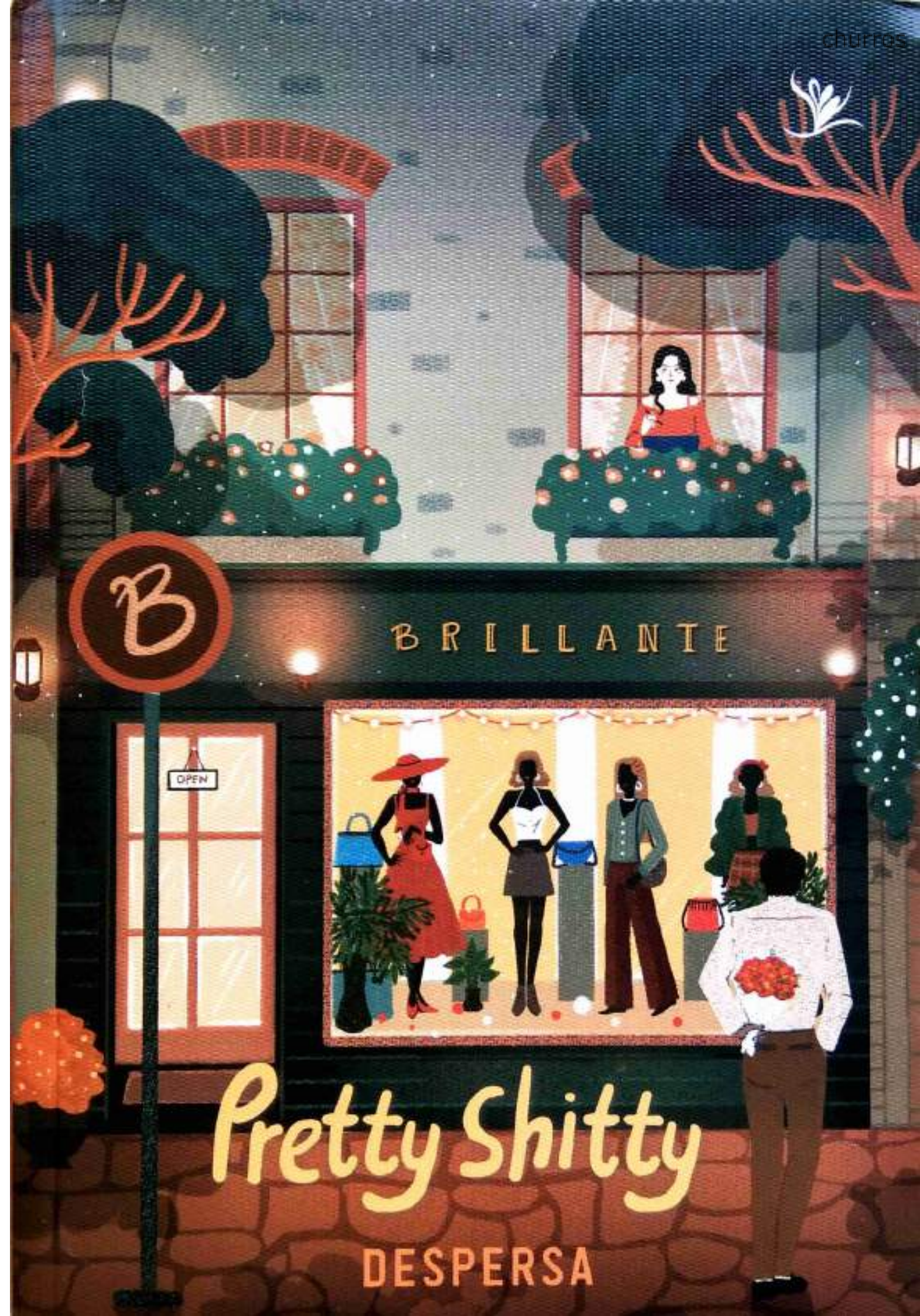




Pretty Shitty

DESPERSA

Pretty Shitty



SELAMAT
MEMBACA 😊

DesPersa

Sanksi Pelanggaran Pasal 113**Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014****tentang Hak Cipta**

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

Pretty Shitty

a novel by

DesPerse

PENERBIT NAMINA BOOKS

Pretty Shitty

Copyright © 2021 Despersa

Editor : eL

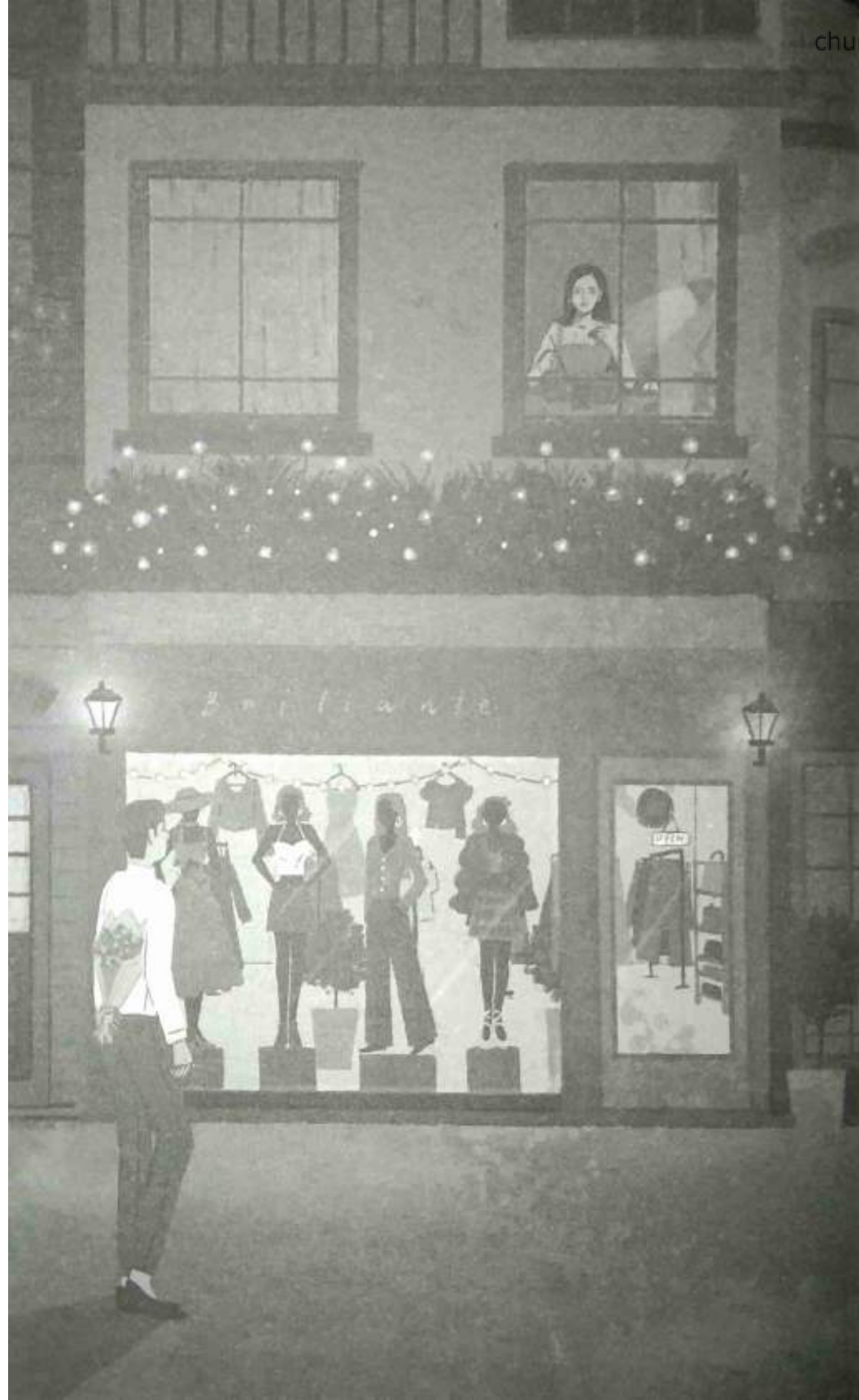
Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan oleh Penerbit Namina Books

ISBN: 978-623-587-8027

Cetakan 2021

Penerbit Namina Books
Jln. Kp Tipar Halim No. 149
Mekarsari, Depok
e-mail : naminabooks@gmail.com

Untuk teman-teman pembaca,
terima kasih sudah mau membaca buku ini.
Semoga kisah Wira dan Nadya bisa
membuat kalian terhibur 😊
Psstt... awas jangan nyengir kuda ya :p



BAB 1



“Gimana? Wira udah datang?”

Nadya yang baru memasuki kamar langsung diberondong oleh pertanyaan dari Mamanya. Tatapan perempuan itu langsung tertuju pada Farel—putra semata wayangnya yang hari ini tengah merayakan pesta ulang tahunnya yang kelima. Namun, bukannya bersuka cita selayaknya anak-anak yang sedang dibuatkan pesta, Farel sedang menangis histeris di ujung sana. Padahal di luar sana pesta seharusnya sudah dimulai, tapi memaksakan Farel yang sedang merajuk bukanlah pilihan yang tepat.

“Ma, Mas Wira itu nggak punya kewajiban untuk dateng,” jawab Nadya.

“Ya kan kamu bisa coba telpon dulu. Mungkin dia bisa ke sini?”

“Aku udah undang dia. Tapi dia pasti punya kesibukan sendiri. Kalau dia nggak dateng ya dia pasti lagi sibuk.”

“Mama tahu kalau kamu belum coba telepon Wira.”

“Ma, kita tuh—”

“Nggak mau! Aku mau sama Om Wira!” teriakan Farel kembali memenuhi kamar. Bocah lima tahun itu tampak terus menolak digendong oleh *baby sitter*-nya. Nadya yang sudah pusing pun semakin pusing melihatnya.

“Nadya, cepet telepon Wira! Farel nggak mau keluar kalau Wira

nggak ada. Kalau begini terus acaranya nggak akan bisa dimulai!”

Nadya ingin sekali menjambak rambutnya kuat-kuat. Suara tangis Farel dan desakan Mamanya silih berganti memberondongnya, apa lagi keduanya sama-sama terkait seseorang bernama Wira. Sebenarnya Farel tidak akan terlalu seperti ini jika Mas Dipta—kakak Nadya ada di sini. Sebelum mengenal Wira, orang yang bisa menjinakkan Farel hanyalah kakaknya itu. Akan tetapi hari ini kebetulan Mas Dipta tidak sedang ada di Jakarta karena urusan pekerjaan.

“*Fine*. Aku coba! Tapi kalau dia nggak angkat juga, aku nggak akan nelpo ulang,” gerutu Nadya dan kembali berjalan keluar kamar untuk mencoba menghubungi Wira.

Mengembuskan napas panjang serta tampak ragu, cukup lama Nadya menatap nama kontak Wira yang tertera pada layar ponselnya. Mahawira Regantara, entah sejak kapan laki-laki yang berprofesi sebagai dokter sekaligus teman kakaknya itu sudah begitu dekat dengan Farel. Di awal pertemuan mereka satu tahun lalu, Nadya bahkan tidak begitu menyukai Wira yang menurutnya terlalu sok akrab untuk ukuran orang baru. Namun, seiring waktu berjalan, Farel semakin dekat dengan lelaki itu. Mau tidak mau membuat Nadya ikut terbiasa dan tidak lagi terlalu mempermasalahkan keberadaan Wira di sekitarnya maupun Farel.

Sayangnya kedekatan Wira dan Farel sepertinya disalahpahami oleh orang tuanya. Mungkin karena cemas melihat anak perempuan mereka belum juga ada tanda-tanda untuk menikah lagi pasca bercerai tiga tahun lalu. Entah sudah berapa kali Mamanya terus-terusan menyarankan Nadya untuk mempertimbangkan Wira sebagai calon ayah baru Farel. Namun segigih apa pun orang tuanya memberi saran, Nadya juga tidak kalah gigih untuk mengabaikan saran itu.

Nadya pikir cukup sudah ia pernah menikah muda di usia dua puluh tahun dan bercerai saat usianya baru 23 tahun. Oleh karena itu di usianya yang menginjak 26 tahun seperti sekarang, Nadya pikir bersama Farel juga sudah lebih dari cukup untuknya.

Dengan satu kali tarikan napas Nadya pun menempelkan ponsel

ke telinga dan mencoba menelepon Wira. Namun baru tiga kali nada sambung terdengar, seseorang tiba-tiba menarik ponselnya. Kaget, Nadya sontak mendongak. Wira sudah berdiri di hadapannya.

"Mas Wira, lo...."

"*Sorry*, ya, gue telat sampai-sampai lo belain nelepon gue. Kangen banget ya lo sama gue?"

Nadya memutar bola matanya malas mendengar bualan Wira. Setahun lalu saat baru mengenal Wira, bualan seperti inilah yang menjadi salah satu faktor ia tidak menyukai lelaki itu. Namun semakin sering mendengarnya, Nadya pun juga semakin terbiasa.

"Sayangnya bukan gue yang harus lo gombalin sekarang, tapi Farel."

Mengambil kembali ponsel dari tangan Wira, Nadya langsung menarik tangan lelaki itu untuk ikut dengannya kembali masuk ke kamar di mana Farel berada. Dan seperti yang diharapkan, Farel benar-benar berhenti menangis sesaat ia melihat Wira.

"Om Wira!" teriak Farel dengan mata berbinar.

"Eh, apa nih? Farel nakal ya sama Mama? Om sampai dengar tadi teriakannya dari luar," tanya Wira yang langsung membawa Farel ke dalam gendongannya.

"Nggak. Aku nggak nakal!" bela bocah lima tahun itu.

Nadya mengembuskan napas lega melihat Farel yang sudah teratasi dengan baik. Secara ajaib beban yang sejak tadi menumpuk di pundaknya menghilang dengan sendirinya. Maka dari itu, menaiki panggung dengan Wira yang menggendong serta Nadya yang mengekor di belakang, pesta ulang tahun Farel yang kelima pun dimulai dan berlangsung dengan lancar.

"Sekarang Farel foto berdua sama Mamanya ya!"

Suara fotografer yang bertugas mengambil gambar terdengar. Namun seakan masih tidak mau lepas dari Wira, Farel terus-terusan menggenggam tangan lelaki itu. Untuk beberapa alasan kepala Nadya mulai kembali berdenyut melihat tingkah laku anaknya itu.

"Farel, foto berdua dulu sama Mama ya. Tangan Om Wiranya

dilepas dulu,” bujuk Nadya.

“Nggak mau!”

“Foto bertiga sama Masnya juga nggak masalah kok, Mbak!” seru si fotografer tiba-tiba. Nadya mendelik tidak setuju.

“Tapi—”

“Gue nggak masalah kok,” sahut Wira.

Nadya menoleh pelan. Perempuan itu tidak tahu lagi harus bagaimana. Pada akhirnya foto pun diambil dengan melibatkan Wira di dalamnya. Dan setelah berkali-kali melemparkan bujukan, Farel pun akhirnya mau berpisah dengan Wira. Menitipkan Farel sebentar pada kakek dan neneknya, Nadya mengambil kesempatan tersebut untuk menarik Wira menuruni panggung. Dirasa jarak mereka berdua sudah berada di luar jangkauan radar Farel, baru Nadya menghadap Wira dengan benar.

“Gue nggak tahu harus bilang makasih atau maaf dulu sama lo, Mas. Makasih udah datang, maaf juga karena ngerepotin lo lagi dan lagi.”

“Lo kayak lagi ngomong sama siapa deh, kaku banget. Selow aja.”

“Ya kan lo dateng sebagai undangan, tapi malah lo ikut-ikutan repot ngurusin Farel di panggung tadi.”

“Kalau udah tahu bakal repot, ya cepetan sana cari papa baru buat Farel.”

“Kayaknya lo keseringan gaul sama Mama gue deh, Mas, omongannya mirip. *By the way*, gue baru sadar...,” kalimat Nadya menggantung sementara matanya melirik ke arah belakang Wira. Sadar jika Nadya tengah melihat ke arah lain, Wira pun langsung bertanya.

“Lo ngeliatin apa sih?” tanya Wira, membuat senyum jahil terbit dari Nadya. Tatapan perempuan itu kembali beralih pada lelaki di hadapannya.

“Ngeliatin cewek lo. Itu cewek lo kan? Dari tadi ngeliatin ke sini mulu. Udah sana, samperin cewek lo, Mas. Parah nih bisa-bisanya

nganggurin cewek cantik.”

“Belum jadi cewek gue kok,” jawab Wira ikut menoleh ke arah Tasya, perempuan yang dimaksud Nadya. Tangannya melambai pada perempuan yang memang diajaknya untuk menemaninya datang ke pesta ulang tahun Farel hari ini.

“Kalau belum jadi pacar, terus apa dong? TTM? Temen bobo?” goda Nadya.

“Kepo banget. Kenapa? Lo cemburu?”

“Idih, gue penasaran aja, yang ini udah yang ke berapa deh di tahun ini? Gonta-ganti mulu, Mas. Nggak capek? Umur udah 32 juga.”

“Ngapain capek, kan yang nemenin gue cewek cantik. Lagian—”

“Iya deh yang jam terbangnya tinggi. Dah ah, gue balik ke Farel. *Enjoy the party*, Mas,” ucap Nadya balik badan dan melambaikan tangan pada Wira untuk berpamitan.

Melihat kebiasaan Nadya yang sering kali pergi di tengah-tengah pembicaraan, Wira hanya bisa tersenyum sambil geleng-geleng kepala. Pada akhirnya ia pun memutuskan untuk menghampiri Tasya, perempuan yang sudah dua minggu ini dekat dengannya.

“Maaf ya lama ninggalin. Kamu udah makan?” tanya Wira.

“Udah kok. Tadi sempat makan camilan. *By the way*, yang tadi itu Mamanya anak yang sekarang lagi ulang tahun ya?” tanya Tasya sembari mengapit lengan Wira.

“Iya, itu Mamanya Farel, namanya Nadya,” jawab Wira sembari mengambil segelas minuman di atas meja prasmanan.

“Oh begitu. Dilihat-lihat kamu deket banget ya sama dia.”

“Mungkin karena kakak iparnya temenku.”

“Kamu juga deket banget sama anaknya. Kamu pikir aku nggak lihat dari sini?”

“Oh ya? Anaknya pinter banget soalnya. Nggak sulit buat bisa deket sama Farel.”

“Kalau orang nggak tahu, mungkin kamu bakal dikirain papanya anak itu.”

"Apa sih, nggak lah, Nadya cuma kuanggap adik kok," jawab Wira. Lelaki itu menenggak isi gelasnya pelan. Ketenangan lelaki itu dalam menjawab setiap pertanyaan patut diacungi jempol dan terlihat meyakinkan.

"Kalau Farel?" pancing Tasya.

"Farel ya... *he's such a cute boy*. Seneng aja main sama dia. Lucu anaknya," jawab Wira santai, membuat perempuan yang berada di sampingnya mengangguk pelan. Begitu ya? Kalau memang seperti itu, lalu kenapa sejak tadi pandangan Wira tidak juga lepas dari perempuan bernama Nadya yang ada di depan sana?

Mulai paham dengan apa yang terjadi, perlahan-lahan Tasya mengendurkan pelukannya pada lengan lelaki di sampingnya. Tanpa Wira sadari, satu lagi perempuan yang sedang dekat dengannya memutuskan untuk mundur dari persaingan. Dan lagi-lagi yang tidak lelaki itu ketahui, semuanya mundur setelah mereka bertemu Nadya, tepatnya saat mereka menyadari bahwa tatapan Wira selalu mencari Nadya.



Bab 2



“Dimana? Udah kamu tanyakan sama pihak stasiun tv kapan mereka mau datang?” tanya Nadya sesampainya ia di butik kepada Tiara—asisten kepercayaannya.

Masuk ke dalam ruangnya, perempuan itu langsung menuju meja kerja, duduk dan menyambut map yang disodorkan Tiara, map yang berisikan jadwalnya satu minggu ke depan.

“Sudah, Bu. Mereka bilang besok akan ada perwakilan stasiun tv yang datang ke butik kita.”

“Besok? Kenapa nggak hari ini?”

“Apa besok Ibu ada jadwal lain?”

“Nggak ada sih, tapi kenapa harus nunggu besok? Hubungi mereka sekarang, hari ini saya tunggu setelah jam makan siang di butik. Kalau mereka nggak bisa, bilang kalau saya nggak akan menyetujui ajakan kerja sama untuk mengisi *wardrobe* di program tv mereka.”

“Baik, Bu. Saya hubungi mereka sekarang.”

“Oke. Kamu bisa keluar.”

Melihat Tiara yang sudah keluar dari ruangnya, Nadya beranjak dari kursi dan berjalan menuju manekin di mana salah satu desain pakaian yang sedang ia kerjakan akhir-akhir ini terpampang,

desain gaun pengantin milik putri salah satu menteri. Berprofesi sebagai perancang busana dan juga menjalankan sebuah butik, bisa dibilang bisnis yang Nadya lakukan saat ini terbilang sukses. Selain mendapatkan klien dari orang-orang penting di negeri ini, Nadya juga sering kali menerima tawaran kerja sama dari perusahaan lain, contohnya yang menginginkan butiknya untuk bisa mengisi *wardrobe* salah satu program pencarian bakat di stasiun televisi.

Cukup lama mengamati gaun pengantin berwarna coklat di depannya. Mengambil beberapa jarum pentul di atas meja, Nadya mulai melakukan *draping* singkat guna memperbaiki beberapa bagian gaun yang dirasa belum sempurna berdasarkan hasil *fitting dummy* kemarin. Mengusung tema *modern feminine*, gaun yang sedang ia kerjakan saat ini menggunakan bahan *semi-french lace* yang dihiasi payet, lengkap dengan desain *veil* sebagai hiasan di kepala, serta *tulle* yang memanjang ke bawah.

Sejujurnya tidak semua pakaian ia kerjakan sendiri seperti ini. Namun untuk beberapa kasus jika kliennya adalah orang yang cukup penting. Biasanya mereka menginginkan Nadya sendiri yang turun tangan. Tentu Nadya tidak menolak, karena orang-orang seperti itu tentu saja sudah tahu berapa uang yang harus mereka keluarkan untuk membayar jasanya. Di sela-sela perhatiannya yang fokus pada gaun di depannya, suara ketukan pintu tiba-tiba terdengar. Menoleh singkat, Nadya menemukan Mamanya yang sedang berjalan masuk dan langsung duduk di sofa yang berjarak tidak begitu jauh dari tempat Nadya berdiri sekarang.

“Kok Mama nggak ngabarin mau dateng?” tanya Nadya sembari bergerak menjauhi manekin. Perempuan itu juga tampak meletakkan kembali bantalan jarum di tangannya ke atas meja.

“Itu ya gaun pengantin anak Pak Handoko yang katanya lagi kamu kerjakan?” tanya Mama menyebutkan nama menteri yang menjadi klien Nadya tersebut. Menarik napas panjang, Nadya mulai bisa membaca ke mana arah pembicaraan selanjutnya, bahkan bukannya menjawab pertanyaan Nadya mengenai alasannya tiba-tiba berkunjung, Mama malah menanyakan hal lain.

"Iya, gaunnya udah 80% pengerjaan. Mungkin dalam bulan ini bisa seles—"

"Kapan ya Mama bisa lihat anak Mama pakai gaun pengantin lagi?"

Mendengus napas pasrah serta memutar bola mata menyerah. Nadya memilih untuk mengabaikan celotehan Mamanya tersebut. Melangkah menuju sofa, Nadya pun ikut bergabung dengan Mama di sana.

"Kalau Mama seingin itu lihat anak Mama pakai gaun pengantin, kenapa setahun lalu nggak minta Mas Dipta buat pakai gaun juga pas dia nikah? Kan dia anak Mama juga," celetuk Nadya.

"Sembarangan kamu. Masa Dipta Mama suruh pakai gaun, dia kan laki-laki. Ya kamulah yang pakai."

"Ya habisnya Mama omongannya itu-itu mulu," jawab Nadya. Bisa dilihatnya raut Mama yang tidak puas dengan tanggapan yang ia berikan.

"Wira apa kabar?"

"Tuh kan, kalau bukan nanya kapan aku nikah lagi, pasti Mas Wira yang Mama tanyain. Perlu banget ya aku harus tahu setiap kabar dia?"

"Kamu belum pacaran juga sama Wira?"

"Kenapa juga aku harus pacaran sama Mas Wira? Ma, aku udah berapa kali bilang kalau Mas Wira dan aku itu nggak sedang berada dalam hubungan yang seperti itu."

"Kalian berdua kan udah deket."

"Yang deket itu Mas Wira dan Farel. Aku cuma menyesuaikan."

"Nah, dia udah deket banget begitu sama Farel. Apa kamu nggak goyah lihatnya?"

"Nggak. Jadi cepet bilang deh tujuan Mama datang sekarang tuh apa? Nggak mungkin cuma mau ngajakin aku debat kusir tentang masalah ini lagi dan lagi kan?"

"Beneran kamu dan Wira nggak ada hubungan apa-apa?"

"Ma, *please*, jangan lagi."

"Baiklah. Mama bakal nyerah mengharapkan Wira."

Mendengar kalimat tiba-tiba seperti itu dari Mama, entah kenapa membuat Nadya menarik napas lega. Meski terkesan tiba-tiba, tapi juga patut Nadya syukuri.

"Mama serius?" tanya Nadya.

"Tapi sebagai gantinya kamu harus mau Mama kenalkan dengan anak temen Mama."

"*Wait*, sekarang Mama coba jodohin aku?"

"Tenang aja, bukan perjodohan ala Siti Nurbaya kok. Kamu coba aja dulu kenalan, baru setelahnya dijalani secara santai."

Nadya memijat dahinya yang mulai berdenyut mendengar ucapan Mamanya. Salah besar ia sempat mengira Mama sudah benar-benar lelah untuk menyuruhnya menikah lagi, yang ada sepertinya Mama malah semakin bersemangat.

"Awalnya Mama masih ngarepin kamu dan Wira bisa bareng. Tapi udah setahun, kalian berdua nggak juga ada perkembangan."

"Ya gimana mau ada perkembangan kalau kami berdua memang nggak ada niat untuk mengarah ke situ. Mama juga lihat kan kemarin di acara Farel Mas Wira dateng bareng siapa?"

"Iya, Mama lihat. Makanya Mama nyerah ngarepin Wira. Sayang banget, padahal kalau dilihat cocok banget dia jadi papanya Farel."

Nadya geleng-geleng kepala mendengarnya. Padahal baru satu kali Mama melihat Wira bersama teman wanitanya, tapi Mama sudah terlihat begitu kecewa seperti ini. Andai Mamanya tahu kalau di tahun ini saja Nadya bahkan sudah berapa kali melihat teman wanita Wira yang silih berganti, mungkin Mama bisa jantungan.

"Kayaknya emang cuma Mama yang ngarep di sini. Kalian berdua sama sekali nggak begitu," gumam Mama dengan raut sedih.

"Udah dibilangin juga tapi Mama masih aja nggak percaya. Bisa dibilang aku dan Mas Wira itu nggak mungkin banget."

"Kenapa nggak mungkin? Kamu cantik, pintar, sehat, Farel juga lucu, walau nakalnya kadang bikin darting, terus...."

"Pernah menikah?" lanjut Nadya melengkapi kalimat Mama.

Awalnya Nadya hanya berniat bercanda. Tapi sadar jika ucapannya barusan malah membuat raut Mama menjadi tampak sedih. Nadya tiba-tiba merasa tidak enak.

“Jangan bilang alasan kamu belum mau nikah lagi karena itu? Karena takut mengenai pandangan—”

“Duh, nggak gitu. Aku sih nggak peduli sama pandangan orang-orang. Tadi tuh cuma bercanda.”

Untuk ucapannya barusan Nadya benar-benar serius. Dia sama sekali tidak merasa menyesal telah bercerai, karena itu tandanya dia pernah menikah dan Farel bisa lahir dari pernikahan itu. Takut dengan pandangan orang? Tidak sama sekali. Karena bagi Nadya hidupnya sudah sempurna. Dia bahkan percaya diri bisa hidup hanya dengan Farel saja.

“Kamu nggak perlu pura-pura baik di depan Mama. Mama bisa mengerti.”

Melihat Mamanya yang mulai terlihat berkaca-kaca. Nadya merutuki mulutnya yang suka asal ceplos saja.

“Ma, aku beneran baik-baik aja. Bukannya pura-pura.”

“Ya kalau kamu baik-baik aja makanya cepetan menikah! Kenalan dulu sama anak temen Mama! Kok ya susah banget disuruh ketemuan dulu?!”

“Aku tuh lagi fokus sama Farel. Aku mau ngurusin anakku aja!”

“Kamu kira di sini kamu aja yang mau ngurusin anak! Mama juga mau ngurusin anak Mama!”

“Tapi kan—”

“Lihat kan? Bantah mulu kerjaan kamu! Pernah kepikiran nggak kenapa kepala kamu rasanya sampai mau pecah ngurusin Farel? Itu karena kamu juga selalu bikin kepala Mama nggak tenang akibat mikirin kamu!”

“Ma, *please*.”

“Udahlah, kamu emang nggak lagi baik-baik aja. Status kamu sebagai *single parent* pasti—”

“*Fine*. Aku bakal kenalan sama anak temen Mama!” putus Nadya

cepat. Entah kenapa perdebatan ini rasanya tidak akan berakhir jika bukan karena ia yang berinisiatif mengakhiri. Terlebih ia tahu sekali tipe orang seperti apa Mamanya. Bisa-bisa Mama akan terus-terusan kepikiran mengira Nadya yang tertekan akan statusnya yang sedang menjanda. Padahal tidak sama sekali. Oleh karena itu, jika mengikuti permintaan barusan bisa membuat Mama percaya jika Nadya sama sekali tidak pernah merasa tertekan dengan statusnya, Nadya akan menyanggupi permintaan tersebut.

"Beneran?" tanya Mama.

"Iya. Tapi sisanya tergantung keputusanku. Mama nggak berhak maksa aku untuk ketemu anak teman Mama itu untuk kedua kalinya lagi kalau aku nggak mau."

"Iya, Mama janji. Kamu mau ketemuan juga udah alhamdulillah. Ada kemajuan."

"Deal?" tanya Nadya sembari menyodorkan tangan untuk mengajak Mama bersalaman.

"Deal."



Berjalan di lorong-lorong rumah sakit dengan langkah pelan, serta membawa hasil rekam medis salah satu pasiennya. Wira masuk ke dalam ruang santai di mana para dokter menghabiskan waktu istirahat. Sesampainya di dalam, melihat seseorang yang ingin ia temui ada di sana, Wira pun langsung menghampirinya.

"Hasil pemeriksaan udah keluar. Coba deh Dokter Melani cek. Buat operasi pasien *bradikardia* besok," ucap Wira langsung meletakkan map yang ia bawa tepat di atas meja Melani—*salah satu teman sejawatnya*— yang sedang duduk.

"Oh, yang Pak Soni itu ya?" tanya Melani.

"Iya, Pak Soni. Dan juga jenis *pacemaker*-nya *dual*."

"Kalau lihat kondisi pasien emang lebih cocok pakai *dual chamber*."

Wira mengangguk pelan mendengar jawaban Melani. Tidak seperti Wira yang merupakan dokter spesialis BTKV dan menangani

bedah jantung. Melani adalah dokter spesialis jantung. Jadi sering kali mereka berdua bekerja sama untuk menangani pasien yang sama. Selesai urusan dengan Melani, Wira bermaksud untuk keluar dari ruangan itu. Namun, saat membalikkan badan, Wira menangkap kehadiran satu orang lagi yang ternyata ada di ruangan itu, Aleeza.

“Wah, ada bumil nih. Lo belum minta cuti lahiran, Za?” tanya Wira ikut duduk bergabung di sebelah Aleeza yang tampak sibuk dengan ponselnya.

Selain menjadi rekan kerja di rumah sakit yang sama, Wira dan Aleeza pun seumuran. Namun tidak seperti Wira yang masih asik melajang, Aleeza sudah menikah setahun lalu dan sekarang sedang menunggu kelahiran anak pertama.

“Lo *chat*-an sama siapa sih? Serius banget? Sama Dipta ya?” tanya Wira menyebut nama suami Aleeza.

“Gue lagi *chatting* sama mertua gue.”

“Oh, Tante Elina? Bahas apaan?”

“Bahas Nadya,” jawab Aleeza menyebut nama adik iparnya.

Wira mengangguk-angguk paham. Melihat Aleeza yang begitu serius *chatting*-an dengan mertuanya, Wira pun memutuskan untuk tidak mengganggu. Beristirahat sejenak, Wira memutuskan untuk duduk sebentar di ruangan ini. Alhasil dia memutuskan untuk berselancar di sosmed sebentar. Sesekali Wira tersenyum membaca pesan beberapa *followers*-nya di kolom komentar akun instagram miliknya. Memiliki jumlah *followers* yang tergolong lumayan banyak karena sudah menyentuh angka jutaan, bisa dibilang Wira lumayan aktif di media sosial. Bahkan beberapa orang menyebut Wira sebagai seorang selebgram. Padahal Wira tidak pernah memiliki niatan untuk menjadi selebgram atau apalah itu. Yang ia lakukan hanyalah meng-*upload* foto di sosmed. Tidak ia kira jika akunnya malah ramai.

“Dok, saya keluar bentar ya. Titip tas,” suara Melani terdengar. Perempuan itu berjalan keluar ruangan dengan Wira dan Aleeza yang mengangguk pelan.

“Wir?” Aleeza tiba-tiba memanggil.

"Kenapa?" tanya Wira. Mata lelaki itu masih fokus men-*scroll* layar ponselnya.

"Gue mau tanya sesuatu sama lo," ucap Aleeza.

"Tanya aja. Kalau bisa pasti gue jawab."

"Lo sama Nadya beneran nggak ada apa-apa?"

Untuk beberapa saat gerak jari Wira yang sedang menggulir layar terhenti. Aleeza menatap temannya itu lurus-lurus, menunggu jawaban atas pertanyaannya.

"Ya gue sama Nadya begini-begini aja. Kenapa emang?" Wira melirik Aleeza singkat sebelum kembali fokus melihat ponsel.

"Lo nggak punya perasaan apa gitu sama Nadya?"

"Ya nggak ada lah. Dia adik ipar lo, jadi gue rasa gue ngeliat dia juga sama seperti cara lo ngeliat dia."

"Begini ya. Oke lah kalau gitu."

"Kenapa? Ada masalah?"

"Bukan apa-apa. Gue cuma mau mastiin aja. Tapi baguslah kalau lo nggak punya perasaan sama Nadya. Gue tadinya takut bakal nggak enakan sama lo."

"Nggak enakan? Kenapa bisa lo ngerasa nggak enakan?" tanya Wira.

"Mama mau ngenalin Nadya ke anak temennya," jawab Aleeza.

Sepersekian detik setelah ia mengatakan hal itu, tampak belum ada respons dari Wira. Lelaki itu hanya terlihat mengangguk-angguk pelan menanggapi ucapannya sebelum kembali mengalihkan pandangan ke layar ponsel.

"Anak temen Tante Elina itu laki-laki?" tanya Wira dengan tatapan yang masih tertuju pada layar ponsel.

"Iya, laki-laki. Kayaknya Mama lagi coba jodohin Nadya."

"Emang Nadya bakal mau?" senyum tidak yakin terbit dari bibir Wira. "Kok gue nggak yakin tuh anak bakal setuju. Dia kan—"

"Mama bilang Nadya udah bilang mau."

"Dia setuju? Oh," respons Wira.

"Nadya bilang mau. Luar biasa kan? Padahal selama ini dia

selalu nolak,” terang Aleeza pada Wira. Perempuan itu tampak sama terkejutnya dengan informasi yang baru ia dapat dari ibu mertuanya itu.

“Baguslah kalau gitu,” respons Wira singkat.

“Nah itu. Walau Nadya udah setuju, tapi Mama tetap nggak percaya. Jadi Mama minta gue untuk yakinin Nadya buat bener-bener mau ketemuan sama laki-laki itu. Makanya gue tanya dulu, lo kan temen gue, kalau lo ada rasa sama Nadya, ya gue nggak mau bantuin Mama. Tapi kalau lo bilang nggak, ya udah gue bantuin. Mama juga kayaknya pengen banget Nadya cepetan nikah lagi.”

“Ya silakan aja. Ngapain nanya gue.”

Setelahnya baik Wira maupun Aleeza tidak lagi mengatakan apa pun. Aleeza yang kembali sibuk membalas *chat* dari ibu mertuanya, sedangkan Wira entah melihat apa di layar ponselnya.

“Gue balik ke ruangan dulu.” Wira tiba-tiba berdiri dan membuat Aleeza mendongak.

“Oke,” jawab Aleeza seadanya.

Tepat setelah suara pintu tertutup, perempuan itu kembali fokus pada ponsel. Namun, tidak lama setelah itu terdengar suara pintu yang kembali terbuka. Mendongak untuk melihat siapa, Aleeza menemukan Melani yang tadi pamit keluar kini sudah kembali.

“Dokter Aleeza habis berantem sama Dokter Wira?” tanya Melani tiba-tiba.

“Nggak. Kenapa emangnya?”

“Soalnya waktu papasan tadi di luar, raut Dokter Wira keliatan sepet banget, kayak mau makan orang. Kenapa ya kira-kira?” tanya Melani.



Bab 3



Nadya turun dari mobil sesampainya ia di rumah. Mengingat besok adalah Minggu, Nadya memang membiasakan diri untuk pulang lebih awal dari hari biasanya. Setidaknya itulah yang ia lakukan selama tinggal bersama orang tua sejak bercerai. Memiliki Farel dan mengurusnya sendiri, ditambah dengan keharusannya yang selalu ke butik setiap hari. Nadya pun memutuskan kembali tinggal bersama orang tuanya karena ia sadar tidak bisa terus hidup berdua saja dengan Farel dalam satu rumah.

Melangkah memasuki teras, sayup-sayup Nadya mendengar suara Farel yang seperti biasa terdengar meluap-luap. Senyum Nadya terbit tanpa sadar. Terkadang kepalanya bisa sakit jika Farel mulai banyak mengoceh, tapi di saat-saat seperti ini pun tidak bisa ia pungkiri jika mendengar celotehan Farel yang penuh semangat juga merupakan salah satu hal yang paling menyenangkan baginya setiap ia pulang bekerja.

“Yeay, Mama pulang!” Pekikan Farel semakin terdengar saat melihat Nadya yang berjalan mendekat.

Nadya mendongak dan benar jika anaknya itu sedang berada di teras rumah. Tatapan Nadya sedikit bergeser dari posisi Farel berdiri dan menemukan Wira juga ada di sana. Dahi Nadya mengernyit

penuh tanya melihat keberadaan lelaki itu. Tumben.

“Ma! Aku punya buku gambar!” ucap Farel sambil mengangkat tinggi-tinggi buku di tangannya, sebuah buku *doodle* ada di sana.

Nadya melirik buku yang sedang diperlihatkan Farel padanya. Perempuan itu ikut duduk di teras rumah mengikuti Farel yang sedang tengkurap dan tampak asik dengan pensil warnanya.

“Siapa yang kasih, Rel?” tanya Nadya.

“Om Wira!” jawab Farel dan kembali melanjutkan aktivitas mewarnai buku *doodle*-nya.

Nadya melirik singkat Wira yang ada di sampingnya. Lelaki itu sedang ikut membantu Farel mewarnai. Tertarik untuk ikut melakukan hal sama, Nadya pun mengambil pensil warna lain dan mulai bergabung.

“Tumben ke sini, Mas. Nggak malam minggu?” tanya Nadya.

Lembar *doodle* yang sedang Farel warnai memperlihatkan sebuah gambar pesawat dan saat ini yang sedang Nadya warnai adalah bagian rodanya.

“Nggak ada temen yang bisa diajak malam minggu,” jawab Wira.

“Lah, yang kemarin nggak lanjut, Mas?” tanya Nadya mengacu pada perempuan yang ia lihat di pesta ulang tahun Farel dua minggu lalu.

“Nggak.”

“Sayang banget.”

“Kenapa lo yang sayang. Padahal gue biasa aja.”

“Ya sayang aja, Mas. Kok rasanya hubungan lo selalu nggak lancar. Tapi sekarang udah punya gebetan lain kan?” tanya Nadya sembari menyikut lengan Wira, bermaksud menggodanya. “Biasanya kan Mas nggak betah lama-lama. Siapa Mas kali ini? Anak mana? Mungkin nanti gue bisa—”

“Gue denger lo setuju dikenalin sama anak temennya Tante Elina.”

Nadya mendongak untuk menatap Wira. Apa perasaannya saja

nada bicara Wira sedikit terdengar kesal? Tapi melihat lelaki itu yang saat ini tampak tersenyum pada Farel yang sedang bertanya padanya, sepertinya itu hanya perasaan Nadya saja. Dan juga, melihat Wira yang tiba-tiba membahas hal lain saat Nadya bertanya mengenai hubungan lelaki itu dengan gebetannya, sepertinya Wira tidak nyaman. Ya bisa dimengerti sih, pasti lelaki itu lumayan sedih karena lagi-lagi hubungannya tidak berjalan lancar.

"Oh, lo udah dengar? Cepet juga ya infonya. Denger dari siapa, Mas? Mama atau Mbak Aleeza?"

"Aleeza."

"Pasti Mama yang kasih tahu Mbak Aleeza. Bener-bener deh," gerutu Nadya.

"Jadi, Aleeza bener?" tanya Wira. "Lo setuju?" lanjutnya.

Nadya melirik Wira singkat. Helaan napas perempuan itu terdengar lumayan panjang.

"Ya... bisa dibilang begitu," jawab Nadya sembari nyengir pada Wira di sampingnya. "Soalnya Mama nyuruh mulu. Pusing dengerinnya, Mas. Menurut Mas sendiri gimana? Keputusan gue buat iyain permintaan Mama udah bener kan?"

"Ya itu keputusan lo. Kenapa lo nanya gue?"

"Iya, sih. Ya udah deh, turutin aja," ucap Nadya lebih pada diri sendiri.

"Gue lumayan kaget denger dari Aleeza kalau lo setuju. Kesambet apa lo?"

Mendengar ucapan Wira, terdengar suara tawa dari Nadya.

"Namanya manusia, Mas. Pasti ada kalanya berubah pikiran. Dikira situ apa yang begini-gini aja sama cewek? Deket tapi nggak maju-maju hubungannya."

"Makanya lo doain gue biar berhasil sama cewek," celetuk Wira. Tangan lelaki itu masih bergerak di atas lembaran buku *doodle*.

"Ya udah gue doain. Tapi lo doain gue juga ya? Kali aja kan gue beneran dapet papa baru buat Farel," ucap Nadya terkekeh. Tidak menyadari jika tangan Wira yang sedang asik mewarnai sesaat

terhenti.

"Papa Farel?" tanya Wira. Tidak seperti Nadya yang bermaksud bercanda. Entah kenapa nada bicara Wira kali ini terdengar serius. Alhasil Nadya yang masih tertawa pun perlahan-lahan meredakan tawanya.

"Lah, emang Mas kira Mama nyuruh gue kenalan sama cowok buat apa? Ya pasti Mama mau cariin papa baru buat Farel."

Tidak ada balasan dari Wira. Lelaki itu hanya menatap Nadya tanpa mengatakan apa pun. Mengerjap canggung, Nadya menggaruk pelipisnya pelan. Kenapa suasananya tiba-tiba jadi seperti ini? Batinnya.

"Lo... wah gila lo, Mas. Jangan bilang lo sedang meremehkan kemampuan gue dalam menggaet laki-laki?"

Mendengar suara Nadya yang meninggi. Wira tampak mulai mendapatkan kembali kesadarannya.

"Baguslah kalau lo sadar," jawab Wira. Lelaki itu kembali mengalihkan pandangannya dari Nadya menuju buku *doodle* Farel. Mengabaikan Nadya yang menatapnya kesal.

"Mas."

"Hmm?"

"Gue egois banget ya selama ini?"

"Egois gimana?"

Nadya melirik Farel singkat. Tangannya mengusap lembut rambut bocah itu.

"Ya egois. Gue bersikeras nggak mau jalin hubungan sama laki-laki lain, tapi di saat bersamaan gue juga sadar kalau Farel butuh sosok ayah."

"Jadi, gara-gara itu lo setuju sama ajakan Tante Elina? Gue pikir lo setuju dikenalin karena capek ditodong mulu."

"Ya bisa dibilang begitu. Tapi juga karena satu hal lagi."

"Satu hal? Apa?" tanya Wira.

Tidak langsung menjawab pertanyaan Wira. Nadya menepuk-nepuk pundak Farel pelan.

“Farel, kalau Farel punya papa satu lagi, gimana?” tanya Nadya.

Farel yang ditanya pun tampak mengerjap diam. Bocah itu menoleh ke arah Wira. Jarinya menunjuk lelaki itu.

“Aku mau Om Wira yang jadi papa,” jawab Farel dan setelah itu kembali fokus mewarnai *doodle*-nya.

Terdengar kekehan dari Nadya setelah mendengar jawaban Farel. Sedangkan Wira hanya menatap bingung reaksi Nadya tersebut.

“Mas lihat kan? Farel kepengennya Mas yang jadi papanya. Jujur, gue merasa nggak enak sama lo, Mas.”

“Nadya, gue—”

“Karena itu gue merasa harus mikirin hal ini dengan serius. Mau sampai kapan coba Farel nganggep Mas begitu?”

“Gue nggak keberatan.”

“Gue yang keberatan, Mas. Mas juga nanti bakal nikah, punya anak dan kehidupan sendiri. Nggak mungkin juga terus-terusan ngurusin Farel. Emang Mas nggak mau nikah? Bisa aja kan gebetan Mas salah paham tiap lihat Farel?”

“Segitunya lo mau lihat gue nikah?”

Merasakan dingin dari nada suara Wira. Nadya pun mendongak untuk menatap langsung lelaki itu. Namun belum sempat ia melihat ekspresinya. Wira sudah melepaskan pensil warna di tangannya dan tiba-tiba berdiri.

“Rel, Om pulang dulu ya,” ucap Wira mengusap kepala bocah lima tahun itu, sementara yang diajak bicara hanya mengangguk pelan, terlalu fokus dengan kegiatannya.

“Tante, Om! Aku pamit pulang ya!” teriak Wira. Terdengar sahutan orang tua Nadya dari dalam tidak lama dari itu.

“Mas udah mau pulang?” tanya Nadya ikut berdiri.

Namun, Wira tidak mengatakan apa pun. Lelaki itu langsung pergi begitu saja meninggalkan Nadya yang masih tertegun melihat perubahan sikapnya yang drastis. Mengerjap pelan, Nadya menatap Wira bingung. Apa dia sudah membuat Wira marah? Tapi gara-gara ucapan yang mana?



Didesain hanya kedap suara antar unit dan bukannya antar ruangan. Suara musik yang disetel dalam volume tinggi dari salah satu kamar sukses mendominasi ruangan lain di dalam unit apartemen tersebut. Menutup telinga menggunakan bantal sofa, Renata masih tidak tahu kenapa ia harus terbangun paksa seperti ini di hari Minggu. Berkali-kali perempuan yang sedang duduk di sofa ruang tengah itu mengerutkan dahi bertanda tidak nyaman. Apa ini cara orang di dalam kamar sana menunjukkan ketidaksukaannya karena Renata numpang di apartemennya?

“Mas! Kecilin suaranya dong!” teriak Renata. Entah sudah berapa kali ia berteriak. Tapi bukannya mengecilkan musik, volume malah semakin dinaikkan, dan suara musik *rock* itu semakin menjadi-jadi.

Renata menengadah pasrah. Mendengar jenis musik yang sedang diputar, sepertinya lelaki itu sedang dalam suasana bahagianan penuh semangat. Tapi kenapa pagi-pagi sekali sudah membuat keributan seperti ini?

“Mas Wira! Bisa dikecilin sedikit nggak suaranya?!” mohon Renata masih berusaha. Tapi mendengar tidak adanya perubahan, Renata tertawa frustrasi. Astaga dia bisa gila.

“Mahawira Regantara! Tolong—”

Brak... pintu kamar Wira tiba-tiba terbuka bersamaan dengan suara musik yang dimatikan. Renata yang sedang duduk di sofa pun langsung menoleh. Terkejut, bukan sosok Wira yang terlihat penuh semangat selayaknya musik *rock* yang tadi diputar, malah Wira yang tampak kurang tidurlah yang muncul dari sana.

“Oh, kamu udah bangun, Ren?” tanya Wira melirik adiknya singkat.

“I-iya.”

“Sama, Mas juga baru bangun.”

Tidak, jangan bohong, jelas sekali itu mata orang kurang tidur, batin Renata berteriak.

Tanpa mengatakan apa pun lagi, Wira pun berjalan menuju arah

dapur. Sementara itu Renata pun memutuskan untuk menyalakan televisi. Namun, belum sampai beberapa menit, Wira kembali muncul sembari membawa sebuah gelas di tangannya. Awalnya Renata berniat untuk mengabaikan gerak-gerik Wira. Tapi kenapa sejak tadi laki-laki itu tidak juga lanjut berjalan dan malah berhenti di sebelah sofa tempat ia duduk seperti ini?! Jangan bilang....

— “Itu... Mas, begini, aku numpang di sini bentaran aja kok, jadi

“Kamu pernah ikut kencan buta?”

“Ya?”

Renata bengong untuk beberapa saat mendengar pertanyaan Wira. Dia pikir Wira ingin mengusirnya dari apartemen setelah Renata memohon-mohon untuk mengizinkannya tinggal. Tidak ia sangka sama sekali jika Wira malah bertanya mengenai kencan buta. Tapi kenapa tiba-tiba menanyakan hal itu?

“Kenapa Mas nanya begitu?”

“Biasanya kalau ikut begituan persentase berhasilnya berapa persen?”

“Tergantung sih.”

“Tergantung gimana?”

“Ya tergantung. Emangnya kenapa? Mas mau coba kencan buta?”

“Bukan. Ada temen.”

“Temen Mas itu laki-laki?”

“Perempuan.”

“Cantik?”

“Iya.”

“Kalau pasangan kencan butanya? Laki-lakinya ganteng?”

“Nggak tahu. Jelek kali.”

Renata lagi-lagi melongo. Jadi mana nih yang benar? Nggak tahu atau tahu? Ya kali nggak tahu udah main ngatain orang jelek aja?

“Begini ya, mungkin aja sih berhasil.”

“Hah?”

"Kalau ceweknya cantik, biasanya si laki-laki nggak akan sulit untuk merasa tertarik, mengingat laki-laki itu lebih ke logika. Sementara cewek, penampilan itu ke sekian, asal laki-laki itu bikin dia nyaman, ya bisa aja dia tertarik."

Wira tampak berpikir keras. Lelaki itu pun ikut duduk di samping Renata. Renata spontan memperbaiki cara duduknya. Entah kenapa ia merasa percakapan kali ini akan mulai serius.

"Kalau ceweknya pernah nikah? Kira-kira gimana? Bukannya laki-laki suka kepikiran kalau statusnya begitu?"

"Janda ya?"

Wira mengangguk.

"Ada fotonya nggak?" tanya Renata.

Wira mengeluarkan ponsel dan memperlihatkan sebuah foto pada Renata. Untuk beberapa saat Renata lumayan terkejut melihatnya. Meski terlihat sering gonta-ganti pacar. Setahu Renata, Wira jarang sekali menyimpan foto orang lain di ponselnya, karena isi galerinya penuh dengan foto diri sendiri. Ya, kakaknya memang senarsis itu.

"Ini orangnya?" tanya Renata. Perempuan itu langsung merebut ponsel dari tangan Wira begitu saja. Wira sontak mendelik kesal.

"Udah punya anak, Mas?"

"Punya."

"Umur berapa anaknya?"

"Lima tahun."

"Serius punya anak lima tahun?! Wah gila." Renata geleng-geleng kepala masih menatap foto di depannya.

"Kamu pikir juga begitu kan? Kayaknya kencan butanya nggak bakal berjalan lancar deh. Kebanyakan laki-laki kan pasti—"

"Ini mah yahud ini, laki-laki nggak bakal nolak!"

"Hah?" dahi Wira berkerut bingung.

"Nggak kayak udah punya anak lima tahun! Udah, bilangin ke temen Mas, nggak usah khawatir sama kencan buta. Udah dijamin laki-lakinya pasti demen! Bohay begitu siapa yang nolak," ucap Renata sembari memberikan jempolnya pada Wira.

Namun, bukannya senang dengan komentar Renata yang meyakinkan. Wira langsung meletakkan gelas di tangannya cukup kuat ke atas meja. Renata mengerjap bingung. *Lah, kok ngamok?!*

“Mas?”

“Kenapa?”

“Mas naksir sama cewek ini ya?”

“Ngomong apa sih. Sok tahu.”

“Ngaku aja, Mas. Keliatan kok.”

“Apaan. Mana ada!”

Kesal dengan pertanyaan Renata, Wira langsung berdiri dari sofa dan berniat kembali menuju kamarnya. Masih memegang ponsel Wira, Renata terkejut saat ponsel di tangannya tiba-tiba bergetar. Ternyata ada sebuah panggilan masuk.

“Mas, ada telpon.”

“*Reject* aja!” sahut Wira. “Nggak tahu apa kalau ini hari libur,” lanjut laki-laki itu ngedumel dan terus berjalan menuju kamarnya.

“Namanya Nadya, Mas. Kayaknya ini yang di foto tadi deh. Soalnya—”

Ucapan Renata langsung terhenti saat ponsel di tangannya sudah berpindah tangan secepat kilat. Renata menatap Wira lurus-lurus. Bukankah tadi dia berkata untuk *me-reject* panggilan? Kalau saja tidak takut diusir dari apartemen ini karena membuat kakaknya kesal, rasanya ingin sekali Renata menanyakan satu pertanyaan padanya sekarang juga. Apa menjilat ludah sendiri sudah menjadi hobi baru kakaknya saat ini?



Bab 4



Nadya menutup *sketchbook* miliknya dan mulai beranjak dari meja kerja. Mengumpulkan sampel kain yang berserakan di atas meja dan menyelipkannya ke dalam buku, Nadya pun bersiap untuk meninggalkan ruangan saat ia menyadari jam sudah menunjukkan pukul tujuh malam. Nadya meraih tas dan bersiap keluar, tapi baru dua langkah ia bergerak, terdengar ketukan dari arah pintu. Nadya mengangkat kepala, sosok Wira ada di sana.

Tidak lanjut melangkah, Nadya memilih diam dan menatap Wira lurus-lurus. Mengenakan kemeja biru muda dan celana panjang hitam, dari itu saja Nadya sudah tahu kalau Wira langsung menuju ke sini sepulangnya dari rumah sakit. Dan membayangkan jika penampilan Wira masih tampak sangat amat luar biasa baik bahkan saat jam pulang kerja setelah berutinitas sepanjang hari, Nadya benar-benar tidak tahu harus bagaimana lagi mendeskripsikan lelaki di depannya. *Yap, he's so sexy, that's why they call him a playboy.*

"Lo udah mau pulang?" tanya Wira sembari melangkah masuk. Satu tangan lelaki itu berada di dalam saku celana dan satunya lagi tampak sedang menggaruk pelipis dengan gerak canggung. Menggulung lengan kemeja hingga siku, Nadya bisa dengan jelas melihat otot lengan lelaki itu. Nadya menarik napas tanpa sadar,

sangat masuk akal jika banyak wanita yang terpesona dengan laki-laki yang sedang berdiri di depannya ini.

“Nggak, gue nggak sedang mau pulang,” jawab Nadya sembari melipat lengan dan bersedekap. Matanya menatap Wira serius.

“Kalau nggak pulang, terus lo mau ke mana?” tanya Wira bingung, karena Nadya yang ia lihat saat ini tampak berniat meninggalkan ruangan.

Menanggapi pertanyaan Wira, Nadya tidak menjawab dengan kata-kata, perempuan itu hanya menggunakan telunjuknya untuk menunjuk lantai atas.

“Jadi, lo mau tidur di sini?” tanya Wira sembari mengangguk paham.

Gedung butik Nadya memiliki tiga lantai. Dua lantai paling bawah dijadikan toko sekaligus kantor. Sedangkan lantai paling atas dijadikan Nadya sebagai kediaman keduanya, yang biasanya akan perempuan itu tinggal saat ia berniat lembur.

“Gue mau lembur, soalnya lumayan banyak pekerjaan ditunda karena sibuk sama persiapan ulang tahun Farel kemarin. Mas sendiri kenapa bisa di sini? Udah nggak marah lagi sama gue?” tanya Nadya mengacu pada kejadian Sabtu malam kemarin, kejadian di mana Wira langsung pergi begitu saja tanpa melirikinya sama sekali.

“Perihal itu... *sorry*, gue emang ngeselin banget sih, macam ABG. Lo mau maafin gue kan?”

“Lo kenapa sih, Mas? Aneh banget tau nggak. Gue ada salah ya?”

“Nggak kok, lo nggak salah, guenya aja yang aneh. Maafin ya?” tanya Wira sembari maju satu langkah. Tangannya bergerak membelai halus pipi Nadya. Melihat itu sontak membuat Nadya melirik tangan Wira yang sedang menyentuh pipinya.

“Gini ya kalau lo mau bujukin cewek?”

“Kok tahu?”

“Ya taulah,” ucap Nadya tertawa geli sembari melepaskan tangan Wira dari pipinya dan lanjut berjalan melewati lelaki itu.

Wira ikut tertawa melihat Nadya yang terkcek pelan. Menatap

sekali lagi telapak tangan yang tadi ia gunakan untuk menyentuh pipi Nadya, Wira tersenyum senang dan langsung mengecup tangan itu cepat.

“Oh ya, Mas!”

Terkejut dengan Nadya yang tiba-tiba kembali menoleh, dengan cepat Wira langsung menyembunyikan tangannya di balik punggung.

“Ya? Kenapa?” tanya Wira.

“Mas yang kenapa? Mau keluar nggak? Ruangannya mau gue kunci.”

“Iya, gue keluar.”

Wira bergerak menyusul Nadya dan ikut menunggu perempuan itu selesai mengunci ruangan. Kondisi gedung saat ini sudah tampak sepi mengingat para karyawan pun juga sudah pulang. Bahkan saat Wira datang tadi ia hanya melihat dua orang satpam yang sedang berjaga. Menggaruk pangkal hidungnya pelan, Wira melirik Nadya.

“Lo udah makan malam?” tanya Wira.

“Belum. Gue niatnya mau *delivery* aja terus anter ke sini.”

“Oh,” respons Wira. Lelaki itu tampak berpikir keras, terlihat dari jari telunjuknya yang tidak berhenti mengetuk-ngetuk pelan lengannya yang sedang dalam posisi bersedekap.

“Gue aja yang pesan, gue traktir, hitung-hitung permintaan maaf atas kelakuan gue kemarin. Gimana?” tanya Wira, membuat Nadya yang sudah selesai mengunci ruangan pun menoleh ke arahnya.

“Beneran Mas mau traktir gue? Tumben,” tanya Nadya tampak ragu. Meski begitu Wira dengan jelas bisa melihat binar bahagia memancar dari bola mata perempuan itu.

“Iya, sekalian gue juga belum makan malam.”

Mengangguk dengan semangat, Wira dan Nadya pun langsung naik ke lantai atas. Meninggalkan Wira yang berjalan di belakang karena sedang fokus memesan makanan lewat ponsel, sesampainya di lantai tiga, Nadya segera membuka pintu dan berjalan masuk. Namun, saat baru akan melangkah masuk, tiba-tiba ponselnya berbunyi.

“Halo, Mbak Aleeza? Kenapa?” sahut Nadya pada kakak iparnya yang berada di saluran telepon.

Sementara itu, Wira yang sudah selesai memesan makanan dan tinggal menunggu pesanan diantar pun berniat menyusul Nadya. Bisa dilihatnya perempuan itu sedang serius berbicara dengan seseorang di telepon. Wira melangkah mendekat, berniat melewati Nadya untuk masuk lebih dulu.

“Oh jadi anak teman Mama itu minta ketemuan minggu ini? Aku sih nggak ada jadwal.”

Langkah Wira terhenti saat mendengar percakapan Nadya di telepon. Dengan cepat kepala lelaki itu mendongak. Anak teman Mama? Jangan bilang....

“Tapi, cuma makan aja kan, Mbak? Soalnya—”

“Nadya!” panggil Wira setengah berteriak, membuat Nadya hampir saja melempar ponselnya akibat kaget.

Menoleh cepat, Nadya langsung menatap syok Wira yang tengah berdiri di belakangnya.

“Mas Wira! Biasa aja dong manggilnya, kaget nih gue!” gerutu Nadya. Sayangnya yang diajak bicara tampak tidak merasa bersalah sama sekali.

“*Sorry*, gue panggil-panggil lo nggak nyahut soalnya,” jawab Wira.

“Masa sih?”

“Lo aja yang nggak dengar. Oh ya, lo lagi ngomong sama siapa? Aleeza ya?” tanya Wira menebak lawan bicara Nadya di telepon.

“Iya, Mbak Aleeza.”

“Pinjem dong, gue mau ngomong sama Aleeza.”

“Pinjem? Sekarang?”

“Iya, sekarang.”

“Lah, ini gue lagi ngobrol.”

“Penting, urusan rumah sakit. Nyawa orang nih taruhannya,” desak Wira.

Bingung harus bagaimana menanggapi Wira. Nadya kembali

menempelkan ponsel ke telinga.

"Halo, Mbak? Nggak tahu nih Mas Wira ngagetin aja. Iya, aku lagi sama dia sekarang. Oh ya perihal anak teman Mama tadi—"

"Buruan, Nad. Nyawa orang!"

Ikut panik gara-gara Wira, Nadya mau tidak mau menyerahkan ponselnya pada lelaki itu, meski sejujurnya ia tidak mengerti kenapa Wira tiba-tiba sibuk mengurus pasien padahal tadi terlihat baik-baik saja.

"Lo masuk duluan aja," ucap Wira menyuruh Nadya untuk menyingkir.

"Gue tungguin, kayaknya tadi masih ada yang mau diomongin Mbak Aleeza."

"Bakal lama nih gue ngobrol sama Aleeza."

"Selama apa sih emangnya?"

"Ya lama pokoknya. Lagian lo mau ngomongin apaan sih sama Aleeza? Perihal anak temen Mama lo? Gue lebih penting nih, nyawa manusia."

Nadya melongo mendengar pengusiran Wira. Lah kenapa malah dia yang nyolot? Padahal ini rumahnya dan ponsel yang sedang lelaki itu pinjam adalah miliknya.

"Tapi Mas...."

"Halo, Za? Iya nih, gue mau bahas perihal pasien yang kemarin!" sahut Wira mengibaskan tangan menyuruh Nadya segera masuk.

Melihat Wira yang sudah mulai berbicara di telepon, Nadya pun menyerah dan memilih masuk lebih dulu. Mengawasi gerak-gerik Nadya hingga perempuan itu tidak terlihat lagi, pada akhirnya helaan napas panjang pun baru terdengar dari Wira.

"*Wira? Lo mau ngomong apa?*" suara Aleeza terdengar dari ujung telepon. Menjauhi pintu masuk, Wira bergerak menuju anak tangga, lelaki itu memutuskan untuk duduk di sana.

"Oh itu... gue mau ngomongin pasien," jawab Wira.

"*Pasien? Pasien yang mana?*" tanya Aleeza. Membuat Wira menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

“Pasien yang mana? Hmm... yang mana ya? Gue lupa.”

“*Lo gila ya?!*”

Dan tepat setelah itu Aleeza langsung memutuskan panggilan. Meringis karena takut kualat sudah membuat ibu-ibu hamil kesal, sembari melihat layar ponsel Nadya, Wira pun memutuskan untuk mengembalikan ponsel tersebut. Namun saat itu Wira tidak sengaja melirik *chat room* antara Nadya dan Aleeza. Wira berdecak kesal tanpa sadar, sebuah alamat restoran tertera di sana. Mengeluarkan ponselnya, Wira dengan cepat memfoto alamat tersebut.

“Udah selesai?” tanya Nadya sesaat Wira masuk sepuluh menit kemudian. Perempuan itu juga terlihat sudah berganti pakaian dengan yang lebih nyaman.

“Iya, udah. *Thanks*,” ucap Wira sembari mengembalikan ponsel pada Nadya.

“Pasiennya gimana? Nggak ada masalah kan? Mas nggak perlu ke rumah sakit?”

“Pasien? Baik-baik aja kok.”

Nadya mengangguk dan meletakkan ponsel itu di atas meja sofa ruang tengah. Wira melirik Nadya yang sedang duduk di atas lantai dengan laptop, buku sketsa serta sampel kain di atas meja. Sepertinya perempuan itu benar-benar berniat untuk lembur.

“Lo udah mau lanjut kerja lagi?” tanya Wira sembari duduk di sofa yang berada tepat di belakang Nadya.

“Iya, sekalian nunggu makanan dateng,” jawab Nadya. Perempuan itu tampak bolak-balik sedang menuliskan sesuatu yang ada di laptop ke dalam buku sketsanya. Sesekali juga Nadya terlihat berkali-kali mengibaskan rambutnya. Melihat Nadya yang melepas ikatan rambutnya yang dirasa kurang nyaman, Wira bergerak mendekat dan langsung merebut karet kunci dari tangan Nadya, sontak Nadya langsung mendongakkan kepalanya ke belakang, menatap Wira dengan tatapan bertanya.

“Gue bantu ikatin,” jawab Wira.

Mengangguk pelan, Nadya kembali meluruskan pandangannya

ke depan.

"Oh, oke. *Thanks.*"

Sembari membiarkan Wira mengikat rambutnya, Nadya kembali meraih pensil dan mulai kembali bekerja. Namun, sefokus apa pun Nadya, entah kenapa ia masih saja merasa sulit untuk berkonsentrasi, tetap saja gerak tangan Wira yang sedang mengikat rambutnya sukses membuat tubuhnya terasa kaku. Menggigit bibir bawahnya pelan, Nadya memejamkan mata saat sensasi merinding menghampirinya bersamaan dengan jemari Wira yang kadang tanpa sengaja bersentuhan dengan kulit lehernya.

"Itu... Mas udah selesai?" tanya Nadya mengacu pada Wira yang sedang mengikat rambutnya.

"Belum, bentar lagi."

Nadya menarik napas semakin panjang dan mencoba merilekskan diri. Astaga, dia bisa gila, kenapa proses mengikat rambut bisa se-menegangkan ini?

"Lo pake aroma sampo apa sih?" tanya Wira.

"Aroma sampo? Gue pake yang citrus. Kenapa emangnya?"

"Wangi. Gue suka."

Untuk beberapa saat Nadya merasa ada yang aneh. Entah kenapa dia merasa jarak tubuhnya dan Wira semakin terasa dekat saja, terutama di bagian belakang lehernya. Sebentar, Wira tidak sedang mencium rambutnya kan?

"Itu... Mas, gue—"

"Selesai."

"Ya?!" Nadya refleks menoleh ke belakang.

"Rambut lo. Udah selesai gue ikatin," jawab Wira.

"Oh udah ya? Hahaha," Nadya tertawa canggung.

Kembali meluruskan sikap tubuh, tidak lupa Nadya langsung mengumpati dirinya sendiri yang sejak tadi terus-terusan bersikap aneh. Meraih *mouse* dan mengkliknya cepat, Nadya benar-benar akan mencurahkan seluruh konsentrasinya pada pekerjaan saat ini, hitung-hitung membayar tunai waktu yang sudah ia sia-siakan hanya

karena merasa salah tingkah sendiri tadi.

“Permisi! Bu Nadya!”

Di antara keheningan yang berlangsung, tiba-tiba sebuah panggilan terdengar dari arah luar pintu.

“Ah, itu satpam, kayaknya makanannya udah sampe.”

Nadya bergegas berdiri dan melangkah menuju pintu. Dan benar saja, sesampainya ia di sana dan membuka pintu, Nadya langsung menemukan salah seorang satpam sedang mengantarkan makanan. Menutup pintu setelah menerima makanan, Nadya pun kembali masuk ke ruang tengah. Sembari berjalan, Nadya menyempatkan diri mengintip isi kantung untuk mengetahui apa saja yang dipesan Wira. Selain dua minuman, dua *mini-bowl* yang sepertinya berisi *cream soup*, tampak dua buah *box meal* ada di sana. Kalau dari bau sih sepertinya *seafood*.

“Mau ke mana?”

Langkah Nadya yang melewati ruang tengah untuk menuju dapur pun terhenti. Kepalanya menoleh saat Wira tiba-tiba bertanya.

“Gue mau pindahkan makanannya ke piring. Mas Wira kan nggak suka makan langsung dari plastik,” jelas Nadya cepat. Namun setelah itu tidak terdengar sahutan dari Wira, lelaki itu hanya diam sembari menatapnya lurus, yang mana entah kenapa semakin membuat suasana di ruangan itu tampak canggung.

“Itu... atau Mas Wira mau makan lewat *box*-nya langsung?” tanya Nadya lagi.

“Kok gue ngerasa kayak lagi disiapin makan sama istri ya.”

“Ya?!”

“Ya udah sana pindahkan. Sebenarnya makan begitu juga gue nggak masalah kok,” ucap Wira sambil tersenyum. Setelah mengatakannya, lelaki itu kembali fokus pada layar ponselnya.

“Oh, oke. Gue ke dapur dulu.”

Sembari melangkah menuju dapur, Nadya tidak henti-hentinya mengerutkan dahi karena merasa bingung. Entah kenapa, sejak tadi Wira terus-terusan membuatnya seperti orang bodoh lewat sikap dan

perkataannya.

Selesai dengan urusan di dapur, Nadya kembali ke ruang tengah sambil membawa makan malam mereka yang sudah ia pindahkan ke atas piring. Menggeser sedikit barang-barangnya yang ada di atas meja, Nadya meletakkan makanan mereka di sana. Mengernyit bingung karena merasa Wira tampak begitu tenang sejak tadi, Nadya pun menoleh singkat, dan saat itu ia menemukan Wira tampak serius melihat layar laptop Nadya yang tengah menyala.

“Mas lihat apa?” tanya Nadya. Penasaran, perempuan itu ikut mendekat untuk mencari tahu apa tepatnya yang sedang diamati oleh Wira. Namun setelah mendekat, Nadya tidak menemukan apa pun yang aneh.

“Nad.”

“Hmm?”

“Lo nggak bisa ya kalau nggak sekeras itu kalau lagi kerja? Sampai lembur segala kayak gini.”

“Ya bisa sih, tapi gue *enjoy* kok ngejalaninnya, biar uang belanja sama uang jajan Farel makin banyak hehe. Emangnya kenapa Mas?”

“Nggak kenapa-napa sih. Cuma gue jadi ngerasa gemas aja.”

“Gemas kenapa?”

Tepat setelah Nadya bertanya seperti itu, Wira yang sejak tadi menatap layar laptop pun menoleh menghadap Nadya yang berada di sampingnya. Tatapan keduanya terkunci.

“Ya gemas, soalnya kalau lo terus begini, gue kan jadinya makin pengen nafkahi lo.”



Bab 5



Ucapan Wira berhasil membuat Nadya tidak mampu berkata-kata. Tatapan keduanya pun masih saling mengunci dan berusaha menyelami isi kepala masing-masing. Nadya tahu Wira sering kali menggodanya. Bahkan ini pun bukan kali pertama lelaki itu mengatakan hal-hal seperti ini. Akan tetapi, khusus hari ini, entah kenapa Nadya merasa jika godaan Wira padanya tidak seperti biasanya. Alih-alih terlihat seperti candaan, lelaki itu seperti ingin menekannya, entah untuk apa.

“Ah, itu, haha... apa ini bahan gombalan baru?” tanya Nadya.

Setelah cukup lama merasakan kecanggungan menyelimuti mereka. Pada akhirnya Nadya mulai bisa menekan kegelisahannya. Mengalihkan pandangan ke segala arah asal bukan menatap Wira, Nadya buru-buru beranjak dan segera mengatur jarak dari lelaki itu.

“Astaga, gue sampai kaget. Lo kalau mau *testing* bahan gombalan baru bilang-bilang dong, Mas. Gue kan—”

Ucapan Nadya terhenti bersamaan dengan Wira yang tiba-tiba menahan tangannya yang sudah akan kembali berdiri. Nadya kembali menoleh menatap Wira yang masih tampak duduk di sofa dengan posisi kepala tertunduk.

“Gue serius.” Wira berkata dengan suara pelan.

Namun, saat hanya ada mereka berdua di tempat ini, tentu Nadya tidak bisa untuk tidak mendengar ucapan Wira. Sadar belum ada respons apa-apa dari Nadya, Wira mendongak untuk menatap perempuan itu sekali lagi. Berdiri dari sofa, Wira mencoba kembali berbicara pada Nadya, karena jelas sekali terlihat kebingungan dari wajah perempuan itu.

“Nad, gue—”

“Mas lagi bercanda kan?” tanya Nadya cepat, lengkap dengan senyuman khas milik perempuan itu.

Namun, tidak seperti Nadya yang melihatnya sembari tersenyum. Ekspresi Wira seketika berubah, dari yang mulanya tampak kaku kini semakin kaku. Wira menarik napas panjang. Tangannya yang sedang memegang pergelangan tangan Nadya terlepas bersamaan dengan kepalanya yang kembali tertunduk. Sampai pada akhirnya suara tawa terdengar dari lelaki itu, suara tawa getir.

“Haha, astaga! Sebenarnya gue lagi ngapain sih sekarang,” ucap Wira kemudian. Mengangkat kembali wajahnya, lelaki itu tampak tertawa pelan.

“Mas, *sorry*, gue nggak bermaksud apa-apa. Kayaknya gue mending lola, jadi gue sedikit bingung dengan apa yang Mas maksud.”

“Nggak, lo nggak salah apa-apa. Gue aja yang bego. Udah tahu pasti bakal gini, masih aja nekat.”

Usai mengatakan hal itu, Nadya bisa melihat Wira yang langsung mengambil ponsel dan kunci mobil di atas meja. Nadya menatap Wira bingung, sedang apa lelaki itu sekarang?

“Mas udah mau pergi? Terus makanannya?”

“Lo habisin aja atau kalau nggak masukin aja ke kulkas.”

“Tapi Mas mau ke mana? Kok tiba-tiba banget? Apa nggak bisa makan malam dulu?”

“Nggak bisa. Gue mau ketemu seseorang,” jawab Wira cepat, tangan lelaki itu bergerak meraih dompetnya.

“Seseorang? Cewek?”

Gerak tangan Wira yang sedang memasukkan dompet ke dalam

saku belakang celana tampak terhenti untuk beberapa saat. Kembali menatap Nadya lurus-lurus, Wira tampak tersenyum getir.

“Kayaknya gue *playboy* banget ya di mata lo?”

“*Sorry*, gue nggak bermaksud—”

“Nggak kok, lo bener, gue emang mau nemuin cewek, gue baru inget kalau ada janji,” jawab Wira tersenyum agar terlihat lebih santai.

Meski begitu, pengamatan Wira masih bekerja. Menatap Nadya lekat, Wira mencoba mencari tahu respons Nadya. Baginya, membaca isi kepala Nadya serta perasaannya merupakan salah satu hal yang paling sulit untuk ia lakukan.

“Kalau begitu lo harus cepetan pergi. Lo nggak boleh bikin cewek itu nunggu lama,” sahut Nadya. Menepuk lengan Wira pelan, perempuan itu bergerak menuju sofa. Mengambil makanan yang ada di atas meja, Nadya bersiap untuk segera menyantap menu makan malamnya.

“Lo bener. Mana bolch gue bikin cewek cantik nunggu lama-lama kan?” sahut Wira dengan posisi masih memunggungi Nadya yang tengah duduk di atas sofa.

“Iya, gue bener kan?” respons Nadya.

“Gue pergi dulu kalau begitu.”

“Hati-hati, Mas,” sahut Nadya

Suara pintu yang tertutup terdengar tidak lama kemudian. Nadya yang sedang sibuk dengan makan malamnya pun tampak lahap menelan makanannya. Satu suapan, dua suapan, dan tiga suapan, Nadya ingin secepatnya menyelesaikan makan malamnya dan kembali lanjut bekerja. Namun di suapan keempat, Nadya berhenti mengangkat sendok. Meletakkan piringnya di atas meja sofa, Nadya menggeser tatapannya menatap porsi makanan yang seharusnya diperuntukkan untuk Wira. Bertopang dagu, Nadya bergumam pelan.

“Ceweknya secantik apa sih? Sampai dia bela-belain *nge-skip* makan malam?”



Sesampainya di apartemen. Wira segera menjatuhkan tubuhnya di sofa ruang tengah. Memejamkan mata sejenak, Wira mencoba menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya panjang. Dirasa pikirannya belum juga tenang, Wira berdiri dan mulai mondar-mandir di depan meja sofa. Seseekali terdengar suara tawa dari lelaki itu, sampai-sampai membuat Renata yang masih mengenakan seragam pramugari dan baru saja pulang bekerja tampak terkaget-kaget sesaat memasuki ruang tengah. *Astaga, orang itu kenapa lagi?*

"Mas kok udah pulang? Katanya mau ngapel?" tanya Renata menghentikan tawa Wira dan sukses membuat perhatian lelaki itu teralihkan padanya.

"Ngapel? Nggak tuh. Emangnya sejak kapan Mas ada acara ngapel? Mas mah langsung ajak cewek main keluar. Nggak mau diajak keluar? Ya tinggalin. Ngapel apanya."

Renata mengangguk-angguk paham mendengar jawaban Wira. *Intinya agenda apelnnya malam ini berantakan*, batin Renata. Mengabaikan Wira, Renata berniat untuk segera masuk ke kamar.

"Ren, kenapa sih perempuan itu sulit banget dimengerti?!" tanya Wira tiba-tiba. Renata yang sudah akan masuk ke kamar pun terpaksa berhenti. Kepalanya sontak kembali menoleh ke arah sang kakak.

"Ya?" Renata membeo bingung. Ini benar-benar lagi nanya dia nih?

"Mas tuh nggak buta, Ren. Dia tuh juga suka sama Mas. Tapi semisal nih ya, kalau Mas injak gas sedikit aja, dia kayak udah mau lari!"

Renata menatap Wira bingung. Menggaruk pelipisnya pelan dan meninggalkan kopernya di depan pintu kamar, Renata berjalan menghampiri Wira yang tampak begitu emosional di depan sana. Menarik lengan kakaknya pelan, Renata menepuk-nepuk pundak Wira lembut dan menggiringnya untuk duduk di sofa.

"Gimana?" tanya Renata.

"Maksud Mas gini Ren, Mas tuh ngerti banget maunya cewek. Kamu tahu kan sudah berapa mantan pacar Mas? Jadi, Mas nggak

masalah kalau dia mau tarik-ulur, Mas ladenin kok. Tapi....”

“Tapi kenapa?”

“Tapi, ini sudah setahun, Ren.”

“Nadya ya?” tanya Renata. Bisa dilihatnya Wira yang langsung menatapnya siap untuk membantah. “Nggak apa-apa, Mas. Nggak perlu malu.”

“Iya, Nadya!”

“Jadi, gimana? Mas jadinya sekarang mau gimana?”

“Ya nggak gimana-gimana, kalau emang nggak bisa, ya udah, Mas bisa cari yang lain kok.”

“Cari yang lain? Mas?”

“Iya cari yang lain, kemarin juga bisa kok, pasti yang sekarang bakal baik-baik aja.”

“Sebentar, maksudnya kemarin, jadi ini bukan kali pertama Mas dikacangin sama Nadya?”

“Di—dikacangin apanya?! Mas nggak pernah ya dikacangin cewek!”

“Lah ini kenapa mau nyerah terus cari yang lain kalau Mas bukannya baru dikacangin?”

“Mas juga nggak segitunya suka kok. Udah Mas bilang kan kalau Mas nggak masalah, kalau oke ya ayo, kalau nggak ya udah. Kali aja kan tanggapannya beda dari yang pertama, makanya Mas coba lagi tadi.”

“Tanggapan yang pertama itu kapan? Setahun yang lalu?”

“Iya.”

“Setahun lalu Mas udah pernah ngegas dan sekarang masih ngarep?”

“Iya. Kenapa?”

“Nanti tahun depan Mas niat mau coba lagi?”

“Ya boleh juga.”

“Yakin tahun depan Nadya itu belum nikah sama laki-laki lain?”

Wira menoleh cepat menghadap Renata. Matanya menatap adiknya itu dengan sorot ngeri.

"Kok menikah?"

"Yang Mas bicarin mau kencan buta kemarin Nadya ini kan?"

"Iya sih, tapi kayaknya dia nggak ada niat ke sana deh, cuma kenalan aja."

"Emangnya Mas siapa bisa tahu masa depan orang? Kok yakin banget kalau Nadya itu bakal *stay single* sampai tahun depan?"

"Kok kamu malah nakut-nakutin gitu sih?"

"Nakutin gimana? Kok Mas takut? Bukannya Mas nggak segitunya suka sama Nadya?"

"Ya emang sih, tapi—"

"Mas, Mas itu bukan cuma suka. Mas itu cinta. Dan kalau perhitunganku benar, Mas udah cinta dia selama setahun. Karena kalau Mas cuma suka sekali lewat, Mas nggak akan masih ngarepin dia setelah setahun lewat. Dan apa tadi? Mas bahkan sampai niat mau coba lagi tahun depan?"

"Ya beda lah, setahun lalu ya setahun lalu, sekarang ya sekarang, ini lagi nyoba aja, ya udah kalo nggak bisa."

Renata geleng-geleng kepala.

"Mas, kalau 'ya udah' itu ya Mas harusnya berhenti, *stop*, lupain. Bukannya tetap ngarep! Mana masih di-*planning* dicoba lagi tahun depan! Indikator 'nggak bisa' itu juga apa maksudnya? Mas pernah nembak dan ditolak?"

"Nggak nembak sih, ya itu tadi, baru ngegas dikit, dia udah kayak mau lari."

"Ngegas di sini gimana sih maksudnya?"

"Ya dikodein."

"Dikodein? Tembak, Mas! Kode doang Nadya mana tahu!"

"Boro-boro nembak, Ren. Dikodein aja udah mau kabur!"

"Ya udah kode aja terus sampai Nadya nikah sama laki-laki lain!"

"Kok kamu gitu sih?" Wira tampak kesal.

"Gitu gimana? Ya bener kan. Kalau Nadya nikah sama laki-laki lain Mas kan bisa cari yang lain? Mas kan bilangnye 'ya udah'"

Wira tidak menjawab. Lelaki itu langsung berdiri dan meninggal-

kan Renata di ruang tengah.

"Mas mau ke mana?" tanya Renata.

"Mau cari yang lain! Puas?!"



Turun dari taksi, Nadya segera berlari masuk ke dalam sebuah kelab malam. Mengenakan celana panjang, kaus oblong yang dilapisi *duster coat*, sesampainya di dalam, perempuan itu langsung disambut oleh seorang pegawai kelab yang sepertinya sudah menunggunya.

"Dengan Bu Nadya? Mari saya antar, Pak Wira ada di lantai atas."

Mengangguk, Nadya pun mengikuti pegawai itu dari belakang. Menarik napas panjang, Nadya kembali mengingat alasan kenapa ia bisa di sini. Semuanya bermula dari ponselnya yang berbunyi dan seseorang memberitahu Nadya untuk menjemput Wira yang sedang mabuk berat.

"Ini ruangnya, Bu. Silakan masuk," ucap pegawai kelab tersebut mempersilakan. Namun, bukannya langsung masuk, Nadya tampak ragu.

"Itu... saya beneran boleh masuk? Ah maksudnya, kayaknya temen saya nggak sendirian di dalam. Bisa aja kan mereka lagi—"

"Di dalam cuma ada Pak Wira, Bu."

"Ya?"

Nadya tampak kebingungan untuk beberapa saat. Bukannya terakhir kali lelaki itu berkata akan menemui salah satu teman wanitanya? Kenapa dia hanya sendirian di sini?

"Temen wanitanya gimana? Udah pulang?"

"Dari pertama datang Pak Wira memang datang sendirian, Bu. Nggak bareng teman. Silakan masuk ya, Bu. Saya permisi."

Nadya mengangguk singkat pada pegawai kelab tersebut. Kepalanya kembali menatap pintu ruangan di depannya dan menatap benda itu dengan sorot tajam. Sebenarnya apa yang sedang terjadi? Kenapa Wira bisa mabuk sendirian seperti ini? Lelaki itu gila atau apa?!

Membuka pintu, Nadya segera melangkah masuk. Tidak seperti

situasi di luar yang penuh akan hentakan musik, ruangan yang dimasukinya kali ini benar-benar terasa sunyi karena selain difasilitasi dinding kedap suara, layanan karaoke pun sama sekali tidak menyala. Menghela napas panjang, Nadya segera berjalan menghampiri Wira yang tampak sudah terduduk teler di sofa di depan sana.

“Mas Wira! Bangun! Ayo pulang, gue antar!”

Ikut duduk di sofa, Nadya segera menggoyang-goyangkan bahu Wira untuk membangunkannya. Berhasil, lelaki itu tampak membuka matanya.

“Sebenarnya Mas ngapain sih di sini? Bukannya tadi lo bilang mau ketemu sama cewek? Mana ceweknya? Kata pegawai kelab Mas bahkan dari tadi sendirian di sini?! Kenapa? Nggak berhasil juga sama cewek yang ini?”

Omelan Nadya berakhir panjang. Padahal dia tahu mengoceh di depan orang yang tidak sadar sepenuhnya merupakan hal yang sia-sia.

“Kalau begini kan lo bisa makan malam dulu tadi daripada mabok begini. Mabok ya mabok Mas! Tapi jangan dengan perut kosong! Katanya dokter, gimana sih.”

“Nadya, lo dateng?”

Nadya berdecak kesal mendengar sahutan Wira. Seharusnya ia sudah tahu sahutan seperti apa yang akan keluar dari orang mabuk, tapi rasanya masih kesal saja jika omelan panjang lebarnya hanya direspons sesingkat itu, mana nggak nyambung pula!

“Iya, gue dateng! Cepetan bangun makanya, gue anterin pulang.”

“Nad?”

“Hmm?”

“Lo cantik banget sih.”

“Halah, mulut buaya.”

Terdengar suara tawa Wira setelahnya. Nadya geleng-geleng kepala, orang ini sepertinya sudah benar-benar mabuk. Pertanyaannya, mau sampai kapan Nadya meladeni orang mabuk ini bicara?

“Nad.”

"Apa lagi, Mas?" Nadya masih mencoba menanggapi Wira dengan sabar.

"Gue nggak jadi ketemuan sama cewek."

"Iya, tadi gue udah dikasih tahu sama pegawai kelab."

"Padahal gue niatnya mau ketemuan sama cewek, Nad. Biar cerahan gitu isi kepala gue. Tapi ternyata tetep nggak bisa, Nad."

Mendengar celotehan Wira, spontan membuat Nadya memijat kepalanya pening.

"Mas, lo kenapa sih? Ada masalah di rumah sakit? Kalau iya, gue bisa—"

"Kepala gue isinya lo semua, Nad."

Nadya terdiam mendengar ucapan Wira. Menatap Wira sekali lagi, Nadya pun menemukan lelaki itu juga sedang melihat ke arahnya. Nadya diam untuk beberapa saat, meyakinkan dirinya jika saat ini lelaki di hadapannya sedang tidak dalam kondisi sadar sepenuhnya. Yang mana artinya, semua ucapannya tidak perlu ia pikirkan dengan serius.

"Mas, lo jago banget ya bikin orang deg-degan. Pantas cewek-cewek pada suka."

"Lo sendiri? Lagi deg-degan sekarang?"

Nadya menatap Wira lurus-lurus. Sepertinya tidak buruk juga meladeni Wira yang setengah sadar. Lagi pula besok pun lelaki itu tidak akan ingat.

"Iya, gue lagi deg-degan sekarang. Makanya gue heran, kok lo susah banget ya dapet cewek yang bisa bertahan lama?"

Nadya memilih menyandarkan tubuhnya di punggung sofa mengikuti Wira. Sepertinya percakapan kali ini akan berlangsung lama. Benar-benar kebiasaan Wira jika sedang mabuk. Lelaki itu akan bercerita panjang lebar. Dan Nadya tidak sekali dua kali ini meladeninya.

"Nad."

"Hmm?"

"Lo serius setuju mau dijodohin?"

"Gue mau coba aja."

"Coba? Kenapa harus sama anak temen Mama lo?"

"Ya karena dia yang disodorin Mama ke gue saat ini."

"Kenapa bukan gue?"

Nadya menatap Wira lekat. Melihat Wira yang sedang bertanya dengan tatapan sayu padanya. Membayangkan Wira akan kesal dan malu setengah mati jika besok Nadya menjadikan kejadian ini sebagai bahan olok-olokan, membuat Nadya tiba-tiba ingin tertawa geli.

"Gue ralat deh, alasannya bukan cuma karena disodorin Mama, tapi juga karena orang itu bersedia. Lah lo? Emang lo bersedia, Mas? Lo masih bujang gini, karir bagus, muka ganteng, ngapain juga lo bersedia ya kan? Gue punya Farel, anaknya bandel pula, makin ribet lah lo nanti, jadi—"

"Kenapa lo berpikir kalau gue nggak akan bersedia?"

"Mas...."

"Lo cantik, pintar, dan hebat di mata gue," bisik Wira. Tangan lelaki itu bergerak menyentuh pipi Nadya dan membelai lembut di sana. Wajah Nadya merona tanpa sadar. Rasa panas perlahan menjalar ke sekujur tubuhnya.

"Jadi bilang ke gue sekarang, apa alasan gue sampai bisa nggak menyukai lo?"

Berbanding terbalik dengan napas Wira yang tetap tenang, napas Nadya malah terasa semakin berat. Menyadari perbedaan emosi itu, sudah membuktikan jika di sini tinggal Nadya yang masih memiliki kewarasan dan sepatutnya menjadi seseorang yang harus lebih berpikiran jernih. Akan tetapi, di lain sisi, Nadya tidak ingin menahannya.

"Gue pernah gagal, Mas."

Nadya merasa sangat tertekan, dalam posisi yang entah sejak kapan sudah begitu dekat dengan Wira, Nadya ingin meluapkan beban hatinya tanpa ragu.

"Tapi lo adalah keberhasilan di mata gue," bisik Wira.

"Mereka bilang gue janda."

"Gue nggak peduli masa lalu lo."

Merapatkan jarak tubuh di antara mereka, keheningan di ruangan itu juga semakin terasa senyap. Bahkan yang Nadya dengar dan rasakan hanyalah deru napas lelaki itu yang semakin tak berjarak dengannya.

"Dan lo juga nggak akan ingat percakapan ini besok, Mas."

"Apa itu masalah?"

Ada jeda di sana. Cukup lama Nadya diam tidak menjawab. Sampai pada akhirnya ia kembali membuka suaranya.

"Lo nggak seharusnya mengatakan sesuatu yang nggak akan bisa lo ingat, Mas."

"Gue tanya sekali lagi, apa itu masalah?"

"Ya, gue masalah dengan itu! Gue kesal kalau lo ngebacot tapi nggak akan ingat besoknya, gue—"

Dan tepat setelah kalimat itu meluncur, tidak tahu siapa yang memulai, yang tersisa hanyalah bagaimana bibir Wira dan bibir Nadya yang saling menyambar satu sama lain. Nadya pikir ciuman itu hanya akan berjalan pelan dan lembut, tapi semakin lama waktu terlewat, Nadya merasa keadaan menjadi semakin tak terkendali. Bahkan saat Wira menyelipkan lidahnya di antara bibir Nadya. Nadya tidak memberikan reaksi apa-apa kecuali makin mendekatkan tubuhnya ke dada lelaki itu. Dan saat lidah Wira menyusup lebih dalam, hal pertama yang Nadya sadari adalah bagaimana ia merasakan merinding di sekujur tubuhnya saat itu juga.

Merengkuh pundak Wira erat, Nadya juga merasakan cengkraman tangan Wira pada pinggulnya yang juga ikut mengerat. Ketika bibir mereka terurai, desahan dari mulut keduanya terdengar bersahut-sahutan, dan saat bibir mereka kembali bertautan, suara lenguhan penuh gairah memenuhi ruangan.

Nadya memejamkan mata menikmati sentuhan bibir Wira di bibirnya. Keyakinan jika semuanya akan baik-baik saja keesokan harinya, mengundang Nadya untuk menerima begitu saja apa yang saat ini sedang terjadi. Sayangnya, satu hal yang lumayan fatal dan

tidak diketahui Nadya malam itu, Wira tidak sedang mabuk, lelaki itu sadar sesadar-sadarnya.



Bab 6



Labuan Bajo, satu tahun yang lalu.

“Eh, ada Nadya, sendirian aja?”

Wira menyapa Nadya dan langsung duduk tepat di samping kursi perempuan itu. Sebagai teman dekat dari mempelai wanita, Wira pun ikut terbang ke Labuan Bajo guna menghadiri resepsi pernikahan Aleeza dan Dipta. Dan sebagai adik dari mempelai lelaki, tentu kehadiran Nadya juga sudah diperhitungkan oleh Wira.

Wira melirik Nadya dengan hati-hati. Perempuan itu masih diam dan tak berkata apa pun. Meski begitu Wira sudah cukup puas karena Nadya tidak pergi ataupun mengusirnya seperti yang sering perempuan itu lakukan di awal-awal pertemuan mereka.

Kurang lebih sudah beberapa bulan ia mengenal Nadya, itu pun kenal melalui Aleeza. Meski Nadya cantik dan menarik. Awalnya Wira hanya menganggap Nadya seperti para perempuan yang ia kenal selama ini. Akan tetapi lambat laun menggoda Nadya dan membuat perempuan itu kesal karena ulahnya ternyata cukup menyenangkan untuk Wira. Yang lebih aneh lagi, selama itu juga Wira tidak lagi berhasrat untuk dekat dengan perempuan lain selain Nadya.

Maka di sinilah Wira sekarang, menghadiri *after party* pernikahan Aleeza dan Dipta, Wira bermaksud untuk mengatakan niat serius-

nya pada Nadya. Wira sadar jika dia harus memperbaiki ritme hubungannya dan Nadya jika ingin serius dengan perempuan itu. Wira pikir ia tidak bisa terus-terusan menggunakan metode kucing dan anjing setiap ingin berinteraksi dengan Nadya. Wira ingin Nadya melihatnya sebagai laki-laki yang patut diperhitungkan, bukan laki-laki yang selalu bercanda dan membuatnya kesal.

"Farel mana?" tanya Wira.

"Tidur di kamar. Kecapean kayaknya."

Wira mengangguk paham mendengar jawaban Nadya. Dari kursinya, Wira bisa dengan jelas melihat figur wajah Nadya dari samping. Wira tidak ingin berbohong, sebelum ini ia sudah sering menjalin hubungan dengan berbagai jenis wanita, dan wanita cantik bukanlah hal baru bagi Wira. Akan tetapi, melihat Nadya benar-benar pengalaman yang terasa baru untuk Wira. Mau selama apa pun atau sesering apa pun ia melihat Nadya, anehnya Wira selalu merasa tidak akan pernah cukup.

"Gue pikir Aleeza itu nggak mau ribet dengan segala sesuatu, tapi ngeliat resepsi pernikahannya, kayaknya gue salah."

"Mbak Aleeza dari dulu memang mau ngadain resepsi pernikahan di tepi pantai."

"Oh ya? Kalau lo sendiri? Lo mau konsep pernikahan yang seperti apa?"

Untuk pertama kalinya Nadya menoleh pada Wira. Raut kesal lagi-lagi diperlihatkan perempuan itu pada Wira.

"Kenapa malah nanya gue? Gue udah pernah nikah. Mungkin lo seharusnya tanya diri sendiri."

"Nggak ada yang ngajakin, Nad. Mau nikah sama siapa coba?"

"Ya sama, gue juga nggak ada yang ngajakin. Aneh-aneh aja pertanyaan lo, Mas."

"Yakin nggak ada ngajakin? Kata Tante Elina udah banyak yang mau lamar lo."

"Nggak ada, gue yang nggak mau."

"Alasannya?"

"Ya kali segala orang mau ngelamar mesti gue terima? Kayak beli kucing dalam karung."

"Kalau semisal gue yang ngelamar gimana Nad?"

Wira melempar bomnya di sela-sela percakapan mereka. Ada jeda di sana dan yang Wira bisa lakukan hanya mengawasi setiap perubahan ekspresi dari Nadya.

"Mas."

"Ya?"

"Mas nggak serius kan?"

Wira tertegun lama. Biasanya setiap ia mulai menggoda perempuan, hanya ada dua kemungkinan yang akan terjadi. Pertama, perempuan itu akan terkejut sekaligus merona. Kedua, perempuan itu akan tertawa karena menganggap ucapan Wira hanyalah candaan omong kosong. Akan tetapi, respons Nadya saat ini sangat tidak Wira duga. Perempuan itu tampak serius, terlalu serius sampai Wira merasa cemas.

"Boleh gue tanya sesuatu? Apa alasan Mas terus muncul dan ngajakin Farel main?"

"Alasan? Memangnya ngajakin Farel main butuh alasan?"

"Kalau cuma untuk ngajak Farel main, gue juga nggak bisa melarang, malah gue berterima kasih banget. Tapi kalau Mas ada maksud untuk ngajak gue lanjut ke hubungan yang lebih dekat, gue cuma bilang kalau gue nggak bisa. Terserah deh lo mau bilang gue ge-er atau apalah. Maksud gue... gue nggak nyaman Mas. Gue belum ada niatan ke sana. Jadi—"

"Lo serius banget sih? Santai aja, gue cuma bercanda juga."

Wira buru-buru mengalihkan pandangannya ke arah lain asal itu bukan menuju Nadya. Mengabaikan Nadya yang saat itu masih menatapnya dengan sorot penuh perhitungan, membuat Wira meremas tangannya tanpa sadar. Untuk beberapa alasan ia sadar jika Nadya masih melempar tatapan meneliti padanya.

"Lo kayak nggak tahu gue aja. Serius banget," lanjut Wira.

Melihat respons Nadya yang seperti ini membuat Wira ingin

cepat-cepat meralat niat awalnya. Entah kenapa, Wira tidak tahan menerima reaksi seperti ini dari Nadya. Tidak ada tanggapan lagi dari Nadya setelah itu. Penasaran, Wira pun mencoba melirik perempuan itu singkat. Tidak seperti sebelumnya yang tampak kaku dan bersiap untuk kembali memberi jarak, tatapan Nadya pada Wira mulai terlihat jauh lebih santai.

Namun, keesokan harinya, Wira mulai merasakan jarak yang kembali diciptakan oleh Nadya. Meski Wira sudah berkata jika ucapannya semalam hanya bercanda, Nadya tetap memasang dinding di antara mereka. Wira tidak pernah menduga jika menyatakan perasaan pada Nadya akan terlalu berisiko. Bahkan yang ia sampaikan semalam juga tidak bisa disebut menyatakan perasaan.

“Om Wira!”

Pagi hari itu Wira berjalan menghampiri Farel yang sedang bermain di tepi pantai. Melirik Nadya yang juga ada di sana bersama bocah itu, Wira bermaksud sekalian untuk mengajaknya bicara.

“Oh ya Nad—”

“Mas, gue titip Farel ya. Gue mau samperin Mbak Aleeza dulu.”

Kalimat Wira langsung dipotong begitu saja bertepatan dengan Nadya yang tiba-tiba beranjak. Mengusap kepala Farel lembut, Nadya langsung meninggalkan tempat itu begitu saja. Berusaha mencerna apa yang sedang terjadi, Wira menunduk menatap Farel yang berada di hadapannya. Wajah bocah itu benar-benar mirip Nadya, dan kembali teringat kejadian semalam, lalu dilanjutkan reaksi Nadya pagi ini, entah kenapa Wira merasa jika egonya sedang tersentil.

“Kita bikin istana pasir aja ya? Om bantuin, gimana?”

“Iya!” sahut Farel penuh semangat.

Pada akhirnya Wira mengajak Farel bermain hari itu. Benar-benar hanya bermain tanpa ada niat untuk menegur Nadya lagi. Hari itu juga Wira memutuskan melupakan niatnya untuk mendekati Nadya. Menurut Wira, perasaannya akan membaik cepat atau lambat. Dan benar saja, tepat satu minggu setelah itu, pada akhirnya hubungan Wira dan Nadya pun membaik. Sekat dan dinding yang dibangun

Nadya perlahan menghilang. Bukan karena Nadya yang mulai bisa menerima perasaan Wira, melainkan karena Wira yang pada akhirnya mengenalkan teman wanitanya pada Nadya dan membuat perempuan itu kembali 'nyaman' berada di dekatnya. Ironi.



Jakarta, sekarang.

"Terima kasih, Mas!"

Nadya berbicara pada pegawai hotel yang membantunya menggotong Wira sampai ke kamar. Memberikan tip pada pegawai itu, Nadya pun segera menutup pintu dan kembali menghampiri Wira yang saat itu sudah tergeletak di atas kasur. Memilih duduk di tepi, Nadya hanya bisa menghela napas frustrasi sembari memijat kepala.

Satu tahun mengenal Wira, nyatanya malam ini Nadya baru disadarkan jika ia tidak sedekat itu dengan lelaki itu. Terbukti dari Nadya yang bahkan tidak tahu alamat apartemen Wira. Ingin membawa Wira ke ruko, tentu akan menimbulkan gosip aneh jika ketahuan karyawan keesokan harinya. Ingin menghubungi seseorang melalui ponsel Wira, Nadya nyaris mengumpat saat tahu ponsel lelaki itu mati kehabisan baterai. Oleh karena itu Nadya memutuskan untuk membawa Wira ke hotel terdekat.

"Dia bakal baik-baik aja kan kalau ditinggal?" gumam Nadya. Mau bagaimanapun juga dia harus pulang. Masa dia harus menemani Wira sampai pagi?

Mengamati Wira cukup lama, tanpa sadar kembali membuat Nadya teringat dengan kejadian saat mereka berada di kelab. Nadya refleks menggigit bibir bawahnya gemas. Bisa-bisanya ia berciuman dengan Wira, terlebih saat lelaki itu tidak sadar. Nadya benar-benar seperti baru saja melakukan pelecehan seksual terhadap orang yang tidak berdaya.

"Masa bodohlah, biar cepet!"

Mengabaikan semuanya karena ingin cepat-cepat meninggalkan Wira dan pulang. Sebelum pergi, Nadya pun segera melepas sepatu,

dasi, beberapa kancing kemeja serta ikat pinggang Wira. Hal itu Nadya lakukan karena ia sadar tidur dengan keadaan pakaian yang masih terpasang sempurna seperti ini tentu akan membuat tidur tidak nyaman. Selesai dengan pekerjaannya, Nadya pun bersiap untuk beranjak dari kasur, akan tetapi, baru saja ia mencantol tasnya, tubuhnya tiba-tiba ditarik Wira hingga ikut terjerembab di kasur. Nadya melotot horor, dengan cepat ia melepaskan tangan Wira yang tengah memeluknya. Sayang, pelukan lelaki itu benar-benar erat.

“Mas! Lo nggak mabok ya?!” teriak Nadya.

Nadya benar-benar tidak ingin mengakuinya. Tapi rasanya pelukan Wira benar-benar terlalu kuat untuk ukuran orang yang sedang mabuk.

“Mas Wira!”

“Jangan gerak, Nad. Nggak mau bikin yang lain bangun kan?”

Melotot mendengar balasan Wira, Nadya langsung menoleh ke belakang. Alangkah kagetnya ia saat melihat Wira sudah membuka mata dan menatap lurus ke arahnya.

“Mas, lo bohongin gue?!”

Mengerahkan semua tenaga sekaligus menyikut Wira dengan siku. Nadya pun berhasil lepas dari pelukan Wira. Buru-buru mendudukkan diri, Nadya tampak melotot pada Wira yang saat itu juga tampak ikut bangkit duduk.

“Sejak kapan lo udah sadar?” tanya Nadya.

“Nad....”

“Atau memang sejak awal lo nggak mabok?”

Melihat Wira yang sama sekali tidak menyangkal kalimat Nadya yang terakhir, membuat Nadya akhirnya sadar jika sejak awal Wira memang sedang tidak mabuk. Kembali teringat dengan ciuman yang mereka lakukan saat di kelab, Nadya refleks memegang kepalanya frustrasi.

“Lo sengaja? Gue tahu lo *playboy*, tapi mainnya nggak gini, Mas.”

“Kenapa lo bahas *playboy* terus sih?”

“Apa mainin cewek selama ini nggak cukup sampai lo mainin

gue juga? Pasti lo senang kan ternyata gue sama aja kayak cewek yang lo kenal? Berengsek lo, Mas.”

Nadya turun dari kasur dan buru-buru berdiri. Melihat itu Wira pun ikut beranjak. Menarik lengan Nadya dan menahannya, Wira kembali membawa tubuh perempuan itu agar menghadapnya.

“Apaan sih, Mas! Gue mau pulang! Lepas nggak?!”

“Kita bicara dulu! Kenapa sih lo terus-terusan sibuk sama asumsi lo sendiri?!”

“Apanya yang asumsi? Lo pura-pura mabok dan cium gue, sialnya gue balas ciuman lo, udah puas kan lo? Lo emang cakep, Mas, lo menarik, nggak ada cewek mana pun yang nggak tertarik sama lo! Apa lagi gue kan ya? Janda anak satu, cerai di usia muda!”

Nadya menyentak tangan Wira dan kembali berjalan menuju pintu keluar. Namun baru dua langkah ia berhasil melepaskan diri dari lelaki itu, Nadya kembali dikagetkan dengan tubuhnya yang tiba-tiba sudah diangkur ke bahu lelaki itu.

“Mas Wira! Lo gila ya?! Turunin!”

Menendang dan memukul tubuh Wira, sebisa mungkin Nadya berusaha agar lelaki itu mau menurunkannya. Berhasil, Wira menurunkannya, akan tetapi dengan tubuh Nadya yang langsung dihempaskan begitu saja di atas kasur dengan lelaki itu yang mengungkungnya.

“*Please*, Nad. Kita harus bicara baik-baik. Biar semuanya selesai tanpa ada yang menggantung!”

“Bicara tentang apa? Tentang ciuman di kelab tadi? Bukannya udah jelas? Lo hebat, Mas. Bahkan gue yang selama ini sok-sokan imun dengan pesona lo nyatanya jatuh juga kan?”

“Sekarang lo mikir gue lagi mainin lo?”

“Karena orang serius nggak seharusnya sampai pura-pura mabok, Mas.”

“Gue cuma mau cari tahu perasaan lo!”

“Buat apa lo harus tahu perasaan gue? Biar lo bisa ngejek gue? Biar lo—”

"Biar gue yakin kalau saat gue cium lo nggak cuma gue yang berdebar, Nad."

Nadya tertegun cukup lama mendengar ucapan Wira. Meremas erat seprai, Nadya memusatkan semua keresahannya di sana.

"Gue suka sama lo, Nad."

"Sayangnya gue nggak suka sama lo, Mas."

"Tapi lo balas ciuman gue."

Nadya tertegun mendengar ucapan Wira. Sudah ia duga, Wira pasti akan membawa-bawa insiden itu untuk mendebatnya.

"Itu cuma ciuman, Mas, nggak lebih."

"Lo sentuh wajah gue, lo peluk gue, itu bukan cuma ciuman, Nad."

"Mas, *please*."

Nadya menatap Wira lekat. Tangan lelaki itu mulai bergerak membelai wajahnya.

"Gue tanya, Nad, lo nggak suka kalau gue cium lo?"

"Gue nggak suka."

"Beneran?" bisik Wira semakin mendekatkan wajah mereka.

Napas Nadya mulai terasa sesak. Tangannya yang sejak tadi meremas kuat seprai kini sudah berpindah meremas kuat bagian bawah kemeja yang Wira kenakan.

"Mas Wira, berhenti."

"Gue mau cium lo, Nad."

"Mas...."

"Kalau lo nggak suka, kenapa lo nggak dorong gue sekarang? Gue bakal hitung mundur. *Tiga*."

"Lo berengsek banget ya, Mas."

"Kalau nggak mau, dorong gue. *Dua*."

Menyentuh bibir Nadya dengan telunjuknya, Wira perlahan merapatkan tubuh mereka.

"Lo bahkan nggak nolak, Nad. *Satu*."

Seakan mengabaikan semua perdebatan yang tadi mereka

lakukan. Baik Wira dan Nadya langsung melahap bibir satu sama lain dengan sama rakusnya. Mengesampingkan pasokan oksigen, keduanya tampak lebih tertarik menikmati oksigen dari mulut satu sama lain. Dengan bibir yang masih sibuk mencecap, tangan keduanya pun juga tidak tinggal diam. Sementara Wira sibuk melepas jaket yang Nadya kenakan, jemari Nadya pun turut bergerak melepas satu persatu kancing kemeja Wira.

Melempar pakaian yang sedang mereka lucuti. Wira dan Nadya semakin menjadi-jadi. Pergesekan antara tubuh mereka yang sudah tidak dilindungi sehelai kain itu semakin membuat adrenalin keduanya terpacu. Napas Nadya terengah-engah, menatap Wira yang berada di atasnya, tangan perempuan itu dengan cepat menarik tubuh lelaki itu untuk ia peluk. Satu yang Nadya harapkan keesokan harinya, semoga kejadian malam ini hanya mimpi, karena jika ini benar-benar nyata, Nadya tidak tahu harus menghadapi Wira dengan cara apa lagi.

“Nad?”

Mata Nadya mengerjap saat sebuah suara tiba-tiba terdengar memanggilnya. Untuk beberapa alasan Nadya tertegun, apa dia baru terbangun dari tidur? Perlahan membuka mata dan menguceknya pelan, kepalanya menoleh ke samping dan tidak menemukan siapa pun di sana. Nadya menarik napas lega, ternyata kejadian semalam hanyalah mimpi.

Nadya menatap langit-langit kamar dengan pandangan kosong. Sepertinya mulai saat ini ia perlu menjaga jarak dengan Wira. Entah kenapa Nadya merasa kehadiran lelaki itu mulai membahayakan. Beranjak dari kasur, Nadya harus segera bersiap-siap untuk bekerja. Dia tidak bisa terus-terusan bengong seperti ini.

“Iya, gue kayaknya rada telat ke rumah sakit. Lo *handle* dulu ya, bentar lagi gue sampe kok.”

Langkah Nadya terhenti bersamaan dengan suara lain yang tiba-tiba terdengar. Mengangkat kepala, Nadya menemukan Wira dalam kondisi hampir telanjang, mengingat lelaki itu hanya menutupi sedikit bagian bawah tubuhnya menggunakan handuk yang disampirkan di

pinggang.

“Ada deh pokoknya, gue abis lemburan semalam. Tolong ya? Gue traktir deh, jarang-jarang nih gue minta tolong!”

Jantung Nadya berdegub hebat mendengar ucapan Wira, matanya mulai mengawasi kondisi kamar. Kenapa dia baru sadar jika kamar ini bukanlah kamarnya? Dan yang lebih aneh lagi, kenapa keadaan kamar ini berantakan sekali? Terutama di bagian kasurnya. Di tengah-tengah kekalutan pikiran Nadya yang sedang mencoba membaca situasi, pandangan Nadya tanpa sengaja bertemu dengan Wira.

“Gue tutup dulu,” ucap Wira dan mulai berjalan ke arah Nadya.

Menurunkan ponsel dari telinga, lelaki itu tampak menatap Nadya tajam. Nadya membalas tatapan Wira dengan sorot bingung. Kenapa Wira melihatnya seperti itu? Dan lagi, kenapa lelaki itu berpenampilan seperti itu di sini?

“Kenapa Mas bisa—”

Cup... Wira mengecup bibir Nadya singkat. Menjauhkan sedikit wajahnya, satu tangan Wira membelai lembut pipi Nadya. Sontak mata Nadya membulat.

“Pagi, Sayang. Tidur kamu nyenyak kan?”



Bab 7



Refleks bergerak mundur, Nadya sebisa mungkin mengatur jarak dari Wira. Sekali lagi Nadya mengamati kondisi sekeliling. Mulai dari ranjang yang berantakan, tasnya yang berada di lantai, sampai sosok Wira yang entah kenapa begitu tidak tahu malu berdiri di depannya hanya dengan sehelai handuk menggantung di pinggangnya.

Tatapan Nadya kembali mengedat. Lagi-lagi ia menemukan penemuan baru, yakni pakaian yang semalam ia kenakan sudah tersampir di punggung kursi di ujung sana. Sadar jika pakaian yang seharusnya ia kenakan ada di tempat lain, Nadya langsung mengamati tubuhnya sendiri. Sebuah kemeja biru muda kini sedang terpasang di tubuhnya dan Nadya yakin sekali jika semalam kemeja ini masih dikenakan Wira. Yang lebih membuatnya tidak mampu berkata-kata adalah fakta jika ia tidak mengenakan apa pun lagi di baliknya. Sadar akan hal itu, Nadya langsung menyilangkan tangan di depan dada.

“Kamu kenapa begitu?” tanya Wira.

“Aku nggak pakai apa-apa.”

“Nggak pakai apa-apa gimana? Kamu kan lagi pakai kemejaku? Kenapa kamu....”

Sadar akan maksud dari Nadya, Wira pun langsung bertepuk

tangan pertanda paham.

"Ah, maksud kamu dalaman? Maaf, aku cuma bantu pakaikan kemejaku semalam."

Ekspresi horor Nadya semakin menjadi-jadi saja mendengar ucapan Wira. Jadi, yang memakaikan kemeja ini adalah Wira?

"Mas yang pakein aku baju?"

"Iya. Kenapa emangnya?"

"Terus yang ngelepasin pakaianku sebelumnya siapa?"

"Ya aku juga."

"Kok Mas Wira lancang banget ngelepasin pakaianku!"

"Ya soalnya kamu ngelepasin pakaianku juga. Ya aku nggak mau kalah dong."

"Mas Wira!"

"Kenapa sih kamu? Kok teriak-teriak begitu?"

"Semalam kita sejauh mana?" tanya Nadya. Menatap Wira dengan sorot mata kelewat lekat, Nadya tidak tahu kalau apa yang ia lakukan nyatanya berhasil memancing kembali hasrat Wira.

"Kamu bisa nggak sih natapnya biasa aja? Kan pengen cium jadinya."

"Mas!"

"Iya, Sayang, mau tanya apa?"

"Semalam kita sejauh mana?"

"Kita cuma pelukan aja kok, tapi kita nggak pakai baju."

"Be-beneran?"

"Dan kamu percaya omongan *bullshit* itu?"

"Mas Wira, aku serius!"

"Ya kamu pikir aja kita habis ngapain sampai bisa tidur nggak pakai baju semalam? Gosok panci?"

Menyentuh kepalanya yang mulai terasa pening. Nadya seketika dilanda keterkejutan yang nyata. Jadi, yang semalam itu bukan mimpi? Kalau begitu, maka dia dan Wira semalam....

"Udah. Kamu kenapa sih linglung begitu? Duduk aja dulu,

tenangin diri, mandinya bisa nanti-nanti. Kamu masih capek ya? Perasaan aku main lembut deh semalam.”

Menuntun Nadya yang tampak linglung untuk kembali duduk di ranjang, Wira pun ikut duduk bersama Nadya. Mengusap bahu Nadya lembut, Wira juga mengecup pelipis perempuan itu guna menenangkan.

“Mas ngapain sih?” tanya Nadya setelah sadar dengan gerak-gerik Wira. Menatap Wira heran, Nadya baru sadar jika sejak tadi lelaki ini sudah blak-blakan sekali melakukan *skinship* padanya.

“Kok lagi apa? Aku lagi nenangin kamu. Soalnya kamu kelihatan linglung tadi. Kenapa? Kurang ya? Mau aku peluk? Cium atau—”

Menghantamkan bantal tepat di wajah Wira, Nadya langsung menghujani Wira dengan pukulan-pukulan lain di tubuhnya.

“Nadya! Kamu kenapa sih?!” teriak Wira dan langsung menahan bantal yang sedang dipegang Nadya.

“Mas yang kenapa! Bisa-bisanya pake bohong segala kalau mabuk!”

“Aku semalam beneran mabuk kok!”

“Oh, ya?! Mabuk apa hah?”

“Mabuk kepayang!”

“Dasar gila!”

Menarik paksa bantal dari Wira, Nadya kembali menghantamkan bantal itu di tubuh Wira. Merasa tidak ada tanda-tanda Nadya untuk berhenti, Wira bermaksud untuk bangkit dari ranjang. Melihat Wira yang sudah akan melarikan diri, Nadya pun langsung menarik Wira. Namun, bukannya menarik tangan Wira seperti yang ia niatkan sejak awal, tanpa sengaja Nadya malah menarik handuk Wira.

“Eh?”

Nadya bengong untuk beberapa saat. Matanya menatap wajah Wira sejenak dan kembali lagi ke arah sesuatu yang ada di kedua kaki lelaki itu. Dan sadar dengan apa yang sedang terjadi, Nadya buru-buru memejamkan mata dan berteriak. Bantal yang sejak tadi Nadya gunakan untuk mengebuk Wira pun kini sudah beralih

fungsi menjadi sesuatu yang ia gunakan untuk menutupi pandangan. Melihat Nadya yang malah histeris sendiri, alih-alih malu karena handuknya copot, Wira malah ingin terus menggoda wanita itu.

“Mas Wira! Jangan diam aja! Cepat tutup!”

“Kok gitu? Kamu dong harusnya. Berani membuka ya berani menutup.”

“Mas Wira!”

“Duh, nggak sampai Nad ngambil handuknya di lantai. Efek kebanyakan gerak kayaknya nih pinggang semalam.”

Dari balik bantal, mendengar ucapan Wira perihal ‘pinggang’ semakin membuat wajah Nadya memanas. Bayangan Wira bersama pinggangnya yang terus bergerak semalam sontak kembali muncul ke dalam kepala Nadya.

“Mas! Jangan gila! Cepet tutupin!”

Ingin membuyarkan semua bayangan cabul di kepalanya mengenai Wira, Nadya terus-terusan melempar bantal dan segala benda terdekatnya secara acak ke arah Wira. Alih-alih mendengar ringisan, Nadya malah mendengar suara tawa Wira. Kesal dengan Wira yang malah mempermainkannya, Nadya pun memberanikan diri untuk menurunkan bantal dan melihat langsung ke arah lelaki itu. Terkejutlah Nadya saat tahu jika Wira ternyata sudah kembali mengenakan handuknya dengan benar.

“Ngeselin banget sih! Udah tua juga!”

“Tua-tua begini juga habis kamu garap semalam, Nad.”

Melempar bantal terakhir ke arah Wira, Nadya langsung beranjak dan berniat masuk ke dalam kamar mandi. Dan saat suara bantingan pintu kamar mandi terdengar bersamaan dengan tubuh Nadya yang tidak terlihat lagi, Wira pun langsung menjatuhkan tubuhnya ke atas ranjang sambil terkekeh pelan menatap langit-langit kamar hotel. Bayangan kejadian semalam benar-benar masih terekam jelas di kepalanya.

“Nad, Nad. Bakal makin nggak bisa lepas kalau begini ceritanya,” gumam Wira.

Pintu kamar mandi tiba-tiba kembali terbuka. Nadya muncul lagi seraya berjalan menuju pakaiannya yang tersampir di punggung kursi. Dari ranjang, Wira menatap Nadya sambil mengulum senyum. Bisa-bisanya perempuan itu lupa membawa baju ganti saat masuk ke dalam kamar mandi. Memandang Nadya dengan tatapan mengawasi, Wira benar-benar menyukai pemandangan di depannya saat ini. Nadya yang sedang mengenakan kemejanya benar-benar merupakan pemandangan yang amat sangat menakjubkan.

"Nad?" panggil Wira.

Namun, Nadya masih tampak tak acuh. Alih-alih kesal dicueki, Wira semakin ingin menggoda Nadya.

"Nadya? Cantik? Sayang?"

"Apa sih Mas! Jijik tau nggak!"

"Maaf ya."

Bergerak ingin kembali masuk ke dalam kamar mandi, Nadya tampak menghentikan sejenak langkahnya dan mulai memperlihatkan raut tertarik. Sepertinya Wira serius meminta maaf. Tidak ada salahnya untuk mendengarkan.

"Maaf buat apa?" tanya Nadya. Perempuan itu masih belum mau menatap Wira sepenuhnya.

"Buat yang tadi. Aku nggak bermaksud godain kamu. Kan kamu sendiri yang narik handukku."

"Hmm."

"Tapi Nad...."

"Apa lagi?"

"Nengok dong, kok kayaknya takut banget nengok ke sini? Udah handukan nih."

"Cepetan deh. Mas mau ngomong apa?"

"Oh iya lupa. Cuma mau ngomong ini sih, seharusnya kamu nggak perlu malu-malu kayak tadi."

"Maksudnya? Ya wajar dong aku malu ngeliat Mas yang—"

"Kok wajar? Semalam kan ini mainan favorit kamu. Aku aja sampai angkat tangan, soalnya kamu—"

"SINTING!" sembur Nadya dan kembali membanting pintu.

Wira terbahak-bahak melihat Nadya yang kesal setengah mati. Memandang sekali lagi pintu kamar mandi yang kembali tertutup, Wira menggeleng-gelengkan kepala merasa geli sendiri.

"Sok-sokan malu, padahal semalam semangat banget. Ngalah-ngalahin semangat kemerdekaan."



Check out dari hotel, Wira dan Nadya berniat langsung menuju area parkir untuk mengambil mobil. Berjalan pelan di lobi hotel, Wira menghentikan langkah dan memutar tubuh menghadap belakang saat merasa tidak ada siapa-siapa di sebelahnya. Berkacak pinggang, tatapan Wira pun langsung tertuju pada Nadya yang sejak tadi memilih berjalan di belakangnya. Mengendap-endap seperti takut dikenali seseorang, Nadya terus-terusan menutupi wajah menggunakan kerah jaketnya.

Menghela napas, Wira berjalan menghampiri Nadya. Menarik cepat tangannya, Wira langsung merangkul bahu Nadya erat. Sontak melihat tingkah Wira yang main peluk saja di saat ia sedang siaga menyembunyikan diri membuat Nadya memukul lengan lelaki itu minta dilepaskan. Namun sayang, tidak ada tanda-tanda Wira mau melepaskan rangkulannya.

"Mas, apaan sih!" tegur Nadya.

"Nah, kalau begini kan kita kayak pasangan. Bukannya kayak gadun sama *sugarbaby*-nya yang kalau keluar hotel harus ngendap-ngendap."

"Nanti kalau ada yang ngenalin kita gimana?!" bisik Nadya.

"Ya kenapa kalau ada yang ngenalin?"

"Apa kata orang kalau ngeliat ibu satu anak kayak aku di sini bareng kamu?"

"Nggak kelihatan udah jadi ibu satu anak kok. Masih seksi," bisik Wira.

"Tau ah! Lepasin pokoknya!"

Melepaskan tangan Wira yang sedang merangkul pundaknya

secara paksa, Nadya pun memilih untuk berjalan lebih dulu dari Wira. Wira geleng-geleng kepala menatap Nadya. Lagi-lagi perihai status yang terus menerus Nadya pikirkan. Wira juga bukannya tidak paham dengan kegelisahan Nadya, tapi mau sampai kapan perempuan itu harus merasa minder dengan statusnya dan menganggap itu sebuah kekurangan? Karena kalau berbicara tentang kekurangan, Wira yakin semua orang memilikinya. Apa lagi Nadya, apa perempuan itu tidak sadar kalau kelebihanannya bahkan lebih menonjol dibanding kekurangan yang selalu ia cemaskan itu?

“Kenapa belum masuk? Kan kunci mobilku kamu yang pegang,” tanya Wira saat melihat Nadya yang sudah sampai lebih dulu tampak berdiri saja di samping mobil.

Tidak juga menjawab pertanyaannya, Nadya hanya menyodorkan kunci mobil pada Wira. Kunci itu disimpan Nadya karena semalam yang mengemudi dari kelab menuju hotel adalah Nadya, mengingat saat itu Wira masih berpura-pura mabuk.

“Oh, kamu mau aku bukain pintu ya? Ngomong dong dari tadi. Apa sih yang nggak buat kamu? Tinggal kamu aja mau nggak kasih hati kamu untukku,” ucap Wira sembari menekan tombol *unlock* pada kunci mobilnya.

“Idih, ge-er banget. Aku mah mau menghormati yang punya mobil aja, makanya nunggu. Siapa juga yang minta dibukain pintu. Aku bisa sendiri,” sahut Nadya langsung meraih pintu dan bersiap naik. Sayangnya Wira sudah lebih dulu membukakan pintu untuknya.

“Silakan masuk, Tuan Putri,” ucap Wira mempersilakan. Mengabaikan Wira yang terang-terangan menggodanya, Nadya pun langsung naik tanpa banyak bicara. Ingin meraih sabuk pengaman, lagi-lagi sudah didahului Wira.

“Kamu yakin udah punya satu anak?” tanya Wira yang sedang membantu Nadya memasang sabuk pengaman.

“Maksudnya?” sahut Nadya kerus.

“Kamu gemesin banget soalnya. Minta disayang banget. Pacarnya

siapa sih?" tanya Wira sembari mencubit hidung Nadya.

"Emang sejak kapan aku punya pacar?" todong Nadya balik bertanya.

"Oh belum punya pacar ya? Kirain udah sejak semalam," ucap Wira sambil mengedip pada Nadya.

Mengabaikan Nadya yang sedang mencebik kesal padanya, Wira langsung menutup pintu dan segera berjalan memutar menuju kursi kemudi. Tidak lama dari itu mobil pun sudah bergerak menembus jalan raya.

"Sayang?" panggil Wira untung-untung berhadiah. Kali aja Nadya tanpa sadar menyahuti panggilannya. Namun sudah beberapa detik waktu berjalan, Nadya tidak juga menyahutinya. *Sial, fokus Nadya boleh juga.*

"Nadya?"

"Kenapa?"

Njir, gini amat ngebucin, batin Wira menyadari panggilan keduanyalah yang disahuti oleh Nadya. Tapi Wira harus tetap bersyukur. Setelah kejadian semalam, melihat Nadya masih mau ia antar pulang saja sudah merupakan perkembangan yang luar biasa.

"Ini aku anterin langsung ke butik atau kamu mau ke rumah dulu?"

"Langsung ke butik aja, tapi sebelum itu mampir dulu ke minimarket," jawab Nadya.

"Minimarket? Oh, oke."

Sesuai perintah Nadya, mereka pun mampir sebentar di salah satu minimarket terdekat. Menunggu Nadya di dalam mobil, Wira langsung menoleh saat Nadya kembali masuk tidak lama setelahnya.

"Cepet banget. Beli apa sih?"

"Beli bedak. Coba sini Mas deketan dikit, kancing kemejanya tolong dibuka juga."

"*Astagfirullah*, nyebut Nad. Di sini banget nih? Balik ke hotel aja yuk."

Nadya yang sedang sibuk membuka kemasan bedak yang baru ia

beli langsung mengangkat kepala sesaat Wira selesai bicara. Baru sadar maksud dari Wira, Nadya refleks melempar keresek di pangkuannya ke wajah lelaki itu.

“Sembarangan! Siapa juga yang lagi ngajak begituan! Aku mau tutupin bekas di leher Mas!”

Mendengar ucapan Nadya, Wira sontak meraba lehernya dan langsung memeriksanya di kaca mobil.

“Oh ini. Ngomong dong yang jelas. Kamu sih langsung suruh lepas kancing aja. Kan aku berharap jadinya.”

“Mas aja yang otaknya mesum. Sini cepetan, biar aku tutupin pake bedak.”

“Nggak usah ditutupin juga nggak masalah kok. Kenang-kenangan semalam.”

“Mas Wira, cepetan!”

“Iya sabar, Sayang. Aku buka kancing kemeja dulu.”

“Buka dua kancing aja! Kenapa Mas buka semuanya!”

Menahan kesal dengan tingkah menyebalkan Wira, sesaat lelaki itu selesai membuka dua kancing kemeja teratasnya, Nadya pun segera menutupi bekas kemerahan di leher Wira dengan bedak.

“Nad.”

“Hmm?”

“Kalau dipikir-pikir aku pintar ya.”

“Pinter? Pinter kenapa?” tanya Nadya. Tangannya masih sibuk meratakan bedak di leher Wira.

“Ya pintar, soalnya tanda yang kubikin semalam semuanya nggak ada yang kelihatan karena ketutupan baju.”

Melotot pada Wira, Nadya pun langsung menutup wadah bedak di tangannya dan menyimpan benda itu di *dashboard* mobil Wira.

“Udah, ayo cepat jalan lagi.”

“Sabar, Bu. Kancingin kemeja dulu. Nggak sabar banget, pantes semalam—”

Ucapan Wira terhenti saat menyadari peringatan dari tatapan tajam Nadya ke arahnya.

“Pantes semalam kamu cantik banget,” lanjut Wira.

Melanjutkan perjalanan usai dari minimarket, mobil pun pada akhirnya sampai juga di depan butik. Turun bergegas dari mobil, Wira langsung berjalan memutar guna membukakan pintu untuk Nadya. Tidak ingin lebih banyak berbasa-basi dengan Wira dan malah membuatnya darting, Nadya pun segera turun.

“Loh, Nadya? Wira?”

Mendengar sebuah suara tiba-tiba memanggil nama mereka, Nadya dan Wira sontak menoleh. Tidak seperti Wira yang refleks tersenyum lebar melihat sosok di hadapannya, Nadya malah terlihat syok mendapati Mamanya tampak baru keluar dari taksi yang sedang berhenti di belakang mobil Wira.

“Kalian habis dari mana pagi-pagi begini?”

Menatap Nadya dan Wira bergantian, mata Mama tampak menyipit penuh selidik.

“Bukannya semalam kamu bilang mau tidur di butik? Nggak jadi?”

Tahu dua hal yang paling Nadya waspadai? Yaitu tingkat kepekaan dan kekepoan Mamanya yang bisa dibilang di atas rata-rata. Dengan kata lain, situasi saat ini amat berbahaya!



Bab 8



Seaat pertanyaan itu meluncur dari mulut Mama. Nadya reflek menoleh ke arah Wira meminta pertolongan. Tapi, sepertinya Nadya terlalu menaruh harapan pada Wira. Memangnya apa yang bisa ia harapkan dari orang yang tampak cengangas-cengenges di sampingnya ini?

"Nadya?"

Mama kembali memanggil Nadya. Memutar otak mencari alasan yang masuk akal dengan kecepatan penuh, sebisa mungkin Nadya mempertahankan ketenangannya.

"Aku dan Mas Wira habis dari minimarket, Ma. Tadi dia datang ke butik pagi-pagi buat nganterin sesuatu, jadi aku sekalian minta anterin ke minimarket."

"Minimarket? Memangnya kamu mau beli apa sampai harus pagi-pagi banget?" tanya Mama. Sorot mata perempuan paruh baya itu masih terlihat menyelidik.

"Aku mau beli bedak. Bedakku habis."

"Oh."

Belum juga melihat sorot yakin Mama atas ucapannya. Nadya buru-buru kembali membuka pintu mobil Wira dan mengambil lagi bedak yang memang tadi dia beli. Bedanya, bedak itu dibeli untuk

Wira, bukan untuk Nadya.

"Oke, kalau gitu. Untung kamu udah balik ke butik, kalau nggak Mama bisa sia-sia dateng pagi ini. Yuk, Mama mau ngobrolin sesuatu sama kamu. Wira juga mau masuk? Atau udah mau pergi kerja?" tanya Mama.

Untuk beberapa saat Nadya sudah bisa menarik napas lega melihat Mama yang telah berhenti menanyainya perihal dari mana ia dan Wira pergi.

"Aku kayaknya langsung ke rumah sakit, Tan. Nggak mampir lagi ke butik."

"Oh, ya udah kalau gitu. Yuk, Nad, masuk."

Menarik Nadya cepat untuk memasuki butik, Mama juga tidak lupa menepuk lengan Wira sebagai tanda permissi untuk meninggalkan tempat itu. Membungkuk hormat, Wira tersenyum dan melambaikan tangan. Dan saat kedua wanita itu sudah benar-benar menghilang dari dalam butik, Wira langsung meremas tangan yang ia gunakan untuk melambai tadi dan menyentaknya.

"Padahal tadi niatnya minta *morning kiss* dulu," gumamnya.

Sementara itu, melirik ke belakang dan tidak lagi menemukan mobil Wira di sana. Untuk kedua kalinya pagi ini, Nadya bisa bernapas lega. Memasuki ruang kerja dengan Mama yang sudah lebih dulu berjalan di depan, Nadya pun ikut duduk di sofa. Pertamata, mari dengarkan dulu apa yang ingin disampaikan Mama pagi ini. Dengan begitu dia bisa benar-benar mengistirahatkan tubuh beserta mentalnya yang entah Nadya sudah tidak tahu lagi bagaimana bentuknya pagi ini.

"Namanya Bima, konsultan hukum. Umurnya 30 tahun. *Single*. Dia keponakan Jeng Shinta, temen arisan Mama."

Membuka tas, Mama langsung menyodorkan sebuah foto pada Nadya dan meletakkannya di meja sofa.

"Mama pagi-pagi begini cuma mau kasih lihat foto ini? Kenapa nggak lewat *whatsapp* aja?"

"Udah Mama kirim, tapi semalaman kamu nggak juga

baca *chat* dari Mama. Kamu ngapain aja sampai nggak sempet buka hape?”

Berdehem canggung mendengar jawaban Mama, Nadya melirik singkat foto yang baru disodorkan Mama. Hmm, tampangnya sih oke, tapi masih kalah oke dari Wira. Nadya tersentak, kenapa tiba-tiba dia membandingkannya dengan Wira?!

“Sebenarnya Mama nggak perlu kasih foto segala kayak gini. Aku udah janji bakal ketemu sama dia, nanti juga bakal lihat secara langsung.”

“Antisipasi aja. Mama nggak mau kalau tiba-tiba kamu nanti bilangannya nggak ketemu sama Bima hanya karena kesulitan mencari mana orangnya. Jadi, berhubung wajahnya udah kamu lihat, Mama pastikan kamu nggak bikin alasan begitu lagi.”

“Oke, oke. Udah itu aja?”

“Sama tentang Wira.”

Nadya mengangkat kepalanya. Entah kenapa sejak pagi mendengar nama Wira disebut selalu sukses membuatnya gugup.

“Kalau misalnya sama Bima ini kamu berhasil, atau entah sama siapa itu, Mama harap kamu nggak terlalu dekat lagi sama Wira.”

“Kenapa Mama tiba-tiba bahas ini?”

“Ya demi menghormati pasangan kamu ke depannya. Juga, demi Wira. Entah hanya perasaan Mama aja, Wira itu kayaknya suka sama kamu.”

Nadya buru-buru mengalihkan pandangan dari Mama dan sibuk dengan apa saja yang ada di atas meja. Mengetahui jika Wira menaruh perasaan lebih padanya masih terasa aneh untuk Nadya.

“Wira tahu kalau Mama sedang berusaha untuk menjodohkan kamu?”

“Ya, dia udah tahu. Kayaknya sih dikasih tahu Mbak Alceza.”

“Kalau begitu bagus, jadi dia bisa mulai berpikir.”

Berpikir? Mamanya salah, laki-laki itu sudah benar-benar kehilangan akalunya sejak semalam hingga pagi ini.

“Kamu juga cek hape sana. Mama hubungin dari semalam nggak

ada respons. Makanya Mama belain ke sini sekalian lewat.”

Mendengar ucapan Mama, Nadya langsung mengeluarkan ponsel dan lumayan terkejut dengan notifikasi yang memenuhi layar. Salah satunya *chat* dari Farel.

“Mama beliin Farel mainan baru lagi?” tanya Nadya setelah melihat *chat* Farel yang mengiriminya foto pesawat mainan yang belum pernah Nadya lihat sebelumnya.

“Mainan? Oh kamu lagi buka *chat* dari Farel? Itu dari Dion.”

“Dion? Dia ada di Indonesia?”

“Bukan Dion langsung yang kasih. Semalam ada orang yang nganter ke rumah. Kayaknya pas mereka *videocall*-an beberapa hari lalu Farel minta hadiah.”

“Oh.”

Nadya mematikan layar ponsel dan menyimpannya kembali ke dalam tas. Di saat bersamaan Mama juga berdiri dan tampak sudah akan pergi.

“Kalau gitu Mama pergi dulu ya, mau ketemuan sama Jeng Riana.”

“Tante Riana? Ngapain?” tanya Nadya. Tante Riana adalah mertua kakaknya sekaligus Mamanya Mbak Aleeza.

“Kami mau belanja baju bayi buat persiapan kelahiran anak Masmu.”

Usai mengatakan hal itu, Mama pun keluar dari ruangan dan benar-benar pergi. Nadya bangkit dari sofa dan bermaksud untuk berganti baju di lantai atas. Karena bagaimanapun juga baju ini sudah ia pakai sejak semalam. Di sela-sela langkah, ponsel Nadya kembali bergetar, nama Farel muncul lagi. Kali ini panggilan video. Senyum Nadya terbit tanpa sadar.

“Mama!”

Nadya melambai pada Farel yang langsung memanggilnya saat panggilan mulai terhubung. Masih berjalan menaiki tangga menuju lantai atas, Nadya bisa melihat Farel di ruang tengah rumah sedang menonton televisi.

"Mama, ada hadiah dari Papa!"

"Oh, ya? Gede banget Rel, kayak pesawat beneran."

Mainan pesawat berwarna biru itu sedang dipeluk Farel. Mau tidak mau Nadya bisa melihatnya.

"Tapi masih gedean aku!" sahut Farel.

"Iya ya gedean kamu emang. Oh ya, Mama dengar kamu ya yang minta dibelikan?"

"Papa tanya mau dibeliin apa, ya aku jawab mau mainan pesawat."

Nadya geleng-geleng kepala. Sebenarnya Nadya tidak masalah dengan mainan baru. Hanya saja mainan Farel di rumah sudah membeludak. Lain kali Nadya akan menyuruh Farel untuk minta dibelikan hadiah yang tidak terlalu memakan tempat saja.

"Eh, itu buku apa? Kayaknya Mama baru lihat? Baru juga ya?" tanya Nadya saat melihat sebuah buku bergambar yang belum pernah ia lihat di belakang Farel.

"Ini dari Tante Siska."

Ah, istri Dion, batin Nadya.

"Sudah bilang makasih sama Tante Siska dan Papa?"

"Udah kok."

Setahun sejak ia dan Dion bercerai, Dion menikah lagi dengan Siska. Bisa dibilang sekarang usia pernikahan mereka sudah berjalan dua tahun. Dion dan Siska juga tinggal di Singapura. Oleh karena itu juga Dion tidak bisa terlalu sering menjenguk Farel. Untungnya komunikasi ayah dan anak itu lumayan lancar secara daring.

"Papa bilang mau dateng ke rumah."

Suara Farel kembali terdengar. Kali ini informasi yang anaknya itu katakan lumayan mengejutkan. Dion? Datang ke Indonesia? Tumben.

"Oh ya? Kapan?"

"Katanya secepatnya. Nanti kalau Papa pulang, aku mau kenalin sama Om Wira!"

Nadya terkejut bukan main mendengar gagasan itu. Padahal Nadya sudah cukup tenang tidak ada lagi Wira di sekitarnya. Kenapa

nama itu disebut lagi?

"Om Wira sibuk. Nggak ada waktu!" timpal Nadya dan sukses membuat Farel manyun.

Pada akhirnya *video call* itu berakhir karena Farel yang sudah harus bersiap-siap berangkat ke *playgroup*. Bicara mengenai *playgroup*, bulan Juli Farel sudah akan masuk TK. Nadya benar-benar tidak sabar mengantar Farel masuk sekolah nantinya.

Menyimpan ponsel, Nadya masuk ke dalam rumahnya yang berada di lantai tiga. Namun, lagi, lagi dan lagi ponselnya berbunyi. Nadya mengecek layar sekali lagi. Helaan panjang terdengar dari Nadya kala membaca nama yang tertera di layar. Entah kenapa jumlah orang yang berinteraksi dengannya pagi ini lebih banyak dari biasanya. Menggeser tombol hijau, Nadya pun segera mengangkat panggilan itu.

"Halo Dion, ada apa?"



Wira benar-benar kesal.

Dia kira sejak kejadian di hotel tempo hari, Nadya sudah berangsur-angsur membuka hati padanya. Namun, sejak hari itu juga, Nadya seketika hilang ditelan bumi. Perempuan itu tidak membalas pesan ataupun mengangkat telponnya. Setiap Wira ke butik, Nadya selalu ada alasan untuk menghindarinya. Dan ketika datang ke rumah orang tua Nadya sekalian menjenguk Farel, alasan yang Wira terima juga tidak jauh berbeda.

"Nadya? Ada kok. Semalam gue sempat chat-an buat ngingetin jangan lupa datengin date-nya di restoran malam ini."

Kira-kira begitu yang dikatakan Aleeza saat Wira bertanya tentang Nadya kepada temannya itu. Seperti orang bodoh, Wira kembali ingat dengan jadwal kencan Nadya yang satu itu. Terlana dengan harapan hubungan mereka yang semakin dekat, ditambah lagi sibuk menguber-uber Nadya beberapa hari ini, Wira sampai tidak kepikiran lagi agenda kencan buta tersebut.

Wira terkekeh pelan. Jadi, setelah semua apa yang terjadi malam

itu Nadya masih berniat melanjutkan kencan butanya? *Hell*, entah kenapa Wira merasa sedang dicampakkan begitu saja setelah mereka menikmati seks yang luar biasa bersama.

Wira sama sekali tidak berbohong untuk itu. Sejak kejadian 'gosok panci' mereka malam itu—ya, Wira menyebut aktivitas seks mereka dengan sebutan aneh itu—Wira benar-benar sudah seperti orang gila. Padahal selama ini ia masih bisa mewaraskan diri meski tahu sedang menyukai Nadya. Tapi setelah malam itu, Wira sadar dia semakin tidak waras. Keinginannya untuk memiliki Nadya semakin tak terbendung. Bayangan tungkai Nadya yang membelit pinggangnya, desahan Nadya saat Wira bergerak di atas tubuhnya, sampai sensasi puncak yang mereka bagi malam itu. *Shit!* Memikirkannya ulang saja sudah berhasil membuat sesuatu di antara selangkangan Wira mengeras.

Berjalan sambil meringis—*menahan ereksinya yang bisa-bisanya bereaksi di saat seperti ini*—menuju sebuah restoran di mana Nadya dipastikan berada. Wira sengaja berdandan lebih niat malam ini. Katakan Wira kekanak-kanakan, tapi dia ingin Nadya tahu, bahwa dirinya—Mahawira Regantara patut diperhitungkan alih-alih teman kencannya malam ini.

"Selamat malam, Pak. Reservasi atas nama siapa?"

"Wira."

"Mari Pak, saya antar."

Wira mengangguk dan mulai berjalan masuk ke restoran yang sejauhnyanya belum pernah ia datangi. Beruntung saat pertama tahu Nadya akan mengikuti kencan buta tempo hari Wira langsung *membooking* salah satu meja di sini. Tempat ini benar-benar restoran mewah. Orang-orang yang datang juga diharuskan menggunakan gaun dan jas. Benar-benar berlebihan rasanya melakukan pertemuan pertama yang agendanya hanya untuk perkenalan di sini.

Mata Wira mengedat mencari Nadya. Saat proses pencarian itu juga Wira kadang bertatapan dengan beberapa perempuan yang terang-terangan mengerling ke arahnya padahal sedang bersama pasangan mereka. Wira tersenyum sebagai bentuk kesopanan pada

para perempuan itu. Sorry Baby, *sayangnya lo semua bukan Nadya*.

"*Oh my God...*," bisik Wira tiba-tiba.

Menyugar rambut ke belakang dan semakin dekat dengan meja yang ia pesan secara acak, akhirnya Wira menemukan Nadya. Layaknya semesta sedang berkonspirasi, mejanya dan meja Nadya benar-benar bersebelahan. Tapi bukan itu yang membuat Wira sampai terperangah, melainkan penampilan Nadya malam ini.

Terlihat elegan, Nadya mengenakan gaun berpotongan *one off-shoulders* warna abu-abu bersiluet *high-slit* yang memberikan kesan seksi. Seakan kurang dengan semua itu, malam ini Nadya menyanggul rambutnya, menyisakan pemandangan tulang selangkanya yang menurut Wira luar biasa terlihat seksi malam ini. *Well*, Wira benar-benar tidak keberatan jika disuruh memandangi perpotongan leher yang cantik itu semalaman suntuk.

Sementara itu, Nadya yang sedang meminum *wine*-nya hampir tersedak saat melihat Wira tiba-tiba berjalan ke arahnya. Lebih mengagetkan lagi, Wira duduk tepat di meja yang bersebelahan dengannya saat ini. Melirik Wira hati-hati, Nadya pun mendapati ternyata Wira juga sedang menatapnya dengan sorot yang *err...* marah, mungkin?

"Nadya, kamu nggak apa-apa?"

Bima, *date*-nya malam ini bertanya padanya.

"Nggak apa-apa. Aku baik-baik aja," jawab Nadya menggeleng pelan dan tersenyum simpul.

Selama kurang lebih lima belas menit mereka bicara. Nadya bisa menyimpulkan Bima adalah sosok yang *easygoing*. Lelaki itu tidak kikuk dengan lawan bicara dan terkesan mudah mencairkan suasana. Selera humornya juga lumayan. Namun, selama kurang lebih lima belas menit itu pula Nadya sudah bisa memutuskan untuk tidak ingin bertemu lagi dengan lelaki ini setelah malam ini. Entah sudah berapa kali Nadya memergoki lelaki itu jelalatan pada pengunjung wanita lain di restoran ini. Tidak hanya pengunjung, contoh sederhananya saja lelaki itu bahkan tidak bisa menyembunyikan tatapan matanya

ke arah dada ataupun bokong pelayan yang datang ke meja mereka.

"Permisi. Selagi menunggu pacarnya datang. Apa Pak Wira mau memesan minum lebih dulu?"

Suara pelayan yang sedang menyodorkan buku menu pada Wira terdengar. Nadya meringis, bahkan percakapan dari meja itu pun terdengar jelas sampai tempatnya. Dan apa pula maksud pelayan wanita itu sampai mengungkit pacar pada Wira? Modus sekali untuk mencari informasi.

"Saya sendirian, Mbak. Pacar saya lagi makan malam sama laki-laki lain."

"Ya?"

Layaknya si pelayan yang bengong mendengar ucapan Wira. Nadya juga ikut terbelalak mendengar jawaban Wira. Sebentar, apa laki-laki itu sedang menyindirnya lewat kata-kata? Tapi... pacar apanya? Dia bukan pacar siapa-siapa! *Shit!* Apa barusan Nadya sedang ke-ge-er-an? Bisa saja Wira memang ada janji dengan perempuan lain kan? Tapi kenapa bisa di waktu dan tempat yang sama dengannya seperti ini? Kalau bukan sengaja, lalu harus Nadya sebut apa semua kebetulan ini?!

"Pacar Pak Wira nggak dateng? Astaga, tega banget. Padahal Pak Wira udah dandan ganteng gini."

"Sedih ya, Mbak, lihat saya? Padahal laki-laki yang lagi makan malam bareng pacar saya itu nggak lebih ganteng dari saya. Saya kurang apa sih, Mbak?"

"Ya ampun, tega banget."

Nadya menganga tak percaya dengan apa yang sedang ia dengar. Ingatkan dia jika percakapan itu bukan ditujukan padanya. Tapi entah kenapa rasanya benar-benar untuknya?!

"Oh ya Nadya, kamu setelah ini ada rencana lain?"

Bima lagi-lagi mengajaknya bicara. Bagus, setidaknya Nadya tidak perlu mendengarkan percakapan aneh di sebelah sana.

"Rencana? Nggak ada. Kenapa emangnya?"

"Gimana kalau kita lanjut ke apartemenku?"

“Ya?”

Nadya bengong untuk beberapa saat. Kenapa sejak tadi telinganya terus-terusan dipaksa untuk mendengar hal-hal absurd?

“Emangnya kenapa aku harus ke apartemen kamu?”

“Kita perlu momen yang lebih intim dari sekadar makan malam. Aku juga dengar kamu dan anak tinggal bareng orang tua kan? Terus kamu juga lebih sering menghabiskan waktu di butik.”

“Iya, informasi yang kamu bilang itu benar semua. Tapi kenapa aku harus ke apartemen kamu? Kita baru kenalan loh. Belum sampai lima belas menit malah.”

“Aku tertarik sama kamu. Kamu cantik. Sesuai tipeku banget. Jadi, ya aku mau lebih dekat aja.”

Bima menyentuh tangan Nadya tiba-tiba. *Well*, Nadya pikir orang ini hanya bisa jelalatan saja. Tidak ia sangka ternyata juga terang-terangan bersikap kurang ajar seperti ini.

“Dan aku yakin di apartemen itu kita nggak hanya akan ngobrol kan?” tanya Nadya.

“*C'mon*, Nad. Kamu udah punya anak kan? Udah nikah juga? Kamu pasti tahu maksudku.”

Nadya diam tidak mampu berbicara lebih banyak. Bukan karena ia sedang kehilangan kata-kata. Nadya hanya ingin mengabaikan, mengingat reaksi dan pandangan seperti ini bukan sekali dua kali ia dapatkan.

“Maaf, aku nggak bisa. Seperti yang kamu bilang, aku punya anak yang sedang menungguku di rumah.”

“Kamu nggak mau nikmatin waktu pribadi lebih banyak? Aku bisa menemani kok.”

Bima menarik tangan Nadya dan meremasnya lumayan kuat.

“Maaf.”

“Ayolah, Nadya. Masa kamu—”

Ucapan Bima terhenti saat Nadya menyiramkan *wine* dari gelasnyanya ke wajah lelaki itu. Berdiri dari duduknya, Nadya langsung membawa tasnya bersiap untuk pergi.

"Ke apartemen sendiri aja sana! Nggak usah ajak-ajak gue! Seenggaknya lo mau ganti baju lo yang basah kan?!"

"*Fuck!* Cewek sinting!"

"Baru tahu kalau gue cewek sinting? Ke mana aja mata lo? Sibuk melototin pantat cewek sejak tadi?!"

Di kursinya Wira tertawa terbahak-bahak mendengar umpatan Nadya. Sejujurnya bisa saja Wira menonjok laki-laki yang entah siapa namanya ini karena sudah bersikap kurang ajar. Sayangnya Wira tidak ingin kehilangan pertunjukan, karena Wira tahu sungguh kesalahan besar jika sudah membuat Nadya jengkel.

Melihat Nadya sudah berjalan keluar. Wira buru-buru bangkit dari kursi dan ikut mengejarnya. Setibanya di luar hotel, dari belakang Wira bisa melihat Nadya yang berhenti tepat di teras depan gedung dan tampak kebingungan. Kening Wira berkerut saat Nadya tiba-tiba membalikkan badan, berjalan ke arahnya dan berhenti tepat di depannya.

"Antar aku pulang!" teriak Nadya dan lanjut berjalan di depan Wira.

Wira melirik singkat dan refleks tersenyum lebar.

"Siap, Sayang!"

Menyusul Nadya yang sudah lebih dulu berjalan. Wira langsung membukakan pintu untuk Nadya. Selama perjalanan entah sudah berapa kali sumpah serapah keluar dari mulut Nadya. Anehnya lagi, Wira menikmati semua umpatan itu tanpa balas bicara. Dan saat mobilnya sudah berhenti di depan butik Nadya seperti yang perempuan itu suruh, Wira langsung berniat turun untuk membukakan pintu.

"Mas ngikutin aku ke restoran malam ini?"

Urung membuka pintu dan turun, Wira kembali duduk di kursinya saat Nadya tiba-tiba mengajaknya bicara.

"Ya," jawab Wira.

"Untuk apa?"

"Kamu nggak bisa dihubungi ataupun ditemui. Berhubung aku

tahu di mana posisi kamu malam ini, ya aku susul.”

“Memangnya Mas mau bicara apa sampai mau menghubungiku?”

“Bukankah lebih aneh kalau nggak ada yang mesti kita bicarakan sejak malam itu? Kenapa kamu menghindariku?”

“Aku cuma lagi berpikir.”

“Berpikir tentang apa?”

“Kita omongin masalah ini besok aja. Aku perlu ganti baju. Sesak pake gaun beginian.”

“Nadya!”

“Udah malem juga.”

“Aku bisa tunggu kamu ganti baju atau apalah itu. Yang jelas kita harus bicara malam ini!”

“Aku bakal lama.”

“Aku bisa tunggu!”

“Kemungkinan ketiduran juga ada.”

“Aku bakal tetap tunggu!”

“Tunggu di mana?”

“Di mobil juga bisa.”

“Jangan di mobil.”

“Ya terserah di mana aja. Jadi—”

“Di tempatku aja.”

Berhenti bicara, Wira sudah seperti orang bodoh menatap Nadya. Membalas tatapan Nadya secara langsung, saat itulah Wira kembali menemukan tatapan yang pernah ia lihat malam itu, di kamar hotel, seminggu lalu. Tatapan saat Nadya berhasil menjungkirbalikkan dunianya,

“Maksudku, kenapa harus menunggu di mobil kalau tempatku *available* untuk Mas tinggal?”

Menelan ludah, Wira pun bertanya-tanya. Sejak kapan Nadyanya sudah pintar menggodanya seperti ini?

“Jadi, apa Mas berminat menginap di tempatku malam ini?”

“Kalau kamu nggak keberatan.”

"Memangnya kenapa aku harus merasa keberatan?"

"Karena aku bisa aja melakukan sesuatu yang merepotkan."

"Seperti?"

"Gosok panci misalnya."

Well, buaya diberi makan, bagaimana bisa ia tidak mangap?
Terlebih jika makanan itu adalah sesuatu yang telah lama ia incar.



Bab 9



Berjalan beriringan dengan seorang wanita menuju suatu tempat yang tertutup bukanlah pengalaman baru untuk Wira. Membuat pasangan kencannya tersenyum penuh damba karena tidak sabar menginginkannya adalah satu dari banyak momen yang paling Wira tunggu.

Menurut Wira, momen seperti itu adalah momen di mana Wira bisa membuktikan betapa luar biasanya pesona yang ia miliki. Dengan kata lain, Wira selalu menjadi orang yang memimpin ritme permainan sebelum keduanya berakhir di dalam kamar dan melakukan sesuatu yang pastinya bukan sekadar mengobrol belaka.

Akan tetapi semuanya terasa berbeda saat ini. Tiap anak tangga yang Wira naiki, semakin banyak undakan yang ia pijak, degup jantung Wira juga ikut bertambah. Jangankan *flirting* dan melancarkan rayuan paling mematikan, Wira saja sudah tidak bisa berbicara apa pun dan hanya bisa bengong menatap sosok Nadya yang berjalan di depan sembari menarik tangannya.

Biasanya, kalau bukan menggandeng, Wira akan merangkul teman kencannya hingga sampai di dalam kamar. Namun, yang terjadi saat ini tidak seperti itu. Layaknya perjaka tingting yang baru datang dari desa, Wira seakan perlu dituntun menuju tempat tujuan

kalau dia tidak ingin tersesat.

Bak Dewi Perang, Nadya sudah melibas semua taji yang Wira miliki. Hanya dengan anak rambutnya yang bergoyang lucu, Nadya berhasil menggelitik sesuatu di dalam dada Wira. Dan kalau boleh lebay, jika saja perempuan itu mau menoleh dan melempar sekali saja kedipan mata padanya, perempuan itu akan bisa melihat Wira menyembahnya untuk memintanya melakukan hal itu sekali lagi padanya.

Bah! Bucin kali kau Mahawira!

"Mas mau minum apa? Teh atau kopi?"

"Apa pun itu aku nggak masalah," jawab Wira pada Nadya yang menawarinya minum ketika mereka sudah berada di dalam.

"Kopi aja kalau begitu. Gimana?"

"Ya, kopi juga bagus."

Bahkan disodori air kobokan pun Wira akan tetap menganggapnya enak asal itu dari Nadya.

Bah! Udah tak tertolong lagi isi kepalamu Mahawira!

"Oke, tunggu sebentar," pamit Nadya berjalan menuju dapur.

Wira duduk canggung di sofa sembari menunggu Nadya. Seakan tidak bisa diam, Wira melongokkan kepala demi melihat Nadya yang sedang membuatnya kopi di *pantry* yang memang tidak dipisahkan oleh sekat apa pun dengan ruang tengah. Seumur hidup berpetualang bersama para wanita di ruangan tertutup, Wira tidak akan mau repot-repot meminta dibuatkan kopi atau duduk malu-malu tai kucing seperti ini. Karena yang ingin Wira cari hanyalah kesenangan dan bukannya momen sentimentil yang menurutnya sangat membuang waktu.

Namun kali ini berbeda. Bahkan saat ini Wira berharap Nadya akan salah menyodorkannya air kobokan alih-alih kopi, dengan begitu Wira memiliki lebih banyak waktu lagi untuk memandangnya dari sini.

Wira masih setia mencuri-curi pandang ke arah Nadya, gaunnya yang mengkilap di antara keremangan lampu *pantry* semakin

menambah kesan indah di mata Wira. Dan saat Wira terlalu tenggelam dalam keterpukauan, saat itu juga Nadya mengangkat wajah membalas tatapan Wira. Melempar senyum tipis, Nadya berhasil membuat Wira yang gemar menyetok kondom itu tiba-tiba ingin berubah haluan untuk menyetok kesabaran. *Mampus! Cantik kali Mamaknya Farel!*

“Silakan diminum, Mas.”

Nadya datang dengan dua cangkir kopi di tangannya. Duduk bergabung dengan Wira di sofa, perempuan itu meletakkan satu cangkir di atas meja dan menyodorkannya. Wira termangu dalam diam. Matanya mengamati sosok indah yang duduk sembari menyilangkan kaki dan meminum isi cangkirnya dengan gerak anggun di sampingnya.

Wir, sadar, Wir. Cepat minum kopi lo. Sebelum Nadya benar-benar menyuguhkan air kobokan karena mulai sadar dengan muka bloon lo sekarang. Malu sama stok kondom, Wir.

“Ehem, begini perihal kondom—”

Bedebah! Mulut sialan!

“Ma-maksudku perihal kejadian seminggu yang lalu. Aku mau membicarakannya dengan kamu!”

Wira menarik napas dalam-dalam. *Ya, fokus Wir, lo harus fokus. Lakukan apa yang memang udah lo niatkan sejak awal kalau bertemu Nadya.*

“Kejadian seminggu lalu ya. Kalau begitu boleh aku balik bertanya? Apa Mas selalu seperti ini setiap selesai tidur dengan teman wanita? Maksudku... selalu ingin mengajaknya berdiskusi dan membahas ulang kejadian malam itu?”

“Aku nggak pernah mau berdiskusi apa pun seperti ini. Tapi berhubung yang tidur denganku terakhir kali adalah kamu. Aku merasa harus mendiskusikannya lebih lanjut.”

“Oke. Apa yang mau Mas bicarakan?”

“Apa kamu menikmatinya malam itu?”

Yok, bagus, yok. Lo udah makin mirip sama tukang nyetok kondom,

Wir. Tuh lihat Wir muka jijik Nadya akibat pertanyaan lo. Mungkin bukan lagi nyetok kondom, Nadya bisa aja berpikir lo juragannya!

"Ya, aku menikmatinya," jawab Nadya. "Apa jawabanku sudah memenuhi rasa ingin tahu Mas?"

"Lalu kenapa kamu menghindariku setelah itu? Oke, kamu bilang di mobil tadi sedang berpikir. Tapi berpikir apa?"

"Berpikir untuk nggak mengulanginya lagi."

"*Wa-wait!* Kenapa begitu?! Kamu bilang menikmatinya."

"Mas, kamu sadar nggak kalau hubungan kita ini udah keluar dari jalur yang semestinya?"

"Nggak sama sekali. Aku malah merasa hubungan kita udah berada di jalur yang paling benar sekarang."

"Mas, demi Tuhan, kita udah tidur bareng malam itu."

"Ya terus masalahnya apa? Kamu istri orang? Bukan kan? Aku suami orang? Bukan juga."

"Kita nggak lagi berada dalam hubungan yang semestinya bisa melakukan hal itu."

"Kalau begitu kita ciptakan hubungan itu. Nad, aku yakin kamu udah muak dengan pernyataan ini. Tapi kamu tahu kan aku suka sama kamu?"

"Aku bingung, Mas." Nadya menggelengkan kepala.

"Bingung? Apanya yang bingung? Nad, kamu bingung aku juga malah jadinya tambah bingung!"

"Aku masih nggak yakin aja kalau Mas benar-benar suka denganku. Gimana ya, Mas Wira suka denganku? Buat apa coba?"

Buset. Nggak yakin dia bilang? Lalu apa malu-malu tai ayam yang sejak tadi Wira rasakan ini, Miskah?

"Bagaimana kalau kita jalani dulu?" tawar Wira.

Ampun DJ! Wira udah kayak ABG aja yang kalau nembak selalu pakai pakem jalani dulu. Tai kebolah jalani dulu. Umur segini udah kudu nikah! Bibit calon adiknya Farel udah matang nih!

"Gimana? Aku nggak seburuk itu kan buat dijadikan pasangan?"

Kamu bilang tadi masih nggak yakin. Nah, makanya kasih aku kesempatan untuk meyakinkan kamu. Aku janji nggak akan mengecewakan kamu."

Anjay! Keluarkan skill sales level dewa lo Wir! Guyuri Nadya dengan segala testimoni terbaik lo!

"Aku nggak bisa menjanjikan apa-apa, Mas. Jujur, jangan kan menikah, pacaran aja aku masih nggak yakin untuk memulainya. Maksudku, bisa jadi semua ini nantinya akan sia-sia."

"Nggak, bukan begitu. Kamu nggak perlu merasa terbebani. Ini keinginan dan keputusanku. Aku nggak meminta kamu untuk bertanggung jawab apa pun mengenai ini. Aku cuma mau minta kesempatan dari kamu. Selebihnya percayakan semuanya padaku."

Wira bisa melihat dengan jelas kegamangan dari raut Nadya. Tidak henti-hentinya Nadya menarik dan menghela napas panjang sementara Wira terus menggenggam lembut tangannya.

"Hanya pacaran?" tanya Nadya. Keraguan masih terlihat jelas dari sorot matanya.

"Ya, pacaran dulu. Gimana? Mau ya? *Deal* ya?"

"Meski ini 'hanya' pacaran. Aku mau Mas serius. Mas nggak boleh selingkuh."

Wira terkesiap mendengar wanti-wanti Nadya. Ini tampang bejat banget apa ya? Masa belum apa-apa udah dituduh bakal selingkuh aja? Nggak tau apa kalau Wira tuh hatinya lembut dan setia. Bagaikan kesetiaan bunga matahari yang selalu mengikuti arah cahaya matahari dari terbit hingga terbenam. *Asek-asek joss!*

"*Astagfirullah!* Nggak akan selingkuh, Sayang! Kalau aku selingkuh, kamu boleh deh potong, hmm, itu, potong apa ya? Potong kuku?" cengir Wira.

Hampir aja dia menyerahkan si Otong untuk dijadikan tumbal. Meski percaya diri nggak akan selingkuh, ya tapi kan si Otong belum melaksanakan tugas negaranya untuk kasih adek buat Farel. Kasian si Otong kalau belum apa-apa udah digadaikan untuk dipotong. Sebentar, kok Wira tiba-tiba ngilu ya dengan isi kepalanya sendiri?

"Potong kuku? Hmm... boleh juga. Sampai habis maksudnya?" tanya Nadya.

Wira syok berat. *Apa Nadya psikopat?*

"Astaga! Aku cuma bercanda. Muka Mas nggak perlu sekaget itu."

Tawa Nadya berderai tiba-tiba. Perempuan itu menarik wajah Wira dengan kedua tangan dan menangkupnya pelan. Tersenyum lembut saat kening mereka bertemu, Nadya mengecup lembut ujung hidung Wira. *Duar!* Wira meledak dalam kebahagiaan. Tukang nyetok kondom lagi bengong cuma karena dikecup ujung hidungnya. *Bravo, bravo!*

"Mas, kadang aku tuh suka kepikiran, Mas itu mirip sama Farel. Ekspresi kagetnya lucu."

"Aku ganteng, bukan lucu."

"Nggak, menurutku Mas itu lucu. Dan aku suka sama orang yang lucu."

Pernah memakan permen yupi? Wira pernah memakannya. Dan rasa lembut serta teksturnya yang empuk itu saat ini sedang menjelma sebagai perwujudan hatinya. Wira menyukai dipuji tampan. Tapi dia tidak pernah menyangka kalau dipuji lucu bisa membuatnya lumer tak bersisa seperti ini. Nerbener Mamaknya Farel ini, kalau kata Afgan, *tsaaaadesttt!*

"Jadi, kita pacaran sekarang?" tanya Wira.

"Mas nggak akan mengecewakanmu kan?"

"Tenang aja. Aku orangnya peka, lembut, dan perhatian. Bales *chat* juga *fast response*. Suka berkebun dan menyiram tanaman. Lumayan bisa masak, cuci piring bersih, jago pijat. Pokoknya Bapak rumah tangga banget, terus...."

"Apa itu testimoni diri?"

"Ya. Apa kamu semakin yakin setelah dengar semua itu?"

Katakan kamu tertarik, Nad. Batin Wira berharap. Karena testimoni yang baru saja ia katakan adalah testimoni pertama kali yang terucap dari bibirnya untuk menarik hati wanita.

"Aku cuma berminat dengan satu poin. Jago pijat."

"Mau kupijat sekarang?"

Nadya menggeleng, "Aku lagi nggak pegal."

"Kalau begitu gimana kalau aku bikin kamu pegal dulu?"

Tatapan Nadya dan Wira bertemu di udara. Tidak menyangka penawaran laknatnya barusan berhasil menciptakan suasana *cipokable* seperti ini. Bahkan tawa geli Nadya serta senyum jahil Wira yang sejak tadi terurai kini sudah berganti dengan keduanya yang sedang menyelami sorot mata satu sama lain.

Wira menggeser posisi duduknya sedikit demi sedikit mendekati Nadya. Seakan lupa dengan nasib kopi di atas meja yang mungkin sudah mulai dingin, keduanya malah mencari kehangatan dari tempat lain. Membelai pipi Nadya dengan gerak halus, Wira mendekat sekaligus memiringkan wajahnya. Dan dirasa semuanya sudah pas, Wira pun mempertemukan bibir mereka.

Kalau tadi yupi, saat ini Wira merasa sedang menelan *roller coaster* mini. Perutnya mulas seakan diaduk-aduk oleh sesuatu yang tidak kasat mata, lebih mulas dibanding kejadian seminggu lalu di hotel. Anehnya lagi, rasa mulas ini tidak membuatnya berhenti. Makin lama Wira malah semakin menikmatinya. Apa begini rasanya mencium seseorang yang sangat kamu sukai? Kenapa Wira baru tahu rasanya? Ke mana saja pengalamannya yang level dewa itu selama 32 tahun hidupnya?

"Kamar yuk," bisik Wira.

Bedebah!

Bangsat!

Tukang stok kondom!

Semua makian muncul di kepala Wira secara bersamaan.

Nadya tidak menjawab. Namun yang pasti, perempuan itu tidak menolak saat Wira mulai menggendongnya menuju kamar. Bergerak pelan saat menurunkan Nadya di atas kasur. Wira kembali membungkuk dan menyambut bibir Nadya lagi. Dan saat Wira merasakan pergerakan tangan Nadya di kancing kemejanya, senyum

Wira terbit tanpa menunggu aba-aba. *Tukang stok kondom ini sayangnya diberkahi keberuntungan.*

"Biar aku aja kalau kamu kesulitan," bisik Wira.

Menegakkan tubuh dan bertumpu dengan lutut, Wira pun mulai membuka kancing kemejanya satu persatu. Di jeda itu pula tatapan Wira dan Nadya pun masih terus terhubung, dengan Nadya yang tenang melihat Wira mulai menelanjangi diri. Sementara Wira menikmati setiap ekspresi yang Nadya tunjukkan, wajah perempuan itu memerah dan dadanya naik turun akibat ciuman mereka beberapa saat yang lalu.

"Lucu ya."

"Lucu kenapa?" tanya Wira. Tangannya kini sedang menarik ikat pinggangnya dan melemparnya ke lantai.

"Aku menolak ajakan Bima ke apartemennya. Tapi aku sekarang malah mengundang Mas ke tempatku. Apa aku munafik?"

Pertanyaan Nadya itu berakhir bersamaan dengan Wira yang memelototkan celananya hingga mata kaki. Lelaki itu kembali membungkuk menuju Nadya.

"Nggak munafik kok, kan yang kamu undang sekarang pacar kamu sendiri," ucap Wira mengecup bibir Nadya lembut dan berhenti untuk menatap wajah perempuan itu.

Nadya tersenyum tipis mendengar jawaban Wira. Masih dengan wajah merah meronanya, perempuan itu sukses membuat sesuatu di antara selangkangan Wira bangkit. Ini berbahaya. Selama ini si Otong dikenal dengan sifat jual mahal karena banyak tingkah dan maunya. Perlu berkali-kali stimulasi untuk membuatnya bersedia memperlihatkan performanya yang ciamik. Tapi, hey, apa ini? Diberi senyum tipis saja si Otong sudah mulai bereaksi? *Please*, Tong. Cukup Wira saja yang berubah jadi yupi, kamu jangan ikut-ikutan. Atau kamu mau dipanggil Opi? Otong Yupi? Nggak kan?

Mengabaikan si Otong yang mulai berulah, Wira kembali fokus pada Nadya. Terus-terusan memonopoli bibir perempuan itu, Wira pun mulai berpindah menuju perpotongan leher dan berakhir pada tulang selangka yang sejak dari restoran sudah mencemari isi kepala

Wira. Tulang selangka terseksi yang pernah Wira lihat. *Onde-mande rancak bana!*

"Mas?"

"Iya, Sayang?"

"Boleh minta tolong?"

"Tolong apa?"

"Bukain gaunku."

Alamak jang! Panas dinginlah calon Bapak Farel dibuatnya oleh Mamak Farel!

"Lucu ya," celetuk Wira mengikuti ucapan Nadya beberapa saat lalu.

"Lucu kenapa?" sahut Nadya.

"Kalau kamu spesialis tukang bikin baju. Apa aku jangan-jangan spesialis tukang lepasin baju?"

Tawa Nadya lagi-lagi berderai mendengar ucapan Wira. Astaga, bisa-bisanya dia nyeletuk hal *se-random* itu di saat seperti ini?

"Jadi, gimana? Mau coba menerima tawaran jadi spesialis tukang lepasin baju?" goda Nadya.

"Ada sertifikatnya nggak? Mau deh!"

Dan setelah acara sertijab spesialis tukang lepas baju itu selesai. Tanpa menunggu babibu, Wira langsung melaksanakan tugas negaranya dengan baik dan benar. Mengencangkan sabuk pengaman (*foreplay check*), menyiapkan amunisi (*kondom check*), menembak hingga tepat sasaran (*Opi check*) dan goooool! Rasanya? Ah, mantap....

Rest in peace, akal sehat Mahawira Regantara.



Bab 10



Dulu, Wira selalu menganggap momen *after sex* adalah momen yang paling tidak ia sukai. Selain risi melihat orang yang tidak ia kenal-kenal amat berada di sebelahnya, Wira juga menganggap tidak ada gunanya lagi jika kegiatan intim itu usai. Seperti Wira yang tidak berminat basa-basi melakukan hal yang bersifat sentimentil sebelum seks, Wira juga berpikiran sama untuk kejadian setelahnya. Bisa dengan meminta teman kencannya untuk segera pergi, bisa juga dengan Wira yang mengambil inisiatif sendiri untuk langsung angkat kaki.

Namun, lagi-lagi Wira mengalami anomali untuk kesekian kalinya. Entah apa yang ingin ia lakukan dengan memandangi wajah Nadya yang tampak terlelap di sampingnya selama tiga jam. Yang jelas, sejak percintaan panas mereka berakhir, Wira masih betah juga terjaga. Dan Wira tidak pernah menyangka akan tiba saat di mana ia menikmati momen *after sex*-nya.

Bukannya ikut tidur mengistirahatkan diri seperti biasa dan berharap *partner*-nya lenyap layaknya buih sabun. Kali ini Wira takut kejadian itu benar-benar terjadi. Wira takut Nadya akan menghilang kalau ia lengah sedikit saja. Wira takut apabila ia memejamkan mata sebentar saja, semua kebahagiaan ini hanyalah imajinasinya.

Tapi sepertinya apa yang Wira takutkan tidak terjadi. Mengamati Nadya yang sedang tertidur selama tiga jam berhasil meyakinkan Wira jika ini benar-benar nyata. Nadya ada di sampingnya, eksistensi perempuan itu di sini bukan sekadar imajinasinya. Dan fakta lain yang semakin membuat dada Wira ingin meledak, Nadya adalah miliknya. Perempuan itu milik Wira—milik Farel juga sih, tapi Wira tidak keberatan untuk berbagi Nadya dengan bocah lucu itu.

"Aku nggak keberatan berbagi kamu dengan Farel. Kira-kira Farel keberatan nggak ya harus berbagi kamu denganku?" tanya Wira pada Nadya yang tengah terlelap. Meski tahu Nadya tidak akan merespons, Wira tetap melanjutkan bicaranya.

"50% aku, 50% Farel, adil kan pembagiannya? Atau masih nggak adil ya? Secara kan Farel lebih lama sama kamu dibanding aku. 45% aku, 55% Farel deh, gimana?"

Wira sadar jika ia sudah seperti orang tolol sekarang. Bertanya sendiri dan menjawab sendiri. Tapi untungnya sekarang Wira sudah tidak lagi sendiri. *Asek!*

"Terserah, deh. Mau aku cuma satu persen dan Farel 99% pun aku nggak masalah. Asal kamu jadi milikku hehe."

Wira mesem-mesem seperti orang gila. Setelah diam bengong selama tiga jam mengamati Nadya. Kali ini lelaki itu tampak seperti seorang idiot. Mungkin para teman kencannya yang dulu selalu memujinya di ranjang dan kerap menyebutnya *Sex God* akan berpikir ulang jika melihat Wira saat ini. Di banding *Sex God*, Wira lebih mirip lelaki desa yang baru saja diperjakai.

Di tengah aksi mesem-mesemnya yang terlihat begitu menjijikkan. Wira tiba-tiba teringat sesuatu. Untuk pertama kalinya selama tiga jam, Wira pun akhirnya melakukan hal lain selain memandangi Nadya. Lelaki itu beranjak dari kasur dan mencari-cari ponselnya. Masih dalam keadaan telanjang, Wira kembali berbaring dengan ponsel yang sudah ada di tangan. Membuka kontak, Wira mencari-cari nama Nadya di sana. Setelah menemukannya, Wira segera menekan tombol edit. Dan tidak membutuhkan waktu lama agar nama Nadya pada kontak pun berganti.

Calon Mamanya Anak-Anak. *Save!*

“Hehehe,” cengir Wira. Lelaki itu lanjut mencari nama lainnya. Dan seperti sebelumnya, ia kembali merevisi nama-nama yang ada dalam kontak.

Farel menjadi Anaknya Papa.

Dipta menjadi Kakak Ipar.

Aleeza menjadi Sohob Ipar.

Tante Elina—Mama Nadya menjadi Ibu Mertua.

“Aamin, Ya Allah!” Amin Wira paling keras setelah nama kontak itu selesai ia revisi.

Selesai dengan urusan nama kontak. Wira lanjut membuka akun instagram. Tapi sebelum itu Wira menyempatkan diri mencari gambar bunga matahari dari Google. Mengabaikan notifikasi akun instagramnya yang menumpuk, mengingat ia memiliki akun dengan 1,5 juta *followers*, Wira segera membuat *story* dan meletakkan gambar bunga matahari hasil colongan dari google, lengkap dengan *caption* manis versinya.

I'm your sunflower, Honey!

Kikikan Wira semakin menjadi-jadi menuliskan *caption* alay itu. Mungkin dia mengira dirinya masih abege dan lupa sudah berumur 32 tahun.

“Mas?”

Wira langsung menoleh dan menemukan Nadya yang tiba-tiba terjaga. Meletakkan ponsel, Wira kembali menyelinap masuk ke selimut bersama Nadya. Meski bergumam halus, perempuan itu tampak masih terpejam. Apa suara tawanya membangunkan Nadya?

“Mas udah bangun?” tanya Nadya.

“Aku mah kalau sama kamu ‘bangun’ terus.”

Wira memukul bibirnya yang laknat. Bisa-bisanya ngebacot sembarangan padahal Nadya baru ia gempur habis-habisan semalaman.

“Ngantuk,” bisik Nadya semakin merapatkan diri pada Wira. Baguslah, sepertinya Nadya tidak mendengar kalimat Wira barusan.

"Iya, tidur aja lagi. Nanti kubangunin kalau matahari udah terbit ya," bisik Wira sembari mengelus sayang kepala Nadya.

"Capek juga," bisik Nadya lagi dan kali ini lebih pelan nan halus. Wira nyengir mendengar ucapan Nadya, ya dia tidak menyalahkan Nadya yang mengeluh capek, mengingat Wira sudah seperti orang kesurupan. Bahkan setelah menggempur Nadya habis-habisan, keinginan Wira untuk kembali menarik Nadya pun belum juga surut.

Kalau saja Wira tidak ingat Nadya masih seorang manusia biasa dan memiliki stamina terbatas, mungkin Wira akan kembali menarik Nadya guna memintanya melanjutkan percintaan panas mereka sekali lagi.

Loh Wir, kok bisa-bisanya nggak ingat kalau Nadya manusia biasa? Iya, soalnya selama ini Wira pikir Nadya tuh bidadari, jatuh dari surga, di hadapanku, eaaaa!

Anjay! Napa malah jadi Coboy Junior?!

"Istirahat ya, calon Mamanya anak-anak," bisik Wira sembari terkikik geli saat mengatakannya.

Sok lo Wir, apanya yang calon Mamanya anak-anak kalau 'keluar' aja masih ditampung karet!

Wira meringis mendengar *inner*-nya yang mengumpat. Ya gimana anjir? Wira mah cuss aja kalau nggak pake kondom! Nadya-nya yang nggak mau!

"Sabar. Pelan-pelan aja, nggak usah ngegas. Ya, kan, Sayang?" tanya Wira pada Nadya yang tampak sudah kembali terlelap.

Menyelimuti Nadya dan memastikan perempuan itu sudah benar-benar terlelap. Wira turun dari kasur dan kembali mengenakan celana panjangnya. Saat ini sudah menunjukkan pukul lima subuh. Wira keluar dari kamar dan bergerak menuju dapur. Bisa dibilang, selama setahun mengenal Nadya, Wira tidak banyak memiliki kesempatan untuk mengamati rumah pribadi Nadya di lantai tiga gedung butik ini. Selain hanya datang sesekali dan sebentar saja karena mau curi-curi modus, Nadya juga tidak pernah mengizinkan Wira untuk berlama-lama di sini.

“Calon Mamanya anak-anak mau makan apa ya?”

Membuka kulkas, Wira langsung menggaruk kepalanya yang tidak gatal saat tidak menemukan apa pun di sana. Ya cukup dimengerti sih, mengingat tempat ini hanya dipakai Nadya tidur jika ia sedang lembur. Itu pun paling satu atau dua malam. Tadinya Wira ingin membuatkan Nadya sarapan. Tapi kalau seperti ini apa ia pesan *online* saja ya?

Selesai memesan sarapan melalui aplikasi. Wira memutuskan untuk mengubek-ubek dapur dan menemukan susu dan beberapa apel.

“Calon Mamanya anak-anak pasti capek. Harus makan yang banyak. Biar nggak sakit hehehe,” cengir Wira sembari mengupas apel dan meletakkannya di piring lalu membawanya ke dalam kamar.

“Ini jam berapa, Mas?”

Baru saja melangkah masuk ke kamar. Secara mengejutkan Wira menemukan Nadya yang tampak sudah duduk di kasur sembari meregangkan tangan. Selimut yang tadi Wira sampirkan di tubuhnya pun kini sudah melorot jatuh hingga pinggang. Sontak saja pemandangan dada Nadya yang terbuka berhasil membuat tenggorokan Wira kembali kering kerontang. Bahkan tangan Wira yang tengah membawa nampan berisi susu dan buah untuknya pun nyaris kehilangan kuasanya. *Astagfirullah! Gimana ini, Pak Ustadz?!*

“Mas Wira?”

“Yang jelas belum jam enam,” jawab Wira cepat. Sebisa mungkin ia membuang jauh-jauh niatan untuk kembali melorotkan celana dan menggempur Nadya.

Wir, please, Wir. Baru aja lo bermaksud untuk menjadi sosok pacar idaman di depan Nadya dengan membawakannya sarapan. Jangan sampai Nadya tahu isi kepala lo sekarang dan menganggap lo maniak seks!

“Mas bawa apa?” tanya Nadya.

“Aku kupaskan apel. Aku juga udah pesankan sarapan. Tapi sekarang makan apel dan minum susu dulu ya.”

Iya Nad, please cepat minum susu ini, daripada Wira yang nyusu, ye kan?

"Mas nggak perlu repot-repot," ucap Nadya.

Sadar dengan Wira yang tampak mencuri-curi lihat tubuhnya, dengan wajah merona Nadya menarik lagi selimut dan kembali menyampirkannya. Wira nyengir melihatnya. *Mana sempat, sudah keburu tegang!*

"Hari ini ada rencana apa?" tanya Wira. Melihat rambut Nadya yang tampak jatuh saat perempuan itu menunduk, tangannya otomatis terjulur untuk menyelipkan rambut itu ke telinga.

"Kayaknya pulang ke rumah," jawab Nadya.

"Aku anter ya? Aku juga mau ketemu Farel. Bareng aja."

Nadya tidak langsung menjawab. Perempuan itu tampak menatap Wira ragu-ragu. Dan itu disadari oleh Wira.

"Kenapa?" tanya Wira.

"Mas, aku tahu kalau ucapanku setelah ini akan merusak momen kita pagi ini. Tapi sebelum semuanya semakin jauh, aku mau membicarakan masalah ini lebih awal. Seharusnya juga aku sudah membahasnya sejak semalam."

"Bahas apa?"

"Aku mau hubungan kita ini dirahasiakan dulu dari orang lain, khususnya dari Mamaku."

Apa Wira pernah memberitahu selain bidadari, Nadya terkadang bisa juga berubah menjadi Lucifer? Kalau belum, maka Wira akan katakan sekarang juga. Karena selain bisa menerbangkannya menuju surga, Nadya juga sering kali menjatuhkannya hingga dasar neraka. Dan yang paling menyedihkan, Wira tetap mengikuti bidadari blasteran Lucifer di depannya ini. Naasnya lagi, meski Nadya berubah sepenuhnya menjadi Lucifer, Wira tidak keberatan mengikutinya hingga ujung neraka.

"Kalau aku boleh tahu. Alasannya apa sampai harus kita rahasiakan dari Mama kamu?" tanya Wira. Senyum yang bertengger di wajahnya sejak semalam luntur.

Mampus lo, Wir! Makanya jangan suka mainin relationship! Sekalinya mau serius, lo diumpetin!

“Seperti yang udah kubilang semalam. Jangankan menikah, pacaran aja aku masih ragu. Dan Mas tahu sendiri Mamaku orang yang seperti apa, kalau dia tahu aku dan kamu pacaran, Mama pasti akan semakin mendorong kita untuk segera menikah.”

Wira mengangguk pelan. Senyumnya terbit. Apa kalian mendengar bunyi krek-krek? Ya, itu bunyi hati Wira yang patah.

Halo, jajaran mantan yang tersakiti? Apa kalian puas doa kalian sudah terkabul?

“Baiklah. Kita lakukan seperti yang kamu mau.”

Kalau yang mengajaknya *backstreet* saat ini bukanlah Nadya. Maka Wira hanya perlu pergi dan melambaikan tangan seanggun mungkin melebihi keanggunan lambaian tangan milik Miss Universe. Masalahnya yang duduk di depannya saat ini adalah Nadya. Nadyara Pramidita *Goddess* Ardata! Bagaimana Wira berani menginginkan hal lain setelah perempuan itu bahkan masih mau menampung cintanya?

Halo, jajaran mantan yang tersakiti? Silakan lempar lelaki yang selalu mengolok-olok kata cinta ini dengan tai kerbau sekarang!

“Mas beneran nggak keberatan? Jujur, aku merasa nggak enak.”

“Jangan merasa begitu. Udah kubilang kan kalau tugas kamu hanya memberikanku kesempatan? Sisanya serahkan padaku. Ini pilihanku.”

“Dan satu lagi....”

“Oh masih ada lagi?”

Terus, Nad, terus. Sampaikan semuanya! Jantung Wira tahan banting kok. Bisa juga tahan remuk dan tahan goncangan!

“Ke depannya, mungkin aku nggak bisa membiarkan Mas untuk sering-sering ke sini.”

“Kenapa begitu, Cantik?”

Please, Cantik! Kamu cantik-cantik kejam juga ya?

“Anggap semalam aku benar-benar lalai saat mengundang Mas ke sini. Sebenarnya bukan nggak boleh, tapi jangan terlalu sering.

Apa lagi sampai menginap. Mas tahu mata-mata Mama banyak di sini. Kabar Mas sering tidur di sini bisa dengan mudah sampai ke telinga Mama.”

Wira mengangguk paham. Baiklah, ternyata masih tentang agenda *backstreet* yang akan mereka lakoni. Wira tertawa miris. Dulu Wira sempat mengolok-olok kata *backstreet* ini. Itu pacaran apa lagi nyolong sempak sampai harus sembunyi-sembunyi? Dan simsalabim... *backstreet* pun menghampiri Wira. *Astaga, Karma, bisa nggak sih datengnya antre? Kamu pasti rakyat +62 ya yang susah banget disuruh antre?*

“Boleh aku berpendapat?” tanya Wira.

“Silakan.”

“Kamu meminta kita merahasiakan hubungan dari orang-orang. Yang mana di luar kita nggak bisa bebas menunjukkan kasih sayang. Dan sekarang bahkan aku juga nggak bisa sering-sering datengin kamu ke sini. Lalu, gimana kita bisa menunjukkan kasih sayang satu sama lain kalau begitu?”

Prettt! Kasih sayang ndasmu! Ngomong aja kalau lagi minta jatah kelon lo Wir!

“Hmm mengenai itu....” Nadya tampak berpikir.

“Nah, aku benar kan? Kita itu pasangan baru. Ibarat *lovebird*, kita pasti membutuhkan sarang cinta untuk kita.”

Alamak! Sarang cinta! Terus, Wir, terus! Sampai enek sendiri lo dengan omongan lo sendiri!

“Gimana dengan di apartemen Mas?” tanya Nadya.

“Apartemenku? Boleh juga.”

“Ya udah, itu aja.”

“Beneran udah?”

“Iya.”

Wira tersenyum lebar dan mencium pipi Nadya gemas. Sejak tadi Wira sudah salfok ke arah pipinya yang bergerak-gerak lucu saat mengunyah apel. *Pacar siapa sih? Ya pacar Wira dong! Ciat ciat ciat!*

“Ya udah kamu habisin apelnnya ya. Habisin juga susunya biar

tenaganya cepat pulih hehe.”

Menepuk kepala Nadya lembut, Wira beranjak keluar kamar dengan langkah tenang. Namun, baru dua langkah di depan pintu, buru-buru Wira mengeluarkan ponselnya dan menghubungi seseorang. Dan saat panggilannya diangkat, tanpa tedeng aling-aling, Wira langsung gas nggak pake kendor.

“Renata! Kamu cepetan pindah ya dari apartemen Mas! Besok udah harus pindah pokoknya!”



Bersiul-siul, Wira memasuki apartemennya dengan langkah tenang dan penuh suka cita. Usai mengantar Nadya ke rumah dan menyempatkan diri untuk temu kangen dengan Farel, Wira pun pamit undur diri. Mengeluarkan ponsel dan membuka galeri sembari melangkah menuju kamar, Wira tersenyum melihat fotonya dan Farel yang tadi sempat ia ambil selama di rumah orang tua Nadya. Tampak jelas di sana Wira sedang memangku Farel dengan bocah itu yang juga ikut tersenyum ke arah layar.

“Hadeh, ganteng banget sih anak Papa.”

Uhuk, anak Papa! Wira jadi tidak sabar menanti saat-saat di mana ia bisa bebas mengajari Farel memanggilnya Papa alih-alih Om seperti sekarang.

“Doain Papa ya! Mau Papa gaskeun lagi nih Mama kamu!” ucap Wira bicara pada layar hapenya. Tidak sadar jika di sofa ruang tengah, Renata sudah mengernyit jijik melihatnya sejak tadi.

“Mas Wira!”

“*Astagfirullah!* Ngagetin aja! Sejak kapan kamu di situ?”

Wira hampir melempar ponsel saking kagetnya mendengar suara Renata. Sembari berjalan menghampiri adiknya itu di sofa, Wira juga tampak mengelus-elus layar ponselnya yang masih menampilkan sosoknya bersama Farel. *Etdah hati-hati dong, ada anaknya nih!*

“Kenapa kamu ngegas begitu? Panggil pelan-pelan kan bisa.”

Wira duduk di sebelah Renata dan kembali sibuk melihat-lihat hasil jepretannya saat di rumah orang tua Nadya tadi.

“Mas serius suruh aku pindah?” todong Renata.

“Ya serius.”

“Kok tiba-tiba banget?”

“Mas mau pacaran.”

“Emang sejak kapan Mas ngajakin pacar ke apartemen? Biasanya juga cari tempat lain di luar. Mas kan paling sayang sama apartemen ini. Jadi nggak mau sembarang orang bisa masuk. Soalnya apartemen ini Mas beli setelah menabung gila-gilaan.”

Wira mengangguk santai merespons ucapan Renata. Yang Renata katakan memang benar. Wira bukan keturunan konglomerat seperti temannya Aleeza yang kalau disusun hartanya mungkin bisa sampai ke bulan.

Keluarga Wira ya dibilang keluarga sederhana. Ayahnya pegawai pajak, sementara ibunya seorang dosen PNS. Wira seorang dokter sementara Renata pramugari. Bukannya mau merendah tapi meninggoy nih, tapi kalau dibandingkan dengan Aleeza, ya Wira mah cuma serbuk jasjus.

Oleh karena itu, apartemen ini benar-benar tempat keramat bagi Wira yang ia beli menggunakan gajinya selama jadi dokter dan beberapa usaha kafe serta rumah makan yang ia jalankan. Jadi, tidak sembarang orang boleh masuk. Paling mentok ya si Renata. Itu pun terlanjur kasihan. Mengingat adiknya itu sudah seperti tunawisma saja.

“Siapa sih pacar baru Mas? Bukannya kemarin masih galau karena Nadya? Kok sekarang—eh sebentar, jangan bilang Mas udah pacaran sama Nadya? Serius Mas?”

Wira mengangguk pelan. Meski ingin tetap terlihat *cool*, Renata bisa melihat betapa bangganya Wira saat mengangguk.

“Wah, selamat, Mas! Ya ampun, aku turut bahagia dengernya. Eh itu anaknya Nadya ya?”

Renata tiba-tiba sudah melihat layar ponsel Wira. Ditanya seperti itu membuat Wira ikut bersemangat.

“Iya, ini anaknya Nadya. Namanya Farel. Ganteng kan ya?”

Anaknya juga lucu,” ucap Wira sembari menunjukkan foto Farel pada Renata.

“Iya, ganteng. Bibit cogan nih. Ini di rumah Nadya?”

“Bukan, rumah orang tuanya. Nadya tinggal di sana.”

Renata mengerjap-mengerjap mengamati foto di depannya. Tangannya juga semakin cepat menggeser layar untuk melihat koleksi foto yang lain. Kening Renata berkerut. Tiba-tiba dia ingin menanyakan sesuatu pada Wira.

“Ini serius rumah orang tua Nadya?”

“Iya, serius. Sebenarnya dia punya tempat tinggal satu lagi sih, di lantai tiga butiknya. Tapi Farel emang sering tinggal bareng kakek neneknya.”

“Butik? Nadya ini punya butik?”

“Iya, Brillante. Pernah dengar kan?”

“Brillante? Demi apa Brillante?!”

“Nah itu tahu.”

“Oh em ji! Mas! Ini yang kita bicarakan adalah Brillante yang sering dipakai artis-artis dan para pejabat itu kan?! Jadi, yang punya itu Nadya-nya Mas Wira?!”

Renata bisa melihat wajah Wira yang langsung bersemu kala ia menyebut *Nadya-nya Mas Wira*. Astaga, *please*, tolong jangan salfok ke sana. *Ugh!*

“Bentar deh, Mas. Setahuku yang punya Brillante masih satu keluarga dengan Remi Ardata kan? Konglomerat itu?”

“Remi Ardata? Ya kan itu kakak sepupu Nadya kalau nggak salah.”

“*Oh my God! Oh my God! Oh ... my ... God!*”

Renata makin histeris di samping Wira. Membuat Wira yang melihatnya tampak menatapnya heran. Nih anak kenapa sih? Jangan bilang lagi pura-pura kesurupan biar nggak diusir keluar dari apartemen?

“Nama lengkap Nadya apa?”

“Nadyara Pramidita Ardata.”

"Ardata? *That's crazy rich Ardata?* Ardata yang itu?! Dia mau sama Mas? *Oh my God!*"

Renata buru-buru menenangkan diri. Dia pikir Nadya yang selama ini Wira bicarakan ya hanya seorang Nadya, tidak ia sangka-sangka ada Ardata di belakang namanya.

"Oke, sekarang aku mulai paham. Nadya Ardata pemilik Brillante memang nggak level dibawa ke hotel sana-sini. Dia harus ditempatkan di sebuah tempat yang terjamin kesterilannya. Bahkan apartemen ini mungkin masih belum cukup untuk menyambut kedatangannya!"

"Enak aja. Apartemen ini bagus kok, lumayan mahal." Wira mulai sewot.

"Mahal? Astaga, berlian Nadya Ardata tertawa mendengarnya!"

"Nadya jarang pakai berlian."

"Ya udah aku ganti, saldo rekening Nadya Ardata tertawa mendengarnya!"

Wira ingin sekali menutup mulut laknat Renata yang menyebalkan itu. Bahkan ia sudah bersiap-siap memegang bantal sofa untuk ia lempar.

"Kamu bicara seakan-akan Nadya orang yang sombong. Nadya nggak begitu. Dia baik banget." Wira membela.

"*Sorry*, Mas, aku nggak bermaksud begitu. Aku masih syok aja denger kakakku adalah pacar pemilik Brillante yang juga keturunan keluarga konglomerat itu. Btw, orang tuanya Nadya udah setuju sama hubungan kalian?"

"Ah itu... kayaknya sih setuju."

"Kok pake kayaknya?"

"Nadya minta untuk merahasiakan dulu hubungan kami."

"Tuh kan! Soalnya Mas itu *misqueen!*"

"Heh! Sembarangan! Bukan karena itu! Mas juga nggak miskin-miskin banget ya!"

"Ya terus kenapa? Pasti karena Nadya nggak yakin orang tuanya mau menerima spesies jelata kayak Mas Wira untuk masuk ke dalam

bagian keluarga mereka yang merupakan spesies makhluk Ilahi!”

“Udah ah ngomong sama kamu, bikin pusing!”

Renata menahan diri untuk tidak balas mencibir saat melihat Wira tampak menatapnya tajam. Beruntung Renata tidak harus lama-lama dipelototi mengingat fokus Wira sudah teralihkan menuju ponselnya yang baru saja berdering. Penasaran, Renata melirik kepo.

“Halo, Nad? Kok udah nelson aja, Yang?”

Renata mencebikkan bibirnya melihat raut siap menerkam Wira seketika berubah menjadi raut kucing yang lagi minta makan. *Astaga, mana jiwa playboy-mu anak muda!*

“Aku? Aku baru aja sampai di apartemen. Lagi mau ganti baju terus lanjut tidur. Kali aja kan bisa mimpiin kamu.”

Renata langsung membuat pose sedang ingin muntah mendengarnya. Ya ampun, bisa-bisanya pemilik Brillante yang terkenal dan bertabur duit itu mau sama *playboy* kayak Wira?

“Hah? Kok mimpiin kebo sih, Yang? Ya aku mimpiin kamu lah. Kamu suka ngelucu deh.”

Renata menahan diri agar tidak tertawa. Sepertinya Nadya ini bukan jenis-jenis bucin goblok. Malah kakaknya yang terlihat bucin di sini. Astaga, Mas Wira. Besar juga nyalimu ngebucinin Nadya Ardata.

“Eh, kamu lihat *story* instagramku ya? Nggak apa-apa, Sayang. Kan aku nggak bahas terang-terangan. Cuma nge-*post* gambar bunga matahari kok. Tau nggak? Itu bunga matahari maksudnya aku loh, Yang. Nah, kamu mataharinya.”

Renata menatap Wira sembari menghela napas panjang. Seumur-umur, baru kali ini Renata melihat kakaknya tersipu-sipu seperti ini saat berbicara dengan seseorang. Mana bicaranya baru lewat telepon, gimana kalau ketemu langsung? Mungkin dia sudah tersapu-sapu!

“Oh, ya, aku tadi foto bareng Farel banyak banget. Aku kirimin ke kamu ya fotonya?”

Bukannya Renata mengecilkan kakak sendiri. Wira ganteng, banget malah, *followers* 1,5 juta di akun instagram adalah buktinya.

Selain itu pekerjaannya bisa dikatakan mapan lah ya, dokter, punya usaha sampingan juga. Tapi hellawww? Ini pemilik Brillante? Dari keluarga konglomerat pula?

“Yang, Besok aku ajak makan malam ya? Gimana?”

Renata pikir Wira memang sudah cukup gila saat kakaknya itu terlihat sering gonta-ganti pacar semudah mengganti celana dalam. Tidak Renata sangka Wira bisa lebih gila lagi saat memutuskan untuk memacari seseorang yang berasal dari keluarga konglomerat. Dan yang lebih mengkhawatirkan Renata, Wira terlihat sudah jatuh terlalu dalam, yang mana Renata pikir jika lelaki itu jatuh, tidak ada lagi jenis tali mana pun yang bisa menyelamatkannya.

“Oke, *see you* besok ya. *Love you.*”

Hey, pemilik Brillante. Boleh Renata berpesan? Tolong jangan patahkan hati kakaknya yang bodoh ini.



Bab 11



Menyentuh lehernya yang lumayan pegal setelah berada di dalam ruang operasi berjam-jam. Wira tampak berjalan pelan dengan salah seorang suster yang membantunya di ruang operasi tadi. Usai memindahkan pasien operasi *lobektomi* ke unit perawatan intensif, langkah kaki Wira bergerak menemui wali pasien yang telah menunggu di ruangan.

"Selamat sore, Ibu."

"Sore juga, Dok. Terima kasih atas bantuannya."

"Sama-sama, Bu."

Wira mengangguk sembari tersenyum. Mempersilakan si Ibu untuk kembali duduk, Wira pun segera mengisi kursinya.

"Begini sebelumnya, saya mau menyampaikan beberapa catatan. Operasi Bapak berjalan lancar. Setelah operasi selesai, mungkin Bapak akan dirawat di unit perawatan intensif rumah sakit selama sehari. Baru setelah itu akan tinggal di kamar rumah sakit biasa selama empat atau tujuh hari."

"Jadi baru minggu depan ya Dok boleh pulangny?"

"Benar. Tapi meskipun udah diperbolehkan untuk rawat jalan di rumah nantinya, Bapak masih harus tetap dalam pemulihan selama sekitar empat hingga enam minggu. Tapi itu bukan patokan pasti."

Beberapa pasien mungkin dapat kembali beraktivitas normal lebih cepat. Dan juga....”

Wira mengambil pena dan mulai mencoret-coret kertasnya di meja. Gerakan lelaki itu begitu anggun. Mulai dari caranya merobek kertas, menggoreskan pena sampai caranya memperbaiki letak kacamata di hidung mancungnya. Untuk kesekian kalinya, Mahawira Regantara berhasil membuat wali pasien salah fokus.

“Nanti saya akan meresepkan obat. Mungkin efek sampingnya akan berat, seperti mual dan sembelit, jadi digunakannya saat merasa nyeri aja. Kalau pun efeknya terlalu berat untuk Bapak, Ibu bisa konsultasi lagi ke saya, biar saya sarankan obat dengan efek samping yang jauh lebih ringan. Atau juga bisa beritahu suster Mira, iya kan Sus?”

Wira mendongak ke arah suster Mira yang berdiri di sebelahnya. Sontak saja dilempar senyuman super manis oleh dokter tampan seperti Wira membuat si suster merona. Tapi mengingat sudah ada suami dan dua anak yang menunggunya di rumah, suster Mira pun buru-buru memperbaiki sikapnya.

“Benar. Ibu bisa sampaikan aja ke saya kalau Dokter Wira lagi nggak ada.”

“Ah, iya-iya,” angguk si Ibu seperti robot. Ternyata si Ibu juga ikut-ikutan salah fokus melihat senyuman dokter tampan di depannya.

“Nah, terakhir. Untuk mempercepat pemulihan. Ada hal yang perlu diperhatikan betul-betul. Usahakan Bapak nggak boleh terlalu stres, rajin jalan kaki, nggak perlu jauh-jauh, jalan di rumah aja secara rutin. Terus atur pola makan. Kalau misalnya nggak ada nafsu makan, boleh dibarengi dengan pemberian suplemen. Tentunya setelah dikonsultasikan lebih dulu dengan saya biar suplemennya sesuai dengan kondisi kesehatan Bapak.”

“Kalau efek samping operasi Dok?”

“Ada. Meski nggak semua, sekitar 15% pasien yang menjalani operasi *lobektomi* paru mengalami gangguan irama jantung. Selain itu, ada juga pasien yang mengalami demam tinggi dan sesak napas.

Bila tidak segera ditangani, gejala-gejala tersebut dapat menimbulkan masalah kesehatan lain dan menghambat penyembuhan Bapak. Jadi kalau Bapak mengalaminya, segera konsultasikan ke saya ya, Bu. Jangan sepelekan sekecil apa pun gejala yang Bapak rasakan. Terlebih bila gejala tersebut terjadi lebih sering dan terasa semakin parah.”

Usai menjelaskan beberapa hal pada wali pasien. Wira pun meminta suster Mira untuk mengantar si Ibu keluar dan menjelaskan hal-hal yang sekiranya masih kurang jelas.

Di dalam ruangan Wira mendongak ke arah jam dinding dan melihat jam sudah menunjukkan hampir pukul empat sore. Senyum Wira terbit dan ia mengeluarkan ponsel untuk mengecek notifikasi dari Nadya. Dan seakan ingin menjatuhkan mentalnya, tidak ada pesan satu pun dari Nadya.

“Hadeh, Neng *geulis*, gini banget sama Abang,” racau Wira menatap ponselnya.

Sudah satu minggu sejak mereka sepakat untuk berpacaran. Dan seperti dugaannya, Nadya tidak banyak berubah. Apa Nadya akan mengirimkan *chat* mesra lengkap dengan *emoticon* cium pada Wira? Atau Nadya akan meneleponnya mesra sembari menanyakan kapan Wira akan menemuinya? *Prett!* Selama seminggu ini selalu Wira yang menghubungi lebih dulu!

Marah? Kesal? Woy lah jelas marah dong! Bagi Wira yang selalu dibombardir dengan berbagai *chat* mesra dari para mantannya dulu. Pacaran dengan Nadya benar-benar terasa membagongkan! Pernah di hari keempat berpacaran, Wira ingin membicarakan perihal ini dengan serius bersama Nadya. Semua argumentasi tentang simbiosis mutualisme dalam hubungan berpacaran pun sudah siap Wira layangkan. Tapi baru saja Wira membuka pintu apartemennya untuk Nadya, sebuah kecupan di pipi dari perempuan itu langsung menyambutnya. Lalu apa yang terjadi pemirsa? Apa boleh buat! Wira yang terlanjur bucin terima nasib saja! Mun *to the* dur, mundur!

Sembari memandangi layar ponsel. Wira menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Kok Nadya nggak kangen ya? Wira aja kangen setengah mati kalau nggak kirim *chat*.

Loh Wira, lo lupa ya? Di sini yang paling bucin kan lo! Hiya hiya hiya!

Wira menghela napas nelangsa. Apa menjadi bucin memang menyiksa ini? Tapi nggak ah, Wira nggak bucin-bucin amat kok. Masih wajar kayaknya. Lagian Nadya juga bucin kok sama dia. Tanpa sadar Wira mulai ngehalu.

"Dok?"

"Iya?" sahut Wira saat pintu ruangan kembali terbuka. Wajah suster Mira kembali muncul.

"Ada yang cari Dokter Wira."

"Siapa?"

Belum sempat suster Mira menjawab. Seseorang muncul dari belakangnya. Dan saat itu jugalah Wira melihat Dipta, suami Aleeza yang notabenenya juga adalah kakak Nadya ada di sana.

"Eh, Dip! Masuk, masuk. Tumben nyamperin gue."

Mengangguk sekaligus berterimakasih pada suster Mira, Dipta pun segera masuk ke ruangan Wira dengan langkah pelan. Wira juga tidak tinggal diam. Lelaki itu bangkit dari kursinya untuk menarik kursi lain dan menyodorkannya pada Dipta, tidak lupa juga ia menepuk-nepuk kursi untuk melarikan debu di sana. Sontak melihat sikap Wira yang sedikit tidak biasa itu membuat Dipta mengernyit. *Tumben, kok sopan banget?* Batin Dipta terheran-heran.

"Gue nggak ganggu kan? Atau lo lagi sibuk, mungkin?" tanya Dipta setelah duduk.

"Nggak kok. Santai aja. Udah selesai juga gawe gue. *By the way* lo ngapain di rumah sakit? Nemuin bini?"

"Iya, gue mau jemput Aleeza."

Wira mengangguk paham. Aleeza sedang hamil tua sekarang. Wajar beberapa minggu ini Dipta lebih protektif pada istrinya itu.

"Tapi Aleeza kayaknya masih rapat deh di atas," jawab Wira.

"Iya, makanya gue nyamperin lo di sini. Sekalian nunggu."

"Lo nggak minta Aleeza cuti? Cuti aja."

"Udah lama gue suruh. Dia nggak mau. Lo tahu sendiri Aleeza

keras kepalanya gimana. Ya udah, gue ngalah aja. Ah iya, lupa. Lo dateng ya minggu ini ke rumah."

Dipta tiba-tiba menyodorkan sebuah undangan ke atas meja. Wira buru-buru membacanya.

"Minggu ini di rumah ada acara pengajian menjelang Aleeza lahiran. Doa bersama gitu biar lahiran Aleeza lancar. Dateng ya. Ajak siapa kek, pacar atau gebetan nggak masalah."

Senyum Wira terbit hambar. Andai calon kakak ipar di depannya ini tahu siapa pacar Wira saat ini.

"Iya, pasti dateng kok. Masa gue nggak dateng?"

Iya masa Wira nggak dateng? Kan pasti ada Nadya si ayang mbebnnya! Hiya hiya hiya.

Bicara mengenai Nadya, Wira lagi-lagi merindukan perempuan itu. Sontak tatapan Wira tertuju pada Dipta yang duduk di depannya.

"Dip?"

"Kenapa?"

"Kalau diperhatikan, lo sama Nadya mirip ya mukanya," ucap Wira sambil senyam-senyum mencurigakan.

"Ya kan gue kakaknya."

"Iya. Mirip banget. Cakep lo, Dip."

Sontak Dipta melotot horor mendengar ocehan Wira. Sadar dengan apa yang baru saja ia ucapkan dan melihat reaksi syok Dipta. Wira langsung tersentak kaget.

"Anjir! Jangan salah paham! Maksudnya itu lo cakep, pantes Aleeza demen ama lo! Gitu!"

Buru-buru Wira ngeles. Berabe kalau *image*-nya rusak di hadapan Dipta. Ini nih efek rindu sama Nadya. Lihat abangnya malah kayak lihat adeknya.

"Dipta, maaf. Kamu udah nunggu lama?"

Pintu ruangan Wira kembali terbuka. Aleeza dengan perut besarnya muncul dari sana. Wira menghela napas lega. Setidaknya Wira tidak perlu bersusah payah memperbaiki suasana kikuk antara dirinya dan Dipta.

"Nggak lama kok. Udah rapatnya?" tanya Dipta sembari berdiri.

Menutup pintu, Aleeza bergerak menghampiri suaminya itu dan melayangkan ciuman panjang. Wira mengernyit jijik. *Hello, Gu Jun Pyo dan Geum Jan Di? Yang punya ruangan ada di sini lho?*

"Oh, undangannya udah kamu kasih ke Wira?" tanya Aleeza saat melihat undangan acaranya di meja Wira.

Usai berciuman tidak tahu malu di hadapan Wira. Aleeza kini sudah duduk di kursi yang tadi ditempati Dipta. Dan Dipta? Lelaki itu sudah seperti ajudan berdiri di belakangnya.

"Seharusnya kamu nggak perlu undang Wira. Mana mau dia datang ke acara begini. Bisa kepanasan dia kalau di sana," celetuk Aleeza.

"Buset, sembarangan banget. Gini-gini gue rajin sholat ya!" timpal Wira. Aleeza hanya mengedikkan bahu membalasnya.

"Oh ya, undangan untuk Bima nggak kamu kirim kan? Awas kalau kamu kirimkan."

Wira langsung siaga mendengar nama Bima disebut oleh Aleeza. Bima yang terakhir Wira tahu adalah laki-laki yang disiram Nadya dengan *wine* di restoran tempo hari.

"Nggak aku kirim. Kenapa sih sama si Bima ini? Ini anak Tante Ratna teman arisan Mama kan?" tanya Dipta.

"Aku belum cerita ya? Bima itu laki-laki yang pernah dikenalkan Mama untuk Nadya. Tahu nggak kamu? Laki-laki itu kurang ajar sama Nadya," terang Aleeza.

Wira melirik Dipta hati-hati. Dan seakan memang mau mengompori suaminya. Aleeza pun menceritakan semua yang ia ketahui, yang mana Wira tebak Aleeza dengar dari Nadya langsung.

"Punya alamat kantor atau alamat apartemennya? Aku samperin laki-laki itu." Dipta tampak marah.

Wira meringis membayangkan nasib Bima. Meski terkesan kalem dan penyabar. Setidaknya Wira tahu kalau Dipta jago berkelahi. Karena dulu Wira pernah merasakan 'ribut' dengannya.

"Besok aku ngomong sama Mama. Nggak perlu lagilah nyodorin

laki-laki ke Nadya. Biarin aja," celetuk Dipta.

Mata Wira berbinar-binar mendengarnya. *Memang ya calon kakak iparnya yang satu ini paling bisa diandalkan!*

"Nggak. Mama bener kok. Cuma kurang hati-hati aja milihin kandidatnya. Mungkin aku bisa bantu nanti," balas Aleeza.

Mata Wira melotot pada Aleeza yang sayangnya tidak disadari oleh perempuan itu. *Eh, sembarangan aja nih Ibu hamil! Calon Mamanya anak-anak gue itu woy!*

"Ya udah. Aku ngikutin aja rencana kamu," sahut Dipta.

Ini juga si Bucin satu! Mana pendirianmu, wahai Gu Jun Pyo!

Misuh-misuh di kursi sembari mendengar obrolan Dipta dan Aleeza, tiba-tiba dering ponsel Wira berbunyi. Dan saat melihat kontak bertuliskan **Calon Mamanya Anak-Anak** di sana, senyum Wira terbit seketika.

Ehem....

"Halo, Sayang?" jawab Wira setelah mengangkat panggilan, yang mana membuat Dipta dan Aleeza sontak menoleh. Tidak ia pedulikan lagi raut ingin tahu sepasang suami istri itu padanya. Lagi pula mana tahu mereka kalau yang sedang berbicara dengannya di telepon ini adalah Nadya.

"Aku baru selesai operasi nih. Pegal, Yang. Nanti pijitin aku ya?" ucap Wira semakin tidak tahu malu. Matanya sesekali melirik Dipta dan Aleeza. Dan saat mendapati ekspresi jijik dari kedua orang itu, Wira hanya membalasnya dengan senyum sombong.

Sorry, Gu Jun Pyo dan Geum Jan Di. Sekarang saatnya Tao Ming Tse dan San Chai!



"Kamu tuh ya. Pake sepatu yang biasa-biasa aja coba. Ini kita dari gerbang nggak sampe-sampe karena jalan kamu lelet banget!"

"Hello, Masku tersayang? Ya mana aku tahu kalau rumah temen Mas ini kayak jalan menuju kuil yang naik tangga menanjak berlapis-lapis!"

Wira berdecak tidak puas dan Renata tidak kalah meremas

lengan Wira yang ia gandeng. Seakan tidak merasa bersalah sama sekali sudah mendepaknya dari apartemen hanya karena alasan ingin pacaran. Wira kembali meminta Renata untuk menemaninya di hari Minggu siang ini ke suatu tempat. Apa Wira mengajak Renata ke mall dan membelikannya tas karena merasa bersalah telah mengusirnya? Atau mentraktir Renata makan di restoran bintang lima untuk menyenangkan hatinya? Oho, jangan bermimpi kau, Rosalinda!

"Tangan kamu jangan kencang-kencang dong gandengnya. Mas nyeri nih."

"Duh, cerewet banget sih. Nadya tahu nggak kalau pacarnya cerewet banget begini?"

"Sst! Jangan ngomong kenceng-kenceng. Nanti ada yang dengar."

Renata berdehem canggung dan tidak bicara apa-apa lagi. Sedikit informasi yang Renata dapatkan dari Wira. Acara hari ini adalah acara temannya, yang mana temannya itu adalah istri dari kakak Nadya. Ya, rumah ini adalah milik Ardata lainnya. Gedong cuy rumahnya!

"Nanti kalau ketemu atau lihat Nadya. Kamu biasa aja ya, jangan lebay. Bahaya kalau orang tau kami pacaran."

"Nggeh, Mas."

"Soalnya kamu itu suka lebay."

"Astaga! Aku pulang aja deh kalau gitu!"

"Eh jangan dong! Mas nggak ada temannya!"

"Hilih, sejak kapan seorang Mahawira Regantara kesulitan mendapatkan *partner* untuk menemani ke sana kemari? Oh iya, lupa. Sejak punya pacar tapi malah diumpetin ya?"

Renata menahan diri untuk tidak tertawa. Diabaikannya raut kesal Wira yang tertuju padanya.

"Eh Wira. Ayo Masuk! Bareng siapa ini?"

Sesampainya di pintu rumah—*akhirnya ya*—Wira dan Renata langsung disambut oleh seorang ibu-ibu yang tampak begitu akrab dengan Wira. Sebenarnya ingin sekali Renata mengernyitkan dahi saat ini, tapi yang terjadi adalah Renata yang langsung menunjukkan senyum profesionalnya. Jenis senyum yang selalu ia tebar pada para

penumpang pesawat kala ia sedang bertugas.

"Oh ini Renata, adikku, Tan. Ren, kenalin ini Tante Elina, Mamanya Dipta, tuan rumah ini."

Renata mengangguk paham sekarang. Mama dari si tuan rumah. Dengan kata lain si Tante ini juga Mama Nadya. Hmm, melihat betapa *welcome*-nya Mama Nadya terhadap Wira, sepertinya masnya itu tidak akan mengalami drama penolakan ala-ala ibu mertua yang menghardik menantu *misqueen* yang berbeda kasta.

"Oh, ya ampun. Adiknya Wira ya? Cantik banget sih," puji si Tante. Renata tersenyum malu mendengarnya.

"Nadya! Sini!"

Tiba-tiba si Tante memanggil seseorang. Sontak radar telinga Renata semakin menguat. Terlebih nama yang dipanggil adalah Nadya. Terang saja sesosok anggun yang menggunakan gamis putih dengan aksesoris emas itu berjalan mendekat ke arah mereka. Renata pernah melihat Nadya sebelumnya dari foto yang ditunjukkan Wira. Tapi Nadya yang muncul di depannya saat ini benar-benar luar biasa anggun. Seakan belum cukup dengan wajah cantiknya, perempuan itu juga semakin melengkapi penampilannya dengan gamis indah yang membalut tubuhnya. Selera perancang busana terkenal memang beda. *Astaga, Lady? Kamu yakin mau dengan Mahawira Regantara?*

"Kenapa, Ma?" tanya Nadya saat sudah berdiri di sebelah Mamanya.

"Ini Wira datang bareng adiknya. Udah kenalan belum sama Renata?"

Tatapan Nadya terarah pada Renata. Untuk beberapa saat Renata didera rasa gugup. *Astaga, kenapa dia jadi menciut begini?*

"Halo, aku Nadya. Adiknya Mas Wira ya?" tanya Nadya ramah.

"Iya, saya Renata."

"Aku nggak tahu kalau Mas Wira punya adik secantik kamu."

"Ya ampun, nggak secantik itu kok."

Renata mengibas-ngibaskan tangannya salah tingkah. *Hello everybody? Ini pemilik Brillante lagi memuji Renata loh? Ya harus*

bangga dong!

"Ayo, masuk. Acaranya bentar lagi mau dimulai. Yuk, Renata. Mas Wira juga," ucap Nadya padanya dan Wira secara bersamaan. Renata melirik singkat, bisa dilihatnya bagaimana kedua insan itu lirik-lirik *uwu* satu sama lain.

Astaga, Renata pikir Wira membual! Sepertinya tidak. Pemilik Brillante ini benar-benar nyata! Nyata terjatir jaring buaya!

"Makasih, Nadya," jawab Wira yang hanya dibalas anggukan singkat oleh Nadya sebelum perempuan itu menggandeng Mamanya untuk berjalan masuk.

Renata menatap bolak-balik Nadya dan Wira secara bergantian. Dan tahu apa yang Renata dapatkan setelahnya, saudara-saudara? Nadya si cantik nan anggun itu kembali menoleh ke belakang dan melempar senyum manisnya pada Wira yang juga langsung dibalas dengan kedipan mata oleh lelaki itu.

Oh my God! Serius mereka adalah orang-orang yang katanya ingin merahasiakan hubungan? Bukannya orang-orang yang ingin mengumumkan pada dunia kalau mereka sedang berpacaran?

"Setahuku tadi Mas minta aku untuk bersikap biasa aja dan jangan lebay kalau ketemu Nadya. Tapi kayaknya itu harus ditujukan kepada Mas deh alih-alih buat aku," bisik Renata.

"Mas biasa aja kok."

"Astaga, biasa dari mana, Fernando? Kedip-kedip begitu dikata biasa? Mas kelilipan emangnya?"

Pada akhirnya mereka pun masuk ke dalam rumah dan harus berpisah. Renata melipir ke area perempuan sementara Wira melipir ke area laki-laki. Tapi dari tempat duduknya saat ini Renata pun masih berusaha untuk mengawasi Wira. Sebenarnya tidak ada yang salah dari masnya yang satu itu kecuali tatapannya yang selalu mengikuti ke mana pun Nadya bergerak. Pernah menonton tayangan di mana harimau sedang mengintai mangsanya di *channel* National Geographic Wild? Ya, Wira persis seperti itu.

Renata benar-benar tidak mengerti lagi. Dibanding kedua orang

yang sedang menjalani *backstreet* ini, kenapa rasanya yang paling merasa was-was kalau kedua orang itu ketahuan adalah Renata?

Renata juga tahu, Nadya yang merupakan adik dari pemilik rumah ini, tentu lebih sering mondar-mandir untuk menyapa tamu dan sesekali ikut mengantarkan piring kue ke tengah-tengah tamu. Tapi Renata sadar jika Nadya juga tidak polos-polos amat. Perempuan itu sengaja lebih sering terlihat mondar-mandir di tempat-tempat yang masih berada dalam jangkauan pandangan Wira. Lagi, kedua tatapan kedua insan itu bertemu di udara. Dan terjadilah... lirikan *manjiahhh* antara Fernando dan Rosalinda untuk kesekian kalinya.

Renata buru-buru mengambil cangkir dan menuangkan es buah ke dalamnya. Astaga, dia stres sekali melihat tingkah kedua orang yang *backstreet* tapi tidak tampak seperti *backstreet* itu.

"Haus ya, Mbak?" seorang ibu di samping Renata menyapa.

"Iya, Bu, haus," jawab Renata tersenyum lembut. *Haus ingin melakban mata masnya yang ada di depan sana.* Karena Dibanding *playboy*, Renata malah seperti baru melihat jejak yang baru berpacaran untuk pertama kalinya.



Pengajian pun selesai dan acara makan-makan pun berlangsung. Wira duduk di deretan tamu lain sembari menyantap makanannya. Kali ini Renata pun juga sudah kembali duduk di sebelahnya. Entah apa yang sejak tadi adiknya itu ocehkan, yang jelas Wira tidak ambil pusing.

"Beneran dch, Mas. Aku sangsi *backstreet* kalian akan bertahan kalau tingkah kalian seperti ini," oceh Renata.

Tapi Wira tidak mempedulikan adiknya itu. Sejak Wira menginjakkan kaki di dalam rumah ini, matanya terus-terusan memperhatikan gerak-gerik Nadya. Karena jika beruntung, Nadya akan membalas tatapannya dan balas tersenyum ke arahnya. Tapi sepertinya itu tidak terjadi lagi. Sejak pengajian dimulai, Nadya tampak sibuk. Bahkan Wira tidak yakin Nadya masih memperhatikannya.

"Jangan kentara banget lah, Mas. Beruntung kayaknya selain

aku, orang-orang di sini diselimuti iman yang kuat efek pengajian. Jadi nggak sempat berpikir yang iya-iya ngeliat tatapan Mas yang kayak mau menerkam itu.” Renata masih lanjut bicara.

Wira menghela napas. Selesai menyantap makanannya, Wira menjulurkan tangan mencari minum. Dan saat menemukan gelas-nya, Wira terkejut saat menyadari gelas itu sudah kosong. Baru akan beranjak untuk kembali mengambil minum, sebuah tangan yang sedang memegang gelas berisi air tiba-tiba terjulur dari arah samping. Wira sontak menoleh.

“Ini air baru, siniin gelas kosongnya.”

Nadya tiba-tiba muncul dan menukar gelas kosong Wira dengan gelas yang sudah terisi penuh. Gerak Nadya cepat, perempuan itu langsung pergi lagi ketika sudah mengambil gelas kosong Wira. Meninggalkan Wira yang tampak senyam-senyum seperti orang gila di posisinya.

“Nad! Coba ambilin kamera di lemari lantai atas deh.”

Wira mendengar suara Aleeza tengah berbicara dengan Nadya.

“Letak kameranya di mana, Mbak?” sahut Nadya.

“Di lemari buku.”

Sembari menenggak minumannya. Melalui permukaan mulut gelas, Wira menatap pergerakan Nadya yang menaiki tangga dengan tatapan mengintai. Dan tidak hanya Wira saja, nyatanya Renata juga ikut mengintai kedua orang itu. Pandangan Renata kembali bolak-balik menuju tubuh Nadya yang sudah menghilang ditelan tangga dan Wira yang tampak sudah berdiri dari duduknya. Tunggu, orang ini mau ke mana? *Jangan ngadi-ngadi ya lo, Fernando!*

“Mas mau ke mana?” cegah Renata berniat menarik tangan Wira. Namun percuma, Wira sudah bergerak selicin belut dan ikut menaiki tangga di mana tubuh Nadya tadi menghilang.

Sementara itu, lantai atas yang sepi benar-benar berbeda dengan lantai bawah yang ramai. Tidak satu pun orang di sana selain Nadya yang sedang mencari keberadaan kamera yang diminta Aleeza. Membuka lemari buku yang Aleeza maksud, Nadya segera

mengambil kotak kamera dan membukanya. Ternyata kamera yang disuruh Aleeza ambil adalah kamera baru. Bahkan Nadya berani bertaruh benda ini belum pernah digunakan.

“Lagi apa, Yang?”

Tubuh Nadya berjingkat kaget saat sepasang lengan tiba-tiba menyelinap di pinggangnya. Nadya menoleh cepat dan langsung menemukan Wira di sana.

“Astaga, Mas! Ngagetin tau nggak!”

Nadya buru-buru memasukkan kembali kotak kamera ke dalam lemari, mengambil isinya dan menutupnya. Sementara Wira? Lelaki itu sibuk mengendus perpotongan leher Nadya.

“Mas! Jangan aneh-aneh deh. Nanti dilihat orang gimana?”

“Nggak akan ada yang lihat.”

“Mana ada, di bawah lagi ramai begitu.”

Tapi memang dasarnya bebal. Wira tidak menuruti ucapannya. Pelukan lelaki itu semakin mengerat di perut Nadya.

“Kamu sengaja, ya?” tanya Wira.

“Sengaja apa sih?”

“Sengaja dandan cantik banget hari ini? Dandan untuk siapa sih? Untukku ya?”

“Halah, ge-er. Untuk diri sendiri dong.”

“Oh, kirain untukku.”

Nadya memutar tubuhnya untuk menghadap Wira. Mengingat satu tangannya sedang memegang kamera, Nadya pun hanya mencoba mendorong tubuh Wira dengan tangannya yang satu lagi.

“Minggir nggak? Mas, di bawah itu ada banyak orang.”

“Apa mereka melihat kita sekarang? Nggak kan?”

“Mereka akan melihat kita kalau sewaktu-waktu ada yang naik sekarang!”

“Gampang lah itu!”

“Apanya yang gampang?”

“Kamu tahu nggak alasanku bawa Renata?”

“Karena Mas butuh teman?”

Wira menggeleng. Lelaki itu mengeluarkan ponsel dari saku celana, menekan sesuatu pada layar dan mendekatkannya ke telinga, dengan tatapan mata masih tertuju lurus pada Nadya.

“Renata, jaga tangga.”

Masih dengan ponsel menempel di telinga, tangan Wira yang lain menarik pinggang Nadya. Dilumatnya lembut bibir Nadya sebelum akhirnya kembali menjauh untuk menyelesaikan pesannya pada Renata di telepon.

“Jangan sampai ada yang naik sebelum Mas turun. Mas mau pacaran.”

Dan setelahnya Wira langsung mencium Nadya dengan seluruh gejolak yang sudah ia simpan sejak menginjakkan kakinya di rumah ini, mencium Nadya yang sebelum acara dimulai sudah menebar jaring agar Wira segera menyambut umpannya. Hei, memangnya Wira tidak sadar kalau selama acara Nadya sengaja mondar-mandir di hadapannya?

Sementara itu mendapati Wira yang langsung menciumnya pun turut membuat Nadya luluh. Meremas bagian depan kemeja Wira, Nadya semakin merapatkan tubuh mereka. Nadya tersenyum geli dalam ciumannya, bisa ia rasakan ada sesuatu yang mengeras di bawah sana. Sengaja ia menyenggol si ‘keras’ itu untuk menggoda Wira, yang mana langsung direspons dengan tangan lelaki itu yang mulai turun dan meremas bokongnya sebelum mengangkat kedua paha Nadya untuk melingkari pinggangnya.

“Mama?”

Nadya mendorong kepalanya dengan cepat ke belakang saat sebuah suara tiba-tiba terdengar. Menoleh pelan, wajah Nadya langsung pucat pasi melihat Farel tengah berdiri di dekat pintu kamar sembari menatapnya bingung. Wajah bocah itu tampak seperti habis baru bangun tidur. Tunggu, jangan bilang Farel sejak tadi tidur siang di kamar itu?

“Mama kenapa digendong sama Om Wira?”

Seakan ada petir yang menyambar-nyambar di atas kepala Nadya dan Wira. Suara polos itu berhasil merontokkan seluruh gairah Wira dan Nadya. Rontok serontok-rontoknya.



Bab 12



Seharusnya Nadya sudah tahu. Menyambut ciuman Wira di saat mereka sedang berada di tengah-tengah keramaian merupakan keputusan yang salah. Seharusnya juga Nadya tidak semudah itu mengikuti permainan Wira mengingat di situasi seperti ini sudah semestinya Nadyalah yang harus lebih berpikir jernih, karena jika mengandalkan Wira, lelaki itu tidak akan pernah bisa diharapkan karena yang ada di kepala Wira hanyalah hal-hal mesum saja.

Nyatanya, berpikir jernih jauh lebih sulit dari yang Nadya kira sejak ia memutuskan untuk berpacaran dengan Wira. Lelaki itu sudah seperti bahan bakar untuk Nadya. Kehadiran Wira benar-benar selalu sukses mengobarkan sesuatu yang selama ini tersimpan dalam diri Nadya.

Sejak kejadian di hotel malam itu, Nadya tahu jika ia dan Wira memiliki kecocokan yang tidak bisa diabaikan perihal urusan ranjang. Ketertarikan fisik di antara mereka berdua benar-benar sudah dalam taraf yang paling membahayakan. Nadya sudah tahu *track record* Wira selama ini sebelum bersamanya, tapi Nadya benar-benar tidak menyangka jika lelaki itu luar biasa mahir untuk hal yang satu itu.

Nadya pikir Wira hanya mengandalkan wajah tampannya saja

untuk membuat perempuan terjatuh padanya. Tapi setelah melewati malam bersama Wira, Nadya tahu kalau keterampilan lelaki itu memang di atas rata-rata. Nadya tidak ingin terlihat memacari Wira hanya karena kehebatan lelaki itu di atas ranjang. Tapi pada kenyataannya, kehebatannya yang satu itu memang patut dipuji. *Astaga, Nadya, sejak kapan kamu menjadi jablay seperti ini?!*

"Mama?"

Dan itu dia. Suara polos itu berhasil membawa Nadya mendapatkan kembali kewarasannya. Melompat turun dengan cepat dari tubuh Wira, Nadya langsung mendorong Wira sekuat yang ia bisa. Bahkan saking kuatnya, Nadya bisa mendengar bunyi gedebuk yang lumayan kuat saat Wira terjerembab di atas lantai.

"Farel, kamu baru bangun tidur, Nak?"

Nadya buru-buru berjalan menghampiri Farel yang sedang mengucek-ngucek mata khas baru bangun tidur. Nadya mendesah gusar pada dirinya sendiri. Bisa-bisanya ia tidak memperhitungkan kemungkinan jika Farel ada di lantai dua ini untuk tidur siang.

"Iya," angguk Farel. "Ma, gendong!"

Farel sudah mengangkat tangannya pada Nadya untuk minta digendong. Sepertinya bocah itu masih merasakan kantuk makanya minta gendong.

"Digendong sama Om Wira aja ya?"

Wira yang sepertinya sudah bangkit dari posisi terjerembabnya tiba-tiba sudah kembali berjalan mendekat. Sama seperti Nadya, Wira pun sudah ikut berjongkok di hadapan Farel. Alhasil, Farel pun kini sudah berada dalam gendongan Wira.

"Mama nggak ikut digendong, Om?" tanya Farel.

"Hah?" Wira syok. Matanya langsung melirik Nadya. Namun sama saja sepertinya, Nadya juga tampak panik mendengar ucapan Farel.

Mampus lo, Wir. Makanya kalau napsu tuh ditahan bukannya malah lanjut sampai terdengar desahan!

"Ehm, gini, Rel. Yang tadi itu Mama lagi nggak digendong sama

Om Wira," balas Wira. Lelaki itu duduk dulu di salah satu sofa yang ada di lantai dua sebelum memutuskan untuk turun. Karena dia perlu memastikan jika Farel tidak akan mengatakan hal-hal yang tidak diinginkan setelah mereka bertemu orang-orang di bawah nanti.

"Tadi Farel lihatnya Om Wira yang gendong Mama ya?" tanya Wira.

Farel mengangguk.

"Mama kenapa, Om? Ngantuk kayak aku?"

"Mama tadi hampir jatuh pas mau ambil kamera. Om Wira bantu pegangin Mama biar nggak jatuh. Bukan pelukan. Om Wira cuma bantu Mama biar nggak jatuh. Gimana? Farel ngerti kan?"

Wira tahu dirinya sekarang sudah seperti om-om bejat yang gemar mencuci otak anak kecil. Tapi Wira tidak punya pilihan lain.

"Mama nggak jadi jatuh?" tanya Farel. Tatapan bocah itu kini tertuju pada Nadya.

"Iya, Mama nggak apa-apa kok. Kan udah dibantuin Om Wira tadi," jawab Nadya sembari berjalan mendekat. "Om Wira baik ya, Mama makasih banget udah ditangkep sebelum jatuh."

Tangan Nadya menepuk-nepuk bahu Wira tampak berterima kasih. Namun nyatanya tidak ada yang tahu jika alih-alih tepukan, gerak tangan Nadya itu lebih tepat disebut tabokan. Susah payah Wira menahan diri untuk tidak meringis.

Dih si Eneng, siapa suruh tadi nyenggol Opi? Udah tau Opi baperan kalau udah dicolek!

"Om, lapar."

Wira kembali menoleh pada Farel. Bocah itu mulai bergerak-gerak menyuruhnya untuk berdiri dan turun dari lantai dua.

"Ya udah, ayo turun," ajak Wira seraya berdiri. Masih membawa Farel dalam gendongannya, mereka pun menuruni tangga dengan Nadya yang mengiringi.

Sementara itu, Renata yang memang sedang berjaga di bawah tangga pun sontak menoleh saat mendengar langkah kaki dari arah atas tangga. Kepalanya berputar dan melotot melihat apa yang sedang

tersaji di hadapannya. Sebuah teori konspirasi seketika berputar di kepala Renata. Astaga! Jangan bilang kedua orang itu kena grebek sama si Bocil? Alamak! Apa ini yang disebut pergi berdua tapi pulang bertiga?!

“Mas, serius?” bisik Renata pada Wira saat mereka berpapasan, yang mana saat itu hanya dibalas delikan mata untuk menyuruhnya diam.

Tidak jauh berbeda dengan Wira, tatapan Renata pun mengarah pada Nadya. Perempuan itu hanya membalas Renata tersenyum sembari meringis. Renata menatap Nadya prihatin. *Kasihannya si Rosalinda, Fernandonya nggak ada otak.*

“Ya ampun, cucu Eyang udah bangun? Sini Eyang aja yang gendong? Mau?”

Suara lain tiba-tiba bergabung. Dari arah belakang tampak Tante Elina berjalan mendekati Wira yang sedang menggendong Farel.

“Nggak mau. Om Wira aja,” tolak Farel sembari mengeratkan tangan kecilnya pada leher Wira.

Terang saja Renata geleng-geleng kepala melihat pemandangan itu. Halo, Boboho? Andai kamu tahu kalau lelaki yang sedang menggendong kamu itu adalah lelaki yang memiliki hasrat tertinggi untuk menyelinap ke celana dalam Mamamu.

“Tuh lihat, kan, Ren? Farel kalau sama Wira pasti nempel mulu.”

Tidak terduga ternyata Tante Elina berbicara pada Renata. Sontak Renata pun mulai fokus.

“Kayak pas Farel ulang tahun kemarin. Wira yang seharusnya menikmati acara sebagai tamu malah sibuknya ngalah-ngalahin Nadya yang adalah Mamanya. Farel nggak mau naik panggung kalau nggak bareng Wira,” lanjut Tante Elina.

“Ya ampun. Aku pikir Mas Wira itu pinternya menaklukkan wanita aja, Tan, nggak taunya anak kecil juga,” celoteh Renata. Diabaikannya pelototan Wira yang menyuruhnya diam.

“Hahaha, iya, Wira banyak ceweknya ya, Ren? Tante juga baru tahu dari Nadya baru-baru ini,” lanjut Tante Elina.

Tidak seperti Renata yang sekuat tenaga menahan tawanya untuk tidak menyembur. Wira langsung menoleh pada Nadya untuk bertanya apa maksudnya berbicara seperti itu pada Tante Elina. Terang saja Nadya pura-pura tidak melihat. Toh itu Nadya katakan sebelum mereka berdua sepakat untuk berpacaran.

“Lapeeeeerrrr....”

Farel yang jengah dengan obrolan para orang dewasa di hadapannya pun kembali merengek. Bocah itu bahkan sudah menarik-narik baju Wira untuk meninggalkan tempat itu.

“Ya ampun. Belum makan dia ini efek tidur siang. Mbak, Mbak! Ambilin makan untuk Farel ya!” Tante Elina memanggil Mbak yang sering membantu mengasuh Farel.

Pada akhirnya Farel pun sudah kembali tenang setelah makan siangnya diantar oleh si Mbak dengan Wira yang masih memangkunya duduk di atas karpet. Acara pengajian juga sudah selesai dan tinggal keluarga dekat saja yang masih hilir mudik di rumah itu.

“Habisin nasinya, Rel. Nggak baik bersisa begitu,” tegur Wira.

“Udah kenyang, Om,” jawab Farel menggelengkan kepala.

“Dikit lagi, Rel. Om suapin ya? Mau?”

Renata yang memang juga ikut duduk di sebelah Wira dan Farel pun hanya bisa memerhatikan interaksi antara kedua orang itu. Jujur, Renata juga baru kali ini melihat sisi yang seperti ini dari kakaknya itu. Pantas si Rosalinda terjerat. Anaknya udah dibikin cem koala oleh Fernando. Nempel mulu.

“Tante Renata aja yang suapin Farel, gimana?” tawar Renata ikutan nimbrung.

“Nggak. Om Wira aja yang suapin!”

Renata melongo melihat anak itu langsung menolaknya mentah-mentah. Wira yang menonton pun hanya bisa tertawa mengejek melihat penolakan yang menimpa Renata.

“Nggak usah sedih, Ren. Kalau pun tadi aku yang menawarkan untuk nyuapin, mungkin juga bakal ditolak sama Farel.”

Nadya yang sepertinya sudah selesai melakukan urusannya pun

tiba-tiba kembali nimbrung bersama mereka di atas karpet. Renata lagi-lagi terpesona melihatnya. Bukan mau lebay, hanya saja Renata masih tidak percaya perempuan cantik nan anggun di depannya ini adalah kekasih kakaknya.

"Kalau lawannya adalah Mas Wira dan Mas Dipta, yang lain udah kayak butiran debu di mata Farel," lanjut Nadya.

Renata mengangguk-angguk paham mendengarnya. Perasaannya jauh lebih baik mendengar fakta yang satu itu. Setidaknya bukan dia saja yang ditolak. Secara ya, apa jadinya kalau pesona Renata yang dijuluki kembang maskapai di tempatnya bekerja ini tidak mempan pada anak kecil?

"Gimana? Udah cocok kan aku jadi papanya?" tanya Wira sembari berbisik pada Nadya. Matanya tidak lupa mengerling ke arah Farel. Yang mana langsung dibalas Nadya dengan cubitan di pahanya.

"Anteng ya si Farel kalau sama lo, Wir."

Dipta muncul dari arah tangga. Kakak Nadya itu langsung mengisi kursi yang terletak tidak jauh dari posisi Wira, Farel, Nadya dan Renata lesehan. Sebelum duduk, tidak lupa lelaki itu menyempatkan diri untuk mencubit pipi Farel.

"Bermanfaat kan gue, Dip? Beruntunglah Aleeza punya temen kayak gue," celetuk Wira.

"Iya. Kebayang gue kalau nggak ada lo. Farel ngekor, Aleeza ngekor. Gimana coba?" seloroh Dipta.

"Mbak Aleeza mana, Mas?" tanya Nadya pada Dipta.

"Rebahan di kamar. Kecapekan," jawab Dipta.

Wira kembali menyuapi Farel untuk menghabiskan makan siangnya yang sebenarnya sudah tidak siang lagi. Meski masih mau menerima suapannya, bocah itu tampaknya sengaja mengunyah lebih lambat dan malah sesekali sibuk bermain ponsel.

"Astaga, akhirnya selesai juga. Capek juga ya ternyata."

Kali ini giliran Tante Elina yang nimbrung. Wanita paruh baya itu tampak meringis dan ikut duduk di atas karpet. Nadya meng-

geser duduknya mendekat. Tangannya mulai bergerak memijit kaki Mamanya itu. Renata melirik Wira, bisa dilihatnya bagaimana kakaknya itu tersenyum memandang Nadya.

"Masih mau Wir dia makan?" tanya Tante Elina pada Wira. Mereka membicarakan Farel.

"Masih, Tan. Tapi ya itu disambi main hape," jawab Wira.

"Mendingan ini Wir. Biasanya dua atau tiga sendok, udah ditinggal itu piring. Nggak ada yang bisa bujuk. Nadya nyerah, kakek neneknya nyerah. Biasanya kami sampai harus *vidcall* sama Dipta buat bujukin Farel makan. Nggak tau deh Farel, kayaknya lebih sayang sama om-omnya atau gimana. Nurutnya cuma sama kamu dan Dipta," jawab Tante Elina.

Wira sebisa mungkin menahan senyum mendengar ucapan Tante Elina. Tangannya kembali bergerak menyuapi Farel dan kali ini beruntung disambut oleh mulut anak itu. Refleks tangan Wira mengusap gemas kepala bocah itu.

"Oh ya Nad, katanya Dion mau ke Jakarta? Kapan?"

Renata yang sejak tadi masih menjadi pendengar setia di sana pun langsung melirik kepo. Dion? Siapa lagi itu?

"Emang Dion mau ke sini, Ma?" tanya Dipta.

"Iya, Farel bilang papanya mau ke sini kemarin. Tapi nggak tau kapan," jawab Tante Elina.

Papanya Farel? Maksudnya mantan suami Nadya? Renata mulai bertanya-tanya.

"Ah itu...."

Ada jeda saat Nadya mulai berbicara. Renata bisa melihat bagaimana perempuan itu melirik Wira sebentar sebelum kembali menatap Mamanya. Mungkin Nadya juga ingin melihat reaksi Wira. Sayangnya Wira menoleh saja pun tidak.

"Selasa, Ma. Dion sempat nelpo aku beberapa hari yang lalu. Katanya dia Selasa bakal sampai Jakarta," jawab Nadya.

"Oh gitu," respons Tante Elina singkat.

Lirikan mata Renata kembali tertuju pada Wira. Kakaknya itu

tampak tidak terganggu sama sekali dengan pembahasan mengenai Dion ini. Wira terlihat masih fokus bicara pada Farel. Satu pertanyaan yang muncul di kepala Renata. Lelaki itu benar-benar tidak peduli atau sok tidak peduli?



Dion.

Wira sudah pernah mendengar nama itu berkali-kali disebut. Tapi saat itu Wira memang tidak mau peduli. Mau Dion kek, diskon kek, spion kek, Wira nggak pernah tertarik dengan lelaki yang berstatus sebagai mantan suami Nadya tersebut.

Saking tidak pedulinya, Wira benar-benar tidak berminat untuk mengetahui wajah si Dion itu. Apa lagi selama ini situasi Wira yang bertepuk sebelah tangan terhadap Nadya. Makin jadilah Wira ogah untuk mencari tahu segala hal mengenai Dion.

Kalau pun mau. Bisa saja Wira meminjam ponsel Farel dan mencari foto Dion di dalam sana yang Wira yakin pasti tersimpan di dalamnya. Terus kalau sudah ketemu fotonya, Wira mesti gimana? Ngomong sendiri gitu sama tuh foto?

Oh, lo ya yang pernah didemenin Nadya?

Oh, lo ya yang ikut berkontribusi atas lahirnya bocah lucu bernama Farel?

Kenalin ya, gue Wira. Gue bertepuk sebelah tangan nih sama Nadya.

Bangsaatrr!

Wira benar-benar tidak mau tahu perihal Dion ini! Demi apa pun! Dan demi dari segala demi yang ada di dunia ini!

Tapi apa mau dikata. Cepat atau lambat Wira pasti harus mau tahu tentang Dion. Apa lagi kalau Wira memang berniat untuk serius menjadikan Nadya dan Farel anggota permanen di kartu keluarga yang sama dengannya kelak. Meski bukan untuk Nadya, mau tidak mau Wira pasti harus berhubungan dengan Dion karena lelaki itu adalah ayah biologis Farel.

Sejujurnya sejak lama Wira sudah memikirkan ini. Sebenarnya

orang seperti apa Dion itu? Bagaimana bisa lelaki itu bisa pernah sukses mengajak Nadya untuk menikah dengannya di usia yang terbilang begitu muda? Bahkan Wira saja sampai harus pontang-panting dulu baru bisa membujuk Nadya untuk menerimanya, itu pun mentok pacaran, belum sampai menikah.

Selain itu, Wira juga penasaran apa pekerjaan dari si Dion ini? Pengusaha? Pejabat? Anak Donald Trump?

Tidak menampik Wira memikirkan omongan Renata beberapa hari yang lalu. Nadya berasal dari keluarga konglomerat. Tentu laki-laki yang sempat menjadi suaminya itu kemungkinan besar tidak kalah menterengnya.

Wira melipat tangannya dengan gerak siaga. Sialan, Wira semakin penasaran dengan Dion. Dan membayangkan jika sebentar lagi dirinya akan bisa melihat penampakan Dion secara langsung semakin membuat adrenalin Wira terpacu.

“Mas, kamu mau pergi ke mana sih setelah dari bandara? Rapi banget dandanannya.”

Nadya yang berdiri di sebelah Wira pun bertanya. Saat ini keduanya sedang menunggu kedatangan Dion di bandara. Seperti yang Nadya katakan tempo hari, Dion benar-benar tiba di Jakarta hari Selasa. Sebenarnya alasan Nadya sampai tahu jadwal kedatangan Dion adalah lelaki itu sendiri yang menghubunginya dan minta dijemput.

“Nggak ke mana-mana kok. Cuma nemenin kamu doang ini di bandara. Dandananku juga biasa aja.”

Tidak. Wira berbohong. Tentu penampilannya tidak boleh biasa saja. Terlebih di kondisi di mana akan bertemu dengan ‘musuh’. Apa lagi jika musuh itu tidak pernah ia ketahui bagaimana rupa dan bentuknya. Wira tetap harus waspada.

“Lagian si Dion ini kok, bisa-bisanya minta jemput kamu sih? Emang nggak bisa pergi sendiri? Nggak ada keluarga lagi di Jakarta atau gimana?” tanya Wira yang langsung direspons Nadya dengan usapan di lengan. Memintanya untuk tidak emosi.

"Keluarganya emang udah pindah semua ke Singapura, Mas."

"Terus kenapa tiba-tiba datang ke Jakarta? Ya aku tahu di sini ada Farel. Tapi, pasti ada alasan lain kan?"

"Dion bilang sih dia ada kerjaan di sini."

"Emang dia kerja apa?" tanya Wira. Sejujurnya ini hal yang paling membuat Wira kepo.

"Dion *lawyer*."

"Oh."

Wira mencerna jawaban Nadya. *Lawyer* ya? Sontak saja bayangan deretan cincin di jemari Hotman Paris muncul di kepala Wira saat itu. Apa Dion sekaya itu?

"Nah, itu Dion!"

Wira langsung menoleh saat Nadya mengangkat tangan pada seseorang di ujung sana. Meski terlihat acuh tak acuh dan terkesan tidak peduli. Nyatanya Wira mengamati betul-betul arah di mana lambaian Nadya berlabuh. Tampak ada dua orang laki-laki di sana. Tapi yang mencuri perhatian Wira adalah laki-laki tinggi dengan tubuh tegap dan atletis di seberang sana. Meski mengenakan kacamata hitam di wajahnya, Wira tahu kalau fungsi kacamata itu bukan sebagai sesuatu untuk menyembunyikan parasnya yang buruk rupa. Kacamata itu bahkan semakin meningkatkan ketampanannya. Terbukti dari beberapa perempuan yang tidak tahan untuk tidak kembali menoleh setelah tidak sengaja menatap lelaki itu.

"Oh, itu Dion?" tanya Wira.

"Iya," jawab Nadya.

Wira mengeluarkan kedua tangannya yang sejak tadi ia masukkan ke dalam saku celana saat Dion bergerak semakin mendekat. Melepas kacamata hitamnya, lelaki itu tampak bicara dengan lelaki di sampingnya. Oh, dia bawa asisten ternyata?

"Dion ternyata belum berubah juga."

Dahi Wira mengernyit mendengar celetukan Nadya. Dion tampak membantu barang-barang asistennya yang terjatuh. Apa Nadya sedang membicarakan tingkah kesatria lelaki itu yang gemar

membantu? Apa Nadya sedang memuji Dion? *What the hell?*

Pada akhirnya Dion beserta asistennya pun berjalan ke arah mereka. Wira sebenarnya sudah berniat dari awal untuk menghampiri Dion lebih dulu sebelum Nadya. Hitung-hitung untuk mengumumkan siapa dirinya kepada mantan suami Nadya tersebut.

Namun, baru akan mencuri *start* untuk menghampiri Dion. Suara benda terjatuh kembali terdengar. Lagi-lagi asisten Dion menjatuhkan barang bawaannya. Wira buru-buru mengabaikan. Yang jelas paling penting sekarang adalah Wira harus memperkenalkan diri dulu kepada Dion yang ada di depannya. Wira pun segera melangkah maju.

"Salam kenal, saya—"

"Nggak apa-apa *atuh*, Nad. Aku bisa sendiri. Nggak usah dibantuin. Aku malah repotin kamu jadinya."

Kalimat Wira terhenti saat asisten Dion tiba-tiba berbicara pada Nadya. Wira mengerjap bingung, apa Nadya juga mengenal asisten mantan suaminya?

"Dit, makasih ya! Nanti aku hubungi lagi! *Hatur nuhun!*"

Si asisten melambai pada Dion dan memanggilnya Dit. Sebentar, jangan bilang Wira salah mengenali orang?

"Iya. Gue duluan ya, Yon!"

Wira melongo. Yon? Dia memanggil si asisten itu dengan Yon? Yon dari Dion kah maksudnya?!

"Temen kamu, Yon?" suara Nadya terdengar.

"Iya. Namanya Raditya Januar. Sesama *lawyer*," jawab lelaki itu dengan nada suara yang terdengar begitu santun.

Mulut Wira menganga. Jadi, yang tadi itu temennya dan lelaki yang sedang bicara bersama Nadya inilah yang merupakan Dion?

Mata Wira mengamati lelaki di hadapannya dengan lekat-lekat. Tubuhnya tinggi sama seperti temannya yang baru pergi barusan. Namun, tidak seperti temannya yang tampak trendi dengan kacamata hitam penuh gaya, lelaki di hadapannya ini lebih memilih mengenakan kacamata minus berbingkai untuk bertengger di hidungnya. Jangan

lupakan juga ransel besar yang berada di punggungnya dan gerak-geriknya yang tampak kikuk sejak tadi. Belum lagi entah sudah berapa kali barang bawaannya kembali terjatuh.

Wira mengerjap. Alih-alih si Tom Cruise versi muda yang ia lihat tadi. Jadi, laki-laki yang lebih mengingatkannya dengan Nobita di serial Doraemon ini yang adalah Dion?



Bab 13



Satu hal yang sedikit menjawab pertanyaan Wira selama ini setelah melihat Dion secara langsung. Lelaki itu jauh berbeda dengan Wira. Tidak hanya dari cara berpenampilan. Wira dan Dion juga bisa dibilang berbeda dari segala hal. Entah itu dari segi pembawaan sampai cara bicara.

Tidak seperti Wira yang selalu memerhatikan setiap sesuatu yang ia kenakan. Dion benar-benar terlihat sederhana dengan celana bahan serta kemeja biru polosnya.

Dulu Wira pikir semua perempuan akan menyukainya. Sampai ia bertemu Nadya, Wira pun mulai bertanya-tanya apa yang membuat perempuan itu tidak menyukainya saat awal-awal pertemuan mereka. Sayangnya saat itu Wira belum tahu seperti apa Dion. Karena jika Wira tahu, maka ketidaktertarikan Nadya terhadapnya kala itu menjadi sangat beralasan. Karena setelah tahu seperti apa mantan suami Nadya, maka tidak perlu waktu lama untuk menyimpulkan sesuatu kalau Wira benar-benar jauh dari tipe ideal Nadya selama ini.

"Aku ada oleh-oleh, Nad. Ada untuk kamu, ada juga untuk Farel."

Suara Dion mengembalikan perhatian Wira yang sempat teralihkan. Lelaki itu tampak berusaha merogoh isi ransel besarnya.

"Nanti aja keluarin oleh-olehnya. Entar berceceran semua,"

sahut Nadya.

"Bentar, Nad. Sekalian aku kasih ke kamu oleh-olehnya." Dion masih terus mencoba mengeluarkan sesuatu dari dalam ranselnya. Gerak tangan lelaki itu terlihat tidak sabar, namun nada suaranya masih konsisten terdengar begitu lembut dan santun.

"Yon, nanti aja di mobil." Suara Nadya kembali terdengar.

Wira yang melihatnya pun hanya bisa menggaruk pelipis. Sepertinya tinggal menunggu waktu saja sampai semua isi ransel itu berhamburan keluar.

"Eh?!" Dion panik saat sesuatu terjatuh dari dalam tasnya.

Gerak refleks Wira cukup bisa diandalkan di saat-saat seperti ini. Dengan cepat ia menangkap kotak yang hampir jatuh itu dan saat ini sudah aman di tangannya.

"Waduh. Terima kasih banyak, Mas. Untung Masnya sigap!"

Dion tersenyum menatap Wira. Wira pun balas tersenyum *awkward*. Masih tidak menyangka kalau akan ada momen saling bertukar senyum seperti ini antara dirinya dan mantan suami Nadya.

"Apa aku bilang. Nanti aja pas di mobil kalau mau kasih oleh-oleh!" Nadya bersungut.

Mengambil alih kotak di tangan Wira, Dion menyerahkan benda itu pada Nadya, dilanjutkan dengan satu kotak lagi yang lebih kecil.

"Oleh-oleh untuk kamu dan Farel!" seloroh Dion. Mau tidak mau Nadya pun menerima benda-benda itu di tangannya.

"Sini. Biar aku aja yang bawa." Wira menawarkan bantuan.

"Terima kasih," balas Nadya. Pada akhirnya kedua kotak itu kini sudah berpindah ke tangan Wira. Untungnya tidak terlalu berat, Wira masih bisa membawanya dengan satu tangan.

Sadar dengan tatapan ingin tahu Dion yang bolak-balik mengamatinya dan Wira. Nadya pun mencolek lengan Wira dan memperkenalkannya pada Dion.

"Mas, ini Dion. Yon, kenalin ini Mas Wira," ucap Nadya.

Wira dan Dion pun bersalaman. Tapi selayaknya tidak cukup dengan hanya diberitahu nama saja, Dion kembali melirik Nadya.

Meski pelan, bisikan Dion tetap masih bisa didengar oleh Wira.

"Pacar kamu?" tanya Dion.

Wira pura-pura tidak mendengar. Lelaki itu sok sibuk mengamati situasi bandara. Meski begitu, mata Wira tidak berhenti melirik Nadya untuk menunggu jawaban perempuan itu. Tidak ada jawaban setelahnya, tapi anggukan Nadya memberitahu segalanya.

"Wah, salam kenal lagi, Mas. Saya titip Farel ya!"

Wira tersentak saat tangannya ditarik dan kembali diajak untuk bersalaman oleh Dion. Kali ini jabat tangan lelaki itu jauh lebih bersemangat dibanding sebelumnya. Bahkan Dion sampai membungkuk padanya dan mau tidak mau membuat Wira harus ikut membungkuk.

"Pinter *atuh* kamu cari calon, Nad. *Kasep pisan*," celetuk Dion.

Sementara wajah Nadya memerah mendengar ucapan Dion, Wira masih bertahan dengan sikap sok kalemnya sejak tadi. Lelaki itu hanya bisa menahan senyum mendengar pujian Dion untuknya. Lihat? Sesama laki-laki saja bisa menilainya dengan baik.

"Udah ah. Ayo cepetan ke mobil. Kamu mau langsung ke rumah ketemu Farel kan, Yon?"

"Iya. Aku mau ketemu Farel dulu baru lanjut ke hotel."

Pada akhirnya mereka bertiga pun langsung menuju mobil. Wira yang menyetir, Nadya yang duduk di sebelah Wira, dan Dion yang berada di kursi belakang.

"Oh ya, Yon. Mengenai hubunganku dan Mas Wira, aku minta kamu jangan kasih tahu siapa pun dulu ya. Apa lagi sama Mamaku."

Wira yang sedang menyetir tampak menarik napas panjang mendengar ucapan Nadya. Matanya refleks melirik kaca mobil untuk melihat ekspresi Dion.

"Mama kamu belum tahu?" tanya Dion.

"Iya. Bisa kan ya?"

"Bisa, bisa. Tenang aja."

Melalui kaca mobil, Wira tahu Dion sedang menatapnya prihatin.

"Tenang aja. Gue nggak apa-apa kok," cetus Wira. Tidak tahan dengan tatapan kasihan Dion padanya.

"Saya bingung, Mas. Masnya ganteng begini, kok bisa-bisanya diumpetin sama Nadya?" celetuk Dion.

"Menurut lo gue ganteng?" tanya Wira nyengir.

"Iya. Saya baru inget sekarang. Farel sering ngomongin tentang 'Om Wira' waktu kami teleponan. Ternyata itu Mas Wira. Sebagai papanya Farel, lega saya, Mas, pas tahu Mas sama Nadya pacaran."

Wira tersenyum. Entah kenapa ada rasa bangga saat tahu kalau Farel sering membicarakannya saat teleponan dengan Dion.

"Makanya Nad, hati-hati. Mas Wiranya jangan lama-lama diumpetin. Kamu nggak takut Mas Wira diambil perempuan lain?"

"Astaga! Kok kamu lama-lama mirip Mamaku begini," kesal Nadya.

"Farel udah punya dua Mama. Ya tugas kamu cari papa satu lagi buat Farel, biarimbang."

"Diem deh, Yon."

"Aku setuju, Nad, kalau Mas Wira jadi papanya Farel."

"Yon!"

"Mas Wira juga sepertinya nggak penakut kayak aku."

"Yono!"

Secara ajaib Dion diam. Wira melongo. Lelaki itu diam setelah namanya dinistakan dari Dion menjadi Yono? *What the hell?!*

Alhasil, perjalanan menuju rumah orang tua Nadya pun berlangsung lebih tenang. Percakapan pun sudah berhenti membicarakan Nadya dan lebih membahas pekerjaan dan kehidupan Dion di Singapura.

"Biarin aja koper lo di mobil," cegah Wira saat melihat Dion sedang menurunkan barangnya.

"Nggak apa-apa, Mas. Nanti saya bisa naik taksi aja ke hotel. Saya nggak mau ngerepotin. Udah untung saya dijemput di bandara."

Melihat Dion yang tidak ingin didebat, Wira pun mengangguk menuruti keinginannya. Keduanya pun berjalan masuk menyusul

Nadya yang sudah lebih dulu meninggalkan mereka.

“Papa!”

Suara Farel terdengar. Bocah itu berjalan mendekati Dion dengan wajah bahagia. Wira tersenyum melihat interaksi keduanya. Wajar, keduanya sudah lama tidak bertemu.

“Anak Papa gimana kabarnya? Baik? Kangen nggak sama Papa?” tanya Dion.

Wira bergerak mendekat dan menawarkan diri untuk membawa koper di tangan Dion agar lelaki itu bisa bebas menggendong Farel.

“Kangen! Hadiah mana, Pa?” todong Farel.

“Ada. Nanti dibuka di dalam ya?” sahut Dion dan langsung membawa bocah itu ke dalam gendongannya. Dion juga sempat berterima kasih pada Wira karena sudah membantunya memegang koper.

“Oh, udah sampe, Yon?” suara Tante Elina terdengar saat mereka berjalan memasuki rumah. Mata tua itu juga melirik ke arah Wira yang berjalan di belakang.

“Ya ampun! Kamu pasti dipaksa Nadya ya buat nganter, Wir?” tanya Tante Elina.

“Nggak apa-apa, Tan. Sekalian,” jawab Wira.

“Ya tapi kan, ah udalah, bingung Tante sama Nadya!” Tante Elina tampak frustrasi. “Ayo masuk Yon, Wir. Jangan berdiri aja di sana,” ajak Tante Elina. Perempuan itu langsung kembali menghilang entah ke mana.

“Bener-bener deh Nadya, kalau nggak ada niat mau sama Wira ya jangan disuruh ini itu, PHP aja.” Sayup-sayup Wira bisa mendengar gerutuan Tante Elina yang kian menjauh.

Wira menggaruk pelipisnya salah tingkah. Mungkin untuk pasangan yang sedang *backstreet*, aneh rasanya jika Wira yang menemani Nadya untuk menjemput Dion di bandara seperti hari ini. Tapi satu hal yang pasti, Wira memang sudah biasa menemani Nadya ke mana-mana bahkan sebelum mereka berpacaran. Jadi, ya, melihat Wira di sini tidak akan terlalu mencurigakan lagi.

"Eyangnya Farel kayaknya juga suka sama Mas Wira. Jadi, kenapa masih disembunyikan?" tanya Dion.

Wira menoleh pada lelaki itu. Farel juga sudah turun dari gendongannya dan melesat ke dalam rumah. Namun, selayaknya tidak juga tahu jawaban pasti dari pertanyaan yang diajukan Dion, Wira pun hanya bisa tersenyum penuh makna menjawabnya.

Entahlah, hanya Nadya yang tahu alasan di baliknya dan sampai kapan hubungan sembunyi-sembunyi ini berlangsung.



Wira tiba di butik Nadya pukul tujuh malam. Sejak pacaran, sudah lumayan lama Wira tidak datang ke tempat ini karena mereka lebih banyak menghabiskan waktu di apartemen Wira. Namun, malam ini pengecualian. Wira datang dengan alibi yang kuat. Bulan lalu, Wira sempat meminta untuk dibuatkan setelan jas pada Nadya. Rencananya jas itu akan Wira pakai ketika menghadiri acara penghargaan di salah satu stasiun televisi besar. Bukan sebagai seorang dokter, melainkan sebagai influencer. Sudah pernah Wira bilang kan? Jumlah *followers*-nya yang berjuta-juta itulah yang membuatnya disebut influencer, meskipun Wira sama sekali tidak pernah menginginkannya.

Tidak sampai di situ saja. Malam ini Wira dan Nadya juga akan menghadiri acara ulang tahun salah satu bos stasiun televisi. Secara tidak terduga keduanya sama-sama diundang. Nadya sendiri diundang karena butiknya memang sering bekerja sama dengan stasiun televisi itu mengenai penyediaan tata busana. Sementara Wira, ya lagi-lagi jumlah *followers*-nya yang membuat namanya dikenal sampai ke telinga bos televisi.

"Oh, Mas udah dateng?"

Wira langsung menutup pintu ruang kantor Nadya sesaat melangkah masuk. Di depan sana Nadya tampak berdiri di depan meja kerja lengkap dengan gaun biru lautnya dan sedang menghadap cermin. Perempuan itu tampak sibuk memasang anting-anting di telinganya.

"Aku nggak kecepatan kan jemputnya?" tanya Wira. Memeluk Nadya dari belakang, lelaki itu memberikan kecupan lembut di leher

kekasihnya.

"Mas, jangan aneh-aneh. Jauhin bibir kamu."

Wira terkekeh pelan saat Nadya menepis tangannya yang sedang memeluk perutnya.

"Jas kamu di sana. Kamu cobain deh. Biar nanti kelihatan apa yang kurang." Telunjuk Nadya mengarah ke salah satu tiang baju yang ia gunakan untuk menggantung jas Wira.

Langkah Wira berjalan mendekat, diambilnya jas itu dan segera dipakainya. Langkah kakinya pun bergerak dan ikut berhenti tepat di sebelah Nadya berdiri. Ikut mematut diri di depan cermin.

"Kekecilan ya, Mas?" Nadya memutar tubuhnya untuk melihat Wira. Sorot matanya tampak tidak puas dengan apa yang ia lihat. "Timbangan kamu naik atau gimana?" Selidik Nadya.

"Kamu sih sering masakin aku. Ya gimana beratku nggak naik?"

"Alasan aja."

Nadya beringsut mengambil sesuatu di atas meja. Kembali berdiri tepat di depan Wira. Kini perempuan itu sudah memegang meteran di kedua tangannya.

"Naikin tangannya. Aku mau coba ukur ulang."

Patuh, Wira pun mengangkat tangannya agar Nadya bisa melingkarkan meteran itu pada tubuhnya. Selagi Nadya berkonsentrasi dengan pekerjaannya. Wira juga tidak kalah mencurahkan konsentrasinya ke hal lain, yaitu memandangi Nadya tanpa berkedip.

"Apa kamu selalu berdandan secantik ini kalau mau pergi ke pesta?"

Nadya mengangkat wajahnya untuk melihat Wira. Seulas senyum tipis terbit di wajah perempuan itu.

"Setidaknya harus lebih cantik daripada dandanan sehari-hari kan?" jawabnya. Menarik meteran itu dari tubuh Wira. Nadya pun beringsut menuju meja kerja dan mulai menuliskan sesuatu di bukunya.

"Tuh apa aku bilang. Naik tiga angka! Besok-besok nggak lagi deh aku masakin sarapan kalau habis nginep di apartemen kamu!"

"Tega banget. Malamnya habis kerja rodi nyenengin kamu, masa paginya nggak dikasih sarapan."

Melihat tanda-tanda Nadya sudah akan mencubitnya, Wira langsung mundur dua langkah. Sembari tertawa geli, lelaki itu melepas kembali jas yang sempat ia coba dan menggantinya dengan jas yang akan ia kenakan ke pesta malam ini.

"Oh ya, Nad."

"Iya?"

Wira memutar tubuh menghadap Nadya. Perempuan itu tampak masih mencoret-coret bukunya.

"Di acara nanti, semisal ada yang tanya hubungan kita, kita jawab gimana?"

"Hmm? Bilang aja kayak biasanya."

"Biasa? Maksudnya...."

"Teman. Orang-orang juga taunya kita teman kan?" jawab Nadya.

"Oh. Oke."

Wira mengangguk cepat dan tersenyum geli kepada dirinya sendiri. *Memangnya apa yang lo harapkan, Wir? Nadya mengakui lo sebagai pacar di depan orang-orang?*

"Mas, kamu baik-baik aja kan? Ada yang salah?" tanya Nadya. Sepertinya perempuan itu menyadari tingkah aneh Wira.

Salah? Wira rasa satu-satunya hal yang 'salah' saat ini hanyalah dirinya yang terlalu mencintai seorang perempuan yang tidak mencintainya.

"Nggak. Tiba-tiba keingat kerjaan di rumah sakit. Tenang aja, bukan sesuatu yang terlalu mendesak kok."

"Baguslah. Kalau gitu, yuk berangkat."

"Mesti berangkat banget nih?"

"Kenapa? Mas sakit?" tanya Nadya mulai cemas.

"Kamu cantik banget. Nggak rela rasanya berbagi pemandangan indah ke orang-orang."

Nadya berdecak mendengar omongan Wira.

“Nggak usah gombal, deh, Mas.”

“Boleh cium nggak, Yang?”

“Jangan coba-coba. Aku nggak mau dandan ulang!”

Kini giliran Wira yang berdecak. Meski begitu lelaki itu tetap mengulurkan tangannya mengajak Nadya berangkat. Wira melirik singkat Nadya di sampingnya. Tidak masalah, orang-orang tidak perlu tahu sebagai apa Wira bagi Nadya. Bukankah pengakuan dari Nadya yang lebih penting? Seperti ini saja sudah cukup.



Sesampainya di lokasi acara. Seperti yang mereka duga. Acara itu dipenuhi oleh wajah-wajah terkenal yang sering wara-wiri di televisi. Tadi saja mereka sempat melihat *celebrity chef* seperti Deryl Ankara, aktor Jovan Adhyaksa bahkan sampai aktris kesayangan ibu-ibu, Bianca Alisandra. Jangan lupa juga lantunan suara yang sedang terdengar saat ini, Jetro, vokalis band GEJJ pun tampak ikut diundang untuk mengisi acara.

Sayangnya, kehadiran sederet publik figur tersebut tidak juga menghilangkan kegugupan yang mendera Wira. Bukan karena ini kali pertama Wira hadir di acara seperti ini. Melainkan karena sejak tadi Wira tidak henti-hentinya melihat perempuan-perempuan yang pernah memiliki ‘sejarah’ dengannya lewat di depan matanya. Entah itu mantan pacar atau hanya sekadar *fling* semata. Wira meringis tanpa sadar, kenapa dulu dia kebanyakan dekat dengan artis, model, ataupun influencer sih? Yang mana itu masih satu *circle*?!

“Hey, Wira! Aku nggak salah mengenali ternyata.”

Seorang wanita dengan gaun silver serta lekuk tubuh seksi berjalan mendekat. Wira menelan ludah, mau bagaimanapun dia berdoa sejak tadi, tetap pasti akan ada dari mereka yang menghampirinya. Seperti sekarang misalnya, Jessi Tan, model sekaligus *host* papan atas sudah berdiri di depannya. Nadya? Pacarnya itu tiba-tiba ditarik oleh salah seorang kenalannya entah ke mana.

“Oh, hai Jess,” sapa Wira. Matanya bergerak gelisah. Bagaimana kalau Nadya melihatnya dengan Jessi? Atau lebih parahnya tahu

hubungan seperti apa yang pernah Wira dan Jessi bagi.

"Sama siapa ke sini? Kalau tahu kamu juga bakal dateng, aku bakal coba ajak kamu aja buat dateng bareng."

Jessi tampak tersenyum seduktif pada Wira. Jessi bukan mantan pacar Wira, hubungannya dengan perempuan itu hanya sebatas untuk bersenang-senang saja. Dan ya, bisa dibilang Jessi ini dulu pernah jadi favorit Wira. Terlihat dari seringnya ia menjadikan perempuan itu *plus one*-nya jika sedang menghadiri acara.

"Aku bareng teman," jawab Wira.

"Sama dong. Tapi kalau tahu kamu juga bakal dateng, aku mendingan ajak kamu aja. Kamu sih akhir-akhir ini susah banget dihubungi. Ke mana aja sih, Wir? Bisalah kita ngobrol lagi. Apartemenku masih terbuka lebar kok kalau buat kamu."

Wira tersenyum kikuk. Kakinya melangkah mundur saat Jessi semakin mendekat ke arahnya. Bagaimana cara menolak perempuan ini di tengah acara seperti ini? Sejujurnya, meski Jessi pernah menjadi favoritnya, alasan Wira menjauhi Jessi tidak lepas dari banyaknya mata yang mengarah pada mereka kala itu. Jessi cukup terkenal. Bahkan dulu gosip mereka berpacaran sempat mencuat. Anehnya lagi banyak yang mendukung gosip itu. Terang saja Wira yang memang sejak awal hanya menjadikan hubungannya dengan Jessi sebagai ajang senang-senang pun tidak tahan dengan segala tuntutan dari beberapa fans. Oleh karena itu Wira menjauh dan pura-pura sibuk. Berengsek? Ya, Mahawira Regantara memang berengsek. Siapa juga yang menyebutnya malaikat?

"Oh. Kamu sedang ngobrol dengan teman?" Suara Nadya terdengar.

Pacarnya itu muncul secara tiba-tiba dan sukses membuat jantung Wira hampir keluar. Meski begitu kehadiran Nadya sukses membuat Jessi terpaksa bergerak menjauh dari Wira.

"Temen Wira?" tanya Jessi pada Nadya. Mata perempuan itu tampak mengamati Nadya dari atas sampai bawah.

"Ya. Saya dan Mas Wira dateng barengan ke sini."

“Oh gitu. Perkenalkan, Jessi Tan.”

“Nadya, senang bertemu dengan kamu.”

“Saya juga. Tadinya nggak sengaja lihat Wira berdiri sendirian. Jadinya saya samperin. Udah lama nggak ketemu, kangen mau ngobrol,” terang Jessi.

“Oh. Saya ganggu obrolan kalian ya?” tanya Nadya.

“Nggak apa-apa kok. Masih banyak waktu untuk saya dan Wira mengobrol. Ya, kan Wir? Tawaranku serius loh tadi.”

Wira mengumpat dalam hati. Dia cukup kenal Jessi. Dulu, mungkin Wira akan menikmati ajang *flirting* seperti ini. Karena Jessi memang sering menggodanya terang-terangan di ruang publik. Itulah mengapa gosip mereka dulu menyebar secepat kilat. Tapi sekarang? Dengan Jessi yang *flirting* dan disaksikan Nadya? *C'mon!* Wira seperti sedang berdiri di atas bara api dengan kaki telanjang!

“*Sorry*, Jess, aku sibuk banget akhir-akhir ini. Kayaknya lumayan susah untuk menerima tawaran kamu,” tolak Wira. Tangannya yang sedang merangkul Nadya pun mulai bergerak mengelus lembut pinggang perempuan itu. Berharap pacarnya itu tahu kalau dirinya tidak sedang berbuat aneh-aneh di sini dengan Jessi dan keberadaan Jessi di sini bukanlah kehendak Wira.

“Okelah kalau kamu segitu sibuknya. Tapi, nanti aku telpon lagi ya.”

Jessi tiba-tiba bergerak maju. Namun belum sempat Wira menghindar, bibir perempuan itu sudah mengecup pipinya cepat. Tidak, bukan pipi. Tepatnya rahang Wira. Wira melotot horor.

“Nadya, saya pergi dulu ya. *By the way*, gaun kamu bagus. Boleh tahu dari *brand* mana? Sekadar informasi, Jessi Tan adalah salah satu penggiat *fashion* di Indonesia.”

“Oh, ini gaun bikinan sendiri, gaun ini bukan dari *brand* mana-mana kok.”

Nadya tidak bohong. Sebenarnya gaun yang ia kenakan ini rencananya baru akan ia *launching* beberapa bulan lagi. Dan alasannya mengenakannya di acara ini yakni untuk tahu penilaian orang-orang

sebelum dipasarkan nantinya.

"Astaga, saya kira *branded*, ternyata saya salah. *Sorry*, kita sekarang berada di acara salah satu pemilik stasiun televisi terbesar di Indonesia. Jadinya saya pikir orang-orang yang datang tentu mengenakan apa pun yang terbaik menurut mereka. Setidaknya sesuatu yang *branded*."

"Jessi," suara Wira mulai terdengar memperingatkan.

"Ups, *sorry*, Nadya. Bukan maksudku bilang bahwa gaun kamu buruk. Tentu gaun itu juga pasti adalah yang terbaik kan menurut kamu? Aku maklum kok, standar setiap orang berbeda."

Jessi tersenyum pongah dan bersiap untuk kembali memutar tubuhnya dan pergi. Wira yang sejak tadi diam pun sudah bersiap untuk menegur Jessi agar berhati-hati dengan ucapannya. Lelaki itu bahkan sudah siap jika harus adu mulut dengan seorang perempuan di acara ini dan dituduh tidak *gentle* atau apalah itu. Jessi pasti masih sakit hati karena Wira yang tiba-tiba menjauhinya dan malam ini juga terang-terangan menolak ajakannya. Tapi Wira tidak terima kalau perempuan itu malah menargetkan Nadya untuk diremehkan seperti itu. Sayangnya saat Wira sudah siap, tangan Nadya sudah lebih dulu menahan Wira untuk tidak bergerak lebih jauh.

"Ngomong-ngomong, Jessi Tan, gaun kamu malam ini bagus," puji Nadya.

Jessi berdiri dengan pose ala modelnya. Perempuan itu tampak percaya diri dengan gaun silver yang membalut tubuh seksinya. Tidak sebelum ucapan Nadya terdengar setelahnya.

"Terima kasih sudah mengenakan gaun rancangan saya. Saya selaku pemilik sekaligus desainer utama Brillante, benar-benar merasa tersanjung."

Dan tepat setelah mengatakannya, Nadya segera menarik Wira begitu saja untuk menyingkir dari tempat itu. Meninggalkan Jessi Tan dengan wajah yang sudah memerah malu.



Bab 14



Wira pikir urusan dengan Jessi Tan sudah selesai. Namun, sepertinya tidak begitu. Selama pesta berlangsung, Nadya mendiarkannya.

Wira mendesah frustrasi. Meski tidak terang-terangan memusuhinya, tapi Wira bisa tahu dengan jelas kalau Nadya mengabaikannya. Bahkan saat Wira meletakkan tangan di pinggang Nadya untuk memeluk perempuan itu, Nadya berkali-kali mengatur jarak untuk menghindarinya. Namun, jangan panggil dia Mahawira Regantara kalau menyerah begitu saja. Beruntung, meski harus menghabiskan banyak tenaga dan emosi, Nadya menyerah juga dan membiarkan Wira merangkul pinggangnya malam itu.

Sudah cukup eksistensinya sebagai pacar tidak diketahui orang-orang. Jangan sampai eksistensinya sebagai partner pesta pun juga berakhir mengenaskan seperti itu.

"Kamu serius mau seperti ini? Aku dan Jessi itu cuma masa lalu," bisik Wira.

Nadya tidak menanggapi. Sejak memisahkan diri dari Jessi, bohong jika Wira tidak langsung mengajak Nadya bicara. Tapi selayaknya Wira makhluk astral, Wira benar-benar seperti orang gila yang sedang bicara sendiri. Sudah ngarep sendiri, cinta bertepuk

sebelah tangan sendiri, bucin sendiri, kali ini juga bicara sendiri? Astaga, untung ritual gosok pancinya tidak sendiri!

Sebenarnya, kalau perempuan yang sedang mendiamkannya ini bukanlah Nadya, sudah dipastikan Wira akan pergi dan balas mengabaikannya. Jika kasusnya seperti itu, Wira hanya perlu pergi dan mencari perempuan lain yang bersedia mengakui eksistensinya.

Namun, yang ia hadapi saat ini adalah Nadya. Meski bersedia menjadi kekasihnya, Wira bahkan tidak yakin perempuan itu sudah benar-benar membalas perasaannya. Wira juga tidak yakin Nadya akan meruntuhkan temboknya jika ia balas mengabaikannya. Mungkin ada kemungkinan itu akan berhasil, tapi bagaimana kalau malah sebaliknya? Bukannya luluh, Nadya malah semakin muak dan meninggalkannya. Kalau sudah seperti itu, lalu nasib Wira bagaimana? Wira bergidik membayangkan jika hal itu benar-benar terjadi.

“Nadya, kamu datang sama Wira?”

Terlalu sibuk dengan pikirannya, Wira bahkan sampai tidak sadar jika sebuah suara tiba-tiba terdengar mendekat. Mengangkat kepala, Wira terkejut melihat Tante Elina sudah berdiri di depannya dan Nadya. Dipta—Kakak Nadya tampak berada di sebelah perempuan paruh baya itu.

“Lepas,” bisik Nadya menyuruh Wira agar melepaskan rangkulan di pinggangnya.

Menahan sesuatu yang terasa tidak nyaman di dalam dada. Meski Wira ingin terus-terusan bersikap keras kepala untuk merangkul Nadya selama pesta berlangsung. Mau tidak mau Wira harus menjauhkan tangannya dari Nadya. Ya, Wira memang boleh keras kepala. Sayangnya hal itu tidak berlaku untuk hubungannya dan Nadya.

Wira boleh menyentuh, mencium, bahkan memeluk Nadya. Tapi hanya sampai di situ saja. Wira tidak boleh mengharapkan lebih. Karena sejak awal, Nadya sudah memperingatkannya jika hubungan mereka akan menjadi seperti ini. Dan yang lebih menyedihkan, Wira menyanggupi itu semua.

Wira mentertawakan dirinya sendiri. Apabila hubungannya dengan Nadya kali ini sama seperti hubungan Wira sebelum-sebelumnya, Wira malah akan lebih senang karena hubungan ini hanya berdasarkan kontak fisik saja. Tapi anehnya lagi, hal berbeda yang sedang Wira harapkan saat ini. Dibanding mencium Nadya habis-habisan di apartemen seperti biasa—saat sedang berdua saja—jika disuruh memilih, Wira lebih memilih untuk diberi kesempatan bisa merangkul Nadya tanpa perlu cemas di hadapan orang tuanya.

“Iya, Ma. Aku baru tahu kalau Mas Wira juga diundang, makanya aku dateng bareng dia,” jawab Nadya, terdengar lembut dan tenang. Bahkan Wira tidak yakin bisa setenang itu saat menghadapi Mamanya yang hampir saja memergokinya bersama kekasih yang sedang ingin ia sembunyikan.

“Kebetulan ketemu kamu di sini. Kamu ikut Mama dulu ya, Nad.”

“Mama mau bawa aku ke mana?” tanya Nadya.

“Wir, Nadyanya Tante bawa dulu ya. Nggak apa-apa kan? Kamu ngobrol dulu sama Dipta.”

Wira berdiri canggung. Matanya mengamati Tante Elina dan Nadya secara bergantian.

“Iya, nggak apa-apa, Tan,” jawab Wira. Memangnya dia bisa menolak?

“Nah kan, Wira nggak masalah. Ayo, Nad!”

Secepat kilat Tante Elina sudah menarik Nadya bersamanya. Pandangan Wira masih tertuju pada Nadya yang berjalan begitu saja tanpa harus repot-repot melihat ke arahnya. Memangnya apa yang bisa ia harapkan? Mereka kan sedang *backstreet*?

“Sebenarnya tadi gue rada ragu minta Mama buat temenin ke sini. Soalnya Mama kelihatan nggak semangat sepanjang acara. Beruntung Mama ngeliat lo dan Nadya. Lihat kan, Mama udah semangat lagi?” suara Dipta terdengar di sampingnya.

“Kenapa lo nggak bareng Aleeza?” tanya Wira. Sekuat tenaga ia menahan nada kesal pada kalimatnya.

"Gue ngeri bawa Aleeza. Takut dia kenapa-napa. Lagi hamil besar soalnya," jawab Dipta. "Wir, lo lihat di sana, Mama mulai beraksi."

Suara Dipta berhasil mengarahkan pandangan Wira. Di sana... Nadya dan Tante Elina sedang bicara bersama laki-laki yang umurnya tidak jauh dari Nadya. Dahi Wira mulai berkerut tidak puas melihat apa yang sedang tersaji di hadapannya.

"Lo puas-puasin ya bareng gue malem ini. Kayaknya Mama bakal ngekepin Nadya jauh lebih lama. Secara di acara ini banyak kenalan Mama, lebih tepatnya, anak dari kenalan Mama."

"Mama lo masih berusaha jodohin Nadya? Bahkan setelah kejadian yang terakhir?" tanya Wira. Kejadian terakhir yang ia maksud adalah saat Nadya bertemu dengan Bima.

"Gue udah bilang buat nggak jodohin Nadya lagi. Tapi ya gue bisa apa? Mana Aleeza ngedukung rencana Mama."

Sekuat tenaga Wira menahan diri untuk tidak berdecak di samping Dipta. Dari tempatnya berdiri Wira masih bisa melihat bagaimana lelaki yang sedang berbicara dengan Nadya di sana mulai menunjukkan tanda-tanda ketertarikan. Dan yang lebih menyebalkan, Nadya juga balas tersenyum di sela-sela obrolan mereka.

Sungguh, Wira iri dengan lelaki itu. Setidaknya lelaki di depan sana bisa terang-terangan menatap Nadya dengan binar-binar ketertarikan di saat Tante Elina berdiri di sebelahnya. Sedangkan Wira? Wira hanya bisa melihat kekasihnya sedang dijodohkan dengan lelaki lain oleh Mamanya di depan sana. Miris.



Wira tidak tahan. Menunggu Nadya dikembalikan oleh Tante Elina ternyata penantian yang cukup melelahkan. Dan juga, berdiri diam mengobrol bersama Dipta sepanjang acara juga terlihat lebih menyedihkan. Memangnya mereka apa? Dua laki-laki kesepian yang sedang mengisi waktu? Akan lebih masuk akal kalau mereka pasangan homo yang tidak tahu malu.

Sayangnya, Dipta terpaksa bersama Wira malam ini karena

memikirkan istrinya yang sedang hamil besar. Sementara Wira? Dia hanyalah laki-laki yang sedang menunggu kekasihnya selesai dari ajang perjodohan dadakan Mamanya malam ini.

"Wir, Wir. Ngenes banget nasib lo," ledek Wira pada dirinya sendiri.

Menyesap rokok di tangan, Wira tampak mengamati lalu lalang pelataran gedung di mana acara yang ia hadir malam ini sedang berlangsung. Suara musik dan keramaian pun masih bisa didengar oleh Wira yang sedang menyingkirkan diri dari acara. Bahkan Wira sudah tidak peduli lagi dengan tatapan penasaran pihak keamanan yang melihatnya tiba-tiba keluar dan meminta satu batang rokok padanya. Tidak sepenuhnya meminta sih, karena setelahnya Wira menyelipkan uang lima puluh ribu di kantung petugas keamanan itu.

Jujur, Wira bukan seorang perokok. Apa lagi saat statusnya adalah seorang dokter spesialis BTKV. Tapi, kadang kala saat mulai stres, Wira membutuhkan nikotin untuk menjernihkan pikiran. Seperti malam ini misalnya.

Menyesap sekali lagi batang nikotin di tangan, Wira pun mulai bertanya-tanya. Apa seperti ini rasanya menjadi para mantannya dulu? Mereka dekat dan intim saat sedang berdua saja. Namun, di saat rutinitas mulai menerpa dan saat bertemu dengan orang-orang di kehidupan pribadi masing-masing, keintiman itu lenyap tak bersisa.

Pernah beberapa perempuan bertanya kenapa Wira bisa setega itu? Dan Wira hanya menjawabnya santai. Bukankah sejak awal hubungan mereka sudah ditentukan akan berjalan seperti itu? Untuk bersenang-senang? Lalu kenapa malah menuntut sesuatu yang lebih dari itu dan kecewa sendiri karenanya?

Dulu, Wira menganggap para perempuan itu benar-benar bodoh. Sudah diperingatkan dari awal tapi tetap saja mengharapkan sesuatu yang berlebihan. Nyatanya, kini semua itu berbalik pada dirinya.

Sama seperti Wira yang sejak awal menyanggupi syarat Nadya. Wira pikir dia akan baik-baik saja. Tapi apa sekarang? Dia sudah seperti ABG galau yang sedang merokok di pinggiran parit seperti ini. Mungkin kalau tidak sedang mengenakan setelan jas mahal,

Wira sudah diseret karena dianggap gembel saking lamanya mojak di tempat ini.

Berdiri, Wira pun memutuskan untuk mengakhiri kegiatan merokoknya. Mencari-cari tempat sampah, Wira berjalan ke sisi gedung. Melihat kotak sampah yang sedang ia cari, Wira dengan cepat berjalan untuk membuang puntung rokoknya dan segera kembali ke dalam.

“Tante Elina benar, kamu cantik.”

Telinga Wira bereaksi secepat yang ia tidak pernah duga. Mengedarkan pandangan, Wira memicingkan mata saat dua orang terlihat berdiri tidak jauh darinya. Meski terhalang tiang penyangga gedung, setidaknya Wira masih bisa mengenali gaun yang dikenakan Nadya malam ini.

“Terima kasih. Ngomong-ngomong kamu mau bicara apa? Kayaknya lebih baik bicara di dalam aja. Mama saya juga lagi menunggu.”

Wira sedikit menurunkan tubuh untuk bisa melihat lebih jelas. Dan wajah laki-laki yang tadi ia lihat sedang mengobrol dengan Nadya dan Tante Elinalah yang ada di sana.

“Tante Elina bilang kamu menjalankan butik. Apa gaun yang sedang kamu pakai sekarang salah satu rancangan kamu?”

Nadya mundur satu langkah saat tangan lelaki itu tampak akan menyentuh pinggangnya. Dan Wira yang melihat itu merasakan darah di kepalanya mulai mendidih.

“Sebentar, kalau kamu cuma mau memuji gaun saya, rasanya bisa dilakukan di dalam aja. Saya pikir kamu mau membicarakan hal penting tapi—”

“Mereka bilang kamu sering jual mahal. Ya sebandinglah sama nilai kamu. Kamu cantik begini.”

Menepis kuat tangan lelaki itu yang sudah akan menyentuh wajahnya. Tanpa bicara Nadya langsung pergi meninggalkan tempat itu. Namun, baru dua langkah ia berjalan, suara pukulan terdengar dari belakangnya. Nadya menoleh cepat dan membelalak saat tubuh

Riko—laki-laki yang tadi bicara dengannya—sudah tersungkur di atas lantai dengan Wira yang sedang mengepalkan tangan dan bersiap kembali menghampirinya.

“Stop!” teriak Nadya.

Wira mengabaikan Nadya. Kepalanya yang sudah kusut makin kusut saat melihat ada laki-laki kurang ajar yang berani-beraninya ingin melecehkan Nadya. Bahkan jika Wira terlambat sedikit saja, tangan lelaki itu pasti benar-benar akan menyentuh bokong Nadya.

“Anjing! Lo siapa?!” umpat Riko. Lelaki itu bangun dan balas melayangkan bogem kepada Wira. Beruntung, sebelum ia jatuh, Wira lebih dulu menendang kaki lelaki itu agar ikut terjatuh bersamanya.

Meski tidak begitu pintar berkelahi, setidaknya kalau urusannya hanya jotos-jotosan dan melayangkan bogem, Wira pun bisa. Apa lagi sepertinya laki-laki yang menjadi lawannya ini juga tidak jauh berbeda, bahkan lebih lemah. Ya, tipikal anak mami sok *playboy*!

Untuk beberapa saat Wira menyadari huru-hara yang mereka sebabkan berhasil menyita perhatian beberapa tamu di sekitar. Tapi Wira tidak peduli. Mengabaikan nyeri di sudut bibir, dengan cepat Wira berniat bangkit untuk membalas Riko. Setidaknya itulah yang ingin ia lakukan sebelum pandangannya mendapati Nadya yang tiba-tiba menghampiri Riko.

“Kamu nggak apa-apa?” tanya Nadya.

Gerak Wira yang sudah akan beranjak langsung terhenti melihat pemandangan di hadapannya. Energi yang meluap-luap untuk kembali melayangkan bogem seketika surut nyaris tak bersisa.

“Siapa sih dia?!” tanya Riko dengan nada marah.

“Dia temanku. Sepertinya salah paham,” jawab Nadya.

Teman. Wira seakan baru disadarkan oleh realita. Dia hanya teman, setidaknya itulah yang orang-orang ketahui. Mau Nadya menganggapnya kekasih, tetap saja di kehidupan normal milik perempuan itu, Wira hanyalah teman bagi Nadya.

“Teman aja belagu!” umpatan Riko kembali terdengar. Sayangnya, provokasi itu tidak lagi dipedulikan oleh Wira. Isi kepalanya sudah

sepenuhnya terdistraksi oleh Nadya dan nasib nahasnya.

"Kamu terluka, cepat obati," suara Nadya kembali terdengar dan itu masih ditujukan pada Riko.

Wira tersenyum miris. Menyentuh bibirnya dan mendapati noda darah di sana, entah kenapa Wira ingin sekali mentertawai nasibnya sendiri. *Jangan ge-er, Wir. Nadya nggak sedang mengkhawatirkan luka lo.*

Wira yang masih terduduk kaku di sana tampak menunduk dan menarik napas dalam-dalam. Menyadari beberapa orang mulai berdatangan dan bertanya apa yang sedang terjadi, Wira pun mulai beranjak. Bahkan Tante Elina dan Dipta pun sudah menampakkan diri.

"Nad? Ada apa ini?!" tanya Tante Elina. Kepanikan terdengar jelas dari nada bicaranya.

"Wir, lo kenapa?" tanya Dipta yang ternyata langsung mengham-piri Wira untuk bertanya.

"Tuh orang hampir ngelecehin adek lo. Gue pamit, *bye!*"

Dan setelahnya Wira langsung pergi dari sana. Keributan kembali terdengar dari balik punggungnya. Setidaknya kali ini terdengar suara Nadya yang meneriakkan nama kakaknya. Entahlah, mungkin Dipta sedang mengamuk?



Kalau mau pulang, pulang duluan aja. Aku pulang bareng Mama dan Mas Dipta.

Hanya membaca beberapa baris *chat* dari Nadya, Wira langsung masuk ke dalam mobil dan pergi meninggalkan lokasi pesta. Selama perjalanan di mobil, Wira tidak henti-hentinya mengumpat. Bahkan setelah tiba di apartemen pun Wira belum juga berhenti meluapkan kekesalannya yang sudah menumpuk semalaman ini.

Melemparkan diri ke atas sofa tanpa berganti baju terlebih dahulu, Wira langsung memejamkan mata untuk menenangkan diri. Demi Tuhan, sebelumnya Wira belum pernah merasa tak seberdaya ini. Ingin marah, Wira tidak tahu harus marah pada siapa. Marah

pada Nadya? Lucu! Perempuan itu tidak salah apa pun. Sejak awal Nadya sudah berkata kalau dia tidak yakin dengan hubungan ini. Wira-lah yang menyanggupi semuanya!

Wira tahu kalau dirinya menyukai Nadya lebih dari yang ia kira. Bahkan kejadian malam ini cukup membuat Wira sadar jika perasaannya terhadap Nadya lebih dari itu. Parahnya lagi, keputusan Nadya yang menerimanya sebagai kekasih berhasil membuat perasaan Wira seperti sedang terjun bebas saat melakukan olahraga *bungee jumping*. Kedalamannya semakin tidak terbendung. Beberapa kali membuat adrenalinnya berpacu dengan cara menyenangkan, tapi di lain kesempatan juga menyisipkan ketakutan yang nyata.

Jadi, seperti ini rasanya memiliki perasaan terhadap seseorang yang bahkan tidak ia ketahui apa orang itu juga sama menyimpan perasaan padamu?

Jadi, seperti ini rasanya terus berharap meski sejak awal sudah diwanti-wanti untuk tidak melakukannya?

Jadi, seperti ini rasanya jatuh cinta sedalam-dalamnya kepada seseorang?

Wira tertawa terbahak-bahak. Mahawira Regantara sedang bermonolog bak pujangga patah hati seorang diri di unit apartemennya. Selama 32 tahun hidup, Wira tidak pernah membayangkan dirinya akan menjadi salah satu kaum yang dulu selalu ia anggap menggelikan. Kaum bucin. Dan jika Wira tidak berhenti, tidak hanya bucin, kata tolol juga bisa-bisa tersemat di belakangnya menjadi bucin tolol.

Ya, Wira tidak boleh membiarkan hal itu terjadi. Bucin saja sudah lebih dari cukup, tapi tidak dengan tolol! Malam ini Wira tidak boleh membiarkannya begitu saja. Nadya perlu tahu kalau Wira bukanlah orang yang mudah untuk diabaikan. Nadya juga harus tahu kalau Wira juga bisa menuntut sesuatu darinya. Intinya Wira tidak akan melanjutkan aksi tak berdayanya ini di hadapan Nadya.

Bangkit dari sofa dan kembali meraih kunci mobil. Wira pun berniat langsung menemui Nadya dan berbicara dengan perempuan itu. Wira benar-benar bersyukur belum sempat berganti pakaian karena hal itu mempercepatnya untuk segera menemui Nadya. Maka

dari itu, membuka pintu unit sekali lagi, dengan tekad kuat yang menggebu-gebu, Wira bermaksud secepat mungkin mendatangi Nadya untuk melakukan konfrontasi.

Namun, langkah Wira langsung terhenti saat membuka pintu, sosok yang sangat ingin ia temui kini sudah berdiri tepat di hadapannya. Tidak seperti Wira yang tampak frustrasi, Nadya masih terlihat begitu tenang. Tidak seperti Wira yang penampilannya sudah awut-awutan, Nadya masih terlihat luar biasa memesonakan dengan gaun pestanya. Wira tahu jika dirinya mungkin hanya terlihat sebagai laki-laki bucin yang tidak penting di mata Nadya. Tapi apa perlu semesta menunjukkannya dengan begitu jelas di saat-saat seperti ini? Sialan, dibanding pasangan kekasih, mereka lebih terlihat seperti si Gembel dan Tuan Putri!

"Ada urusan apa kamu datang ke sini?" tanya Wira.

Nadya berdiri sembari bersedekap. Jangan lupa juga tatapannya yang tampak menilai penampilan Wira dari atas sampai bawah. Dahi Wira berkerut. Apa lagi sekarang? Apa si Tuan Putri pada akhirnya menyesal sudah menjadikan 'Gembel' ini pacarnya?

"Aku tanya lagi, Nadya. Ada urusan apa kamu datang ke sini?" ulang Wira.

"Aku ingin menemui kamu."

"Menemuiku untuk apa?"

"Tentu untuk memastikan keadaan kamu."

Tawa Wira meledak. Merasa lucu dengan jawaban Nadya.

"Nggak perlu. Lukaku udah kering. Seharusnya kamu bertanya saat tadi masih basah. Tapi jangan khawatir. Lagi pula aku seorang dokter. Aku bisa mengobati diriku sendiri."

Mengibaskan tangannya meminta Nadya untuk pergi. Wira meninggalkan perempuan itu begitu saja di depan pintu dan kembali berjalan masuk.

"Aku kira selama ini Mas hanya menyukaiku."

Nadya tiba-tiba bicara. Membuat kaki Wira berhenti untuk melangkah lebih jauh.

"Tapi, sepertinya aku salah. Apa jangan-jangan Mas mencintaiku?"

Pertanyaan Nadya itu berhasil membuat Wira merinding. Meski sudah tahu jawaban dari pertanyaan itu. Tetap saja sensasinya terasa luar biasa saat hal itu keluar dari bibir Nadya langsung.

"Kalau aku mencintai kamu, memangnya apa yang bisa kamu atau aku lakukan? Kamu yang akan balik mencintaiku? Atau aku yang harus mengemis cintamu?"

Terdengar suara langkah kaki mendekat dan sosok Nadya pun sudah kembali berdiri di hadapan Wira. Perempuan itu tampak menatapnya tanpa suara. Wira benar-benar tidak menyukai situasi seperti ini. Situasi di mana seakan-akan dengan melihatnya saja, Nadya bisa membedah semua isi kepala Wira dan mengetahui segala isinya.

"Apa lagi?" tanya Wira, melihat Nadya yang belum juga pergi.

"Apa Mas udah jauh lebih tenang sekarang?"

"Ya?"

"Mas sudah jauh lebih tenang kan? Kalau begitu sekarang giliranku yang bertanya."

Mendekat, Nadya membawa tangannya untuk menyentuh wajah Wira. Tepatnya menyentuh sudut bibirnya yang terluka. Lagi-lagi sensasi tak berdaya itu menghampiri Wira.

"Mana yang sakit?" tanya Nadya.

Wira ingin menjawab hatinya, tapi mulutnya berkata lain. "Sudut bibirku."

"Apa benar sudah kamu obati?"

Belum. Karena sejak tadi Wira sibuk menyembuhkan luka di hatinya terlebih dahulu. "Hanya luka kecil."

"Kamu serius ini hanya luka kecil?"

Tentu saja tidak. Lukanya sangat serius. Operasi menggunakan ilmu kedokteran mana pun tidak akan bisa menyembuhkannya. "Ya, hanya luka kecil."

"Dan dari siapa luka ini kamu dapatkan? Dari Riko atau seorang wanita kejam bernama Nadya?"

Tentu dari Nadya. Perempuan itulah yang sudah mencabik-cabik perasaan Wira malam ini. "Dari Riko."

"Kalau begitu luka itu hanya perlu disembuhkan dengan beberapa takaran antiseptik."

"Dan bagaimana kalau luka itu dari 'Nadya'? Dengan apa ia bisa disembuhkan?"

"Jawaban untuk itu hanya kamu yang tahu," jawab Nadya. Merapat lebih dekat, tangannya mengalung di leher Wira.

"*So, my sadboy*, apa yang kamu butuhkan? *Please, tell me*. Aku akan mengabulkan semuanya," bisik Nadya tepat di depan bibir Wira.

Oh Man, tamat sudah kamu, Wira.



Bab 15



Selama 32 tahun hidupnya. Wira tidak pernah mengalami perasaan seperti ini. Kalau marah, dia hanya akan merasa marah. Kalau rindu, dia hanya akan merasa rindu. Dan kalau sedih, maka dia pun hanya akan merasa sedih. Sesederhana itu.

Namun, di hadapan Nadya saat ini, Wira tiba-tiba mengalami kesulitan mengidentifikasi perasaannya sendiri. Kemarahan itu masih ada. Kekesalan itu masih nyata. Akan tetapi, Wira juga tidak bisa mengabaikan rasa hangat yang memenuhi dadanya. Awalnya perasaan dibuang itu benar-benar membuat Wira merasa putus asa. Tapi, melihat Nadya berdiri tepat di depan pintu sesaat ia membukanya, perasaan dipedulikan itu kembali merasuki Wira.

Kalau bisa, Wira ingin sekali bisa membaca pikiran Nadya. Mencari tahu apa isi kepala perempuan itu sama rumitnya dengan isi kepala Wira saat ini? Karena sejujurnya entah sudah berapa teori konspirasi bermain di kepala Wira sejak tadi.

Banyak yang berkata musuh utama laki-laki adalah godaan seorang wanita. Ya, Wira pun setuju akan hal itu. Selama 32 tahun hidup, Wira sudah banyak menghadapi berbagai jenis godaan wanita. Namun, baru bersama Nadya inilah Wira tidak sekadar merasakan sebuah godaan. Karena efek yang diberikan perempuan itu lebih dari

itu, yaitu, ketidakberdayaan.

Seperti sekarang misalnya. Nadya paham betul jika dalam hubungan ini dirinyalah yang memegang kendali. Padahal dulu Wira pikir Nadya hanyalah perempuan yang meskipun keras kepala, tapi penurut. Wira juga pikir Nadya hanyalah anak yang baik kepada orang tuanya. Nadya juga sosok ibu yang penuh kasih sayang kepada anaknya. Namun, malam ini Wira lagi-lagi sadar. Nadya memang tahu betul caranya 'menundukkan' orang lain. Apa lagi jika orang itu hanyalah lelaki yang sudah tergila-gila dengannya seperti kerbau yang dicucuk hidungnya.

"Just say it, what do you want?" bisik Nadya lagi di depan bibir Wira yang sejak tadi masih bungkam.

Satu lagi kelebihan Nadya yang juga baru Wira ketahui setelah mereka berpacaran. Selain tahu betul apa yang diinginkannya, perempuan itu juga tahu betul apa yang Wira inginkan. Demi Tuhan, Wira ingin sekali mencium Nadya saat ini juga. Dan kalau pun itu benar-benar Wira lakukan, Wira yakin mereka akan berakhir di kamar dan bercinta habis-habisan setelahnya.

Tapi sekali ini saja. Wira ingin membuktikan pada Nadya jika Wira bukanlah laki-laki yang hanya menginginkan tubuhnya saja. Wira ingin Nadya tahu, jika selain tubuhnya, Wira juga menginginkan hatinya. Mendorong pelan tubuh Nadya dan turut bergerak mundur. Wira melepaskan diri dari kungkungan perempuan itu.

"Apa aku semudah itu bagi kamu?" tanya Wira.

"Apa maksud kamu?" tanya Nadya. Meski raut perempuan itu masih terlihat datar, Wira bisa melihat keterkejutan dari tatapan Nadya.

"Aku memang menyukai kamu. Tepatnya menyukai segala yang ada pada diri kamu. Begitu pun dengan tubuh kamu. Bahkan beberapa detik yang lalu aku masih berniat bercinta sama kamu. Tapi, Nad, masalah ini nggak akan selesai hanya dengan penyelesaian di atas ranjang."

Wira tahu ucapannya mungkin menyinggung dan menyakiti

Nadya. Tapi begitulah yang terjadi. Wira juga tidak bisa menemukan padanan kata lain yang jauh lebih tepat untuk menjelaskan maksudnya.

"Kamu bertanya apa yang aku butuhkan kan? Aku menginginkan hati kamu, Nad. Aku menginginkan semua yang ada pada diri kamu."

"Tapi, Mas—"

"Aku tahu! Aku tahu sejak awal kamu sudah memperingatkanku. Aku juga sudah tahu kalau sejak awal hubungan ini harus dirahasiakan dulu. Aku pun tahu kalau aku juga sudah menyetujuinya. Tapi, Nad, sayangnya aku nggak tahu kalau menjadi kekasih kamu akan membuatku menjadi laki-laki yang tamak dalam sekejap. Aku nggak bisa cukup hanya dengan pengakuan kamu aja. Aku ingin semua orang juga tahu kalau kamu milikku."

Wira menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan. Pada akhirnya Wira mengatakan semua yang menggangukannya semalaman ini. Pada akhirnya Nadya akan tahu laki-laki tamak macam apa Wira saat ini. Dan pada akhirnya... mungkin saja Nadya akan berlari mundur meninggalkannya setelah ini.

Dan semua ketakutan Wira itu seakan perlahan-lahan menjadi kenyataan. Nadya belum juga kembali bicara. Perempuan itu hanya menatap Wira dengan sorot mata terkejut. Dan setelah Wira menunggu Nadya untuk menanggapi ucapannya, Nadya masih belum juga angkat suara. Wira tersenyum hambar. Ada sesak dan miris yang menggumpal di dadanya.

"Terserah kamu mau pulang atau memilih tinggal."

Pada akhirnya Wira yang memilih untuk mundur. Dia memutuskan untuk menyingkir terlebih dahulu. Karena demi apa pun, Wira tidak tahu apa jadi hatinya jika harus melihat Nadya berbalik badan dan berjalan pergi setelah semua yang sudah ia ungkapkan. Hancur lebur, mungkin?



Wira tersentak dan segera membuka mata saat dering ponselnya tiba-tiba terdengar. Bangkit dari posisi berbaringnya, dengan cepat Wira

meraih ponsel yang letaknya tidak begitu jauh darinya. Sebelum melihat siapa yang sedang menelepon, Wira menyempatkan diri melihat pukul berapa sekarang. Pukul lima pagi. Sial, ternyata Wira ketiduran.

"Halo?" sahut Wira. Suaranya terdengar serak khas bangun tidur.

Wira bergerak melepas kemeja yang ternyata masih melekat pada tubuhnya. Melempar benda itu ke dalam keranjang pakaian kotor, Wira pun turun dari kasur dan bermaksud untuk keluar kamar hanya dengan bertelanjang dada.

"Wir, Nadya lagi bareng lo, nggak?"

Gerak tangan Wira yang sudah akan menarik knop pintu terhenti. Wira melihat layar ponsel sejenak, kontak bernama 'Kakak ipar' tertulis di sana. Ternyata Dipta yang menelepon.

"Nadya? Kenapa nanya Nadya ke gue?" tanya Wira. Membuka pintu kamar, Wira lanjut menuju dapur untuk mengambil minum.

Suara Dipta di telepon juga masih terdengar berbicara. Tapi memang dasarnya Wira yang baru habis bangun tidur, nyawanya juga belum sepenuhnya terkumpul. Dan seakan benar-benar ingin membuat Wira tidak dapat mendengarkan ocehan Dipta, perhatian Wira kali ini sudah sepenuhnya tertuju kepada sosok yang sedang sibuk di dapur depan sana. Tidak seperti saat terakhir kali Wira melihatnya yang masih mengenakan gaun pesta, Nadya yang sedang sibuk di dapur sekarang sudah mengenakan baju terusan yang jauh lebih santai.

"Semalam Nadya tiba-tiba nggak jadi ikut gue pulang bareng nyokap. Gue tanyain mau ke mana, katanya mau nemuin orang penting. Sepenting apa sih sampai mesti turun dari mobil yang udah jalan?!" Suara Dipta kembali terdengar.

Anehnya kali ini penjelasan lelaki itu masuk ke telinga Wira. Mungkin karena terselip nama Nadya di sana.

"Masalahnya gue cemas, Wir. Kan semalam baru aja ada masalah sama si Riko. Takutnya Nadya kenapa-napa. Ini juga kayaknya Nadya nggak pulang ke butik. Makanya gue nelpon lo."

Wira tertegun. Masih mendengarkan ocehan Dipta, matanya reflek melirik sekali lagi Nadya yang ada di dapur. Padahal perempuan itu sudah tidak menggunakan gaunnya lagi, tapi kenapa masih juga terlihat anggun di mata Wira?

"Emang Nadya beneran nggak bilang mau ke mana lagi, gitu?" tanya Wira.

"Nggak. Tuh anak buru-buru banget. Mana pas gue tanya, katanya ada orang yang mau dia pastikan keadaannya. Kayaknya dia jawab itu juga nggak sengaja atau nggak sadar deh. Wir, kok gue curiga Nadya udah punya pacar ya? Lo tau nggak siapa?"

Wira sudah gila. Setidaknya senyum di wajahnya saat inilah yang membuktikan jika ia benar-benar memang sudah gila. Setelah marah, kecewa, dan sedih. Bagaimana bisa Wira juga merasakan perasaan berbunga-bunga hanya dalam waktu semalam?

"Ini juga hapenya tinggal di mobil gue. Makanya gue bingung gimana mesti hubungin Nadya. Buru-burunya itu lho, kayak buru-buru kalau dia dapet berita Farel kenapa-napa."

Perut Wira seperti dipenuhi jutaan kupu-kupu yang berterbangan. Padahal saat ini Dipta sedang mengkhawatirkan keberadaan adiknya yang masih tidak ia ketahui. Tapi, di sini, Wira sudah seperti orang bodoh yang tersenyum-senyum sendiri. Entahlah, mengetahui Nadya langsung menyusulnya tidak lama setelah Wira meninggalkan lokasi pesta rasanya benar-benar menyenangkan. Apa lagi saat Dipta berkata kalau Nadya terlihat begitu mengkhawatirkannya.

Menutup telepon setelah berjanji untuk mengabari Dipta jika sudah mendapat kabar dari Nadya. Wira langsung melangkah cepat menuju keberadaan perempuan itu di depan sana. Langkah Wira menapak lebar-lebar. Dan saat Nadya sudah berada tepat dalam jangkauannya, tanpa aba-aba, Wira segera menarik tubuh itu dan memeluknya dari belakang. Tubuh Nadya menegang kaget, sementara napas Wira berhembus lega. Kulit Nadya terasa dingin, sementara dada Wira terasa hangat.

"Dipta barusan telepon," bisik Wira.

Dagunya bergerak dan bertumpu di bahu Nadya. Terdengar suara air keran yang tiba-tiba berhenti. Mata Wira mengintip sedikit melalui bahu perempuan itu, ternyata Nadya sedang mencuci piring. Padahal Wira selalu berulang kali berkata agar perempuan itu mengabaikan piring kotorannya. Namun, dibanding berdebat mengenai piring kotor, Wira lebih ingin menggoda Nadya.

"Kalau niatnya mau ke apartemenku juga, kenapa suruh aku pulang duluan, hmm?"

Nadya masih diam. Perempuan itu juga belum mau menoleh, masih terlihat tertarik dengan piring-piring yang menunggu untuk dibilas dan memenuhi bak cucian.

"Kata Dipta juga kamu keluar mobil buat nemuin orang penting. Emang sepenting apa sih orangnya?"

Kali ini terdengar dengusan dari Nadya. Wira tahu jika Nadya sedang jengkel. Maka dari itu Wira sekuat tenaga menahan diri agar tidak tertawa.

"Dipta juga bilang, kalau kamu mau memastikan keadaan seseorang. Jadi gimana? Udah kamu pastikan keadaan orang yang mau kamu temui itu?"

Nadya tiba-tiba menghempaskan tangan Wira yang memeluknya dan pergi keluar dari area dapur. Nadya masuk ke dalam kamar tamu dan Wira terus mengikuti dari belakang. Namun, saat Nadya sudah akan menutup pintu, Wira langsung menahannya. Beruntung, sepertinya Nadya tidak ada niat melakukan perlawanan.

Nadya lanjut berjalan masuk dan mengambil sebuah kantung plastik yang ditaruh di atas kasur. Awalnya Wira tidak tahu apa yang mau dilakukan Nadya. Tapi saat perempuan itu kembali berjalan menujunya, Wira tersentak kaget saat kantung plastik itu dilemparkan kepadanya.

"Semalaman di kamar ngapain aja?! Kenapa lukanya belum diobatin?!"

Wira refleks menyentuh sudut bibirnya yang terluka. *Well*, dia ketiduran, jadi belum sempat....

"Ah, itu... anu...."

"Kalau nggak mau ngobatin, makanya jangan berantem! Ngapain sih kamu berantem di acara semalam?!"

Wira tertegun saat melihat mata Nadya sudah berkaca-kaca. Sungguh, Wira sama sekali tidak menduga akan melihat Nadya menangis seperti ini.

"Dia kurang ajar sama kamu. Laki-laki itu merendahkan kamu."

"Mas, bahkan saat mantan pacar kamu yang bernama Jessi Tan itu merendahkanmu, aku tetap mencoba menahan diri karena kita lagi di ruang publik. Dan kamu? Apa yang kamu lakukan? Berantem?"

"Dia hampir megang bokong kamu!"

"Jessi bahkan cium kamu di depan mataku! Tapi, apa aku tampar dia? Apa aku jambak dia? Nggak kan?"

"Nad, si Riko-Riko itu ngelecehin kamu! Bagaimana bisa kamu —"

"Aku janda, Mas!"

Ucapan Nadya berhasil membuat Wira tertegun. Dia tidak mengerti kenapa Nadya membawa-bawa statusnya di saat seperti ini?

"Meski semua bukti mengarah ke Riko. Meski orang-orang percaya kalau aku memang korban. Tanggapan negatif akan tetap tertuju kepadaku, Mas. Karena apa? Karena aku janda."

Wira masih diam. Dia tidak tahu kalau orang-orang berkemungkinan akan menanggapi perilaku Nadya senegatif itu.

"*Oh, dia kan janda, palingan sejak awal dia yang genit. Oh, dia kan janda, palingan sejak awal dia yang merayu.* Pada akhirnya hal-hal seperti itu yang aku dapatkan. Jadi, aku udah memilih untuk abai."

Wira menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan. Menjadi perempuan dan dilecehkan di zaman sekarang memang sudah terasa sulit. Apa lagi dengan status janda seperti Nadya. Wira meremas rambutnya mulai merasa geram. Entah harus geram pada si Riko itu atau geram dengan dirinya sendiri yang tidak terlalu peka.

"Aku bukannya nggak menghargai kamu karena sudah menolongku. Aku sangat menghargai itu, Mas. Sangat. Tapi, terakhir yang

aku sebabkan kepada orang-orang yang menolongku, bahkan saat aku menyewa kuasa hukum, niat baiknya malah disalahartikan. Dia dianggap membelaku hanya karena pernah tidur denganku. Dan aku nggak mau tuduhan itu juga menimpa kamu.”

Wira tertegun diam. Buku-buku jarinya memutih bersamaan dengan kuatnya ia mengepalkan tangan. Wira tidak pernah tahu kalau alasan Nadya mengabaikannya semalam sebenarnya karena perempuan itu mengkhawatirkannya.

“Aku sama sekali nggak menyesal menyuruh kamu pergi lebih dulu semalam. Dan beruntung Mas Dipta juga ada di sana. Si Riko itu udah bonyok dibikin sama dia. Dan kalau pun ada gosip-gosip nggak enak, seenggaknya nggak mungkin kan mereka gosipin aku dengan kakak kandungku sendiri? Jadi—”

Ucapan Nadya terhenti saat Wira melangkah maju dan mendekapnya erat. Sialnya, pelukan Wira semakin membuat Nadya ingin menangis. Menyebabkan tangis yang sekuat tenaga Nadya redam sejak tadi kini kembali merangsak keluar.

“Aku minta maaf,” bisik Wira. Tanpa suara Nadya menggeleng pelan.

“Aku kayaknya terlanjur kesal karena kamu cuekin setelah ketemu Jessi. Makanya pas kamu cuekin lagi pas berantem sama Riko, aku malah makin salah paham,” lanjut Wira.

“Ngomong-ngomong tentang Jessi Tan. Mantan pacar kamu itu beneran penggiat *fashion*? Masa nggak tahu siapa aku?!”

“Nggak tahu deh dia penggiat *fashion* beneran atau apa. Oh ya, dia bukan mantanku.”

Lagi-lagi terdengar dengusan bernada jengkel dari Nadya.

“Ini juga! Kamu kenapa sih nggak pake baju begini? Mau ngelap air mata kan jadinya susah!” rutuk Nadya. Wira terkekeh pelan. Dia juga baru sadar kalau masih bertelanjang dada.

“Tapi, Nad, aku bener-bener nggak menyesal udah nonjok laki-laki itu semalam,” balas Wira.

“Terserah kamu aja lah,” sahut Nadya. Wira tersenyum dan

makin erat memeluk Nadya. Bibirnya tidak lupa mencium pucuk kepala perempuan itu berkali-kali.

"Mas?"

"Hmm?"

Nadya bergerak mundur dan merenggangkan pelukan mereka. Kepalanya mendongak menatap Wira dan Wira pun harus menunduk untuk bisa membalas tatapan Nadya. Mata basah, hidung memerah dan bibir yang tak kalah merahnya. Ah, Wira benar-benar mencintai perempuan dalam pelukannya ini.

"Aku boleh pinjam hape kamu?"

Meski masih bingung kenapa Nadya ingin meminjam ponselnya, tapi Wira tetap mengangguk. Lelaki itu segera mengeluarkan ponsel dari dalam saku celana dan menyerahkannya pada Nadya.

"Kamu mau nelpo siapa?" tanya Wira.

"Aku mau ngabarin orang rumah," jawab Nadya.

Jari-jari Nadya tampak bergerak lincah di atas layar. Ada kalanya ekspresinya yang serius tiba-tiba berganti dengan ekspresi tertegun sembari menatap layar. Tapi itu tidak berlangsung lama. Karena saat itu juga Nadya melempar senyum geli sembari mendongak ke arah Wira.

Wira memiringkan kepala tidak paham. Kenapa Nadya melihatnya seperti itu? Apa ada yang salah dari isi ponselnya?

"Kenapa? Apa ada yang—"

"Halo, Ma?"

Ucapan Wira terpaksa terhenti saat Nadya sudah menempelkan ponsel ke telinga dan perempuan itu sudah terhubung via saluran telepon dengan Mamanya.

"Aku cuma mau ngabarin kalau sekarang lagi sama Mas Wira. Iya, aku baik-baik aja. Mama dan Mas Dipta nggak perlu khawatir."

Dahi Wira berkerut saat mendengar ucapan Nadya. Apa tidak masalah memberitahu Tante Elina kalau mereka berdua sedang bersama? Sepagi ini?

"Ya, ponselku kayaknya ketinggalan di mobil Mas Dipta. Jadinya

ini pinjam ponsel Mas Wira untuk nelson.”

Masih dengan ponsel menempel di telinga, Nadya menoleh ke arah Wira. Perempuan itu tampak ingin mengatakan sesuatu.

“Kenapa?” tanya Wira tanpa suara. Namun, Nadya menggeleng cepat membalasnya.

“Iya, Ma. Aku semalam terpaksa nginep di tempat Mas Wira. Iya, dia luka. Aku takutnya dia kenapa-napa.”

Wira menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Serius nih, apa benar-benar tidak masalah bicara terlalu jujur seperti itu?

“Oh, ya, Ma...”

Nadya tiba-tiba menarik Wira dan kembali merapat padanya. Dahi Wira berkerut dengan sorot mata bertanya. Namun, saat Nadya mendongak dan mencium bibirnya lembut, Wira tidak bisa menahannya lagi. Dengan hati-hati dan sebisa mungkin tidak menimbulkan suara mencurigakan, Wira balas melumat bibir Nadya.

“Mama tahu nggak apa nama kontak Mama di hape Mas Wira?”

Suara Nadya kembali menyadarkan Wira jika perempuan itu masih terhubung via saluran telepon dengan Mamanya. Kepala Wira langsung menyuarakan alarm siaga, sekaligus menatap horor Nadya yang sedang tersenyum licik menatapnya. Sial, seharusnya Wira tahu kenapa Nadya tiba-tiba menciumnya, perempuan itu sedang ingin mengalihkan fokus Wira sebelum mengerjainya!

“*Ibu mertua*. Itu nama kontak Mama di ponselnya,” ucap Nadya.

Wira ingin berseru. Dan kalau bisa, ia juga ingin merebut ponsel itu dari tangan Nadya. Namun, perempuan itu lebih dulu memagut bibir Wira dengan cara yang luar biasa melumpuhkan. Benar-benar gila, mengingat ciuman itu begitu singkat tapi sudah berhasil membuat tubuh Wira tegang di mana-mana. Dan saat Wira ingin kembali mendesakkan lidah ke dalam mulut Nadya, perempuan itu kembali menjauh dan melanjutkan kalimatnya.

“Jadi, gimana, Ma? Mama terima nggak kalau dipanggil ‘*Ibu mertua*’ sama calon menantu Mama yang satu ini?” lanjut Nadya sembari menatap langsung mata Wira.



Bab 16



Nadya benar-benar malaikat blasteran Lucifer! Tidak hanya sering kali menerbangkan Wira ke langit dan tidak lama kemudian menghempaskannya sampai ke dasar neraka. Nadya juga bisa melakukan hal sebaliknya. Wira bahkan masih bisa merasakan perasaan putus asa yang ia rasakan semalam. Wira pikir perasaannya tidak akan pernah dihiraukan. Wira juga tidak pernah berani berandai-andai kapan tepatnya Nadya akan mau memproklamirkan hubungan mereka.

Namun, mendengar Nadya menyebutnya dengan sebutan 'calon menantu' saat berbicara dengan Mamanya di telepon saat ini, kepala Wira mendadak kosong. Dan sadar jika ia tidak boleh terus-terusan bengong seperti ayam yang sebentar lagi akan dipotong. Wira dengan cepat mengambil ponsel itu dari tangan Nadya.

Menatap lekat-lekat layar ponsel di tangannya. Mata Wira makin melotot melihat panggilan ternyata masih tersambung. Wira mendongak ke arah Nadya. Dengan gerak tangan perempuan itu tampak menyuruh Wira untuk berbicara pada Mamanya lewat ponsel.

"Nad, kamu lagi bercanda, kan?" bisik Wira. Matanya bergerak menatap Nadya dan ponsel di tangannya bergantian.

"Bukannya Mas bilang mau diakui sama orang lain juga?"

"Ya tapi—"

"Ah, lama!"

Nadya merebut kembali ponsel dari tangan Wira dan menempelkannya lagi ke telinga.

"Halo, Ma. Calon menantu Mama lagi gugup. Jadi, dia masih belum berani bicara. Lihat kan? Mama masih mau terima dia jadi menantu?"

Wira menganga mendengar ucapan Nadya yang blak-blakan. Kalau begini ceritanya, pamornya sebagai calon menantu bisa turun!

Tangan Wira berkali-kali ingin kembali merebut ponsel itu. Tapi, demi Tuhan, Wira tidak tahu harus bicara apa dengan Tante Elina jika ponsel itu berhasil ia rampas!

"Iya, Ma, nanti aku sampaikan."

Suara Nadya kembali terdengar. Namun, kali ini dibarengi dengan perempuan itu yang menurunkan ponsel dari telinga dan kembali menyodorkan benda itu pada Wira.

"Mama bilang dalam waktu dekat dia menunggu Mas datang ke rumah."

Mulut Wira lagi-lagi menganga. Seperti orang bodoh, kepalanya mengangguk-angguk dan tangannya bergerak mengambil ponselnya kembali.

"Ini serius?" tanya Wira.

Nadya melipat tangan dan bersedekap. Sosok rapuh yang beberapa saat lalu menangis itu sudah tidak ada lagi. Berganti dengan Nadya yang kembali terlihat kuat, percaya diri dan siap memberikan perintah kapan saja.

"Apa aku terlihat sedang bercanda, Mas?" tanya Nadya.

"Bukan, maksudku kan kamu selama ini maunya—"

"Atau Mas mau aku kembali menelepon Mama dan bilang yang barusan tadi hanya bercanda?"

"Jangan! Jangan berani-beraninya kamu meralat omongan kamu barusan!"

Wira bergerak maju dan kembali ingin memeluk Nadya. Namun Nadya sudah lebih dulu menghindar. Perempuan itu malah melangkah menuju lemari baju. Wira mengikuti Nadya dari belakang. Dan saat perempuan itu tampak sibuk mengambil satu dua buah baju dari dalam lemari, Wira memeluk pinggang Nadya dari belakang. Rasanya masih mendebarkan saat tahu ada beberapa pakaian Nadya yang menempati salah satu spot apartemennya.

"Terima kasih," bisik Wira.

"Untuk?"

"Karena udah mau memperkenalkanku sebagai pacar kepada Mama kamu."

"Mas senang?"

"Banget. Makasih ya, Sayang."

Nadya mendongak dan Wira kembali mencium perempuan itu. Namun, dering ponsel di saku celananya tiba-tiba berbunyi. Wira mengumpat dan memilih untuk mengabaikan ponselnya. Bibirnya terus bergerak di atas bibir Nadya. Apa lagi saat merasakan tangan Nadya mulai bergerilya meraba kantung celananya. Meski Wira tahu gerakan itu bukan untuk menggodanya, tapi tetap saja rasanya membakar gairahnya.

"Nggak perlu diangkat, Sayang," bisik Wira. Tapi memang dasarnya Nadya keras kepala, perempuan itu tetap merogoh kantung celana Wira untuk mengeluarkan ponsel dari dalam sana.

Wira tidak peduli. Meski Nadya menghindari ciumannya karena kekeh ingin melihat ponsel Wira, tapi Wira tidak tinggal diam. Mencium seputaran leher jenjang Nadya. Tangannya juga mulai menaikkan ujung terusan yang sedang Nadya kenakan. Mengusap paha perempuan itu dengan gerak lembut.

"Mas, sebentar dulu! Ya, ampun! Ini ponsel kamu bunyi!"

Nadya menepis tangan Wira yang sedang meremas bokongnya kuat-kuat. Tapi memang dasarnya Wira sudah gila, lelaki itu malah terkekeh-kekeh senang.

"Ya kamu angkat aja teleponnya. Aku *mah* mau ngangkat pakaian

kamu hehe.”

Ponsel itu sudah berhasil dikeluarkan Nadya dari saku celana Wira dan tinggal menunggu deringnya berhenti saat Nadya mengangkatnya. Akan tetapi sudah lumayan lama sejak Nadya mendapatkan ponsel itu, dering ponsel pun tidak kunjung berhenti. *Kenapa Nadya belum mengangkatnya ya?* Pikir Wira yang mulai menurunkan ritsleting celananya dengan tidak sabar.

“Yang, ke kasur yuk, masa berdiri,” bisik Wira.

Tidak ada tanggapan dari Nadya. Meski begitu Wira dengan cepat-cepat menurunkan celana dan menyisakan boxer pendek di baliknya. Dan saat sudah akan ikut melepas boxer itu turun dan baru juga akan meraih celana dalam Nadya untuk ia tarik lepas. Nadya tiba-tiba bergerak menjauh dan melempar ponsel tepat ke arah Wira.

“Kenapa, Yang?” tanya Wira syok. Tatapannya beralih pada layar dan melotot melihat nama Jessi Tan ada di sana.

“Urusin aja mantan pacar kamu itu!”

Wira mendongak lagi, mendapati Nadya sudah meninggalkannya dan menghilang dari balik pintu kamar mandi. Mengumpat keras, Wira buru-buru menolak panggilan itu dan kembali memakai boxernya yang tadi sudah teronggok di lantai. Kurang-kurang Wira pun mematikan ponselnya agar Jessi Tan tidak bisa menelepon lagi.

“Yang, teleponnya Jessi udah aku tolak. Hapeku juga udah mati. Dan aku bisa sumpah demi Tuhan, ini pertama kalinya Jessi telepon aku setelah sekian lamanya. Apa lagi aku, aku nggak pernah kontak-kontakan lagi sama dia,” jelas Wira di depan pintu kamar mandi yang tertutup.

Wira tahu Nadya bisa mendengarnya. Apa lagi Wira masih belum mendengar suara keran atau *shower* yang dihidupkan.

“Nanti kalau Jessi terus-terusan masih nelpon, aku blokir deh nomornya.”

“Nggak usah! Dipikir aku *childish* banget apa ya sampai nyuruh kamu blokir nomor mantan!” teriakan Nadya terdengar dari dalam kamar mandi.

"Jessi itu bukan mantan aku, Yang."

Tidak ada tanggapan lagi. Wira menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Ini kenapa juga sih si Jessi main telepon aja?! Mana nelponnya nggak kira-kira waktunya! Harus banget nelpon saat Wira lagi tegang-tegangnya?!

"Ya udah deh, Yang. Mandi aja dulu. Nanti kita ngobrol lagi."

Wira mundur selangkah dari depan pintu kamar mandi. Menunduk, Wira meringis sembari menatap ke arah selangkangannya. Wira mengangguk maklum, tangannya menepuk-nepuk si Opi yang sudah siap bertempur itu. *Sabar ya, Nyonya lagi ngambek. Kita main sendirian dulu, oke Boy?*

Keluar dari kamar tamu. Wira pun memutuskan untuk kembali ke kamarnya. Sama seperti Nadya, Wira juga akan mandi dan melakukan beberapa kegiatan yang sekiranya bisa menenangkan si Opi. Melakukan apa? Ya tahulah ya apa yang akan Wira lakukan di dalam sana.

Sesampainya di kamar, meski Nadya sedang ngambek karena ulah Jessi Tan, Wira tetap saja tidak bisa menahan senyum dan rasa bahagianya. Kalau berdasarkan yang terjadi, bukankah artinya Nadya sudah tidak akan menyembunyikan hubungan mereka lagi ke depannya? Wira berjoget-joget di sela-sela langkahnya menuju kamar mandi. Tubuhnya berputar-putar sembari bibirnya menyendungkan lirik lagu favoritnya.

Menutup pintu kamar mandi. Wira segera bergerak menuju wastafel untuk menggosok gigi. Sesekali Wira menyentuh wajahnya dan mengagumi parasnya dari cermin.

"Gue ganteng, Nadya cantik. *Fix*, adeknya Farel nanti pasti cakep! Rafathar mah lewat!"

Seperti orang tolol, Wira yang sudah selesai menggosok gigi itu malah memilih untuk berlama-lama di depan cermin. Senyumnya makin jadi saat membayangkan kehidupan berumah tangganya dengan Nadya, Farel dan adik-adiknya Farel kelak sebagai anggota keluarganya.

Saat masih sibuk berhalu ria. Pintu kamar mandi tiba-tiba terbuka. Wira menolch dan matanya mengerjap saat melihat Nadya tiba-tiba masuk dan ikut berdiri tepat di sampingnya. Perempuan itu tidak mengatakan apa pun dan langsung menggosok gigi di sebelahnya.

Wira tidak bergerak dari posisinya. Tidak seperti sebelumnya yang sibuk menghalu kehidupan rumah tangga bersama Nadya di depan cermin. Lelaki itu sibuk mengetuk-ngetuk jarinya di wastafel sembari terus-terusan melirik ke arah Nadya. Dan saat Nadya selesai menggosok gigi. Wira pun baru memutuskan untuk membuka suara.

“Ehm, mengenai telepon dari Jessi tadi, aku—”

Ucapan Wira terhenti saat Nadya berputar menghadapnya dan tiba-tiba melepas jubah mandinya. Wira lagi-lagi bengong dibuatnya. Apa lagi saat Nadya menyodorkan jubah mandinya pada Wira.

“Pegang,” perintah Nadya. Tanpa berkata apa-apa, Wira dengan patuh mengambil jubah mandi itu sementara Nadya berlalu begitu saja dan berhenti di bawah *shower*.

Menyadari Nadya sudah anteng di bawa guyuran *shower*. Wira meletakkan jubah mandi Nadya di gantungan dan segera menurunkan boxernya lepas. Berbalik badan, Wira pun segera menyusul Nadya, berdiri tepat di hadapannya dan ikut bergabung di bawah *shower* bersama perempuan itu.

“Terkadang aku nggak tahu kamu sedang menyiksaku atau menggodaku.”

Mendengar ucapan Wira, Nadya pun mendongak. Senyum tipis terbit dari sudut bibir perempuan itu.

“Aku sedang menyiksa kamu, Mas.”

Tangan Nadya bergerak membelai bahu telanjang Wira. Matanya melirik ke arah sesuatu yang tampak tegang di selangkangan Wira sebelum kembali menatap mata Wira.

“Bagaimana? Apa rasanya sudah cukup menyiksa?” tanya Nadya.

“Kalau maksud kamu dengan berdiri telanjang di hadapanku tapi nggak berniat membiarkanku menyentuh kamu. Ya, itu sangat

menyiksa.”

“Senang mendengarnya.” Nadya tersenyum manis.

Seakan menikmati tatapan tersiksa Wira, Nadya pun melanjutkan kegiatan mandinya tanpa rasa bersalah. Bahkan saat sedang menyabuni tubuhnya sendiri, sesekali Nadya sengaja melempar kerlingan pada Wira. Dan Wira? *Well*, Nadya tahu jika lelaki itu sudah benar-benar tersiksa. Tapi Wira bukanlah jenis lelaki kurang ajar, bahkan terhadap pacarnya sendiri. Setidaknya itu yang Nadya ketahui selama menjalin hubungan bersama lelaki itu. Wira tidak akan pernah menyentuh Nadya jika Nadya tidak menginginkannya. Nadya terkikik geli. Sudah berapa kali umpatan terdengar dari mulut Wira selama mereka mandi.

“Kalau nggak tahan. Kenapa Mas nggak coba pindah kamar mandi aja?” tawar Nadya memberikan solusi.

“Aku yang pertama kali memutuskan untuk mandi di sini. Kamu yang tiba-tiba datang. Jadi, aku nggak akan keluar.”

“Yakin nggak akan ‘keluar’?” Goda Nadya sembari melirik sesuatu di antara kedua kaki Wira.

Sadar apa maksud Nadya, umpatan Wira kembali terdengar dan lelaki itu tiba-tiba berbalik badan membelakanginya. Nadya mengerjap tidak paham. Ia pikir Wira berbalik untuk keluar dari kamar mandi, tapi nyatanya lelaki itu tidak beranjak lagi setelahnya. Namun, gerak tangan Wira menyita perhatian Nadya. Jangan bilang dia sedang....

“Ugh!” lenguhan Wira terdengar tidak lama kemudian.

Nadya menahan diri agar tidak tertawa. Mengecilkan laju *shower*, Nadya bergerak memutar dan kali ini kembali berdiri di hadapan Wira. Tatapan mereka kembali bertemu dan Wira sama sekali tidak ada niatan untuk menutupi apa yang baru saja ia lakukan dengan tangannya.

“Apa masalah Mas sudah teratasi?” tanya Nadya.

“Menurut kamu?”

“Sepertinya belum,” jawab Nadya sembari menggelengkan

kepala.

"Dan kalau belum?" tanya Wira lagi. Senyum Nadya terbit tanpa bisa dicegah. Sejajurnya gairah Nadya sedikit terpancing melihat Wira melakukan masturbasi barusan.

"Kalau belum, mungkin aku bisa mengabulkan satu permintaan dari Mas. Tapi, dengan catatan...." Nadya berbalik dan kali ini memungguni Wira. "Permintaan itu hanya terdiri dari satu kata. Bagaimana?"

"Satu kata ya?" tanya Wira.

Nadya bisa merasakan Wira bergerak merapat ke arahnya. Lelaki itu meraih kedua tangan Nadya dan menuntun tangan itu untuk menyentuh dinding di depannya. Jantung Nadya berdegup kencang. Bahkan hanya merasakan panas tubuh Wira saja Nadya sudah merasa gerah.

"Jadi, apa permintaannya?" tanya Nadya saat tangan Wira menyentuh pinggangnya. Sebelum itu juga terdengar sobekan plastik dari belakang dan kepala lelaki itu yang melesak tepat di sisi wajah Nadya dan kemudian berbisik.

"Membungkuk."

Selayaknya sebuah titah yang tidak boleh ditolak. Nadya bergerak seperti yang Wira inginkan dan tidak butuh waktu lama kenikmatan itu menerjangnya. Wira memasukinya tanpa celah. Gerakan lelaki itu lembut, tapi memabukkan. Pinggulnya bergoyang, mendesak Nadya semakin dalam.

Nadya tersenyum dalam lenguhannya. Seperti yang Nadya harapkan dari Wira. Hanya dengan satu kata lelaki itu berhasil menciptakan ratusan sensasi nikmat dalam satu titah.



Wira tersenyum sembari memandangi Nadya yang tengah memasak di depannya. Usai mandi mereka pun sepakat untuk sarapan sebelum Wira mengantar Nadya pulang. Selama menunggu Nadya memasak, Wira juga sibuk berbalas-balasan *chat* dengan seseorang. Bahkan Wira sempat-sempatnya memotret Nadya dan mengirimkannya via *chat*.

Wira: 📷 Foto

Wira: Hayoo tebak, ini siapa?

Renata: Nadya?

Wira: Bukan. Itu calon kakak ipar kamu! 😏

Renata: 😊

Wira: Kok emotnya meresahkan begitu?

Renata: Mas masih diumpetin, ya? Jangan terlalu dipikirin, Mas. Nanti jatohnya stres.

Wira berdecak membaca balasan pesan Renata. Mengabaikan Renata, kini Wira beralih ke nama kontak lain. Tidak seperti saat mengirim *chat* kepada Renata dengan menyertakan foto Nadya berlatarkan dapur apartemennya. Kini Wira sengaja mencari foto lain di galeri ponsel. Foto *selfie* mereka berdua semalam sebelum berangkat ke pesta pun menjadi pilihan Wira untuk dikirimkan.

Wira: 📷 Foto

Wira: Hayoo, siapa nih?

Ibu Negara: Itu artis? Kamu foto sama artis?

Lah, kok, artis? Wira menggaruk kepalanya tidak puas.

Wira: Itu calon mantu Ibu 😊

Ibu Negara: Jangan mimpi kamu! Ibu nggak bisa dibohongi 😏

Lah, kok, masih nggak percaya? Wira semakin menggaruk kepalanya tidak puas.

Tidak lama dari itu pesan dari ibunya kembali masuk. Ibunya mengirimkan Wira hasil *screenshot* berupa profil Nadya dari laman google.

Ibu Negara: Tuh. Dia orang terkenal. Dikira Ibu nggak bisa cari tahu sendiri?

Wira melongo. Bukannya apa-apa nih. Seharusnya ibunya sadar kalau anak sulungnya ini memiliki wajah tampan dan populer. Bukankah bukan hal yang sulit untuk percaya jika Wira memang berpacaran dengan Nadya?

Tidak puas. Wira pun memutuskan untuk melakukan *vidcall* dengan ibunya saat itu juga.

"Assalamualaikum, Bu. Kok Ibu nggak percaya?" todong Wira tanpa aba-aba. Sebisa mungkin dia memelankan suara dan bergerak sedikit menjauh agar Nadya yang sedang memasak di depan sana tidak mendengar.

"*Walaikumsallam. Lah, kamu sampai nelpon segala? Segitunya nggak rela kalau ibu nggak bisa dibohongi?*" tanya Ibu. Sepertinya perempuan paruh baya itu sedang berada di teras rumah.

"Aku nggak bohong, Bu. Beneran. Itu calon mantu Ibu. Tanya aja Renata kalau nggak percaya."

"*Ah, jangan bercanda.*"

"Sumpah demi Allah, Bu. Yang difoto tadi itu pacarku."

"*Yang bener? Kayaknya tadi pas Ibu cari di google, orang kaya itu, Wir. Jangan aneh-aneh kamu.*"

"Kok aneh-aneh sih, Bu?"

Dari layar Wira bisa melihat Ibunya beranjak dan kembali masuk ke dalam rumah. Wira mendengar Ibu bicara dengan ayahnya.

"*Coba, Yah, cari di google hape Ayah tentang keluarga Ardatā.*" Suara Ibu yang menyuruh ayah terdengar.

Wira menepuk jidat. Sebenarnya sedang apa orang tuanya? Dan dari mana pula Ibu tahu nama lengkap Nadya? Wira curiga Ibu juga sedang *chat-an* sama Renata.

"*Kamu nggak ngapa-ngapain dia kan, Wir?*" suara Ibu kembali terdengar bicara padanya.

"Ngapa-ngapain gimana, Bu?"

"*Ya kamu apain gitu sampe dia mau sama kamu. Ah, kamu, mah. Serem mainnya.*"

Ibu terlihat bicara lagi dengan Ayah. Dari layar Wira bisa melihat ayahnya yang hanya angguk-angguk kepala mendengar perintah Ibu.

"*Tuh kan Ibu cari lagi info keluarganya di google. Orang hebat keluarganya, Wir. Kamu mainnya kejauhan!*"

Wira mengusap wajahnya bolak-balik mendengar racauan ibunya. Entah Renata, entah ibunya, kenapa semuanya selalu pesimis begini kalau tahu latar belakang keluarga Nadya?

"Keluarganya baik, Bu. Nggak beda-bedain orang, kok. Keluarga kita juga keluarga baik-baik. Aku juga punya pekerjaan, bukan nganggur."

"Udah ah, Wir. Kamu jangan bercanda. Nggak lucu. Durhaka kamu sama Ibu."

"Ya udah ini Ibu ngobrol langsung ya sama Nadya kalau nggak percaya. Dia lagi bareng aku nih. Lagi masak nih calon mantu, Ibu."

Awalnya Wira belum ada niat untuk membuat Ibu bicara dengan Nadya. Penginnya sih nanti saja sekalian pas dia bawa Nadya ketemu orang tuanya langsung. Tapi berhubung Ibu nggak juga percaya, Wira pun merasa apa boleh buat. Melangkah memasuki dapur, Wira pun duduk lagi di kursi pantri.

"Nad?" panggil Wira dari kursinya.

"Kenapa, Mas?"

"Sini bentar." Tangan Wira bergerak menyuruh Nadya mendekat. "Kompornya matiin dulu," lanjutnya.

Nadya bergerak menghampiri Wira. Ekspresi perempuan itu tampak bingung ketika berjalan mendekat.

"Ada yang mau ngobrol sama kamu," Wira berkata sembari menyodorkan ponselnya.

"Siapa?" tanya Nadya.

"Ibuku."

Nadya tersentak kaget. Rautnya yang selalu Wira lihat tenang itu sontak berubah panik.

"Mas! Ihh! Aku lagi acakadut begini!" sentak Nadya, meski begitu ia menahan volume suaranya agar tidak terdengar dari *speaker* ponsel Wira.

"Nggak apa-apa, Nad. Ibu juga cuma dasteran kok."

"Ini *vidcall*?" Ekspresi Nadya semakin horor. Dan saat Wira mengangguk untuk menjawab pertanyaannya, Wira panik saat melihat raut Nadya sudah seperti mau menangis.

Wira berniat beranjak dari kursi melihat Nadya yang begitu panik. Namun, semuanya urung saat Nadya memukul lengannya

keras-keras sebelum akhirnya mengambil ponsel dari tangan Wira.

"Assalamualaikum. Halo, Bu," sapa Nadya.

Wira mengaduh kesakitan sembari memegang lengan yang baru dipukul Nadya. Namun, rasa sakit itu dengan cepat teralihkan saat melihat Nadya sudah berdiri tegap dan kelewat tegang sembari memegang ponsel tepat di depan wajah.

"Nadya ya? Tadi kata Wira, Nadya pacarnya Wira?" Suara Ibu terdengar.

"Benar, Bu."

"Ya Allah, cantik banget ihh. Beruntung banget si Wira."

Wira tersenyum bangga mendengar suara Ibu. Pacarnya siapa dulu? Pacar Wira, dong!

"Maaf, Bu, saya baru sempat kasih salam."

"Jangan minta maaf, ah. Ibu cuma tanya aja. Soalnya takut Wira bohong."

Nadya mengangguk pelan sembari tersenyum ke arah layar.

"Wira baik kan sama kamu?" tanya Ibu.

"Mas Wira baik kok, Bu."

"Syukurlah. Ya harus baik dong sama kamu. Kamu udah kayak princess begini. Haduh, Wira beruntung banget sih. Emang anak itu selalu beruntung. Dia mah begajulan pas zaman sekolah. Siapa sangka bisa jadi dokter sekarang?"

Wira tersentak. Eh buset, kenapa Ibunya sekate-kate begitu sih omongannya?

"Coba mana Wira. Wir, coba mana mukamu. Sini dulu!"

Wira turun dari kursi dan berdiri tepat di samping Nadya.

"Gimana? Udah percaya sekarang? Calon mantu, Ibu, nih."

Nadya refleks mencubit pinggang Wira.

"Ya, Ibu percaya sekarang. Tapi kamu jangan jahatin Nadya ya. Kamu cinta sama dia kan? Jangan dimainin."

"Astagfirullah. Nggak, Bu. Aku mah cinta banget sama Nadya. Serius!" jawab Wira sembari mengangkat jari membentuk huruf V.

"Nadya juga cinta sama Wira kan ya?" tanya Ibu.

Wira mendadak canggung mendengar pertanyaan Ibu pada Nadya. Wira saja sampai sekarang belum berani menanyakan hal itu pada Nadya langsung.

"Ibu apaan sih tanya cinta-cinta segala. Kayak anak SD," seloroh Wira berharap ucapannya berhasil mengalihkan pembicaraan.

Wira menoleh menghadap Nadya. Untuk beberapa alasan dia merasa tidak enak dengan Nadya. Perempuan itu mau menerima dan mengakuinya kepada Tante Elina pagi ini saja sudah pencapaian luar biasa. Wira tidak ingin membuat Nadya lebih terbebani.

"Ya namanya kan kalau pacaran modal utamanya harus cinta, Wir."

"Ya tapi kan geli, Bu, dengernya."

"Geli apa, ih. Kamu aja barusan jawab terang-terangan kalau cinta. Denger kan, Nad, tadi?"

"Ya tapi kan—"

"Saya juga cinta sama Mas Wira, Bu."

Kepala Wira langsung menoleh menghadap Nadya. Tatapannya terpaku pada perempuan di sampingnya yang masih tampak menatap layar ponsel. Dan seakan sadar jika sedang diperhatikan, Nadya pun menoleh dan balas menatap Wira.

"Pertanyaan Ibu nggak sulit kok, Mas. Kenapa harus merasa geli? Toh emang kita saling cinta kan?" tanya Nadya. Seakan-akan apa yang baru saja ia sampaikan adalah hal yang sudah pasti dan umum diketahui, perempuan itu tidak akan pernah tahu kalau apa yang barusan ia sampaikan adalah hal terindah yang pernah Wira dengar selama ini.



Bab 17



Rumah orang tua Nadya besar. Cukup besar untuk membuat orang-orang yang tidak mengenal baik pemiliknya merasa terintimidasi. Namun, bukan itu yang membuat Wira gugup setengah mati saat ini di depan rumah itu. Jika biasanya Wira datang ke rumah ini dengan membawa pertanyaan “Apa Farel ada di rumah?” Kali ini berbeda. Wira datang dengan pertanyaan “Halo. Aku mau nikahin anak Om dan Tante. Boleh?”

Memikirkannya saja sudah membuat jantung Wira berdegup semakin cepat. Padahal sudah satu minggu lewat sejak Nadya memberitahu orang tuanya dan selama itu pula Wira sudah mempersiapkan mental untuk menghadapi hari ini. Tapi tetap saja rasanya begitu menegangkan. Bahkan Wira tidak tahu sudah berapa lama ia duduk diam di dalam mobil seperti ini. Toh pertemuan kali ini bukannya untuk melamar Nadya langsung melainkan hanya silaturahmi. Bedanya silaturahmi kali ini Wira datang sebagai pacar Nadya.

Ponsel Wira kembali bergetar. Itu pasti Nadya. Pasti kekasihnya itu bertanya-tanya kenapa sampai sekarang ia masih belum muncul juga.

“Halo, Yang?”

"Mas, udah di mana?"

"Aku udah di depan rumah."

"Sejak tadi masih di depan rumah mulu. Mas ngapain aja sih?"

"Berdoa, Yang."

"Cepetan masuk. Atau mau aku jemput di luar?"

"Nggak perlu! Aku bisa masuk sendiri!"

Wira buru-buru menolak tawaran Nadya. Bisa-bisa dia dicap lelaki bermental tempe kalau sampai masuk saja mesti dijemput Nadya. Menguatkan tekad dan membaca doa untuk terakhir kali, Wira pun kembali menjalankan mobil memasuki pekarangan setelah gerbang rumah itu dibuka oleh salah seorang satpam yang memang sudah mengenal Wira. Sesampainya di dalam, Wira segera turun dari mobil dan tidak lupa juga membawa buah tangan yang sudah ia persiapkan untuk bertamu.

Tahan, Wir. Lo mau bertobat kan? Makanya kudu cepet nikah. Biar halal! Batin Wira menguatkan diri.

Berjalan sembari menenteng buah tangan, Wira menyadari ada seseorang yang sedang duduk di kursi teras rumah. Wira menyipitkan mata, tampak Dipta ada di sana. Wira bertanya-tanya, kenapa kakak Nadya itu juga ada di sini?

"Eh, Dip. Lo lagi ada di sini?" sapa Wira basa-basi.

Dipta yang sedang fokus pada ponsel itu pun mendongak. Tidak seperti Wira yang sedang mempertahankan senyum lima sentinya. Dipta cenderung menatapnya dengan sorot mata tajam.

"Gue dapet kabar kalau pacar adek gue mau ke sini hari ini. Makanya gue juga dateng," jawab Dipta.

Wira kembali nyengir. Dia yakin betul kalau Dipta sudah tahu siapa pacar adiknya tersebut.

"Bokap sama nyokap lo ada di dalam kan?" tanya Wira. Basa-basi lagi.

"Ada. Masuk aja. Tumben lo segan-segan begini, biasanya juga woles aja masuk."

Wira celingak-celinguk mencari Aleeza—istri Dipta. Mana sih

pawangnya nih orang, nggak tau apa ya lakinya menyalak mulu dari tadi kerjanya?

"Eh, Wir. Kamu udah dateng? Yuk masuk! Udah ditungguin loh tadi!"

Layaknya *oase* di gurun pasir. Suara Tante Elina benar-benar sudah seperti angin segar yang menyelamatkan Wira dari Dipta.

"Dipta, kamu tuh, ya. Tamu dateng ya dipersilakan masuk. Kok malah ditahan di depan pintu," omel Tante Elina.

"Nggak apa-apa kok, Tan. Aku juga baru dateng," sahut Wira.

"Ih, ini juga kamunya, masa masih manggil Tante. Panggil Mama dong. Biar terbiasa."

Suara decakan Dipta terdengar setelahnya. Wira menoleh ke arah kakak Nadya tersebut dan tersenyum puas.

"Iya, deh. Ini, Ma, ada oleh-oleh sedikit," ucap Wira menyodorkan keranjang berisi buah-buahan di tangannya.

"Ya ampun, makasih ya, Wir. Yuk masuk. Nadya sama papanya udah di dalem."

Pada akhirnya Wira pun masuk ke dalam rumah dengan Tante Elina yang menuntun. Terdengar langkah kaki dari belakang dan sosok Dipta juga ternyata sudah ikut masuk bersama mereka. Mereka langsung menuju ruang makan di mana Om Chandra—Papa Nadya—sudah ada di sana.

"Halo, Om. Apa kabar?" sapa Wira.

"Oh, kamu udah dateng. Kabar baik. Kamu juga gimana kabarnya? Kerjaan aman kan di rumah sakit?" tanya Om Chandra.

"Alhamdulillah lancar, Om."

"Pa, suruh Wira jangan panggil Om lagi dong," suara Tante Elina terdengar kembali. Sebisa mungkin Wira menyembunyikan senyumnya.

"Gimana Wir? Nyaman nggak ganti panggilan ke Om?" tanya Om Chandra.

"Saya sih nyaman, Om, eh, Pa. Banget," celetuk Wira.

"Hahaha, iya senyaman kamu aja," seloroh Om Chandra.

Wira tersenyum lega melihat sambutan orang tua Nadya. Meski mereka sudah mengenal satu sama lain sebelum Wira berpacaran dengan Nadya. Tapi tetap saja Wira masih merasa takut menghadapi hari ini. Syukurlah kekhawatirannya itu tidak terbukti.

"Nad, udah, kamunya sini cepet. Sisanya serahin ke Bibi aja. Kamu duduk di sebelah Wira sini."

"Bentar lagi, Ma," sahut Nadya yang baru datang dari dapur untuk meletakkan sepiring ayam bakar ke atas meja.

"Ah, kamu. Bukannya Mama nggak sadar ya kamu sejak tadi menghindar biar nggak ditanya-tanya. Cepetan sini, temenin Wira."

Wira tersenyum memandang Nadya yang mau tidak mau ikut duduk di sebelahnya. Perempuan itu tampak santai mengenakan gaun biru yang membungkus tubuhnya. Seperti biasa Nadya-nya tampak cantik.

"Mbak Aleeza mana, Ma?" tanya Nadya.

"Udah disamperin Dipta ke kamar. Udah, kamu jangan bahas-bahas yang lain. Sekarang jawab pertanyaan Mama, rencana kalian berdua dalam waktu dekat apa?"

Wira bisa mendengar tarikan napas yang panjang dari Nadya.

"Aku dan Mas Wira belum lama pacaran, Ma."

"Lama atau nggaknya pacaran nggak menjamin kok. Ada yang pacaran lama, tapi nggak jadi nikah. Ada yang pacarannya sebentar, tapi nikahnya langgeng," sahut Tante Elina.

"Astaga, kita belum mulai makan siang, loh, ini. Bahasannya udah berat banget?" sahut Nadya.

"Kamu gimana, Wir? Rencana dalam waktu dekat apa?" tanya Om Chandra.

Tiba-tiba suara langkah kaki terdengar mendekat. Dipta muncul sembari menggandeng istrinya yang tengah hamil tua memasuki ruang makan. Jangan lupa juga Farel yang ikut menggandeng tantenya itu.

"Om, adik bayinya kapan keluar?" tanya Farel.

"Nggak lama lagi. Tenang aja," jawab Dipta.

Mata Farel berpindah ke arah lain dan melihat Wira. Bocah itu langsung berlari menghampirinya.

"Om Wira!" teriaknya. Bocah itu bahkan sudah naik ke atas pangkuan Wira.

"Farel, duduk di kursi benar-benar. Jangan duduk dipangku begitu!" omel Nadya.

"Oh, udah ngumpul ternyata. Lagi ngobrolin apa nih?" suara Alecza terdengar. Wira menoleh dan pandangannya bertemu dengan sahabatnya itu. Alecza terang-terangan melempar senyum menggoda kepadanya.

"Ini lagi nanya Wira apa rencana dalam waktu dekat," sahut Tante Elina. "Jadi, gimana, Wir?" lanjutnya.

"Aku ngikut Nadya aja, Ma," jawab Wira.

"Tuh, Nad. Wira ngikut kamu."

"Pelan-pelan aja, Ma. Iya, aku dan Mas Wira kepikiran untuk menikah. Tapi nggak grasah-grusuh juga."

"Alhamdulillah, Ya Allah!" celetuk Tante Elina seketika mendengar ucapan Nadya. Perempuan paruh baya itu bahkan sempat-sempatnya beranjak untuk menepuk-nepuk bahu Wira guna mengucapkan terima kasih.

"Hebat kamu, Wir. Bisa bikin Nadya mau mikirin nikah," seloroh Om Chandra.

"Pa, *please*, deh," sahut Nadya.

"Oh ya, Nadya udah pernah ketemu orang tua kamu, Wir?" tanya Tante Elina. Perempuan itu tampak makin semangat saja.

"Belum, Ma. Tapi udah pernah ngobrol di telepon. Dalam waktu dekat aku mau ajak Nadya ke rumah," jawab Wira.

"Iya. Bawa Nadya dulu ke rumah kamu. Sekalian tanya juga nanti sama orang tua kamu Wir. Kapan mau pertemuan dua keluarga. Biar kita bisa bahas perihal nikahan kamu dan Nadya."

"Iya, Ma, nanti aku sampaikan."

"Udah! Kita *pending* dulu ngobrolnya. Makanannya udah siap," potong Om Chandra.

Patuh dengan ucapan kepala keluarga rumah itu. Semuanya pun memutuskan untuk mulai menyantap makan siang yang sudah disiapkan dengan tenang. Sayangnya para orang dewasa di sana tidak tahu kalau ada isi kepala bocah lima tahun yang mudah dibuat penasaran.

"Om Wira mau nikah sama Mama?" celetuk Farel yang masih anteng di atas pangkuan Wira. Membuat semua orang di sana sontak menoleh.

"Nikah kayak Om Dipta dan Tante ya?" tanya Farel lagi.

Selayaknya tidak memberi kesempatan para orang dewasa menjawab pertanyaannya, Farel seakan sudah menemukan jawabannya sendiri. Mata bocah itu berpendar penuh harap.

"Kalau gitu, Om Wira sama Mama juga bakal punya adik bayi? Om Dipta bilang harus nikah dulu baru bisa bikin adik bayi."

Suara batuk Dipta terdengar di antara keheningan di meja makan saat itu. Nadya menoleh ke arah kakaknya tersebut dan menemukan lelaki itu sudah meringis kesakitan karena dicubit oleh istrinya.

"Farel, sini, pindah ke tempat Mama aja!" suruh Nadya, bingung bagaimana caranya mengalihkan fokus bocah itu. Tapi tipikal Farel, bukannya menurut, bocah itu semakin jadi.

"Aku juga mau punya adik bayi, Ma!"

Nadya beranjak dari kursi dan menarik Farel untuk pindah ke atas pangkuannya. Sebenarnya bukan perihal sulit atau tidaknya menjawab pertanyaan Farel. Tapi malu dan kikuk saat mendengar pertanyaannya itu loh yang tidak bisa Nadya tahan lebih lama. Ya ampun, anak siapa sih bocah ini?!

"Coba sini, Farel mau makan apa? Nanti Mama ambilin," celetuk Nadya. Berharap perhatian bocah itu berhenti menanyakan tentang adik bayi.

"Om Wira?" suara Farel terdengar lagi. Kali ini memanggil Wira. Nadya seketika siaga. Apa lagi yang akan keluar dari mulut bocah ini?

"Kenapa, Rel?" tanya Wira.

"Cepetan bikin perut Mama gendut kayak Tante ya, Om. Biar

ada adik bayi.”

Nadya tidak tahu bagaimana ekspresi Wira ataupun yang lainnya di meja makan. Yang jelas, Nadya ingin pingsan saja mendengarnya.



Usai makan siang, mereka melanjutkan obrolan di taman depan rumah. Namun, di tengah-tengah obrolan, Om Chandra kedatangan tamu dan kini sedang menerima tamu di ruang kerja bersama Tante Elina. Sementara Farel sudah tidur siang. Maka saat ini tinggal Wira, Nadya, Aleeza dan Dipta saja yang ada di gazebo.

“Sayang, kamu nggak mau nanya-nanya ke Wira? Dari tadi diam aja,” suara Aleeza terdengar bicara pada Dipta.

Wira melirik Dipta yang memang cenderung diam sejak tadi. Laki-laki itu memang biasanya tidak banyak bicara, tapi kali ini kadar diamnya melebihi dari biasanya. Tapi mendengar suara Aleeza, sepertinya lelaki itu mulai menoleh ke arahnya dan tampak sudah ada tanda-tanda akan mulai bicara.

“Sebenarnya banyak yang mau gue tanyain ke lo, Wir. Mulai dari keresahan gue mengenai *track record* lo selama ini yang deket sama banyak cewek sampai betapa serius lo sama Nadya.”

Dipta menatap serius Wira. Dipta dan Nadya hanya terpaut satu tahun. Bisa dibilang Wira bahkan jauh lebih tua dari lelaki itu. Tapi tetap saja, Dipta adalah kakak dari perempuan yang ia cintai. Dia paham kegelisahan Dipta sebagai seorang kakak karena Wira juga memiliki adik perempuan. Tidak menampik Wira juga akan bersikap ‘keras’ jika ada laki-laki yang dekat dengan Renata.

“Tapi gue yakin semua itu pasti udah dipertanyakan dan dipertimbangkan oleh Nadya jauh-jauh sebelum kalian sepakat untuk pacaran. Jadi, ya, meski masih kesel karena kalian sempat-sempatnya *backstreet* dari kami. Gue harap lo nggak nyakitin Nadya.”

“Gue juga nggak mau bahkan nggak ada niat untuk nyakitin Nadya, Dip,” sahut Wira.

“Ya pokoknya lo berurusan sama gue kalau Nadya lo sakitin.”

“Sayang, kayaknya kamu salah deh. Seharusnya Nadya yang

kamu kasih nasihat biar nggak nyakitin Wira,” celetuk Aleeza. Wira melotot menatap temannya itu.

“Maksudnya?” tanya Dipta.

“Kamu nggak akan pernah tahu betapa merananya Wira kemarin curhat sama aku karena Nadya sering cuekin dia,” sahut Aleeza.

“Emang bener, Mas?” tanya Nadya yang sejak tadi diam. Perempuan itu sudah mendelik menatapnya.

“Mana ada. Nggak gitu, Nad,” sahut Wira pada Nadya.

“Za, lo jangan aneh-aneh. Jangan ngerusak hubungan gue dong!” Sentak Wira kesal. “Dapetnya susah nih,” celetuk Wira lagi.

Aleeza hanya menggedikkan bahu membalas ucapan Wira. Perhatian mereka sedikit teralihkan karena satpam rumah yang tiba-tiba muncul mengantar seseorang di sampingnya. Wira menatap penasaran. Lelaki itu tampak masih cukup muda dan sepantaran dengannya. Siapa? Tamu Om Chandra lagi kah?

“Mas Gavin!”

Wira menoleh saat Dipta tiba-tiba memanggil laki-laki di depan sana sembari melambaikan tangan. Merasa terpanggil, lelaki yang baru muncul itu tampak mengatakan sesuatu pada satpam sebelum melangkah sendiri ke arah gazebo di mana mereka berempat sedang berkumpul saat ini.

Laki-laki itu minim ekspresi. Jadi Wira belum bisa menebak seberapa dekat dia dengan Dipta yang baru saja memanggilnya.

“Mau ketemu sama Papa, Mas?” tanya Dipta saat Gavin sudah berada di depan gazebo.

“Ya. Pak Daniel sudah ada di dalam kan?” tanyanya.

“Udah sekitaran setengah jam sih. Masuk aja, Mas,” persila Dipta. “Atau lo mau gue juga ikut?”

“Boleh. Gue juga mau bahas proyek bareng lo.”

Dipta pun beranjak dari gazebo untuk ikut berjalan masuk. Tidak seperti Dipta yang langsung nyelonong pergi begitu saja. Lelaki bernama Gavin itu tampak bergantian menatap Aleeza, Nadya dan terakhir berhenti pada Wira sebelum akhirnya mengangguk singkat

sebagai tanda permisi.

"Siapa?" tanya Wira pada Nadya ataupun Aleeza.

"Setahu gue pengacara keluarga Ardata. Gavin masih jadi pengacara Papa kan, Nad?" tanya Aleeza.

"Iya, masih, Mbak," jawab Nadya.

Wira mengangguk singkat mendengar penjelasan itu. Kalau dipikir-pikir lagi Dion mantan suami Nadya juga seorang pengacara.

"Lo beruntung, Wir. Nadya udah lo segel," celetuk Aleeza.

"Apa sih, Mbak. Jangan aneh-aneh deh," gerutu Nadya.

Wira menatap kedua perempuan itu bingung. Masih mencerna maksud obrolan mereka.

"Sebelum nama Mahawira Regantara dielu-elukan sama Mama Elina. Adibrata Gavin Wilaga pernah merasakan hal yang sama."

Wira mengerjap. Kepalanya menoleh ke arah Nadya tampak meminta penjelasan. Tapi Nadya malah menggeleng pelan menyuruh Wira untuk mengabaikan ucapan Aleeza.

"Tapi lo hebat sih, Wir. Gue kira Mama nggak akan nyerah sama Gavin. Eh taunya lo muncul, pindah haluan deh, Mama."

"Udah ah, aku mau masuk aja. Mending ke Farel," gerutu Nadya dan berlalu meninggalkan Wira dan Aleeza berdua saja. Wira ingin menyusul Nadya, tapi berpikir jika mendengar informasi dari Aleeza juga teramat menggiurkan, akhirnya ia memutuskan untuk tinggal.

"Emang laki-laki tadi siapa sih?" tanya Wira kepo.

"*Sorry*, gue nggak ada niat mau ngomporin. Gavin sama Nadya nggak ada hubungan apa-apa kok, tapi mereka pernah ada gosip bareng. Udah lama sih gosipnya."

Tiba-tiba sebuah ingatan terbersit di kepala Wira. Entah kenapa ucapan Nadya seminggu yang lalu tiba-tiba terbersit di kepalanya.

"... bahkan saat aku menyewa kuasa hukum, niat baik dia malah disalahartikan. Dia dianggap membelaku hanya karena pernah tidur denganku."

Wira sontak menelan ludah. Jangan bilang kuasa hukum yang Nadya maksud itu adalah Gavin?

"Meski tadi gue sempat bilang seharusnya yang Dipta kasih *warning* adalah Nadya bukannya lo, tapi gue cuma mau *warning* lagi aja ke lo, Wir. Lo lihat kan tadi bentukannya Gavin gimana? Sekadar informasi aja, Gavin itu pernah oke-oke aja pas ditanyain Mama Elina mau nggak sama Nadya. Tapi memang dasarnya Nadya yang keras kepala, perjodohan itu nggak pernah terjadi. Dan gue rada *surprise* sih Nadya nyangkutnya sama lo."

Wira melotot ke arah Aleeza. Maksudnya apa tuh?

"Lo cakep, mapan, iya gue tahu, Wir. Tapi kalau dilihat dari *track record* lo yang kayak sampah itu. Gavin tentu menang telak."

"Jadi apa sih yang sedang ingin lo coba sampaikan, Za?" todong Wira.

"Yang mau gue sampaikan, jangan pernah nyakitin Nadya atau sekali-kali berniat ngelepasin dia. Karena apa? Karena masih ada laki-laki seperti Gavin yang bersedia menerima Nadya. Lo tau maksud gue, kan?"

Wira menatap Aleeza dengan pandangan menerka-nerka. Jujur, ada hal-hal yang selalu mengganggunya seharian ini.

"Gue bingung, Za. Kenapa gue ngerasa lo atau Dipta kayaknya pesimis banget sama gue?"

"Karena memang itu kenyataannya."

"Maksud lo? Gue tahu lo atau Dipta nggak akan mudah percaya. Tapi, Za, gue serius sama Nadya. Banget. Gue cinta sama dia. Apa lo nggak bisa sedikit aja optimis sama gue?"

"Optimis atau nggaknya gue dan Dipta, kemungkinan bisa lo tanyakan ulang kalau lo udah ketemu sama Oma."

"Ya? Oma? Maksudnya nenek Nadya?"

Wira mengerutkan dahi. Kenapa malah membahas neneknya Nadya?

"Gue tahu bukan porsi gue untuk bilang ini sama lo. Jadi, sisanya lo bisa tanya sama Nadya. Tapi, apa lo tahu sebab perceraian Nadya dan Dion?"

Wira menggeleng. Dia memang tidak tahu alasan perceraian

Nadya dan Dion. Lagi pula Wira tidak ingin tahu karena baginya itu semua hanya masa lalu.

“Selingkuh? KDRT? Lo udah pernah ketemu Dion langsung kan? Dia baik banget orangnya. Nggak cinta? Haha... apa lagi itu. Menurut lo aja kenapa mereka sampai bisa nikah di usia muda kalau mereka nggak cinta dulunya?”

Jujur, Wira sempat berharap hubungan Nadya dan mantan suaminya terjalin buruk. Minimal mereka bercerai karena perkara selingkuh atau apalah itu. Tapi, meski kesal mengakuinya, apa lagi setelah bertemu Dion langsung, masuk akal sekali jika Nadya dan Dion menikah dan berpisah secara baik-baik. Tapi lagi, ucapan Aleeza berputar-putar di kepala Wira. Kalau semuanya baik-baik saja, lantas hal sefatal apa yang bisa membuat kedua orang itu berpisah?

“Semuanya karena Oma, Wir. Dion nggak terlalu kuat untuk menerima tekanan dari Oma. Tekanan seperti apa? Lo akan tahu sendiri kalau lo udah ketemu Oma nantinya.”

Wira masih belum bisa membayangkan masalah utamanya. Oke, jadi masalahnya ada pada Oma Nadya. Tapi, memangnya apa sih yang bisa dilakukan seorang perempuan berumur sampai bisa membuat rumah tangga seseorang hancur?

“Seria? Baik? Cinta? Gue dan Dipta nggak peduli itu semua. Karena dulu Dion pun juga punya itu. Kalau dibandingin sama lo, mungkin nggak perlu bertanya dua kali untuk tahu siapa yang paling berpotensi setia antara lo dan Dion. Tapi, Wir....”

Ucapan Aleeza menggantung. Perempuan itu menepuk bahu Wira kuat-kuat.

“Gue masih punya satu poin yang bisa diandalkan dari lo di antara semua *track record* lo yang kayak sampah itu. Meski nggak optimis-optimis banget, seenggaknya poin itu yang bikin gue sedikit berharap sama lo.”

“Maksud lo gue masih punya poin plus di mata lo?” tanya Wira.

“Sayangnya bukan poin plus, tapi poin minus.”

“Hah?” Wira cengo.

“Sifat nggak tahu malu dan muka tebal lo. Sifat yang nggak ada pada diri Dion. Dan gue harap lo gunain sifat jelek lo itu saat menghadapi Oma nantinya.”

Dan hari itu, untuk pertama kalinya Wira merasa kebobrokannya diapresiasi.



Bab 18



Terakhir kali Wira menginjakkan kaki di hunian Nadya yang masih satu gedung dengan butik perempuan itu ialah di malam saat mereka sepakat untuk berpacaran. Berhubung setelahnya mereka memutuskan untuk sementara waktu menyembunyikan hubungan dari orang-orang, alhasil mereka selalu menjadikan apartemen Wira tempat andalan setiap kali ingin bertemu.

"Halo, Yang? Aku baru sampai di bawah nih," balas Wira di telepon.

Turun dari mobil dan tidak lupa menyapa satpam gedung sebelum melangkah masuk, tangan kiri Wira yang lain tampak menenteng sebuket bunga.

Satu jam terlambat dari janjinya yang berkata akan tiba pukul delapan. Wira sampai di gedung butik Nadya sekitar pukul sembilan malam. Semoga dengan dibawakan bunga, Nadya tidak akan terlalu marah. Ya, meskipun perempuan itu sudah berkata tidak apa-apa saat Wira menjelaskan jika akan datang terlambat karena operasi yang ia lakukan selesai jauh lebih lama.

Menaiki tangga dan tiba di depan pintu. Wira langsung mengeluarkan kunci dari saku celananya. Senyumnya mengembang menatap kunci di tangannya. Untuk beberapa saat Wira teringat

percakapan beberapa hari lalu. Tepatnya saat Nadya mengantar Wira sepulangnya dari rumah orang tuanya.

"Oh ya, ini kunciku di butik."

Wira yang kala itu sudah bersiap-siap untuk masuk ke dalam mobil pun langsung menoleh menatap Nadya. Perempuan itu tampak menyodorkan sebuah kunci padanya.

"Kalau Mas ke sana jadinya bisa langsung masuk. Nggak perlu nungguin aku."

"Beneran aku boleh pegang?"

"Iya, boleh. Lagian aku juga tahu *password* apartemen Mas. Biar adil."

Mengingatnya lagi-lagi membuat senyum Wira semakin melebar. Andai Nadya tahu sesampainya di apartemen Wira sudah seperti orang gila yang tersenyum-senyum sendiri. Isi kepalanya yang tidak tahu diri itu mulai merancang rencana demi rencana saat tahu jika Nadya sudah memberinya akses atas ruang pribadi perempuan itu. Misalnya seperti Wira yang juga boleh menaruh pakaian di tempat Nadya.

"Apa nginep aja ya malam ini?" tanya Wira cengengas-cengenges sembari membuka pintu.

Namun, selayaknya ingin membuat Wira bingung, sesampainya di dalam Wira hanya mendapati ruang kosong. Keadaan di dalam pun juga tidak begitu terang karena lampu yang juga tidak dinyalakan.

"Sayang? Aku udah sampai nih!" teriak Wira.

Tidak ada sahutan. Wira mulai menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Nadya Sayang? Yuhuuu? Spadaa? Calon istriku? Calon ibu anak-anakku?"

Tidak juga mendapat sahutan, Wira memutuskan untuk mencari Nadya di kamar. Namun, baru dua langkah bergerak menuju kamar, sebuah suara tiba-tiba terdengar dari arah dapur.

"*Happy birthday to you, happy birthday to you!*"

Nadya muncul sembari membawa sebuah kue di tangannya. Sesaat

Wira hanya bisa mengerjap menatap pemandangan di hadapannya. Isi kepala Wira pun sontak mulai menghitung tanggalan. Dan ingat jika ulang tahunnya jatuh hari ini, Wira menepuk jidat merasa bodoh. Sejujurnya, Wira bukan tipe orang yang peduli dengan ulang tahunnya sendiri.

Melihat Wira yang tampak bengong di depan sana, Nadya tidak henti-hentinya berdecak sebal. Sekali lewat saja sudah bisa ditebak jika laki-laki itu baru ingat kalau hari ini adalah ulang tahunnya.

"Kamu inget ulang tahunku?" tanya Wira. Meski ekspresinya masih terheran-heran, tapi Wira tidak bisa menyembunyikan senyum dari wajahnya.

"Ya menurut Mas aja kenapa aku ajak Mas dateng ke sini?"

"Aku pikir kamu cuma mau ketemuan aja."

"Dan itu apa lagi yang Mas bawa? Bunga? Kenapa kamu yang malah bawa hadiah?"

"Aku takut kamu marah karena aku dateng telat, makanya kubawain bunga."

"Astaga, bener-bener deh. Ya udah, tiup lilinnya dulu."

Wira bergerak mendekat untuk meniup lilin yang ditancapkan di atas kue. Mau tidak mau tatapan Wira tertuju pada lilin yang berbentuk angka sesuai jumlah umurnya.

"Udah tua juga ya aku. Udah 33 tahun," celetuk Wira.

"Kelamaan main-mainnya sih, nggak inget umur kan?"

"Ya gimana dong? Kamu sih munculnya baru sekarang."

"Hadeh. Ayo, *make a wish*, Mas."

"*Make a wish* ya? Hmm... semoga sehat."

"Aamin," sahut Nadya.

"Rezeki diperlancar."

"Aamin."

"Dan nikah sama Nadya tahun ini. Aamin!"

Nadya melongo mendengar harapan ulang tahun yang Wira ucapkan. Meski begitu Nadya tidak kuasa untuk terkekeh geli.

"Hidupin lampu sana, Mas. Aku potongin kuenya dulu."

"Yah padahal asik kalau gelap-gelapan, Nad."

"Mas, jangan mulai deh!"

Wira memberi gerak hormat dan langsung menekan saklar agar ruangan itu lebih terang. Usai menhidupkan lampu, Wira segera menyusul Nadya yang sedang memotong kue di sofa. Tidak lupa juga Wira meletakkan buket bunga yang ia bawa di atas pangkuan Nadya.

"Buka mulutnya. Sini kusuapin."

Menatap Nadya sembari mengulum senyum, Wira tidak berkata apa pun dan langsung membuka lebar mulutnya untuk menerima suapan dari Nadya. Mengunyah potongan kue di mulut, sesekali Nadya mengusap sudut bibir Wira yang terdapat noda krim. Bisa nggak sih Wira ulang tahun tiap hari kalau begini?

"Enak nggak, Mas?"

"Enak. Lagi dong."

Pada akhirnya Wira pun menerima beberapa sendok kue dari Nadya. Sejujurnya, rasa kuenya memang enak. Tapi alasan sebenarnya Wira terus minta tambah yaitu agar terus merasakan sensasi disuapi Nadya. Kapan lagi ya, kan?

"Minum dong, Yang," pinta Wira ngelunjak. Akan tetapi memang dasarnya sudah biasa mengasuh Farel, tanpa banyak bicara Nadya pun mengambilkan Wira minum.

Meletakkan gelas yang sudah kosong di atas meja. Wira merentangkan kedua tangannya lebar-lebar ke arah Nadya.

"Apa?" tanya Nadya.

"Sini. Mau peluk."

Nadya geleng-geleng kepala. Meski begitu ia tetap maju mendekat dan masuk ke dalam pelukan Wira. Mendekap erat Nadya, Wira langsung mencium pipi perempuan itu gemas.

"Makasih ya, Sayang. Sebenarnya kamu nggak perlu repot-repot siapin kue segala. Tanda tangan buku nikah bareng aku aja udah cukup kok."

Nadya langsung memukul dada Wira dan derai tawa terdengar dari lelaki itu.

"Kamu ngebet banget sih mau nikah, Mas."

"Ya gimana nggak ngebet? Enak gini dipeluk."

Decakan terdengar dari Nadya. Wira hanya bisa nyengir dan lanjut memeluknya.

"Nad?"

"Hmm?"

"Aku serius pengen nikah sama kamu."

Nadya mendongak dan pelukan mereka terurai. Wira bisa merasakan Nadya yang tampak serius memikirkan sesuatu.

"Ada yang udah sejak lama mau kusampaikan pada Mas."

"Apa?"

"Sejujurnya... menikahiku nggak semembahagiakan itu."

Wira menatap Nadya serius. Mencari-cari kilat jahil di matanya kalau saja perempuan itu sedang bercanda. Sayangnya Wira tidak menemukan hal itu.

"Maksud kamu? Aku nggak ngerti," balas Wira.

"Intinya ini semua karena aku yang terlalu ambisius berkarir. Mungkin nggak seharusnya aku bekerja sekeras ini. Dengan begitu laki-laki yang dekat denganku nggak akan dibanding-bandingkan dengan pencapaianku. Beberapa dari mereka sebenarnya udah melakukan yang terbaik, tapi karena aku yang terlalu berlebihan, mereka jadinya—"

"Tunggu, tunggu... kenapa malah kamu yang harus merasa bersalah atas itu?"

Wira sungguh tidak bisa berkata-kata mendengar ucapan Nadya. Perempuan itu sedang menyalahkan dirinya karena menjadi wanita karir? Sebenarnya apa yang terjadi?

"Mas, aku nggak akan memaksa kamu untuk tinggal. Tapi aku benar-benar nggak bisa berhenti kerja kalau kita menikah."

"Aku nggak ada rencana untuk menyuruh kamu berhenti kerja dan hanya jadi ibu rumah tangga. Menikah nggak menjadikanku bisa seenaknya memerintah kamu, Nad. Lagi pula, kenapa juga aku harus meminta kamu untuk berhenti?"

Keresahan masih tampak dari cara Nadya menatap Wira. Wira tahu kalau ada hal yang masih ingin perempuan itu sampaikan yang sepertinya sedikit sulit untuk ia katakan.

"Aku punya butik, *brand*, dan bisnis lainnya. Maksudku, Mas kan nggak punya sebanyak itu, jadi—astaga aku bingung gimana bilanginya. Mas, begini, maksudku—"

"Aku yang nggak sekaya kamu dan keluarga kamu. Itu kan yang mau kamu sampaikan?"

Nadya terhenyak mendengar ucapan Wira. Meski kaget, tapi Wira tahu tebakannya benar, mengingat Nadya sama sekali tidak membantah.

"Kamu takut aku merasa minder dengan istriku sendiri saat kita menikah nanti?" lanjut Wira.

Nadya masih diam. Melihat wajah perempuan itu yang tampak pucat mendengar kata-katanya sepertinya Wira sudah bisa menarik benang kusut yang sejak tadi masih semerawut di kepalanya. Benang kusut yang juga masih berhubungan dengan obrolannya bersama Aleeza saat di rumah orang tua Nadya beberapa hari yang lalu.

"Maaf kalau ucapanku menyinggung salah satu anggota keluarga kamu. Tapi apa Oma kamu adalah orang yang alergi sama seseorang yang statusnya di bawah cucunya?"

"Oma orangnya sedikit keras."

"Cukup keras untuk bisa bikin kamu dan Dion bercerai?"

Melihat Nadya yang semakin terkejut, Wira pun memutuskan untuk berhenti membahas perihal perceraian yang sudah terjadi lama itu. Setidaknya dia sudah bisa mengkonfirmasi hal itu.

"Nad, aku akui kalau aku nggak sekaya dan sesukses Dipta, kakak kamu. Aku juga mengakui kalau pengaruh keluargaku nggak sebesar pengaruh keluarga kamu. Aku juga nggak punya bisnis di mana-mana yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Kerjaanku cuma di rumah sakit, digaji sama pemerintah. Bisnisku satu-satunya ya bisnis rumah makan dan satu kafe kecil. Itu pun nggak sampe bercabang-cabang. Tapi aku cuma mau kamu tahu, kamu nggak perlu merasa

terbebani atas pencapaianku. Kamu bisa berkembang sesuai apa yang kamu inginkan. Dan alih-alih merasa minder, aku malah bangga sama kamu.”

“Kamu bisa bilang begitu karena belum denger omongan Oma.”

“Kalau begitu ayo ajak aku bertemu Oma kamu biar bisa dengerin omongan dia.”

“Mas nggak perlu ketemu Oma kalau nggak mau. Toh, Mama dan Papa juga udah setuju sama hubungan kita.”

“Nad, aku nggak tahu betapa menyeramkannya Oma kamu sampai bisa bikin kamu seperti ini. Tapi aku yakin dia bersikap seperti itu karena menyayangi kamu. Dan aku yakin kamu juga sayang sama Oma kamu kan?”

Nadya diam dan memilih menunduk sebentar setelah mendengar ucapan Wira. Tidak lama dari itu perempuan itu pun mengangguk pelan.

“Aku menghormati Oma. Dia adalah *role model*-ku dalam menjalani karir di tengah-tengah ketidakyakinan orang-orang kepadaku yang seorang perempuan. Tapi Oma terlalu keras. Standarnya terlalu tinggi sampai bisa membuat orang-orang merasa kalau pencapaian yang mereka dapatkan nggak ada artinya. Aku cuma mau Oma tahu kalau standarnya nggak bisa diterapkan pada setiap orang.”

Nadya menghela napas panjang. Masih belum ingin kembali menatap Wira, ia melanjutkan kalimatnya.

“Dan dari semua standar Oma yang sudah setinggi itu, ditambah aku yang memiliki *passion* berkarir yang tinggi pula, semua itu tentu pasti akan membebani lelaki yang akan menjadi suamiku.”

Nadya mendongak. Kembali menatap Wira, perempuan itu tersenyum miris.

“Aku juga nggak tahu kenapa aku selalu terlibat urusan asmara dengan seseorang yang—maaf, mungkin akan menjadi sasaran empuk Oma. Kalau aku bisa, mungkin aku bakal memilih jatuh cinta dengan laki-laki yang lebih kaya raya dariku biar Oma puas.

Tapi, Mas, aku bisa apa? Kamu nggak akan tahu betapa takutnya aku saat memutuskan untuk menerima kamu. Bukan karena aku menyesal memilih kamu, tapi aku takut kalau menjalin hubungan denganku akan membuat kamu mendapat tekanan. Karena sekali lagi, menikahiku nggak semembahagiakan itu. Kenapa aku bisa berkata begitu? Karena dulu aku sudah pernah membuat papanya Farel seperti itu.”

Wira meraih tangan Nadya dan menggenggamnya erat. Jujur, setelah mendengar ucapan Nadya, Wira sedikit merasa tidak enak karena pernah ‘memaksanya’ untuk menerima cintanya dulu di saat perempuan itu juga kesulitan untuk membuka hati. Tapi, secara bersamaan Wira juga tidak akan menyesal, karena kalau tidak seperti itu, Nadya tidak akan ada di depannya seperti saat ini.

“Kemarin Aleeza, sekarang kamu. Kayaknya Oma kamu ini nyeremin banget ya?” tanya Wira sambil tersenyum tipis. Berharap senyumnya bisa sedikit mencairkan ketegangan dari wajah Nadya. Sayangnya ketegangan itu belum juga hilang dari wajah perempuan itu.

“Kalau aku minta kamu untuk membawaku bertemu Oma kamu, apa kamu bersedia?”

“Mas, tapi—”

“Nad, tahu nggak tujuan menikah itu apa? Selain karena pasangan yang menikah itu ingin terus bersama. Pernikahan juga menjadi ajang penyatuan dua buah keluarga. Dan kalau kamu merasa *fair-fair* aja untuk aku nggak bertemu dengan Oma kamu, kalau begitu bisa-bisa sebelum tahu aku adalah pacar cucunya, aku udah dibenci duluan karena nggak menemui dia.”

Wira pernah dengar dari Aleeza jika hubungan Nadya dan Oma memang mulai memburuk sejak perceraian. Meski begitu Wira juga tahu kalau Nadya masih sangat menghormati Oma. Bisa dibilang situasi Nadya saat ini memang terasa sulit. Dan Wira tidak ingin menambah bumbu pada hubungan yang sudah buruk itu.

“Jangankan dianggap nggak cukup pantas bersanding dengan cucunya dari segi materil, aku juga bisa dicap nggak pantas dari segi

moril kalau untuk bertemu nenek dari pacarku aja aku nggak berani. Belum lagi hubungan kamu akan memburuk karena nggak mau memperkenalkanku pada Oma. Lalu esensi menikahnya apa? Apa artinya kalau keluargaku dan keluarga kamu bersatu, tapi hubungan kamu dengan Oma yang merupakan keluarga kamu sendiri malah makin buruk?”

Wira tahu mungkin saja dirinya terdengar seperti besar omong saja. Tapi memang seperti itulah yang ingin Wira sampaikan.

“Nad, aku masuk ke kehidupan kamu bukan untuk menambah masalah. Begitu juga sebaliknya. Dan aku minta sama kamu untuk percaya sama aku. Gini-gini mentalku udah tahan banting kok. Jangan khawatir. Jadi, boleh ya? Aku juga mau kenalan lebih dekat dengan Oma kamu.”

Nadya tampak menimbang-nimbang lama permintaan Wira. Meski begitu ia pun mengangguk.

“Tapi Mas harus janji. Kalau rasanya Oma udah kelewat batas, Mas harus kasih tahu aku.”

“Oke. Dan aku juga boleh minta satu hal lagi dari kamu?”

“Apa?”

“Kalau kita bertemu Oma nanti dan kamu merasa nggak sependapat dengan apa yang beliau katakan padaku, kamu harus janji nggak akan membalas dan menentang Oma. Karena aku datang untuk menjalin hubungan baik dengan Oma, bukannya ingin membuat kamu membelaku sampai harus memilih antara aku atau beliau.”

Nadya menatap Wira lekat. Terlalu sering melihat lelaki itu bertingkah selengaan, terkadang Nadya sering lupa jika ada jarak usia enam tahun antara dirinya dan Wira. Kalau dipikir-pikir, selain insiden dengan Riko tempo hari, Wira memang cenderung selalu tenang dalam segala situasi. Apa ini yang disebut kalau usia memang tidak bisa bohong?

“Mas, aku udah pernah bilang belum kalau aku cinta sama kamu?”

"Udah kayaknya. Pas lagi teleponan sama Ibu kan?"

"Kalau gitu aku mau bilang secara langsung sama kamu. Aku cinta kamu, Mas."

"Astaga, kamu ngomongnya santai banget sih. Nggak tahu ya kalau jantungku lagi disko dengernya?" ujar Wira sembari menarik Nadya kembali masuk ke dalam pelukannya.

"Mas."

"Apa, Sayang?"

"Malam ini nginep di sini ya."

Wira mengerjap salah tingkah mendengar tawaran Nadya. Itu kan memang niatnya sejak awal. Siapa yang menyangka kalau Nadya malah menawarinya langsung?

"Emangnya kenapa aku mesti nginep?" tanya Wira pura-pura polos.

"Aku masih ada kado buat kamu."

"Kado apaan?"

"Kesukaan kamu."

"Kamu dong kalau gitu."

Wira senyam-senyum penuh akal bulus. Ia benar-benar tidak bisa menahan euforia yang disebabkan oleh isi kepalanya yang mulai memikirkan hal yang iya-iya.

"Kadonya benda, Mas."

"Oh benda. Kirain kamu," celetuk Wira. Masih usaha.

Nadya tiba-tiba mengambil sebuah kotak cukup besar dari bawah meja sofa dan meletakkannya di atas pangkuan Wira. Wira menatap kotak besar itu sambil tersenyum. Ternyata benar-benar kado berbentuk benda. Wira menghela napas. Isi kepalanya benar-benar kotor.

"Kado apaan sih, Yang?" tanya Wira seraya membuka kotak itu. Matanya berbinar melihat dasi dan sapu tangan dengan bordiran inisial namanya di sana.

"Kamu yang bikin?" tanya Wira.

"Iya. Suka nggak?"

"Banget. Makasih, ya." Wira mengusap sayang kepala Nadya.

"Lanjut dong bukannya."

"Masih ada lagi?" tanya Wira. Benar saja, setelah dilihat-lihat ternyata isi kotak itu dipisah oleh sebuah sekat. Dan ketika Wira menarik lepas sekat itu tampak ada sesuatu lagi di baliknya.

Mata Wira mengerjap. Sebuah kain tipis berwarna hitam ada di sana. Menarik sedikit kain itu untuk lebih memastikan, Wira langsung menelan ludah saat tahu betapa tipis dan lembutnya benda itu di tangannya. Belum lagi dengan ornamen-ornamen berbentuk tali blink-blink yang menghiasnya. *Ajigile, pacar gue ganas juga ya*, batin Wira.

Wira melirik Nadya sekilas dan mendapati perempuan itu sedang melempar senyum menggoda ke arahnya. Sejak berpacaran dengan Nadya, Wira akhirnya sadar, dalam hubungan mereka, tidak hanya Wira yang sering kali bertegangan tinggi, tapi Nadya juga.

"Kok kotaknya ditutup lagi, Mas?" tanya Nadya.

Wira tidak menyahut. Lelaki itu malah menyodorkan kotak itu pada Nadya.

"Pegang," pinta Wira.

Nadya pun mengambil kotak itu dan memegangnya. Namun, tepat saat kotak itu sudah berpindah tangan, Wira langsung berdiri dan membawa Nadya dalam gendongannya.

"Mas! Ih, ngagetin aja!"

"Ngagetin mana sama yang nyodorin *lingerie* ke aku?"

Nadya tertawa geli mendengar ucapan Wira. Selama berada dalam gendongan Wira, perempuan itu mengeluarkan *lingerie* dari dalam kotak dan melambai-lambaikannya pada Wira.

"Kesukaan kamu kan ini?" goda Nadya.

"Biasa aja."

"Idih, terus ini kenapa bawa aku ke dalam kamar?"

"Oh iya ya? Ngapain ya kira-kira?" tanya Wira sok polos.

Sesampainya di dalam kamar, Wira langsung menurunkan Nadya dan melemparkan kekasihnya itu ke atas ranjang. Mengunci Nadya

dengan mengapitkan kedua pahanya di antara kaki perempuan itu, Wira langsung melucuti kancing demi kancing pakaian perempuan itu.

"*Shit!*" umpat Wira saat menemukan sesuatu yang lagi-lagi mengejutkan dari balik pakaian Nadya yang sedang ia coba lucuti. Dan mendengar umpatan Wira, suara tawa Nadya pun semakin berderai puas.

"Aku tahu kamu pasti nggak sabaran dan grasah-grusuh. Jadi, aku pake duluan. Gimana penilaian atas kadonya, Mas?" tanya Nadya sembari mengerling pada *lingerie* yang terpasang di tubuhnya. Motifnya sama tapi yang ini berwarna merah.

Wira menyugar rambutnya ke belakang sembari tersenyum ke arah Nadya. Kali ini lelaki itu mulai melepas satu persatu pakaian yang melekat pada tubuhnya. Nadya pun menanti dengan pandangan yang tidak lepas dari tubuh Wira. Apa Nadya pernah bilang kalau Wira itu benar-benar seksi?

"Tahu nggak bagian tubuh kamu yang paling aku sukai?" tanya Nadya.

"Apa?" tanya Wira. Lelaki itu merogoh saku belakang celananya yang sudah terlepas dan mengeluarkan satu bungkus pengaman dari sana.

Nadya menahan tangan Wira dan mengambil bungkus itu untuk ia buka. Perempuan itu beranjak dan membantu mengenakan pengaman tersebut pada tempatnya.

"Aku paling suka pinggul kamu," lanjut Nadya setelahnya.

Wira menyeringai mendengar jawaban Nadya. Tangan lelaki itu kini mulai melucuti satu persatu tali yang terpasang di *lingerie* yang sedang Nadya pakai.

"Kadoku banyak banget 'tali pitanya' ya," gumam Wira.

Sementara Wira melepas tali-tali dari *lingerie* Nadya. Tangan Nadya juga tidak tinggal diam memainkan Wira di bawah sana.

"Nad?" bisik Wira. Napas lelaki itu semakin berat seiring gerak tangan Nadya yang juga semakin cepat memainkannya.

“Kayaknya aku butuh memperbesar rumah serta pekarangannya deh kalau kita nikah.”

“Oh ya? Kenapa tiba-tiba ngomongin rumah?”

“Soalnya, ugh... bentar, aku napas dulu.”

Wira menarik napas panjang dan pada akhirnya berhasil melepas *lingerie* dari tubuh Nadya. Ditariknya lepas tangan Nadya dari miliknya dan menyentakunya hingga berpindah ke atas kepala perempuan itu. Wira menindih Nadya dan makin merapatkan tubuh mereka.

“Soalnya kalau lihat kamu yang semakin nakal begini, kayaknya kita bakal punya banyak anak.”



Bab 19



“Itu apa?” tanya Nadya saat melepas sabuk pengaman dan ketika menoleh tidak sengaja melihat sebuah bingkisan di kursi belakang mobil.

“Itu keik. Tadi sebelum nyamperin kamu di butik, aku ke toko kue dulu untuk beli sesuatu buat Oma kamu. Kata kamu beliau suka makanan manis kan?”

Nadya sekali lagi melirik bingkisan yang Wira sebut berisi kue tersebut. Beberapa hari yang lalu Wira memang pernah menanyakan makanan kesukaan Oma padanya.

“Sebenarnya Oma itu nggak ada makanan kesukaan. Hanya saja dia sedikit lebih suka kue dibanding makanan lain. Kamu nggak perlu repot-repot,” terang Nadya.

“Seenggaknya masih ada kemungkinan mau beliau makan kan? Intinya itu sih. Yuk, kita turun.”

Nadya tersenyum tipis dan turun dari mobil seperti ajakan Wira. Sesuai janjinya pada lelaki itu, malam ini ia akan mengajak Wira bertemu dengan Oma. Sejujurnya Nadya sudah mengusulkan pertemuan di akhir pekan saja agar tidak terlalu merepotkan. Mau bagaimana juga Nadya tahu betapa sibuknya Wira. Lelaki itu bisa nyaris seharian di rumah sakit, belum lagi jadwalnya di sebuah klinik.

Pasti sulit meluangkan waktu jikalau bukan di akhir pekan. Bahkan jadwal mereka berkencan atau bertemu pun selalu di akhir pekan.

Namun, ketika bertanya pada Oma kapan ia dan Wira bisa datang berkunjung, Oma malah menyebutkan semua hari kecuali Sabtu dan Minggu. Nadya tidak bodoh. Mendengarnya saja Nadya sudah tahu kalau Oma memang tidak berminat bertemu dengan Wira.

“Nad? Kok ngelamun?”

Nadya tersentak saat Wira kembali memanggilnya. Menoleh, Nadya mendapati mereka ternyata sudah berdiri tepat di depan pagar.

“Kita mesti tekan bel dulu atau langsung masuk aja?” tanya Wira.

Lagi. Untuk beberapa alasan Nadya memandang Wira dan kembali bertanya-tanya. Kira-kira setelah pulang dari sini, apa Wira akan tetap menatapnya dengan cara yang sama seperti sekarang?

“Nad?”

“Ah itu, tekan bel. Pagar Oma terkunci soalnya.”

Nadya langsung menekan bel dan suara asisten Oma terdengar setelahnya. Nadya menatap sekali lagi bangunan di hadapannya. Rumah itu besar. Bahkan Nadya sampai harus meyakinkan sekali lagi jika rumah itu hanya ditinggali Oma dan Opa berdua saja bersama beberapa asisten rumah tangga.

“Silakan masuk, Non.”

Suara dari balik interkom terdengar dan diikuti oleh pagar yang terbuka otomatis. Nadya dan Wira pun berjalan masuk. Menoleh mengamati pekarangan rumah itu, Nadya tidak menemukan sesuatu yang banyak berubah. Usai perceraian beberapa tahun lalu, mungkin hari ini adalah kali pertama Nadya kembali datang berkunjung. Adapun untuk pertemuan dengan Oma, Nadya lebih sering bertemu di luar rumah ini. Apa lagi Oma sendiri juga sering beberapa kali menginap di rumah orang tua Nadya.

“Oma masih di dalam kamar?” tanya Nadya pada Andin, asisten Oma yang memang sudah bekerja lama.

“Ibu sudah menunggu di ruang makan, Non.”

Nadya mengangguk dan berjalan menuju tempat di mana Oma

berada. Selama perjalanan menuju ruang makan, Nadya benar-benar tidak tahu apa yang akan terjadi sepuluh menit, dua puluh menit atau bahkan satu jam ke depan setelah mereka bertemu Oma.

"Oma dan Opa kamu berdua aja tinggal di rumah sebesar ini?" tanya Wira.

"Iya. Sebenarnya Mama dan Papa udah sering menawarkan Oma untuk pindah ke rumah yang lebih kecil. Beberapa kali juga meminta Oma dan Opa tinggal bersama mereka. Tapi Oma nggak mau."

"Kenapa?"

"Oma suka rumah ini. Besar, mewah, dan mahal. Itu benar-benar kesukaan Oma."

Wira mengangguk-angguk paham mendengar ucapan Nadya.

"Iya sih, aku juga kalau punya rumah kayak gini nggak akan mau disuruh pindah haha."

Nadya tersenyum menatap Wira. Entah kenapa dia merasa Wira sedang ingin menghiburnya yang terlihat begitu tegang. Padahal kalau dipikir-pikir lagi, seharusnya Nadya yang melakukan hal itu pada Wira. Karena bagaimanapun juga, Wira lah yang ingin diperkenalkan hari ini, bukan Nadya.

"Bu, Non Nadya sudah datang."

Suara Andin yang ikut mengantar mereka menuju ruang makan terdengar. Mengangguk singkat pada Nadya dan Wira, Andin pun mohon izin untuk lebih dulu memasuki ruang makan guna menghampiri Oma dan berdiri di belakang kursi yang Oma sedang duduki.

"Oh, Nadya, kamu sudah datang? Ayo, duduk. Oma udah menunggu sejak tadi."

Nadya terdiam saat memasuki ruang makan, mereka sudah disuguhi jamuan yang luar biasa banyak dan mewah. Bahkan meja itu benar-benar penuh oleh makanan dengan Oma yang sudah duduk nyaman di salah satu kursi.

Tatapan Nadya mengamati satu persatu hidangan di depan mereka. Tidak hanya dipenuhi oleh hidangan utama, meja itu juga

menyuguhkan beberapa *dessert*. Dan saat pandangannya menemukan beberapa jenis keik di atas meja, Nadya menghentikan tatapannya di sana.

"Oma kamu baik banget. Kita sampai disuguhi makanan sebanyak ini," bisik Wira.

Nadya mendongak saat Wira berbisik padanya. Di sana Wira tampak menatapnya sambil tersenyum menenangkan. Namun, ketika lelaki itu kembali meluruskan pandangan ke depan, Nadya bisa dengan jelas melihat sorot mata Wira yang jauh berbeda dari sebelumnya.

Nadya meremas tangannya sekuat tenaga. Tidak, perjamuan yang terlihat meriah ini bukan bentuk kebaikan hati Oma pada mereka. Ini hanyalah cara Oma untuk menunjukkan kepada Wira jika beginilah adanya. Dan lagi, adapun Wira berkata seperti tadi pada Nadya bukan karena lelaki itu tidak menyadari maksud semua ini. Wira hanya ingin membuat Nadya tenang dengan menunjukkan jika dia sama sekali tidak terpengaruh dengan jamuan mewah ini.

"Salam kenal, Bu. Saya Wira, pacar Nadya. Sebelumnya terima kasih sudah mau menerima saya di rumah ini."

Nadya menoleh saat Wira maju mendekati kursi di mana Oma duduk. Lelaki itu tampak menyodorkan tangan untuk mencium tangan Oma. Cukup lama Oma tidak bergerak dan hanya menatap dengan penuh perhitungan ke arah tangan Wira yang terjulur. Melihat itu semua membuat Nadya refleks memejamkan mata.

"Kamu yang namanya Wira? Saya pernah lihat kamu beberapa kali saat mengunjungi rumah Chandra dan Elina."

"Iya, betul, Bu. Saya Wira."

Oma mengangguk santai dan membiarkan Wira menyalami tangannya. Melihat Wira sudah menyalami tangan itu, Nadya pun mulai ikut bergerak maju, ia ikut menyalami Oma dan mencium pipi perempuan paruh baya tersebut. Wira menunggu kalau-kalau Nadya dan Oma akan terlibat percakapan setelah itu. Tapi selama apa pun Wira menunggu, usai bercipika-cipiki, baik Nadya ataupun

Oma tidak terlihat akan saling bicara.

"Oh iya, saya dengar dari Nadya kalau Ibu suka makanan manis. Jadi saya bawa kue."

Wira menyodorkan kue yang sejak tadi ia tenteng pada Oma. Sembari menerima bingkisan itu, tangan Oma yang lain juga tampak meminta Andin yang berdiri di belakangnya untuk mendekat.

"Terima kasih. Seharusnya kamu tidak perlu repot-repot," ucap Oma.

"Nggak repot kok, Bu. Saya—"

"Andin, bawa kue ini ke belakang. Meja udah penuh. Udh nggak muat kalau mau ditaruh di sini. Atau bagi-bagi aja ke yang lain."

Usai menyerahkan kue itu kepada asistennya, Oma pun kembali mengulurkan tangan untuk mempersilakan Nadya dan Wira duduk.

"Silakan duduk. Kita bicara setelah makan saja."

Melirik Wira, Nadya benar-benar tidak bisa membaca isi kepala Wira saat ini. Dan saat Wira menoleh ke arahnya, lelaki itu melempar senyum simpul ke arahnya. Duduk di kursi masing-masing, Nadya ingin menangis saja saat merasakan Wira yang menyempatkan diri untuk menepuk lembut tangannya sebelum benar-benar duduk.

Makan malam hari itu berlangsung sepi. Tidak ada yang berbicara karena Oma memang tidak menyukai adanya pembicaraan di saat jam makan utama. Andai Nadya belum berjanji untuk tidak berbuat seenaknya, dirinya mungkin sudah memilih menarik Wira keluar dari rumah ini.

"Jadi, saya dengar dari Elina kalau kamu berniat menikahi cucu saya?" tanya Oma saat selesai makan malam. Saat ini mereka masih berada di ruang makan untuk menyantap pencuci mulut.

"Benar, Bu."

"Elina dan Chandra sepertinya sudah merestui kamu untuk menikahi anak mereka. Lalu kenapa masih ingin bertemu saya?"

"Saya ingin bersilaturahmi aja, Bu. Bagaimanapun juga Ibu kan neneknya Nadya."

“Nenek ya hanya seorang nenek. Saya cuma bisa mendoakan. Kalau pun Nadya atau orang tuanya sudah menerima kamu, saya bisa apa? Tapi terkadang penilaian saya selalu tepat. Seperti sekarang misalnya, dengan melihat kamu saja saya sudah tahu kalau dari dulu sampai sekarang tipe laki-laki Nadya belum juga berubah. Tipenya masih sama.”

Sebisa mungkin Wira mempertahankan senyumnya. Mau dilihat dari segi mana pun, tidak ada kesamaan antara dirinya dan Dion. Kecuali satu hal, status sosial mereka yang sama-sama berada di bawah Nadya.

“Memangnya tipe laki-laki Nadya yang Ibu tahu gimana? Saya dari dulu benar-benar ingin tahu. Tapi Nadya nggak mau kasih tahu.”

“Ada lah. Apa ya... salah satunya mungkin terlalu percaya diri?”

“Oma,” tegur Nadya. Dan saat itu juga ia merasakan Wira yang kembali menyentuh tangannya dari bawah meja.

“Bukannya kalau percaya diri itu hal yang bagus, ya, Bu?” tanya Wira.

“Benar. Percaya diri memang hal bagus. Tapi nggak ada artinya kalau di akhir malah lari pontang-panting karena merasa nggak cukup diri dan pantas. Astaga, saya jadi ingat sama seseorang. Tapi sudahlah, udah cerita lama.”

“Apa yang Ibu maksud adalah Dion?” tanya Wira.

Nadya terhenyak kala Wira menyebutkan nama Dion secara tiba-tiba. Nadya kira Wira akan terus mempertahankan sikap acuh tak acuhnya saat meladeni sindiran Oma. Tidak ia duga lelaki itu malah terang-terangan menunjukkan pada Oma jika ia sadar kalau sedang disamakan dengan Dion.

“Oh, kamu sudah ketemu sama Dion ya? Iya, namanya Dion kalau nggak salah. Udah terlalu lama jadi saya nggak begitu ingat. Tapi memang kedatangan kamu yang seperti ini sedikit mengingatkan saya dengan anak itu. Kejadiannya juga sama, dulu dia juga percaya diri sekali waktu bilang mau menikahi Nadya. Kalian benar-benar mirip. Semoga akhirnya juga nggak sama.”

"Nggak akan sama kok, Bu. Karena sejak awal saya dan Dion adalah orang yang berbeda."

"Baguslah kalau begitu. Oh ya saya dengar kamu seorang dokter? Dokter apa?"

"Saya dokter BTKV, Bu."

"Hmm, BTKV ya. Saya kenal beberapa dokter BTKV senior. Udah punya klinik sendiri?"

Nadya menahan napas saat pertanyaan itu dilayangkan oleh Oma kepada Wira. Bahkan Nadya yang sejak tadi terus-terusan mengamati interaksi antara Oma dan Wira pun memilih untuk menunduk. Nadya benar-benar merasa tidak nyaman dengan ini semua. Terutama pada Wira.

"Belum, Bu. Saat ini saya masih bekerja di rumah sakit dan klinik sebagai tenaga kesehatan saja, belum buka klinik sendiri."

"Memangnya nggak ada niat untuk buka klinik sendiri?"

"Doakan saja, Bu. Untuk sementara saya masih fokus dengan rumah makan dan kafe yang saya jalankan."

"Ya kan itu sampingan kamu. Kerjaan kamu aslinya kan dokter. Itu yang perlu ditonjolkan. Kalau masalahnya di biaya, saya bisa bantu modalin. Kamu juga bisa minta ke Dipta atau Nadya, pasti mereka bisa bantu kok."

"Makasih, Bu, tawarannya, nanti saya pikirkan."

"Harus dipikirkan. Masa nanti ditanya bisnis lain sama orang-orang kamu malah jawab rumah makan."

"Baik, Bu."

"Nadya aja yang desainer punya butik. Dipta yang seorang arsitek dan akan jadi ipar kamu juga punya firma arsitektur sendiri. Kamu dokter ya harusnya punya klinik. Perihal biaya ngomong aja nanti kami bantu. Bagaimanapun juga kamu akan masuk keluarga besar kami. Jangan terlalu egois."

"Iya, Bu. Terima kasih atas sarannya."

"Rumah udah siap? Perlu saya bantu juga?"

Nadya mendongak dan terang-terangan menatap tajam Oma.

Oma juga tampak menyadari tatapan Nadya padanya. Akan tetapi wanita paruh baya itu secepat mungkin langsung kembali menoleh ke arah Wira.

"Nggak usah, Bu. Mengenai rumah saya udah siapin sendiri kok. Saya emang udah menabung jauh hari kalau nanti akan berkeluarga."

"Haduh, itu pasti tabungan kamu bertahun-tahun. Nggak usah dipaksa. Sayang uangnya. Kamu pakai untuk nambahin modal bisnis kamu aja biar makin besar. Saya ada tanah nganggur. Bangun rumah di sana."

"Nggak apa-apa, Bu. Saya nggak terpaksa kok. Saya cuma mau kasih yang terbaik untuk Nadya dan Farel."

"Pinter bicara ya kamu. Sayangnya kita nggak akan kenyang hanya karena bermulut manis."

"Oma!" tegur Nadya. Dia benar-benar sudah tidak tahan.

"Tapi, ya mau gimana. Toh hidup apa adanya juga Nadya mau kan kalau sama kamu?"

"Mas, ayo kita pulang." Nadya bangkit dan langsung menarik Wira bersamanya.

"Nadya, apa Elina nggak pernah mengajarkan kamu sopan santun?" tegur Oma.

"Mas, ayo, kita—"

"Kamu duluan aja ke mobil. Ini kuncinya bawa aja. Tunggu di sana. Aku mau ngobrol sebentar sama Oma kamu."

Wira tiba-tiba menyerahkan kunci mobil pada Nadya. Nadya sudah ingin menolak dan mengembalikan kunci mobil pada Wira. Namun, tepukan Wira di tangannya menghentikan Nadya.

"Nggak lama. Tunggu aku di mobil."

Nada bicara Wira terdengar tegas dan final. Menahan diri, Nadya pun menyerah dan mengikuti perkataan Wira.

Melihat Nadya yang sudah keluar dari ruang makan sampai punggungnya sudah tak terlihat lagi, kini tinggal Wira dan Oma saja di ruangan itu. Menarik napas dalam-dalam, Wira berdiri dari kursi dan menundukkan kepala.

“Saya tahu kalau masih banyak kekurangan. Saya juga nggak bisa menjanjikan segala hal yang ada di dunia ini untuk Nadya dan Farel. Tapi saya—”

“Kalau kamu sudah sadar banyak kekurangan, kenapa nggak berhenti saja dari awal?”

Wira mendongak dan tatapannya bertemu dengan Oma. Jika sebelumnya Oma masih tidak terlalu terang-terangan. Kali ini Wira bisa tahu kalau perempuan itu memang tidak menyukainya.

“Nadya itu dibesarkan seperti seorang Putri. Dia cucu kesayangan saya. Sejak kecil dia sudah tangguh. Meski dia wanita, dia sama sekali nggak takut untuk terus berkembang. Saya melihat diri saya saat muda ketika melihat Nadya. Ekspektasi saya sangat tinggi pada Nadya. Tapi sayang selera saya terhadap laki-laki sangat buruk.”

Oma tampak menyandarkan tubuh pada punggung kursi. Menatap Wira dengan tatapan membidik, perempuan paruh baya itu juga terlihat menautkan kedua tangan di atas meja.

“Cinta? Tentu Nadya tidak masalah hanya karena ditawarkan cinta. Toh dia juga udah punya segalanya. Tapi dengan itu semua seharusnya laki-laki seperti kalian berpikir, selain cinta, apa sumbangsih kalian? Alih-alih bisa memberikan sesuatu pada cucu saya, kalian malah akan menghambat Nadya untuk berkembang. Alasannya? Karena tidak sanggup melihat pasangan lebih berkompeten.”

“Saya berjanji tidak akan menghambat Nadya kalau kami menikah nanti, Bu.”

“Nak, kamu pikir baru kali ini saya mendengar janji yang sama seperti yang kamu katakan barusan? Saya juga pernah mendengarnya sebelum ini. Tapi apa? Kenyataan berbeda dengan ekspektasi. Kamu boleh berniat seperti itu sejak awal, tapi keadaan dan harga diri nggak cukup baik untuk mengikuti kemauan kamu. Jadi, saya sarankan silakan berhenti. Maaf kalau kata-kata saya menyakiti kamu. Tapi Nadya bisa mendapatkan laki-laki yang lebih baik dibanding kamu. *She can do better.*”

“Bu, saya—”

“Saya sudah mencari latar belakang kamu. Keluarga kamu

keluarga baik-baik. Saya nggak ada masalah dengan keluarga kamu. Kamu juga sebelum ini sepertinya sudah sering menjalin hubungan dengan banyak perempuan kan? Jadi, saya rasa nggak akan terlalu sulit untuk melepas Nadya. Kamu sudah sering melakukan itu.”

“Saya serius dengan Nadya, Bu.”

“Sepertinya kamu masih keras kepala. Yah terserah, toh restu Chandra dan Elina udah kamu pegang. Emang saya bisa apa?”

Oma tampak berdiri dari kursi. Perempuan itu meraih lonceng di atas meja dan membunyikannya. Andin, asistennya pun datang tidak lama kemudian.

“Kamu sudah boleh pergi sekarang. Cepat temui Nadya. Anak itu bisa semakin marah kalau saya terlalu lama menahan kamu di sini.”

“Saya akan datang lagi lain kali, Bu.”

“Untuk apa? Jawaban saya tetap sama. Saya nggak suka sama kamu.”

“Selamat malam, Bu.”

“Dan terakhir, pikirkan baik-baik omongan saya. Kalau kamu memang menyayangi Nadya, kamu tentu tahu kalau anak itu seharusnya bisa mendapatkan pasangan yang lebih baik. Kamu tentu menginginkan yang terbaik kan untuk dia?”



Nadya menunggu Wira dengan gelisah di dalam mobil. Keadaan di luar juga sedang hujan deras yang mana semakin menambah keresahan di benak Nadya. Sudah sepuluh menit sejak ia keluar lebih dulu dari ruang makan meninggalkan Wira berdua saja bersama Oma. Dan selama itu pula Nadya terus-terusan menggigit bibirnya gelisah. Nadya mendesah, seharusnya dia tidak pergi dan meninggalkan Wira begitu saja. Seharusnya Nadya tahu, dengan ia ada di sana saja perlakuan Oma pada Wira sudah seperti itu. Bagaimana kalau dia tidak ada di sana?

Masih ditemani suara derasnya hujan. Nadya terpekuk menatap jari tangannya yang bergerak gelisah di atas pangkuan. Meski sudah

memprediksi malam ini tidak akan terlewati dengan baik, sejujurnya Nadya juga berharap jika Oma bisa sedikit menyukai Wira. Nadya pikir kejadian dengan Dion dulu bisa membuat Oma sedikit mengerem setiap tindakannya. Nadya pikir hubungan mereka yang memburuk dapat membuat Oma bisa memperlakukan Wira dengan jauh lebih baik. Tapi, melihat apa yang terjadi malam ini, sepertinya itu hanya harapan kosong semata.

Memikirkan mungkin setelah ini Wira akan mulai sadar kalau menikahnya bukanlah sesuatu yang pantas untuk dinanti-nantikan. Tanpa sadar membuat Nadya meremas ujung gaunnya. Memangnya siapa yang tidak sakit hati mendengar ucapan Oma tadi? Nadya saja yang hanya mendengarnya merasa sakit hati.

Mendengar suara pagar yang terbuka dan melihat Wira keluar dari sana. Nadya pun langsung turun dari mobil untuk menghampiri lelaki itu. Saking gelisahnya menunggu Wira, Nadya bahkan tidak lagi memedulikan apakah tubuhnya bisa basah atau tidak. Namun, langkah Nadya terhenti saat matanya menatap bingkisan berisi kue yang tadi Wira berikan pada Oma kini kembali berada di tangan lelaki itu. Nadya terhenyak di posisinya. Apa Oma yang mengembalikan itu pada Wira?

Melihatnya entah kenapa membuat Nadya semakin takut. Setelah diperlakukan seperti itu, apa mungkin Wira akan senang jika sekarang Nadya menghampirinya? Bisa saja suasana hati lelaki itu sedang buruk kan? Ya, mungkin saja hal itu akan terjadi. Itu hal normal. Sudah sepantasnya Wira merasa buruk ataupun marah. Harga dirinya sudah direndahkan.

“Nad, kamu kenapa di luar begini?!”

Tersentak dengan isi kepalanya yang tanpa sadar berkelana ke mana-mana. Nadya seketika sadar saat suara Wira tiba-tiba terdengar dan air hujan yang sejak tadi mengguyur basah tubuhnya kini sudah berhenti. Mendongak, Nadya sudah menemukan Wira sudah menadahkan kotak kue di tangannya tepat di atas kepala Nadya.

“Astaga, kamu kok nunggunya di luar begini? Ayo cepat masuk

ke mobil!” perintah Wira setengah berteriak karena suara derasnya hujan juga teramat memekakkan telinga.

Wira meraih tubuh Nadya dan menggiringnya masuk ke dalam mobil. Setelah sama-sama berada di dalam, Nadya masih belum mengatakan apa pun. Tatapannya masih fokus menatap Wira yang tampak sibuk mengeluarkan handuk kering dari dalam *dashboard*.

“Kalau basah gini nanti bisa sakit, Nad. Kamu ngapain di luar?” tanya Wira.

Sementara pandangan Nadya belum lepas dari Wira yang tampak telaten mengelap tubuhnya. Lelaki itu tampak mengelap tangan Nadya yang basah kuyup. Tatapan Nadya bergeser menatap bingkisan kue yang Wira letakkan di kursi belakang. Bentuknya sudah tidak karuan karena diguyur hujan.

“Lain kali tunggu di dalam mobil aja. Kamu ngapain sih di luar hujan-hujan begini? Basah kan jadinya. Abis dari ini kamu mandi terus angetin badan ya. Jangan ngapa-ngapain lagi. Dingin nggak? Kalau nggak salah aku simpan selimut deh di kursi belakang. Bentar, aku ambil dulu, biar—”

“Kenapa itu ada sama kamu lagi?”

Gerak Wira yang sudah akan beranjak mengambil selimut terhenti saat Nadya tiba-tiba bertanya. Lelaki itu menoleh dan menyadari jika Nadya sedang membicarakan perihal kue yang sebelumnya Wira beli untuk diberikan pada Oma. Melanjutkan kembali niatnya untuk mengambil selimut. Wira langsung memberikan selimut itu pada Nadya untuk ia sampirkan.

“Oh itu... kuenya aku ambil lagi. Ternyata rumah Oma kamu udah banyak makanan. Daripada mubazir kan? Lumayan buat cemilan di apartemen.” Cengir Wira saat menjelaskan.

“Beneran kamu ambil lagi atau Oma yang nggak mau terima?”

Cengiran Wira perlahan luntur. Namun, laki-laki itu dengan cepat kembali tersenyum.

“Udahlah, bukan apa-apa kok. Yang penting sekarang tuh kamu. Kamu beneran nggak apa-apa? Menggigil nggak? Apa aku matiin aja

AC-nya biar—”

“Gimana bisa bukan apa-apa, Mas?”

Suara Nadya terdengar bergetar saat mengucapkan kalimat yang terakhir. Menunduk, perempuan itu benar-benar berusaha keras menahan diri.

“Gimana bisa Mas malah bertanya apa aku nggak apa-apa sedangkan Mas aja baru diperlakukan seperti itu malam ini?” Airmata Nadya luruh juga malam itu. Melihat Wira yang malah mengkhawatirkannya di saat lelaki itu sendiri tidak sedang baik-baik saja sungguh membuat Nadya merasa tidak berdaya.

“Aku nggak apa-apa, Nad. Beneran.”

“Mas saat ini seharusnya marah. Aku juga akan sangat mengerti kalau Mas marah. Kamu boleh marah, Mas. Kamu juga boleh teriak padaku. Aku benar-benar nggak apa-apa. Karena itu lebih baik daripada bersikap baik-baik aja tapi pada kenyataannya nggak seperti itu.”

Isakan Nadya semakin keras. Meski begitu ia tetap belum mau mengangkat wajahnya.

“Rasanya seperti sedang menyimpan bom di suatu tempat dan kita nggak tahu apa-apa tentang keberadaannya sebelum itu meledak dan menghancurkan semuanya. Aku benar-benar benci perasaan seperti itu, Mas. Karena aku pernah sekali merasakan kehancurannya.”

Wira meletakkan handuk yang ia gunakan untuk mengeringkan tubuh Nadya tadi ke kursi belakang. Lelaki itu beranjak mendekat untuk memeluk Nadya lembut.

“Jangan nangis. Tubuh kamu aja belum selesai aku keringin, masa sekarang wajah kamu juga yang jadi basah?”

Menggunakan tangan kosong, Wira mengusap area bawah mata serta pipi Nadya yang tampak basah. “Lagian kamu sih. Kenapa juga harus lebih banyak duitnya? Bikin seneng aja, itu tandanya kamu pinter cari duit.”

“Mas....”

“Kamu takut aku mundur ya? Nggak lah, aku malah makin

mau nikahin kamu.” Tangan Wira mengusap kepala Nadya lembut. “Dibanding bikin kamu nyimpen bom yang sewaktu-waktu bisa meledak, aku malah lebih pengen nyelipin cincin di jari manis kamu yang sewaktu-waktu bisa bikin kamu jadi milikku.”

Wira menarik diri dari Nadya untuk kembali bisa menatap mata kekasihnya itu. Senyum lelaki itu terurai lembut menembus retina Nadya.

“Kamu benar, egoku memang tinggi. Tapi satu hal yang juga harus kamu tahu, Nad. Aku beneran nggak apa-apa.”

“Tapi kamu pasti merasa dipermalukan sama Oma.”

“Nad, kamu pasti tahu betapa tebalnya mukaku ini. Aleeza juga bilang kalau aku adalah orang yang nggak tahu malu. Lagi pula....”

Wira kembali mendekatkan wajah mereka. Menyentuh kedua sisi wajah Nadya, Wira menempelkan dahi mereka untuk beberapa saat.

“Bagiku... sedikit dipermalukan bukan masalah besar kalau itu memang sudah menjadi bagian dari usahaku untuk mendapatkan pengakuan dari Oma kamu. Karena satu yang pasti, Nad. Menghabiskan hidup bersama kamu teramat setimpal untuk kutukarkan dengan semua harga diriku di depan Oma kamu.”



Bab 20



Wira sedikit berlari dari arah dapur ketika suara ponselnya terdengar. Mengambil ponsel yang diletakkan di atas sofa dan mengetahui jika Nadya yang menelepon, Wira pun segera mengangkat panggilan tersebut.

"Halo, Nad?"

Sesaat panggilan tersambung, selain suara Nadya, Wira juga bisa mendengar suara ribut-ribut dari sana. Dan jika Wira tidak salah mengenali, suara tangisan yang ia dengar adalah suara Farel.

"Mas, kayaknya aku nggak bisa ke tempat kamu deh."

Dahi Wira berkerut mendengar ucapan Nadya di telepon. Tiba-tiba perasaannya berubah menjadi tidak enak. Apa lagi suara tangisan Farel turut memperburuk prasangkanya.

"Apa terjadi sesuatu? Itu kenapa Farel nangis? Farel sakit? Dia nggak apa-apa kan?" tanya Wira.

"Bukan. Farel baik-baik aja kok," jawab Nadya. Terjadi jeda pada percakapan mereka. Wira bisa mendengar Nadya yang tampak sedang membujuk Farel untuk berhenti menangis.

Untuk beberapa alasan Wira bisa bernapas lega mendengar jawaban dari Nadya. Syukurlah, setidaknya Farel tidak kenapa-napa.

"Aku mau ikut! Nggak mau tahu! Mau ikut Mama!"

Kali ini teriakan Farel terdengar cukup jelas. Setelahnya diikuti suara Nadya yang tengah berbicara dengan bocah itu.

"Mas, aku beneran nggak bisa ke tempat kamu malam ini. Farel dari tadi minta ikut mulu setiap aku mau pergi. Ini aja—Farel, nggak usah tarik-tarik baju Mama! Iya, Mama nggak akan pergi!"

Wira terkekeh tanpa sadar mendengar keributan yang terjadi di seberang telepon. Sekali lewat memang Nadya terlihat seperti orang tua galak untuk Farel. Tapi sebenarnya Nadya sangat menyayangi anaknya itu.

"Halo, Mas? Sorry banget. Kamu udah nyiapin makan malam ya? Tapi aku beneran nggak bisa ke sana. Soalnya—"

"Kenapa nggak coba ajak Farel ke sini sekalian?" tawar Wira.

"Ya?"

"Kalau aku nggak salah dengar, Farel itu bukannya melarang kamu pergi tapi dia yang maksa buat ikut kan? Ya udah, kamu ajak aja Farel ke sini. Aku juga udah siapin banyak makanan."

"Beneran nggak masalah?"

"Kenapa juga harus jadi masalah?"

"Ya kan, takutnya kamu merasa risi atau—"

"Nad, kalau kita nikah nanti, Farel itu bakal jadi anakku. Gimana bisa aku merasa risi sama anak sendiri?"

Sejujurnya Wira sudah lama berniat meminta Nadya membawa Farel ke apartemennya. Hanya saja Wira belum menemukan cara ataupun alasan yang jelas untuk mengajak bocah itu ke tempatnya. Dan kalau pun malam ini Farel memang berniat untuk mengikuti Nadya ke mana pun ia pergi. Maka Wira akan menjadikan kesempatan tersebut sebagai alasan agar Farel juga ikut datang.

"Farel beneran mau ikut Mama?" Suara Nadya terdengar sedang bertanya pada Farel.

"Iya, mau ikut!" teriak Farel semangat.

"Halo, Mas? Ya udah, aku dan Farel ke tempat kamu ya."

Wira refleks tersenyum lebar mendengarnya.

"Ya udah, Mama hati-hati ya nyetirnya. Jaga anak kita. Papa

tunggu di rumah,” goda Wira.

“Apaan sih, geli tau nggak!”

Wira tergelak puas. Namun kali ini bukan karena berhasil membuat Nadya kesal, melainkan karena tidak menyangka jika malam ini ia tidak hanya akan ditemani Nadya, tapi juga ditemani calon anak sambungnya kelak.



“Tembak, Rel! Itu yang bola warna merah!”

“Udah! Bolanya udah meledak!”

“Lanjut bola yang warna ijo. Itu yang kanan.”

Nadya yang sedang duduk lesehan di atas karpet tampak sesekali melirik Wira dan Farel yang sedang tengkurap tidak jauh dari tempatnya. Saat ini mereka bertiga sedang berada di ruang tengah dengan Nadya yang sedang menghadap meja sofa dan menyantap makan malamnya.

“Meleset, Om. Yah gimana makin ke bawah bola-bolanya!”

“Tembak bolanya ke dinding. Entar dia mantul.”

“Gini Om posisinya?”

“Ke atas dikit.”

“Segini, Om?”

Nadya memukulkan ujung sendoknya ke atas meja. Sontak Wira dan Farel yang sejak tadi serius menatap layar ponsel pun menoleh kaget.

“Kalian berdua kapan mau mulai makan? Dari tadi sibuk main hape. Habisin makanannya dulu.”

“Ini lagi makan kok, Ma,” jawab Farel.

“Iya. Ini aku juga udah dikit lagi isi piringnya,” sahut Wira. Kedua laki-laki beda generasi itu tampak bersamaan menyendokkan nasi ke dalam mulut.

“Kalau lagi makan itu bener-bener posisinya. Jangan malah tengkurap begitu. Ngadep ke piring, bukan ke hape!”

Wira dan Farel saling lirik. Wira pun memutuskan untuk mematikan ponselnya. Pada akhirnya kedua laki-laki itu pun fokus

menghabiskan isi piring mereka yang sejak tadi dianggurkan.

"Itu Mamanya siapa sih, Rel? Galak bener?" celetuk Wira dan hanya diikuti gelak Farel.

"Mamanya aku, Om!" jawab bocah itu. Setelahnya Wira dan Farel pun terlihat cekikikan. Nadya melongo. Mereka sadar nggak sih kalau sedang dimarahin?

Tidak ingin mengomel lebih lanjut. Terlebih Wira dan Farel pun sudah berhenti main gim dan fokus makan. Nadya pun memilih untuk kembali mengabaikan kedua lelaki itu.

"Farel sayang sama Mama nggak?"

"Sayang. Tapi Mama galak. Marah-marah terus."

Nadya mendelik tanpa suara. Farel juga tampak tidak sadar kalau Nadya sudah melotot. Sementara itu Wira terang-terangan melempar seringai ke arah Nadya.

"Kamu bandel kali, makanya Mama marah."

Farel mendongak ke arah Wira. Bocah itu tampak nyengir malu karena ucapan Wira benar.

"Om sayang Mama juga kayak aku?" tanya Farel.

"Jelas sayang, dong! Om sayang banget sama Mama kamu!"

Nadya geleng-geleng kepala mendengar percakapan itu. Farel kalau sudah dipertemukan dengan Wira memang sering kali tidak bisa diam. Ada-ada saja hal yang bisa mereka bicarakan. Terkadang Nadya bingung. Alih-alih mirip dengannya atau Dion, Farel itu lebih mirip Wira. Sama-sama berisik.

"Kamar Om di mana?"

Untuk kesekian kalinya Farel bertanya. Saat ini mereka sudah selesai makan malam. Dan sejak itu juga Farel terus-terusan bertanya ini-itu pada Wira.

"Di sana. Kenapa? Mau lihat?" tawar Wira.

"Mau! Ada mainan nggak, Om?"

"Ada robot gundam. Ayo kalau mau ke kamar."

Nadya sontak mendongak saat Wira menyebutkan koleksi robotnya itu. Apa tidak masalah menunjukkan itu pada Farel?

"Rel, jangan pegang-pegang sembarangan di kamar Om Wira!" teriak Nadya pada Farel yang sudah berlari masuk ke dalam kamar. Nadya mendesah panjang, tidak yakin kalau suaranya didengar oleh bocah itu.

"Nggak apa-apa kalau dia mau pegang," sahut Wira yang masih berada di ruang tengah.

"Itu kan koleksi kamu. Aku tahu ya itu harganya mahal. Lagi-an kamu kok—"

"Mamanya aja sering main pegang-pegang di dalam kamar. Masa anaknya nggak boleh?"

"Emang kapan aku—Mas Wira, ih! Bukan pegang yang itu!"

"Yang itu apaan? Maksudku gundam loh. Kamu pernah kan pegang gundamku? Kamu mikirin lagi pegang apaan sih emangnya?" goda Wira.

"Tau, ah!"

"Oh iya, cukup tau aja emang. Rahasia negara kan ya? Bahaya kalau orang pada tahu mamanya Farel doyan pegang—"

"Mas Wira!"

Lagi. Wira terbahak-bahak setelah berhasil menggoda Nadya.



Nadya yang sedang duduk di atas sofa dan sedang asik mendesain model pakaian di iPad seketika langsung mendongak saat pintu kamar Wira terbuka. Kurang lebih dua puluh menit lelaki itu di dalam sana bersama Farel. Dan setahunya juga beberapa saat yang lalu suara cekikikan mereka masih bisa terdengar dari ruang tengah.

"Farel mana?" tanya Nadya saat sadar Wira keluar sendirian.

"Tidur," jawab Wira yang terang saja membuat Nadya sontak membelalak mendengar jawabannya.

"Loh, kok, tidur? Harusnya kamu kasih tahu aku. Gimana ngajakin dia pulang kalau gini."

"Nginep aja di sini. Emangnya kamu tega bangunin Farel?"

"Ya udah kalau gitu aku pindahkan Farel ke kamar sebelah dulu aja." Nadya meletakkan iPad di atas meja dan bersiap beranjak

menuju kamar Wira.

"Biarin aja di kamarku. Kamu juga nanti tidur di sana aja temenin Farel. Biar aku yang di kamar sebelah."

"Mas, tapi—"

"Udah, Nad. Cuma perkara kamar juga. Nurut, oke? Kalau nurut kukasih cium deh nanti."

"Apaan, sih. Ogah!"

Nadya kembali duduk dan Wira terkekeh pelan melihat pacarnya itu kesal dengan wajah memerah. Meski terkesan menunjukkan wajah kesal, tapi kalau lebih diperhatikan wajah Nadya itu sering kali memerah saat Wira menggodanya. Wira tersenyum senang. Kenapa dulu dia tidak pernah sadar ya? Sadar kalau di antara mereka tidak hanya Wira yang sering salah tingkah dan baper sendiri.

"Lagi ngapain, Yang?" tanya Wira saat bergabung di sebelah Nadya. Kepalanya melongok mengamati layar iPad perempuan itu.

"Iseng aja tadi coret-coret bikin desain baju selagi kamu dan Farel di kamar. Tapi kayaknya bagus juga hasilnya."

"Ini gaun ya?"

"Iya. Mungkin bisa jadi gaun ke pesta atau *event-event* gitu."

"Kenapa nggak coba dijadiin gaun pengantin aja buat kamu pakai nanti?"

Nadya menoleh dan Wira juga sedang menatapnya.

"*Cutting* bagian dada sama bahunya bagus kok. Mungkin kamu bisa sesuaikan lagi aja kalau mau dijadikan gaun pengantin. Dipanjanjin atau gimana kek. Ya kamulah yang lebih tahu."

Wira menatap Nadya lama. Dan sadar jika perempuan itu belum juga merespons ucapannya sontak membuat Wira tersentak.

"Eh, maksudnya kalau kamu nggak sibuk ya. Aku tahu kerjaan kamu banyak. Bikin baju sama pihak lain juga nggak masalah kok asal sesuai selera sama kamu. Jadi—"

"Emang boleh, Mas? Aku yang desain pakaian untuk kita nanti?"

"Ya, boleh. Kenapa nggak boleh?"

"Jas yang Mas pakai nanti juga boleh aku yang desain?"

“Boleh banget dong. Dibikinin sama kamu masa aku tolak?”

Nadya tersenyum dan menunduk sembari mengamati layar iPad. Wira ikut tersenyum melihatnya. Kenapa rasanya Nadya bahagia sekali saat disarankan untuk mendesain pakaian pernikahan mereka nanti? Bukankah hal itu gampang saja dilakukan jika perempuan itu mau?

“Dari dulu aku kepengin banget desain baju pengantin buat diri sendiri. Selama ini cuma bisa bikinin untuk orang lain.”

“Emangnya dulu bukan pakai desain sendiri?” tanya Wira merujuk pada pernikahan Nadya sebelumnya.

“Nggak. Dulu aku dan Dion cari desainer lain. Dion pengennya seperti itu. Katanya biar dia aja yang urus semuanya. Pernikahan jadi tanggung jawab dia. Katanya aku terima beres aja.”

Nadya menutup iPad dan tampak mendongak mengingat sesuatu.

“Dulu konsepnya juga tabrakan sih. Dion bilang desainku terlalu mewah untuk dia yang mau nikahan sederhana aja. Ya udah aku ngikut. Lagian saat itu aku baru merintis *brand*. Jadi lebih baik diserahkan sama desainer yang udah ahli.”

Wira melirik Nadya serius. Kalau insting laki-lakinya benar. Dengan tabiat Oma Nadya yang memiliki kecenderungan menekan pasangan Nadya seperti yang sudah-sudah. Sepertinya hal itu Dion lakukan untuk menunjukkan kalau dia tidak mau dicap hanya mengandalkan Nadya saja, meski untuk urusan baju pernikahan sekalipun. Tapi Wira masa bodoh, calon istrinya adalah desainer terkenal. Ya kali tidak diberdayakan? Lagi pula kapan lagi kan baju pernikahannya dibuat oleh Nadya secara khusus? Yang benar saja kalau Wira menolak kesempatan itu. Masa bodoh kalau setelah ini dia dinyinyirin oleh Yang Mulia Oma.

“Tapi, sekarang kan kamu udah bukan *newbie* lagi di bidang ini? Bikin aja. Aku dukung deh. Yang penting dibikinin sama kamu. Apa lagi bikinnya pakai cinta. Desainnya gimana juga aku setuju.”

Nadya terkikik pelan mendengar ucapan Wira. “Konsepnya mau

gimana, Mas?”

“Bebas. Mau mewah atau sederhana, aku ngikut aja. Duitku banyak. Tenang aja. Gini-gini tabunganku udah lebih dari cukup. Kalau masih nggak cukup juga. Aku tinggal terima aja semua tawaran *endorse* di instagramku.”

“Idih, katanya nggak mau disebut selebgram. Tapi kok *ngendorse* juga?”

“Ya gimana, Yang, muka ganteng begini emang mujarab menarik minat beli masyarakat.”

Nadya geleng-geleng kepala mendengar kenarsisan Wira.

“Oma kamu nggak mau *ngendorse* aku apa ya untuk salah satu bisnisnya? Biar beliau tahu kalau uang bukan segalanya, tapi muka ganteng juga tiada duanya!”

Nadya berdecak mendengar Wira yang semakin narsis saja. Meski begitu perempuan itu tampak merangkul lengan Wira dan menyandarkan kepala di sana.

“Ngomong-ngomong tentang Oma. Aku dengar besok kamu mau ke rumah Oma lagi?”

“Iya. Oma kamu suruh aku datang.”

“Oma bilang nggak alasannya kenapa suruh kamu datang?”

“Nggak. Ya nggak apa-apa sih. Aku juga memang niatnya mau datang lagi.”

“Aku temenin ke sana ya?”

“Nggak usah. Oma suruh aku datang sendiri.”

“Tapi, Mas—”

“Nggak usah, Nad. Masa aku ke rumah Oma aja mesti ditemenin sama kamu?”

“Oma pasti ngerencanain sesuatu. Dia nggak mungkin ngundang kamu tanpa alasan.”

“Tenang aja. Diapa-apain juga aku nggak masalah kok. Imbalannya kamu soalnya.”

“Mas, aku serius, kamu bercanda mulu ah.”

Wira nyengir menanggapi Nadya. Ya, dia juga serius. Wira juga

tidak bodoh untuk tidak bisa membaca niat Oma yang menyuruhnya besok datang. Pasti perempuan paruh baya itu berniat untuk menekan mentalnya lagi seperti yang sudah-sudah.

“Kamu masih takut aku tertekan ya kalau ketemu Oma?”

“Omongan Oma itu kadang nggak mikirin perasaan orang, Mas.”

“Aku juga sama, Nad. Kalau Oma nggak mikirin perasaan orang pas ngomong. Aku pun juga nggak mikirin omongan orang.”

“Aku takut. Omongan Oma itu bener-bener bikin capek mental bagi yang mendengarnya.”

Wira menoleh ke arah Nadya yang sedang menatapnya dengan raut cemas. Tangan lelaki itu mengelus lembut kepala Nadya.

“Tahu nggak apa yang bisa memengaruhi mentalku?”

Nadya menggeleng.

“Yang bisa memengaruhi mentalku itu cuma kamu. Jadi, selagi kamu yakin sama aku. Mau Oma kamu ngapain juga nggak akan memengaruhiku. Selagi itu bukan dari kamu, nggak akan bikin aku capek, Nad. Jadi, percaya sama aku ya?”

Nadya menatap Wira lurus. Meski keresahan masih terpancar dari matanya, perempuan itu tetap mengangguk. Bergerak mendekat, Nadya menarik leher Wira dan mengecup pelan bibir lelaki itu.

“Amunisi untuk ketemu Oma besok,” ucap Nadya lembut, yang sukses membuat Wira mesem-mesem sendiri karenanya.



Wira mengamati mobil-mobil yang sudah terparkir di depan rumah Oma sesampainya ia di sana. Menyadari hal itu membuat Wira yakin jika Oma bukan hanya mengundangnya saja melainkan masih ada orang lain yang datang. Wira mulai menerka-nerka, apa lagi yang sedang direncanakan Oma untuknya?

“Silakan masuk, Mas. Bu Hilda ada di taman belakang.”

Setibanya di dalam. Wira disambut oleh asisten Oma yang bernama Andin. Sebelum itu Wira juga langsung memberikan bingkisan yang ia khusus bawa kepada asisten Oma tersebut. Isinya

bukan keik seperti sebelumnya, tapi sesuatu yang Wira rasa akan sedikit bermanfaat. Semoga saja.

"Belum ada di rumah kan ya?" tanya Wira mengacu pada apa yang ia bawa.

"Sepertinya belum ada," jawab Andin melihat sesuatu yang Wira berikan. Mendengarnya sedikit membuat Wira merasa tenang.

"Kayaknya masih ada tamu. Saya bisa menunggu kok."

"Nggak apa-apa, Mas. Ibu bilang untuk langsung antar Mas ke taman belakang aja kalau udah sampai."

Mengangguk, Wira pun mengikuti Andin yang sedang menuntunnya menuju taman belakang. Dari jaraknya Wira mulai bisa melihat keadaan di sana melalui dinding kaca yang memang dibuat transparan menuju taman. Di sana Oma tampak duduk di sebuah meja bersama dua orang laki-laki yang bisa dibilang seumuran dengan Wira. Wira menghela napas panjang. Sepertinya ia mulai paham apa yang direncanakan Oma dengan mengundangnya malam ini.

"Bu, Mas Wira sudah datang." Suara Andin terdengar memberitahukan kedatangannya. Oma serta dua lelaki yang tadinya tampak mengobrol itu sontak menoleh bersamaan.

"Oh, kamu sudah datang? Silakan duduk."

Wira mengangguk dan segera mengisi salah satu kursi di sana. Di meja itu juga sudah disuguhi beberapa makanan serta minuman.

"Oh, ya, Ferdi dan Nando, perkenalkan ini pacar Nadya. Dia seorang dokter."

Sesaat Wira duduk, Oma langsung memperkenalkannya pada kedua lelaki di sana.

"Nadyara? Adiknya Dipta, Bu? Ibu bilang kemarin mau dikenalin sama saya."

Wira langsung mendelik pada lelaki yang duduk di seberangnya. *Ye si Malih, ngarep aja lu.*

"Rencana saya sih begitu. Tapi selera Nadya ternyata bukan pengusaha batu bara seperti kamu. Dia lebih suka dokter. Kamu tahu sendiri Nadya sukanya yang simpel-simpel."

Wira tersenyum dalam diam. Oke, sudah dimulai ternyata. Andai Oma tahu kalau selera Nadya di atas ranjang tidak sesimpel itu.

“Kerja di rumah sakit mana, Dok?” tanya lelaki yang satu lagi.

“Di rumah sakit Royal Mulya,” jawab Wira.

“Rumah sakit sendiri?”

“Bukan.”

“Oh, kirain Dokter kerja di rumah sakit sendiri. Maaf Dok, saya nggak tahu.”

“Nggak apa-apa kok. Segalanya nggak mesti sendiri. Toh kita mati juga nggak ngubur sendiri kan?”

Wira tersenyum tenang sembari menjawab. Bisa dilihatnya kedua lelaki di depannya tampak saling lirik satu sama lain sembari berdehem canggung mendengar ucapan Wira barusan. Sebenarnya ada apa dengan lingkungan ini? Apa-apa harus punya sendiri? Kerja di tempat sendiri? Bikin klinik dan rumah sakit sendiri?

“Saya kerja di Bara Kencana. Perusahaan batu bara yang lokasinya ada di Kalimantan. Kebetulan saya deputy CEO-nya. Saya satu almamater dengan Dipta.”

“Oh.”

Nggak nanya.

“Kalau saya di Konstruksi Karya. Perusahaan kontruksi. Saya direktur HCM & Sistem di sana,” terang lelaki yang satu lagi.

Wira lagi-lagi tersenyum hambar. Apa Oma Nadya sengaja membawa laki-laki dengan tipe seperti ini untuk bertemu dengannya? Sepertinya perempuan paruh baya itu memang bertujuan membuatnya merasa tertekan. Tapi alih-alih tertekan, Wira sama sekali tidak merasa seperti itu. Toh dia mencintai pekerjaannya.

“Kalau saya lihat-lihat lagi. Kalian berdua ini benar-benar hebat di usia muda ya. Andai saya punya cucu perempuan lain. Dengan senang hati saya akan kenalkan pada kalian,” timpal Oma.

“Kami belum apa-apa kok, Bu, dibanding cucu-cucu Ibu. Saya juga masih belajar dari Dipta.”

“Apa lagi Mas Remi. Kami baru seujung kukunya,” terang lelaki

itu menyebutkan nama kakak sepupu Nadya dan Dipta. Ibarat Dipta dan Nadya adalah putri serta pangeran di keluarga Ardata. Remi Ardata adalah putra mahkotanya.

“Bu, Mas Gavin sudah datang.”

Suara Andin kembali terdengar. Wira menoleh dan kali ini seseorang yang dulu sempat ia lihat di rumah orang tua Nadya tampak berdiri di sebelah Andin. Wira menatap lurus laki-laki bernama Gavin tersebut. Tidak seperti kedua laki-laki lain yang Oma hadirkan dan Wira anggap angin lalu. Wira rasa Gavin sedikit berbeda. Laki-laki itu adalah pengacara keluarga Ardata. Dengan kata lain, hubungan Gavin dengan keluarga besar Nadya terjalin jauh lebih lama dibanding Wira.

“Gavin Wilaga! Kemari, Nak. Saya senang kamu bisa datang. Padahal saya tahu kamu pasti sangat sibuk.”

Wira tersentak saat Oma sampai berdiri dari kursi untuk menyambut Gavin. Lelaki itu berjalan mendekat dan menyalami Oma.

“Ada perlu apa Ibu memanggil saya?” tanya Gavin.

“Hanya makan malam biasa. Di sini juga udah ada Ferdi dan Nando. Kalian juga ada kerja sama bisnis kan? Sekalian diobrolkan aja di sini.”

Gavin tidak banyak bicara. Lelaki itu pun bergerak dan mengisi kursi tepat di samping Wira. Untuk beberapa saat tatapan mereka bertemu. Seperti saat di rumah orang tua Nadya dulu, Wira bisa melihat Gavin yang mengangguk singkat guna menyapanya.

“Tumben, Vin, lo dateng? Biasanya susah banget ditemuin?” seloroh Ferdi.

“Mesti Bu Hilda yang manggil baru dia dateng,” timpal Nando.

Wira melirik singkat. Akan lebih mudah kalau Gavin setipe dengan dua makhluk tidak penting sebelumnya. Tapi kenapa gaya laki-laki ini terlihat keren sekali sejak pertama bertemu? Tidak banyak bicara tapi auranya tidak bisa berbohong. Untuk beberapa alasan Wira benar-benar ingin mengajak Nadya bersalaman karena sudah tidak tergoda dengan laki-laki seperti Gavin.

"Gimana proyek bangunan firma hukum keluarga Wilaga, Vin? Saya dengar dari Dipta progresnya sudah jalan 50%."

"Lancar, Bu. Ibu tahu sendiri kerja Dipta itu benar-benar bagus."

"Ya, Dipta memang bisa diandalkan," terang Oma dengan nada bangga.

"Oh ya, Dokter Wira. Dokter sudah kenal Gavin belum? Dia pernah ada apa-apa dengan Nadya loh sebelumnya." Nando kembali buka suara. Wira mendelik. Sepertinya orang ini memang ingin membuatnya kesal. Tidak berhasil menggunakan pekerjaannya, kali ini dia menggunakan Gavin.

"Itu hanya gosip," jawab Gavin.

"Gosip sih gosip, Vin. Tapi lo kan nggak nolak pas ditawarkan perjodohan sama Nadya," timpal Ferdi.

"Sudah-sudah. Di sini ada pacar Nadya. Jangan bicara sembarangan," potong Oma.

"Oh iya ya. *Sorry*, Dok. Cuma bercanda ini. Ya udah kita bahas kerjaan aja."

"Ngomongin kerjaan. Vin, proposal yang gue kasih udah lo pertimbangkan belum? Kali aja gitu lo mau gandeng kita juga buat bangun gedung cabang firma keluarga lo di beberapa daerah nanti?"

"Emang Wilaga beneran mau bangun gedung firma lagi selain di Jakarta?"

"Iya, gue tahu dari Dipta."

Wira mengambil gelasnyanya dan menenggak isinya. Sese kali ia mencomot kue di atas piring yang letaknya tidak jauh dari jangkauannya. Sese kali Wira melirik ke arah Oma. Perempuan itu juga tampak mengawasinya. Wira terkekeh dalam hati. Selagi ada camilan, Wira tidak masalah duduk diam dan mendengarkan setiap celotehan seperti ini. Dan ketika Wira sekali lagi melirik Oma dan tatapannya bertemu dengan nenek Nadya tersebut. Wira refleks tersenyum.

"Kuenya enak, Bu," tukas Wira dan langsung memasukkan potongan kue ke dalam mulut. Sontak saja Oma langsung berdehem dan geleng-geleng kepala.

"Ehem! Nando, Ferdi, ajak Wira ngobrol dong."

Masih mengunyah kue di dalam mulut. Wira mengangkat kepala dan kali ini perhatian Nando dan Ferdi kembali padanya.

"Astaga kami sampai lupa, Bu. Maaf ya, Dok!"

"Nggak apa-apa. Saya juga sibuk makan," terang Wira. "Mas Ferdi dan Mas Nando nggak makan dan minum? Dari tadi ngomong terus. Nggak seret gitu tenggorokannya?"

"Pfft!"

Wira tersentak saat Gavin yang berada di sebelahnya tiba-tiba mengeluarkan suara. Sebentar... dia tidak mungkin sedang tertawa kan? Padahal sejak tadi lelaki itu hanya diam.

"Ehem!" Ferdi dan Nando lagi-lagi berdehem canggung dan mulai meminum isi gelasny.

"Oh, ya, Dok. Dokter nggak ada niatan investasi gitu? Atau *join* usaha? Dokter kenal Dipta kan? Sekarang pemerintah lagi gempor banget masalah pembangunan. Sektor tambang dan konstruksi lagi diuntungkan sekali."

"Iya, Dok. Dua tahun terakhir aja kami udah pegang banyak proyek. Pembuatan jembatan, jalan tol sampai jembatan udara 37 rute di Papua. Belum lagi revitalisasi tambak dan pembangunan jalan trans di beberapa daerah luar Jawa."

"Nggak terlalu sulit kok, Dok. Dokter tanya aja Dipta. Dia pasti bakal bantu. Secara Dokter Wira kan bukan orang proyek. Pasti banyak hal yang kurang dimengerti. Lumayan, Dok. Mumpung punya kakak ipar kayak Dipta."

"Gavin aja yang pengacara nyemplung juga di proyek besar. Dokter Wira kan dokter nih. Nggak jauh bedalah sama Gavin."

"Berdasarkan buku Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2031 aja nih ya, Dok. Ada empat belas rencana pengembangan jalan tol di Provinsi Jawa Timur dengan total progres sebesar kurang lebih 81% untuk pembebasan lahan dan kurang lebih 49% untuk proses konstruksi. Bayangin, Dok, itu baru satu provinsi. Belum yang lain."

Wira mengerjap sambil memasang wajah datar mendengarkan ocehan dua makhluk di depannya. Melirik isi piring terdekat, Wira kembali mencomot satu risol dari sana dan mengunyahnya. Apa seperti ini yang Dion hadapi dulu? Kalau iya, kasihan juga anak itu. Karena sekali lewat saja Wira sudah tahu kalau orang-orang ini sengaja memperlakukannya seperti badut dan sengaja terus membicarakan hal-hal yang tidak dimengerti olehnya.

“Tapi, Fer, bicara masalah pembebasan lahan. Emang sih upaya pemerintah di antaranya melalui dana bergulir BLU. Cara ini juga dianggap oleh para BUJT sebagai suatu kemajuan, tapi kita tahu sendiri implementasi penegakan aspek legal masih belum optimal.”

“Iya sih. Kalau menurut Dokter Wira sendiri gimana nih pendapatnya?”

Wira yang baru akan kembali mencomot satu risol lagi dari piring pun mendongak. Bisa dilihatnya Ferdi, Nando, bahkan Oma tampak menatapnya dengan senyum geli. Mungkin geli karena tahu Wira tidak akan bisa menjawab.

“Pendapat saya?” tanya Wira.

Lelaki itu menarik kembali tangannya dari atas piring dan menegakkan posisi duduknya dengan benar. Sembari menautkan kedua tangan di atas meja. Wira bergantian menatap ketiga orang yang sedang menunggu jawabannya.

“Saya nggak tahu apa-apa masalah teknis pembebasan lahan dan sebagainya,” tukas Wira.

“Astaga, Dok, kayaknya bahasan kita terlalu sulit ya, Dokter jadinya—”

“Kalau Mas-Mas sekalian tanya mengenai metode *annuloplasty* dan *valvuloplasty*. Mungkin baru saya bisa jawab,” potong Wira.

Ferdi dan Nando bengong untuk beberapa saat. Mereka tampak saling lirik satu sama lain.

“Val... Val apa?” tanya Nando.

“*Annuloplasty* dan *valvuloplasty*. Dua metode perbaikan katup jantung. Kalau pun udah nggak bisa diperbaiki, biasanya akan

dilanjutkan dengan tindakan penggantian katup. Contohnya pada katup aorta. Mas tahu nggak kalau katup aortanya itu bisa diganti dengan katup baru berupa katup mekanik dari metal atau plastik maupun katup biologis? Digantinya ya karena ada kerusakan. Bisa karena *aorta stenosis* atau *aorta regurgitasi*.”

Wira memandang Ferdi dan Nando sebentar. Keduanya tampak tidak mengerti. Oke, lanjut!

“Kurang lebih nanti dadanya disayat dan dilakukan pemotongan sebagian tulang sternum agar jantung terlihat. Baru setelah itu darah akan disambungkan ke mesin *heart-lung bypass*. Baru deh diganti sama katup baru. Singkatnya sih begitu. Eh tapi Mas Ferdi dan Mas Nando nggak tahu ya apa itu mesin *heart-lung bypass*? Itu tuh mesin yang berperan sebagai jantung ketika dokter memberhentikan sementara jantung kita dengan injeksi cairan dingin.”

Mengabaikan ekspresi *clueless* dari orang di depannya, Wira mengambil satu lagi risol dari piring.

“Bisalah kalau nggak tahu Mas-Mas sekalian tanya sama saya. Terkadang bahasa kedokteran itu emang terdengar asing. Tapi nanti saya jelaskan secara sederhana. Gimana nih Mas Ferdi dan Mas Nando? Berniat belajar sama saya?” tanya Wira sembari menatap Ferdi, Nando dan Oma yang tampak melongo horor mendengar ocehannya. Terdengar juga suara Gavin yang sedang menahan tawa.

Sembari memasukkan risol ke dalam mulut dan mengunyahnya, Wira mempertahankan senyum manisnya. Apa mereka kira hanya mereka yang bisa berceloteh mengenai pekerjaan masing-masing seperti rel kereta api? Mahawira Regantara tentu juga bisa.



Bab 21



Pertemuan malam itu berakhir lumayan cepat dari yang Wira bayangkan. Wira berdiri dan menundukkan kepala singkat saat Oma berjalan meninggalkan taman belakang. Tidak lama dari Oma pergi, Nando dan Ferdi pun menyusul setelahnya. Keduanya bahkan tidak mau repot-repot lagi menoleh pada Wira dan pergi begitu saja. Wira mengangkat bahu tidak peduli. Dicueki Oma saja Wira bisa tahan, apa lagi hanya dicueki kedua laki-laki yang kemungkinan tidak akan bersinggungan lagi dengannya di kemudian hari.

Menghela napas lega tanpa ia sadari, Wira pun turut beranjak keluar dari area taman belakang. Di sela-sela langkahnya, Wira tiba-tiba memikirkan apa lagi yang akan Oma lakukan padanya. Kejadian malam ini tentu bukanlah yang terakhir. Wira tahu pasti akan hal itu. Untuk beberapa alasan Wira pun sepertinya mulai tahu dari mana Nadya mendapatkan sifat keras kepalanya. Untuk beberapa aspek, Oma sedikit mengingatkan Wira pada Nadya. Bahkan di awal pertemuan mereka Wira masih ingat betapa tidak ramahnya Nadya dulu terhadapnya.

"Saya dengar dari Dipta kalau Anda satu rumah sakit dengan Aleeza?"

Sebuah suara terdengar bicara padanya. Menoleh, Wira menemu-

kan Gavin sudah berjalan bersisian dengannya. Lagi-lagi Wira tidak menduga akan diajak bicara terlebih dulu oleh lelaki ini.

"Iya, kami satu rumah sakit. Oh, Anda juga kenal baik Aleeza?" tanya Wira. Saat ini keduanya sedang berjalan di lorong-lorong rumah Oma yang menghubungkan area taman dengan ruang tengah.

"Sebenarnya sih nggak begitu kenal karena saya lebih sering berurusan dengan Dipta. Tapi adik saya dan adik Aleeza berteman. Mereka satu band. Anda tentu kenal Eros kan?"

Wira sedikit terkejut mendengar informasi yang satu itu. Tentu Wira kenal dengan Eros yang merupakan adik Aleeza.

"Kalau satu band dengan Eros, jadi adik Anda juga personil band GEJJ?" tanya Wira menyebutkan nama band yang sedang naik daun itu.

"Iya. Jetro Wilaga. Pernah dengar?"

Mulut Wira menganga. Tentu dia kenal Jetro. Lelaki itu adalah vokalis band GEJJ. Di beberapa kesempatan terutama saat menghadiri acara hiburan, Wira sering bertemu dengan Jetro. Refleks Wira melirik Gavin dari ujung kepala hingga ujung kaki. Sudah kaya raya, tampan, sopan, tidak bejat—menurut Aleeza—kini laki-laki itu juga ternyata kakak dari vokalis band terkenal?

"Bicara mengenai pertemuan malam ini, saya rasa Anda juga sudah tahu niat dari Bu Hilda ya?" tanya Gavin.

Lamunan Wira buyar saat Gavin kembali bicara. Menoleh, Wira pun mengangguk sembari tersenyum tipis tidak lama kemudian. Dia tidak menduga jika Gavin akan mengatakan hal itu padanya secara langsung.

"Kalau begitu saya menebak apa Anda juga sudah tahu kalau keberadaan Anda malam ini ditujukan untuk mengintimidasi saya?" tanya Wira.

Gavin diam sesaat. Namun sebuah senyum geli tampak dari wajah lelaki itu.

"Ya, saya sudah tahu. Dan jujur, saya sedikit khawatir kalau saya akan lagi-lagi membuat seseorang merasa tidak nyaman."

"Lagi? Maksud Anda...."

"Anda tidak berpikir kejadian seperti malam ini belum pernah terjadi kan?"

Wira tertegun. Apa maksudnya kalau kejadian malam ini juga pernah terjadi sebelumnya? Kalau begitu, apa mungkin, Dion?

"Saya pikir daftar orang yang tidak menyukai saya akan bertambah lagi malam ini. Syukurlah sepertinya Anda tidak seperti itu. Anda ternyata bisa menghadapi Bu Hilda jauh dari apa yang bisa saya bayangkan."

"Anda kenal baik Dion?" tanya Wira *to the point*. Gavin melirik singkat padanya.

"Tentu. Dion adalah teman baik saya. Kami satu profesi."

Wira mengangguk paham mendengarnya. Jadi, terlepas dari sikap Oma, sepertinya Gavin adalah alasan lain dari kenapa Dion merasa tertekan? Ya, Wira sedikit paham dengan apa yang terjadi. Memangnya siapa yang tidak tertekan ketika dibanding-bandingkan dengan laki-laki seperti Gavin?

"Mas Wira!"

Wira tersentak saat suara lain terdengar. Mendongak, Wira menemukan Nadya yang sedang duduk di ruang tengah seketika beranjak saat menyadari keberadaannya.

"Loh, Nad?"

Wira terkejut setengah mati. Jangan bilang Nadya datang untuk menjemputnya?

"Kamu sama siapa dan naik apa ke sini?" tanya Wira bergerak menghampiri Nadya.

"Aku naik taksi dan aku ke sini sendirian. Gimana? Oma nggak ngapa-ngapain kamu kan?" tanya Nadya cemas.

Alih-alih ingin langsung menjawab. Wira malah sebisa mungkin menahan senyum melihat Nadya yang begitu panik. Kalau saja saat ini mereka tidak sedang berada di rumah Oma. Wira sudah akan mencium Nadya habis-habisan sekarang juga!

"Dokter Wira baik-baik saja. Dia jauh lebih baik dari apa yang

kamu pikirkan.”

Nadya yang terlalu cemas baru menyadari keberadaan Gavin di sebelah Wira. Tapi bukannya merasa tenang mendengar ucapan Gavin, keberadaan lelaki yang berprofesi sebagai pengacara itu malah semakin menambah kekhawatiran Nadya.

“Mas Gavin juga di sini?” tanya Nadya horor. Kepala perempuan itu mulai menerka-nerka apa yang sudah menimpa Wira malam ini. Masalahnya jika melihat yang sudah-sudah, keberadaan Gavin itu....

“Jangan khawatir. Dokter Wira orang yang tangguh,” ucap Gavin pada Nadya. Mengangguk singkat pada Nadya dan Wira, lelaki itu mohon undur diri untuk meninggalkan tempat itu terlebih dulu. Nadya menatap Gavin lama. Banyak hal yang ia pikirkan. Apa benar-benar tidak ada yang terjadi?

“Semisal aku nggak tahu kalau kamu juga cinta denganku. Mungkin kukira tatapan kamu sekarang ke Gavin itu adalah tatapan naksir,” celetuk Wira.

Nadya terkesiap. Tanpa sadar ia terlalu memelototi Gavin sampai lelaki itu benar-benar pergi.

“Ih, bukan begitu, aku cuma khawatir, soalnya—”

“Udah, udah. Aku baik-baik aja. Nggak denger yang dia bilang tadi? Aku tuh tangguh!”

“Beneran nggak apa-apa, Mas?”

“Beneran. Ayo, kita pulang. Kamu kok nyamperin ke sini sih? Bikin capek diri sendiri aja.”

Wira pun langsung menggandeng Nadya keluar. Meski terlihat kurang setuju dengan Nadya yang tiba-tiba muncul di rumah Oma. Nyatanya Wira tidak bisa berbohong kalau ia merasa jauh lebih baik setelah melihat Nadya.

“Aku dengar Oma ngundang Ferdi dan Nando juga?” tanya Nadya.

“Oh, kamu tahu? Iya, tadi ada mereka.”

“Oma tuh bener-bener deh. Apa aku ngomong aja ya sekarang sama Oma? Mumpung lagi ada di sini.”

"Nggak usah, Nad. Udah kuurus mereka berdua. Tenang aja. *By the way*, kamu udah ketemu Oma belum?"

"Udah. Tadi papasan pas Oma keluar dari taman belakang. Muka Oma kesel banget. Tumben. Emangnya Oma kamu apain sih, Mas?"

Wira melirik Nadya yang tampak menatapnya ingin tahu.

"Kenapa sih pengen tahu banget?" tanya Wira menggoda.

"Ya soalnya tumben. Bukannya mau kurang ajar, tapi aku lumayan lega pas ngeliat Oma keluar dari taman belakang sambil pasang muka masam. Karena kalau Oma muncul dengan penuh senyum dan wajah puas, itu tandanya Oma menang. Makanya aku penasaran. Kamu habis ngapain sampai Oma kesel begitu? Soalnya Nando, Ferdi dan Mas Gavin nggak mungkin banget bisa bikin Oma kesal."

"Beneran mau tahu?"

Nadya mengangguk dan Wira langsung mendekatkan bibirnya ke telinga Nadya untuk membisikkan sesuatu.

"Soalnya semua makanan Oma kamu yang ada di atas meja aku habisin."



"Maaf, Mas. Bu Hilda tidak ingin bertemu."

Wira yang berdiri tepat di depan pagar kediaman Oma tampak menghela napas panjang ketika penolakan itu kembali didapatnya melalui saluran interkom. Pada dasarnya memang seperti inilah yang akan terjadi bila Wira datang atas kemauan sendiri. Oma Nadya tidak akan pernah mau mengizinkan Wira masuk. Kalau pun Wira bisa kembali masuk, itu juga harus melalui undangan dari Oma langsung seperti kejadian kemarin malam. Dan tentu saja niat Oma mengundang Wira bukanlah untuk beramah tamah.

Hari ini tepat sehari setelah jamuan semalam. Katakan Wira terlalu nekat, terlebih jika melihat wajah kesal Oma semalam setelah pertemuan. Rasanya melemparkan diri ke kediaman Oma dan berharap diizinkan masuk sungguh hal yang sangat sia-sia. Tapi tentu hari ini Wira tidak datang tanpa rencana. Penolakan Oma atas kedatangannya juga sudah ia antisipasi. Menoleh ke samping, Wira

tersenyum puas sembari menatap Nadya yang sedang bersedekap dan menatapnya dengan gemas.

Membujuk Nadya untuk ikut mengunjungi Oma lumayan sulit. Nadya juga bahkan terang-terangan menyuruhnya untuk membatalkan niat kunjungannya hari ini ke rumah Oma dengan alasan untuk menghindari bencana. Tapi bukan Wira namanya kalau tidak bisa membujuk Nadya. Awalnya Wira tidak yakin dengan trik yang ia gunakan untuk membujuk Nadya. Tapi ternyata pesonanya masih bisa diandalkan. Mengingat kejadian pagi ini saja membuat Wira tanpa sadar nyengir.

"Kamu manyun karena kuajak ketemu Oma atau karena insiden hampir kepeleset di kamar mandi tadi pagi sih?" tanya Wira.

"Tau, ah!" balas Nadya. Perempuan itu tampak membuang muka.

"Maaf, Yang. Habisnya kamu sih nyuruh *faster-faster* mulu. Kan akunya jadi bersemangat sampai-sampai hampir bikin kamu kepeleset pas kita lagi—"

"Mas!"

Nadya buru-buru membekap mulut Wira yang cabul itu. Wajah Nadya memerah tanpa sadar. Dia tahu kalau Wira tidak benar-benar akan mengatakan kalimat tidak senonoh itu di tempat terbuka seperti ini. Tapi entah kenapa rasanya Nadya harus tetap menutup mulut lelaki itu.

"Udah, ah. Minggir cepetan. Ini mau berapa lama kita berdiri di sini?" gerutu Nadya meminta Wira untuk menyingkir dan membiarkannya menghadap interkom.

"Nah, gitu dong. Kalau dari awal kamu yang ngomong kan nggak mungkin nggak dibukain pintu," celetuk Wira tersenyum menang. Melihat raut puas yang ditunjukkan Wira sontak membuat Nadya mendengus sebal. Perempuan itu pun buru-buru menekan tombol pada interkom.

"Maaf, Mas. Ibu bilang—"

"Ini Nadya. Apa pagarnya bisa dibuka dulu? Kami sudah kering

berdiri sejak tadi.”

“Eh, Non Nadya? Ma-maaf! Silakan masuk, Non!”

Sesaat jawaban itu terdengar. Tidak lama setelahnya pagar pun terbuka. Wira sontak bertepuk tangan kepada Nadya.

“Bravo, bravo! Pacarku memang bukan main. Padahal mulutku udah berbusa sejak tadi tapi nggak juga dibukain pintu. Kamu ngomong sebentar aja udah dituruti ya?”

“Udah dibilangin juga sia-sia ke sini. Kalau aku nggak ada, Mas gimana coba nasibnya?”

“Maka dari itu aku juga ajak kamu,” sahut Wira sembari men-colek dagu Nadya. Buru-buru Nadya menepis tangan Wira.

“Genit banget sih. Udah tua juga!”

“Waduh! Baru nyadar kamu kalau lagi pacaran sama om-om?”

“Apa, sih! Jangan asal ngomong! Entar kedengaran orang!”

“Lah, tadi ngatain aku udah tua. Kok dibilang lagi pacaran sama om-om nggak terima?”

“Ya nggak om-om juga, Mas! Kayak apa aja!”

“Okelah kalau maunya Dik Nadya begitu. Om Wira minta maaf.”

“Mas Wira!”

Wira tertawa terbahak-bahak melihat wajah kesal Nadya. Bahkan saat punggungnya ditabok dan Nadya mendorongnya untuk segera masuk pun Wira terus-terusan menggoda perempuan itu.

“Oh! Mbak Andin. Kita ketemu lagi. Padahal baru semalam ya ketemu!” sapa Wira ketika melihat asisten pribadi Oma itu menunggu mereka di depan pintu masuk. Wira meraih tangan Nadya dan mengajak kekasihnya itu segera menghampiri Andin.

“Saya mohon maaf sudah bikin Non Nadya lama menunggu di luar,” ucap Andin meminta maaf. Wira buru-buru mengibaskan tangan untuk merespons Andin. Tentu Wira tahu kalau perempuan itu hanya menuruti perintah Oma untuk tidak pernah membukakan pintu untuknya. Apa lagi menurut Nadya, perempuan berusia empat puluh tahun itu sudah lama bekerja untuk Oma. Tentu Wira amat

mengerti keterbatasan Andin.

"Nggak apa-apa, Mbak. Saya ngerti," jawab Nadya.

"Oh iya, Mbak. Ini ada oleh-oleh lagi buat Bu Hilda. Masih langka kan stoknya di rumah?"

Nadya melirik Wira yang langsung menyerahkan sesuatu yang ia tenteng sejak tadi kepada Andin. Sejak 'sajennya' ditolak mentah-mentah oleh Oma tempo hari. Nadya pikir Wira akan kapok. Tapi sepertinya tidak seperti itu.

"Ya, stoknya masih aman," jawab Andin.

"Bagus deh kalau begitu. Oh ya, Bu Hilda ada di mana? Boleh bertemu?" tanya Wira.

Andin tampak menatap Wira dan Nadya bergantian. Wira tahu kalau perempuan itu pasti masih bingung untuk mempertemukan Wira pada Oma. Tapi terhubung ada Nadya di sini, menolak pun tidak mungkin.

"Bu Hilda ada di ruang baca," jawab Andin.

"Kalau Opa?" tanya Nadya.

"Bapak sedang tidur siang, Non."

Nadya mengangguk dan menyentuh lengan Wira lembut.

"Aku mau lihat Opa dulu. Mas mau ikut?"

"Boleh."

Pada akhirnya Nadya dan Wira pun menuju kamar Opa terlebih dahulu. Tidak seperti Oma yang tampak masih penuh energi. Opa lebih banyak menghabiskan waktu di atas kasur. Keluar dari kamar pun harus dibantu dengan kursi roda.

Sesampainya di depan kamar Opa. Nadya segera membuka pintu dan berjalan masuk dengan Wira yang mengikuti dari belakang. Nadya tampak terkejut saat Opa yang sedang berbaring tiba-tiba menoleh ke arah mereka. Tadi Andin bilang Opa sedang tidur. Apa mungkin mereka telah membangunkan Opa?

"Nadya?"

Nadya dan Wira berjalan masuk dan segera berlutut tepat di sisi ranjang. Segera saja mereka menyalami Opa.

"Kami bangunin Opa ya?"

"Nggak. Emang udah kebangun dari tadi. Kamu sama siapa?"

Tatapan Opa tertuju pada Wira. Lelaki paruh baya itu menunggu jawaban siapa gerangan laki-laki yang sedang bersama cucu perempuannya tersebut.

"Ini Mas Wira, Opa. Pacarku. Dulu juga pernah ketemu Opa kok."

"Oh iya ya? Opa lupa kayaknya. Maklum udah pikun hahaha."

Opa mentertawai kepikunannya. Wira menatap kakek Nadya itu dengan serius. Terkadang dia masih tidak menyangka kalau laki-laki yang begitu ramah ini adalah suami Oma Hilda yang garang nan buas itu.

"Namamu siapa, Cok?" Sapa Opa dengan menyelipkan panggilan 'Ucok'. "Udah pernah belum kamu kasih tahu namamu? Maklum, udah pikun ini."

"Nama saya Wira, Pak. Lengkapnya Mahawira Regantara."

"Keren juga namamu. Kerjaan apa?"

"Dokter, Pak."

"Ah bohong kamu!"

Wira mengerjap bingung mendengar jawaban Opa. Kenapa? Apa jangan-jangan Opa juga menganggap Wira tidak cukup baik untuk cucunya?

"Udah nama keren, muka ganteng, dokter pula! Bikin iri saja kamu, Cok! Hahaha!"

Nadya ikut tertawa bersama Opa. Sebenarnya juga Wira ingin ikut tertawa. Tapi entah kenapa dia tidak bisa melakukannya. Rasanya masih aneh saat tahu ia mendapatkan dua perlakuan yang nyaris berbeda di rumah yang sama.

"Udah ketemu Oma Nadya?" tanya Opa.

"Sudah, Pak."

"Gimana? Garang kan orangnya? Hahaha!"

Kali ini Wira tidak bisa menahan tawanya.

"Oma Nadya itu memang galak. Tapi ditahan-tahan aja, Cok."

Buktinya kami langgeng sampai tua begini. Terus juga mau tahu nggak rahasia tentang Oma Nadya? Dulu saya pernah ditolak loh sama Hilda. Mau tau nggak alasannya?”

Wira dan Nadya bertukar tatap satu sama lain. Dan melihat Opa yang menyuruh mereka mendekat, Nadya dan Wira pun beranjak semakin mendekat.

“Hilda nolak karena saya bukan dokter. Dulu saya masih belum punya apa-apa. Dia dulu pengen banget punya pacar dokter. Kasian perempuan itu, akhirnya jadi juga sama saya yang kerja serabutan ini. Padahal Hilda sudah punya segalanya waktu itu.”

“Dulu gimana cara bujuk Bu Hildanya, Pak?” tanya Wira. Dia benar-benar penasaran kenapa Oma Nadya yang terlihat serius itu bisa memiliki suami seperti Opa yang karakternya sangat jauh berbeda.

“Caranya? Ya dikejer! Sampai Hilda enek! Hahaha!”

Dan tawa Opa lagi-lagi bergema di kamar itu. Wira tersenyum memandang Opa. Jujur saja, melihat watak Oma yang seperti itu, sebelumnya Wira pernah prihatin dengan nasib Opa Nadya. Wira pikir mungkin saja laki-laki itu tertekan memiliki istri seperti Oma. Tapi setelah bicara langsung dengan Opa. Sepertinya semua tebakkannya itu salah. Terlebih melihat betapa bersemangatnya Opa membicarakan istrinya.

Dalam hati Wira sedikit demi sedikit memupuk asa. Di saat tubuh sudah mulai ringkih dan lemah. Terlebih ketika beberapa memori mulai mengabur ditelan usia, serta suara yang mulai terdengar serak. Satu harapan Wira, dia ingin menghabiskan masa tuanya seperti Opa Nadya. Menghabiskan masa tua dengan sorot mata yang masih penuh semangat saat membicarakan orang-orang tercinta.



Mulanya ucapan Opa yang berkata jika Oma dulu pernah sangat menyukai laki-laki yang berprofesi dokter lumayan sedikit bisa melambungkan harapan Wira. Tapi sesaat ia dan Nadya menemui Oma di ruang baca. Harapan itu sepertinya terlalu muluk-muluk

untuknya. Ya, mungkin benar Oma menyukai laki-laki yang berprofesi sebagai dokter, tapi dokter yang memiliki rumah sakit atau klinik sendiri.

Seperti sekarang misalnya. Boro-boro bicara, saat mereka masuk ke dalam ruangan pun Oma sama sekali tidak terlihat ingin repot-repot melirik mereka barang sedetik pun. Pandangan wanita paruh baya itu masih tertuju pada buku yang sedang ia baca.

Wira meringis. Apa lagi setelah mendengar decakan dari Nadya yang berada di sampingnya. Sebenarnya mengajak Nadya ikut seperti ini juga selayaknya dua sisi mata pisau. Di satu sisi bisa dijadikan *free pass* agar Wira bisa diizinkan masuk. Tapi di satu sisi juga lumayan berbahaya kalau Nadya dan Oma malah bertengkar dan hubungan mereka semakin buruk setelah pertemuan hari ini.

“Ehem, Assalamualaikum, Bu?”

Wira mengetok badan pintu sekali lagi dan berhasil, Oma tampak mendongak dan menatapnya dengan tatapan tajam seperti biasa.

“Waalaikumsallam. Ada perlu apa?” tanya Oma.

Wira lagi-lagi meringis. Nggak disuruh masuk atau duduk, nih?

“Silaturahmi, Bu.”

“Perasaan baru semalam kamu datang ke sini. Kamu nggak ada kerjaan atau gimana?” terang Oma dengan sinis.

“Ehem!” Nadya berdehem cukup keras.

Wira menoleh panik. Kalau di situasi berbeda mungkin saja Wira akan senang melihat respons Nadya yang tampak tidak terima Wira diperlakukan sinis. Tapi masalahnya Wira benar-benar tidak ada niatan untuk melihat kedua wanita ini bertengkar karenanya.

“Saya udah kangen sama Ibu,” celetuk Wira. “Makanya datang lagi hehe.”

“Bocah gila,” ucap Oma.

“EHEM!” Nadya semakin berdehem keras. “Mahawira Regantara. Itu namanya.”

Wira makin panik saat tensi di ruangan itu semakin panas. Buru-buru Wira mengibaskan tangan ke arah Oma.

"Hahaha! Bocah gila masih mending kok. Dulu pas sekolah saya pernah dipanggil Bocah Setan sama guru BK," celetuk Wira. Sontak Oma terbelalak syok.

"Permisi masuk ya, Bu. Mau salim dulu. Yuk, Nad."

Wira ngeloyor masuk begitu saja meski belum dipersilakan. Ditariknya Nadya untuk masuk bersamanya. Mengabaikan Oma yang terang-terangan melotot melihat kekurangajarannya, Wira tampak menarik dua kursi lain untuk ia posisikan di dekat Oma duduk. Baru setelah mereka berada di kursi, Wira menyodorkan tangan untuk salim yang juga diikuti oleh Nadya.

"Lagi baca apa, Bu?" tanya Wira.

"Saya kasih tahu juga kamu belum tentu tahu."

"Bagus ya, Bu, bukunya?"

"Kamu datang cuma mau ngerecokin saya lagi baca buku atau gimana?"

"Mana berani saya ngerecokin Ibu. Saya mah takut sama Ibu. Ya kan, Nad?"

Wira sengaja mencolek Nadya agar perempuan yang sejak tadi diam itu ikut berbicara. Sumpah ya, Wira rasa selain berusaha untuk mengakrabkan diri dengan Oma. Sepertinya Wira juga perlu mengakrabkan pasangan nenek dan cucu ini.

"Emangnya sejak kapan Mas takut sama Oma? Ini aja berani dateng lagi dengan sukarela."

Wira melotot pada Nadya. *Hadeh ini calon ibunya anak-anak, kerja sama dikit napa?*

"Berani apanya kalau masih bawa temen," celetuk Oma.

"Dia bawa temen karena nggak diizinin masuk. Mungkin ada seseorang di rumah ini yang takut sama Mas Wira."

"Takut sama bocah? Jangan bercanda."

Wira menatap bolak-balik Nadya dan Oma yang tidak henti-hentinya bersahut-sahutan sejak tadi. Wira tidak salah. Mereka benar-benar mirip.

"Nadya akrab ya sama neneknya," celetuk Wira.

"Akrab dari mana?!" teriak Nadya dan Oma bersamaan.

Sadar jika keduanya merespons dengan cara yang sama secara bersamaan. Nadya dan Oma buru-buru membuang muka satu sama lain.

Wira menggaruk kepala. Keheningan menyelimuti ruang baca itu. Baik Nadya dan Oma tidak lagi saling bicara. Oma sibuk dengan bukunya, Nadya sibuk dengan ponselnya. Di sela-sela memperhatikan kedua wanita di depannya, Wira tiba-tiba teringat sesuatu. Sontak Wira bangkit dari kursi dan bersiap untuk beranjak.

"Mau ke mana kamu?" Oma tiba-tiba mencengkeram tangan Wira.

"Mau keluar sebentar, Bu."

"Sok sibuk banget. Sini aja. Ngapain kek. Rapiin buku atau apa," omel Oma.

"Saya mau minta diambilin minum sama Mbak Andin, Bu. Kali aja Ibu sama Nadya haus."

"Udah. Kamu di sini aja."

"Bentar aja, Bu."

"Cepat duduk!"

Wira menyipitkan mata mencoba mencerna situasi. Kenapa Oma tiba-tiba seperti ini? Jangan bilang dia takut ditinggal sendirian bersama Nadya? Untuk beberapa alasan sudut bibir Wira tiba-tiba menampilkan seringai tipis.

"Ibu takut saya tinggal?" tanya Wira.

"Pede sekali kamu!"

"Ya udah saya ambil minum dulu ya, Bu."

"Kamu kok ya susah banget diomongin. Duduk!"

"Lah, Ibu udah kangen aja saya tinggal. Padahal cuma mau ke dapur."

"Heh!"

Wira mengangkat tangan tanda menyerah. Pada akhirnya ia kembali duduk seperti yang Oma suruh.

"Tapi serius, Bu, Ibu nggak mau saya keluar karena nggak mau

saya tinggal atau nggak mau berduaan sama Nadya?"

"Nggak dua-duanya. Kamu kok mulai berani ya saya lihat-lihat."

"Saya cuma mau akrab sama Ibu."

"Saya nggak mau akrab sama kamu."

"Ya udah saya ambil minum aja kalau gitu."

"Heh Wira!"

Wira menoleh cepat saat Oma memanggilnya dengan nada tinggi. Senyum Wira terbit tanpa bisa dicegah

"Wah, akhirnya Ibu mau manggil nama saya juga."

"Ngomong apa sih kamu. Nggak penting banget!"

"Saya seneng sekali loh Ibu mau manggil nama saya."

"Heh! Nyahut mulu kamu dari tadi!"

"Jangan marah-marah terus, Bu. Nanti darah tinggi."

"Jangan ngajarin saya. Sok tahu kamu!"

"Lah saya memang tahu, Bu. Saya kan dokter."

"Dokter kalau nggak ada klinik ya percuma."

"Tapi saya punya usaha rumah makan, Bu."

"Kamu itu kerjanya ngurusin orang sakit. Masa rumah makan!"

"Wah Ibu belum tau aja. Orang sakit kalau makan di rumah makan saya auto sembuh, Bu."

"Ngawur kamu!"

"Kapan-kapan kalau ke sini saya bawa deh makanan dari rumah makan."

"Nggak akan saya makan."

"Buat saya makan sendiri, Bu. Kan saya bilang mau bawa makanan bukan mau ngasih."

"Kurang ajar kamu!"

Oma menutup bukunya dan siap melemparkannya pada Wira. Namun belum sempat Wira bereaksi, Nadya sudah lebih dulu berdiri dan buku tersebut malah mengenainya.

"Kenapa...," gumam Nadya.

Baik Oma maupun Wira sama-sama menolch kaget. Terlebih

Wira yang saat ini menatap Nadya yang sedang mendepak kepalanya. Untuk beberapa alasan Wira pikir ia harus mengantisipasi keributan setelah ini. Terlebih saat menyadari geraman dari mulut Nadya.

“Kenapa Oma seenaknya pukul pacarku!” teriak Nadya.



Bab 22



Wira pikir sepertinya dia sudah terlalu naif ketika mengira tidak akan terjadi keributan saat memutuskan mengajak Nadya menemui Oma. Seharusnya kejadian di malam Wira pertama kali menginjakkan kaki di rumah ini sudah bisa menjadi bayangan apa yang terjadi jika Nadya dan Oma bertemu. Wira menarik napas panjang. Salahnya juga sudah membuat Oma kesal sampai membuat wanita paruh baya itu berniat melemparnya dengan buku.

"Sebenarnya kenapa Oma memperlakukan Mas Wira seperti ini?"

Wira berdiri dari kursi untuk menenangkan Nadya. Dia perlu menahan Nadya. Meski sejujurnya Wira tidak yakin apa bisa ia menahan Nadya.

"Nad, salahku yang bikin Oma kesal."

"Aku nggak sedang bicara hanya untuk kejadian hari ini, tapi juga kejadian sebelum-sebelumnya. Sebenarnya mau sampai kapan Oma terus-terusan memperlakukan laki-laki yang kubawa seperti ini?"

"Memperlakukan seperti apa maksud kamu? Memangnya laki-laki ini Oma apakan?" tanya Oma.

Wira menyentuh kepalanya cemas saat Oma menyahut omongan

Nadya. Habis sudah.

"Mas Wira datang baik-baik. Apa perlu Oma terus-terusan merendahkan dia seperti ini?"

"Apa Oma yang menyuruh dia datang? Nggak kan?"

"Kenapa Oma selalu seperti ini dengan pilihanku?"

"Karena pilihan kamu nggak pernah ada yang benar."

"Oma!"

"Oma melakukan ini untuk kamu! Oma pikir setelah dari Dion kamu bisa membawa laki-laki yang lebih berkompeten! Bukannya laki-laki *playboy* seperti ini! Kamu pikir Oma nggak tahu orang macam apa yang sedang kamu pacari sekarang?"

Nadya terdiam mendengar perkataan Oma. Dia sama sekali tidak menyangka jika Oma sampai menyelidiki Wira seperti itu. Tatapan Nadya langsung tertuju pada Wira untuk melihat reaksi lelaki itu. Tapi bukannya raut kaget karena Oma sudah menyelidikinya diam-diam, Wira tampak tidak terlalu terkejut. Jangan bilang Wira sudah tahu?

"Oma diam-diam menyelidiki privasi Mas Wira?" tanya Nadya.

"Diam-diam? Kenapa juga harus diam-diam? Toh Oma memang nggak berniat untuk menjadikan ini rahasia. Kamu tanya aja pacar kamu itu. Awal-awal dia datang ke sini pun dia sudah tahu kalau Oma mengetahui kelakuannya itu."

Mata Nadya membulat mendengarnya. Kalau kejadiannya saat mereka pertama kali datang, berarti kejadiannya saat ia meninggalkan Wira dan Oma bicara berdua kala itu?

"Apa yang sudah Oma katakan sama Mas Wira malam itu?" Suara Nadya terdengar bergetar.

Untuk beberapa alasan Nadya mulai merasa takut. Dia tahu kalau sikap Oma malam itu benar-benar sudah kelewatan terhadap Wira. Tapi dia tidak pernah tahu kalau mungkin saja malam itu Wira bahkan bisa saja mendengar kata-kata yang jauh lebih menyakitkan dari yang Nadya kira.

"Nad, nggak apa-apa. Oma nggak ada bilang apa-apa." Suara

Wira kembali terdengar. Lelaki itu berniat menarik Nadya mundur tapi dengan cepat ditepis Nadya.

"Oma bilang apa aja sama Mas Wira malam itu?" tanya Nadya sekali lagi.

"Oma bilang kalau kamu bisa mendapatkan seseorang yang jauh lebih baik dibanding dia. Oma juga bilang lebih baik dia menyerah. Lagi pula dia sudah sering gonta-ganti perempuan. Mengakhiri hubungan dengan kamu bukan masalah besar."

"Memangnya tahu apa Oma mengenai yang terbaik untukku?"

"Setidaknya Oma tahu kalau hidup kamu akan jauh lebih baik dibanding terjebak dengan lelaki yang hanya ingin memanfaatkan kamu saja seperti sekarang!"

"Mas Wira sama sekali nggak memanfaatkanku! Dari mana Oma dapat pikiran seperti itu?!"

"Kamu bilang begitu karena kamu sedang tergila-gila sama laki-laki ini! Ayolah, Nadya! Setidaknya carilah pasangan yang sepadan! Karena dengan itu sangat kecil kemungkinan dia akan memanfaatkan ataupun menghambat karir kamu. Sementara laki-laki ini? *Track record*-nya buruk. Kamu yakin dia memacari kamu bukan karena ada maksud lain? Orang yang selama ini selalu terlihat bersenang-senang seperti ini memangnya mau menikah dan menjadi ayah sambung anak laki-laki berusia lima tahun? Kamu percaya dia tulus?!"

"Oma benar-benar kelewatan!"

"Oma seperti ini untuk kebaikan kamu!"

"Aku malu, Oma."

"Kamu nggak perlu malu!"

"Aku malu mendengar semua yang keluar dari mulut Oma di saat aku tahu Mas Wira juga bisa mendengarnya!"

Menjadi kalimat terakhir Nadya di ruangan itu, Nadya segera menarik Wira keluar dari ruang baca yang sejak tadi mereka tempati. Menyeret Wira bersamanya, Nadya bahkan tidak lagi bisa mendengar Wira yang terus-terusan memanggil namanya selepas mereka keluar dari kediaman Oma.

"Nad! Kamu harus tenang!"

Langkah Nadya baru bisa terhenti saat Wira menarik paksa tangan Nadya dan membuat tubuh itu menghadapnya. Wira menatap Nadya khawatir. Di bawah tangannya yang sedang menyentuh bahu Nadya, Wira bisa merasakan tubuh itu gemetar menahan emosi.

"*Please*, aku nggak apa-apa, Nad."

"Kenapa Mas nggak bilang kalau Oma pernah menyuruh Mas untuk meninggalkanku?" tanya Nadya. Kepalanya masih menunduk dalam.

"Bukan masalah besar. Yang penting aku nggak berniat melakukan itu."

"Kenapa setelah semua yang Oma katakan pada Mas malam itu, Mas masih mau berusaha menemui Oma?"

"Dia nenek kamu. Dia seperti itu karena belum terlalu mengenal-ku. Jadi, tugasku untuk memperkenalkan diri."

"Mulai hari ini Mas nggak perlu memperkenalkan diri lagi."

"Nad...."

"Mas juga nggak perlu menemui Oma lagi. Oma seperti itu bukan karena belum mengenal Mas, tapi karena dia memang nggak berniat untuk kenal dengan Mas."

"Aku baru tiga kali menemui Oma secara khusus, Nad. Kalau aku berusaha lebih sering, Oma pasti—"

"Udahlah, Mas! Mau seberapa sering lagi Oma memperlakukan kamu seperti ini?! Terima aja kalau memang Oma nggak akan pernah bisa berubah! Mau sampai beratus kali pun kamu datang, Oma nggak akan menyukai kamu!"

"Percaya denganku. Aku benar-benar nggak apa-apa. Aku sama sekali nggak sakit hati. Jadi—"

"Seharusnya sejak awal aku nggak bawa kamu pada Oma."

"Nad, kamu ngomong apa sih?"

"Atau mungkin sejak awal aku nggak seharusnya menerima kamu? Dengan begitu kamu nggak akan direndahkan seperti ini. Kamu juga nggak perlu capek-capek harus—"

Kalimat Nadya terhenti bersamaan dengan cengkraman Wira di bahunya yang tiba-tiba terlepas, sekaligus juga menyadarkan Nadya dari apa yang baru saja keluar dari mulutnya, yang mana Nadya sadar kalau ucapannya sedikit keterlaluhan.

“Mas, aku....”

“Aku bertahan karena aku tahu ada kamu yang akan menunggu-ku.”

Jantung Nadya seperti diremas oleh tangan tak kasat mata melihat bagaimana cara Wira menatapnya saat ini. Bahkan Nadya tidak tahu apa pernah Wira menatapnya dengan sorot mata sesedih ini?

“Kamu beneran mau denganku? Kalau iya, aku akan berusaha. Tapi liat kamu kayak gini. Entah kenapa aku ngerasa kamu juga nggak yakin denganku.”

Bibir Nadya kelu untuk membalas. Perkataannya barusan tidak hanya membuat Wira sedih, tapi juga pasti membuat lelaki itu merasa kecewa.

“Aku bertahan karena kamu, Nad. Tapi kalau kamu juga nggak mau denganku dan merasa apa yang kamu lakukan salah karena sudah menerimaku. Kalau memang begitu, kurasa aku nggak tau harus gimana lagi?”

Wira mundur satu langkah dan berbalik badan. Lelaki itu berjalan menuju gerbang meninggalkan Nadya begitu saja di belakang. Dan saat tubuh Wira menghilang dari balik gerbang tanpa menoleh lagi. Saat itu juga Nadya akhirnya sadar, sadar jika hari ini dia sudah melakukan kesalahan besar.



Wira benar-benar marah. Meski lelaki itu berkata tidak, tapi Nadya tahu kalau Wira benar-benar marah padanya. Dan Nadya pun tidak menyalahkan Wira kalau bersikap seperti itu. Mengingat ini juga salahnya karena sudah bicara sembarangan.

Nadya menghela napas panjang. Sejak mengantarnya ke rumah sepulangnya dari kediaman Oma seminggu yang lalu, mereka belum bertemu lagi. Setiap kali menghubungi Wira, lelaki itu selalu

berdalih sedang sibuk. Bukan Nadya menganggap Wira tidak ada kesibukan. Nadya tahu pasti kalau Wira sibuk. Tapi Nadya juga tahu mau sesibuk apa pun Wira, lelaki itu pasti selalu menyempatkan diri untuk bertemu dengannya. Setidaknya di akhir pekan.

Awalnya Nadya ingin percaya kalau Wira benar-benar sibuk dan bukannya sedang menghindarinya. Oleh karena itulah Nadya percaya jika Wira akan menemuinya di akhir pekan ini. Tapi semua prediksi Nadya itu salah ketika ia menelepon, lelaki itu berkata jika tidak berada di apartemen dan sedang menghabiskan akhir pekan di rumah orang tuanya.

Saat itu juga Nadya benar-benar percaya kalau Wira memang masih marah dengannya. Lelaki itu bahkan sampai harus 'minggat' dari apartemennya karena tahu dia tidak akan bisa menghindari Nadya jika bertahan di apartemen saat akhir pekan.

Sayangnya Wira salah kalau berpikir bisa menghindari Nadya dengan cara seperti ini. Oleh karena itu, berbekal informasi dari Mbak Aleeza, Nadya pun turun dari taksi dan menatap rumah dua tingkat yang saat ini ada di hadapannya. Rumah kediaman orang tua Wira. Tempat di mana Wira bersembunyi.

"Renata, kamu beneran nggak mau ketemu Mas Adit? Baru balik loh orangnya."

Nadya berjalan mendekat dan sayup-sayup tanpa sengaja mendengar sebuah percakapan. Melongokkan kepala, Nadya melihat Renata—adik Wira—sedang berbicara dengan seorang wanita di depan gerobak sayur yang berhenti di depan pagar rumah.

"Ngapain juga aku harus ketemu kakak kamu?" suara Renata terdengar menyahut.

"Ya kan kamu jomlo, kali aja mau ketemu Masku. Gitu-gitu kan Mas Adit yang nolongin kamu pas keserempet mobil."

"Eh, Zela! Mending kamu pulang sana ke rumah kalau dari tadi ngomongin kakak kamu! Mas Revano nyariin tuh!"

"Idih, aku kan lagi beli sayur. Kudu masak *double* nih. Satu buat suami, satu lagi buat Masku."

“Beli sayur ya beli sayur. Tapi nggak pake ngatain aku jomlo juga,” sewot Renata. Adik Wira itu menoleh dan tanpa sadar melihat keberadaan Nadya yang sedang memperhatikan dan berjalan mendekat. Renata sontak terbelalak syok.

“Nadya?!” panggil Renata. Perempuan itu buru-buru menyelesaikan kegiatan beli sayurnya dan berjalan menghampiri Nadya. Sesampainya tepat di depan Nadya, Renata toleh kanan-kiri mencari sesuatu.

“Kamu sendirian? Naik apa?” tanya Renata.

“Iya, tadi naik taksi.”

“Mas Wira tahu? Kamu kan bisa suruh Mas Wira jemput kalau mau ke sini.”

Nadya nyengir kikuk mendengar ucapan Renata. Boro-boro menjemput, mungkin yang ada Wira malah kabur ke tempat lain jika tahu Nadya berniat datang ke sini.

“Nggak apa-apa kok. Oh ya, orang tua kamu ada di rumah kan?”

“Ada. Yuk masuk! Mas Wira juga ada di dalam. Semalam dia tidur di sini,” ajak Renata masuk ke dalam pekarangan rumah.

Melewati pekarangan rumah, Nadya tersenyum sembari mengamati kediaman orang tua Wira. Meski tidak sebesar rumah orang tua Nadya dan Oma, rumah ini cukup luas dengan kebun bunga yang terawat. Mengamati pekarangan sedikit lebih dalam, Nadya menemukan mobil Wira terparkir di sisi samping halaman.

“Bu! Yah! Ayo tebak siapa yang datang!” Renata berteriak sesampainya mereka di depan pintu. Terdengar langkah kaki mendekat dan Ibu Wira yang pernah ia sapa melalui saluran *video call* itu pun akhirnya muncul. Tidak lama dari itu sesosok lelaki paruh baya juga menyusul dari belakang.

“Loh, loh kok?” Ibu tampak kebingungan melihat kehadiran Nadya.

“Pagi, Bu, Pak. Maaf kalau saya bertamu tiba-tiba.” Nadya tersenyum tipis pada orang tua Wira. Bergerak pelan, ia segera menyalami pasangan suami istri itu.

"Sama siapa ke sini, Nak?" tanya Ibu dengan wajah masih syok.

"Sendiri, Bu. Tadi naik taksi. Oh iya ini ada sedikit oleh-oleh buat Ibu, Bapak dan Renata. Semoga suka."

Nadya menyodorkan tiga kantung *totebag* di tangannya. Renata berjalan mendekat untuk mengambil benda tersebut dari Nadya.

"Ya ampun! Kok nggak minta Wira jemput kalau mau ke sini?" tanya Ibu masih dengan dahi mengernyit. "Duh si Wira itu ya. Mana Wira? Wira! Ke sini kamu! Wiraaaa!" teriak Ibu begitu keras. Bahkan Ayah dan Renata tampak berjingkat saat mendengar teriakan Ibu. Sadar jika ada Nadya yang belum terbiasa mendengar panggilan yang menggelegar tersebut, Ibu buru-buru menutup mulutnya. *Jaga image gitu loh di depan calon mantu.* Batin Ibu.

"Kenapa sih, Bu, teriak-teriak begitu? Aku nggak budek kok. Lagian—"

Wira yang baru muncul tiba-tiba berhenti bicara saat melihat Nadya ada di rumahnya. Keterkejutan tampak jelas dari wajah lelaki itu.

"Kenapa kamu tiba-tiba ada di sini?" tanya Wira.

Plak... Wira tersentak kaget. Lelaki itu langsung mengusap lengan yang baru ditabok oleh Ibu.

"Kok begitu nanyanya?! Kamu itu ya, *mbok* dijemput Nadyanya! Masa Nadya datang ke sini naik taksi!" Ibu mengomel.

Nadya menatap Wira dalam diam. Dia tahu lelaki itu pasti terkejut melihat kedatangannya. Tapi Nadya tidak tahu lagi harus bagaimana agar Wira mau bicara dengannya kalau tidak menyusul seperti ini ke rumah orang tua lelaki itu.

"Ayo, Nak, masuk. Ya ampun, maaf ya kalau Ibu sama Ayah Wira nggak nyiapin apa-apa." Nadya digandeng Ibu untuk masuk ke dalam rumah. Saat melintasi Wira, Nadya sontak menoleh. Namun, melewati Wira yang masih belum ingin melihatnya sungguh membuat Nadya sedih.

"Coba Wira kasih tahu kalau kamu mau datang. Duh, ini Ibu juga cuma dasteran gini. Ibu jadi malu."

"Nggak apa-apa, Bu. Saya juga yang dadakan datangnya."

"Ah, bukan salah kamu. Ini tuh salah Wira. Pokoknya Wira yang salah."

Duduk di ruang tengah. Nadya diapit kanan kiri oleh Ibu dan Renata di atas sofa. Sementara Ayah Wira duduk di kursi lain dan Wira lesehan di lantai. Lagi, lelaki itu tampak masih tidak ingin melihat ke arah Nadya.

"Bu, cantikan aku atau Nadya?" tanya Renata.

"Kok gitu pertanyaannya? Cantikan Ibu dong," celetuk Ibu. Renata tertawa mendengarnya.

"Ih Ibu, jaim dikit kenapa depan calon mantu!" sahut Renata.

"Lah iya ya. Duh lupa. Kamu sih mancing-mancing nanyanya."

"Tuh lihat Mas Wira aja dari tadi jaim mulu kerjanya. Nggak ngomong dari tadi," timpal Renata.

Wira menoleh saat namanya disebut. Dan saat lelaki itu menoleh, Nadya berniat melempar senyum kepada Wira. Tapi laki-laki itu sama sekali tidak merespons senyumnya.

"Apaan sih, Ren? Mas gini-gini aja perasaan. Jaim apanya," tukas Wira.

"Udah, daripada kamu diem kayak ayam bertelur begitu mending ambil camilan sama bikinin minum di dapur," perintah Ibu.

"Kan ada Renata, Bu," tolak Wira.

"Eh! Aku capek abis beli sayur di depan!" timpal Renata.

Wira mengangguk patuh dan bangkit menuju dapur. Seperginya Wira, perhatian Ibu, Ayah, dan Renata pun kembali tertuju pada Nadya.

"Wira kemarin sempat bilang udah ketemu orang tua kamu, benar?" tanya Ibu.

"Benar, Bu."

"Waduh. Harus siap-siap nih Ibu sama Ayahnya Wira."

"Udah ada rencana pertemuan keluarganya kapan?" tanya Ayah Wira.

"Kemarin sepakat Ibu dan Bapak bisanya kapan. Mama dan

Papa saya ngikut aja,” jawab Nadya.

“Oalah, iya deh nanti Ibu ngomong dulu sama Wira.”

Tidak lama dari itu Wira kembali muncul dengan nampan di tangannya. Usai meletakkan nampan di atas meja, Wira yang sudah akan kembali pergi langsung ditahan oleh Ibu.

“Mau ke mana kamu?”

“Duduk,” tunjuk Wira ke arah lantai.

“Duduk di sebelah Nadya sini. Renata, kamu pergi dulu.” Ibu mengusir Renata. Meski manyun karena disuruh pergi, Renata tetap beranjak agar Wira bisa duduk. Adik Wira itu pun pergi entah ke mana.

“Nadya bilang terserah kita mau kapan tanggal pertemuannya. Kamu bisanya kapan? Ibu sama Ayah sih gampang.”

“Pertemuan apa?” tanya Wira.

“Ya pertemuan sama keluarga Nadya. Katanya kamu mau cepet nikah. Mau nikah nggak kamu?”

Wira menoleh ke arah Nadya. Untuk pertama kalinya sejak kejadian seminggu lalu tatapan mereka kembali bertemu.

“Emang kamu sudah siap?” tanya Wira. Pertanyaan itu seakan menyindir Nadya.

“Ya, aku siap,” jawab Nadya. Meski sikap Wira masih cenderung ketus, Nadya juga tidak ingin terus-terusan diam saja.

“Kalian lagi berantem ya?”

Pertanyaan Ibu yang begitu tiba-tiba berhasil membuat Nadya dan Wira menoleh. Untuk beberapa alasan mereka sama sekali tidak menyangka jika Ibu akan bertanya seperti itu.

“Siapa yang berantem? Nggak kok,” sangkal Wira.

“Halah, jangan coba-coba bohongin Ibu. Siapa yang cari gara-gara? Pasti kamu kan?” tuduh Ibu menunjuk Wira.

“Enak aja. Ibu sembarangan banget.”

“Ya nggak mungkin banget Nadya bikin ulah. Kamu dari kecil kan emang suka nyari gara-gara! Apa lagi waktu kita baru pindah ke sini dan kamu baru masuk SMA, kamu berantem sama Revano anak

tetangga sebelah!”

“Berantemnya berdua, Bu! Kenapa cuma aku yang disalahin?!”

“Revano anaknya kalem! Kamu kan emang begajulan.”

“Wah Ibu nggak tahu aja Revano itu songong banget waktu SMA.”

“Songong tapi dia udah nikah tuh. Kamu mana?!”

“Lah, ini kan mau nikah bentar lagi.”

“Taraa!”

Tiba-tiba Renata muncul dengan membawa sebuah album foto di pelukannya. Wira yang baru saja adu argumen dengan Ibu pun sontak kembali cemas melihat kemunculan Renata bersama benda keramat itu.

“Itu apa? Album foto?” tanya Ayah.

“Iya. Album fotonya Mas Wira! Nadya mau lihat nggak? Dari Mas Wira bayi sampai kuliah lengkap ada di sini!”

Wira terkesiap bukan main mendengarnya. Kalau album foto keluarga sih tidak masalah. Tapi kenapa yang dibawa cuma album foto yang berisi dirinya saja?!

“Wah pinter kamu, Ren! Sini biar Ibu yang kasih lihat Nadya!”

Wira makin cemas saja melihat album itu sudah berpindah ke tangan Ibu.

“Bu, apaan sih. Foto lama itu. Cari kegiatan lain aja,” celetuk Wira berharap Ibu berhenti menunjukkan isi album kepada Nadya.

“Mau lihat nggak, Nad? Produk langka nih. Aib Wira ada di sini semua.”

“Bu!”

Wira ingin menarik album foto itu dan melemparnya begitu saja. Tapi dia masih tahu sopan santun dengan orang tua.

“Yaelah, Mas, tenang aja. Nadya masih cinta kok meski lihat bentukan Mas pas jaman jadul!” Seloroh Renata.

Wira mengambil bantal di belakang tubuhnya dan melemparkannya ke wajah Renata. Dia benar-benar kesal. Awas saja kalau nanti ada laki-laki yang datang ke rumah ini dan mau mengajak Renata

menikah. Dia sebar juga aib Renata!

"Nah ini Wira pas umur lima tahun."

"Kok Mas Wira kotor begini, Bu?"

"Oh ini kenapa ya, Ibu lupa. Yah, inget nggak ini Wira kenapa?"

Ayah melongokkan kepala sebentar. Lelaki itu tampak mengingat-
ningat sesuatu.

"Oh itu waktu kejoblos di parit depan rumah," celetuk Ayah.

"Wah iya-iya. Wira baru belajar sepeda!"

Tawa Renata terdengar nyaring mendengar jawaban Ibu dan Ayah. Sementara Wira hanya bisa tertunduk malu.

"Gini, Nad, Ibu sama Ayah tuh dulu sering fotoin Mas Wira kalau lagi nangis atau habis bikin gara-gara." Renata memberitahu.

"Soalnya Wira pas kecil aktif banget. Dibilangin masih nggak mau denger. Ya udah difotoin aja setiap dia begini. Biar ada bahan buat nakut-nakutin. Dulu Wira takut kalau ditunjukin foto dia jatuh ke parit ini. Biasanya ampuh nyuruh dia diem!" jawab Ibu.

Nadya sebisa mungkin menahan tawa melihat satu persatu foto Wira di album. Benar yang Renata bilang, kebanyakan foto menampilkannya Wira yang sedang menangis atau dalam keadaan tidak biasa.

"Nah ini, Wira takut pas disuntik! Ada-ada aja emang anak itu. Siapa sangka besarnya malah jadi dokter?"

"Itu kan pas kecil, Bu. Aku nangis bukan karena takut disuntik. Tapi muka dokternya aja yang serem," sahut Wira tidak terima.

"Halah, ngeles aja kamu."

Foto itu terus dibolak-balik. Entah kenapa rasanya seru sekali melihat wujud Wira saat masih kecil. Ekspresinya lucu-lucu semua.

"Nah ini pas Wira lagi nunggu mau disunat!"

"Muka Mas Wira kayak nahan mau boker ya, Bu," ledek Renata.

"Ini udah sok-sok *cool* dia. Padahal gugup setengah mati mau disunat. Pas kelas tiga SD kalau nggak salah."

"Yaelah, Bu. Diem salah, nangis juga salah. Aku salah mulu," kesal Wira.

"Ini SMP, masih cupu nih dia."

"Mas Wira SMP udah pakai kacamata, Bu?" tanya Nadya. Cukup kaget ketika melihat Wira dengan tampilan berkacamata.

"Iya. Dulu dia pernah jatuh. Ya gara-gara terlalu aktif itu. Akibatnya matanya jadi minus. Baru deh pas kuliah operasi mata."

"Zaman SMP juga awal mula Mas Wira udah mulai sadar kalau dia cogan, Nad. Ke-*playboy*-annya makin menjadi-jadi di SMP. Ya meski pas SD juga udah sok ganteng," timpal Renata.

"Oh iya, Ibu ingat! Pas Wira SMP, Ibu pernah dipanggil ke sekolah gara-gara itu. Lima murid perempuan berantem gara-gara Wira! Rebutan Wira atau apalah gitu. Emang *edan* anak ini, bisa-bisanya—"

"Udah, udah! Ibu sama Renata ke dapur aja. Udah mau jam makan siang. Masak kek apa kek. Nggak usah liatin foto lagi!"

Tiba-tiba Wira beranjak dan mengambil paksa album di atas pangkuan Nadya. Lelaki itu menarik Ibu dan Renata untuk segera menuju dapur. Nadya yang melihat kedua wanita itu berjalan menuju dapur pun sontak ikut berdiri.

"Kalau gitu aku juga ikut ke dapur," ucap Nadya. Pada akhirnya ketiga perempuan itu langsung menuju dapur untuk menyiapkan makan siang. Wira menghela napas lega. Setidaknya foto aibnya berhenti disebarkan. Berjalan keluar dari ruang tengah. Wira masuk ke dalam kamar dan melemparkan album foto penuh aib itu ke atas meja.



Ketukan terdengar dari arah luar pintu kamar Wira. Wira yang sedang rebahan sembari bermain ponsel pun tampak melirik singkat ke arah pintu.

"Masuk."

Tidak lama dari itu pintu pun terbuka. Wira melirik sekali lagi dan ternyata Nadya yang baru saja membuka pintu.

"Aku diminta Ibu buat panggil Mas untuk turun makan," ucap Nadya di depan pintu.

"Iya. Bentar lagi turun," jawab Wira dengan tatapannya masih tertuju lurus ke arah layar ponsel. Awalnya Wira kira Nadya akan

segera pergi ketika mendengar jawabannya. Akan tetapi perempuan itu tiba-tiba melangkah masuk. Wira kembali melirik diam-diam. Bisa dilihatnya Nadya yang tampak mengamati keadaan kamarnya dengan tatapan meneliti. Tiba-tiba Nadya menoleh ke arahnya, Wira pun sontak langsung mengalihkan pandangan.

“Mas.”

“Hmm.”

“Mas masih marah ya?”

“Siapa yang marah?” Wira berkata sembari memiringkan posisi rebahannya untuk menghindari Nadya. Alhasil kini Wira memungungi Nadya.

“Aku minta maaf, Mas.”

“Ngapain minta maaf.”

“Aku sadar omonganku saat itu udah keterlaluan.”

“Hmm.”

“Mas, aku....”

Nadya tidak melanjutkan ucapannya. Awalnya Wira pikir Nadya memilih untuk berhenti bicara dan keluar. Namun, sudah dua menit berlalu Nadya tidak juga keluar. Wira pun memutuskan menoleh. Dan matanya langsung melotot saat melihat Nadya duduk dan sedang fokus membolak-balikkan album foto penuh aib yang tadi ia letakkan di atas meja.

Wira langsung melompat dari kasur dan dengan cepat menghampiri Nadya. Berdiri tepat di belakang Nadya yang sedang duduk menghadap meja sembari melihat isi album, Wira langsung mengambil album itu dari Nadya tanpa banyak bicara. Tarikan Wira secara tiba-tiba membuat Nadya refleks ikut menahan album dan membuat tubuhnya ikut tertarik hingga berdiri.

“Jangan lihat isi album ini lagi,” desis Wira tepat di depan wajah Nadya.

Nadya mengangguk pelan mendengar ucapan Wira. Padahal Wira terlihat lucu di foto-foto itu. Kalau saja saat ini mereka tidak sedang perang dingin dan Nadya merasa bersalah pada Wira,

mungkin Nadya akan merebut kembali album itu dari Wira.

Terdengar tarikan dan helaan napas panjang dari Wira yang berdiri di hadapannya. Posisi mereka masih belum berubah, dengan Nadya yang bersandar pada badan meja dan Wira yang berdiri menjulang di depannya. Dengan kepala tertunduk, Nadya bisa melihat sebelah tangan Wira yang tidak memegang album tampak bergerak ingin menyentuhnya.

“Keluar,” perintah Wira. Lelaki itu balik menarik tangannya menjauh dari Nadya. Dan saat melihat Wira juga bergerak mundur, Nadya akhirnya mengerti jika Wira benar-benar ingin ia pergi.

Hanya mengangguk pelan tanpa kembali menoleh, Nadya pun bergerak melewati tubuh Wira menuju pintu kamar yang memang masih terbuka sejak kedatangannya beberapa saat yang lalu. Sepertinya dia harus kembali berusaha meminta maaf pada Wira jika kembali mendapat kesempatan. Memaksa Wira agar mau bicara dan mendengarkannya saat mereka berada di rumah orang tua lelaki itu bukanlah keputusan yang bijak. Nadya tidak ingin menimbulkan keributan. Seridaknya kedatangannya ke sini membuatnya tahu kalau Wira baik-baik saja.

“Sialan!”

Terdengar umpatan dari arah belakang. Nadya yang tinggal selangkah lagi sampai menuju pintu tampak terperanjat saat tubuhnya dipaksa berbalik secara tiba-tiba. Sepasang tangan menahan pinggangnya sementara suara pintu terdengar tertutup di balik punggung Nadya yang kini didorong hingga bersandar ke badan pintu. Mendongak, mata Nadya membulat mendapati Wira yang tadinya menyuruhnya keluar kini nyatanya menjadi orang yang malah menahannya.

“Bisa beneran gila aku nggak ngeliat kamu seminggu!”

Dan bersamaan dengan itu Wira langsung menciumnya tepat di bibir. Memeluk tubuhnya dengan begitu erat. Dan Nadya tahu kalau ciuman mereka kali ini tidak akan berakhir dalam waktu singkat.



Bab 23



“Hati-hati nyetirnya. Pelan-pelan aja. Di mobil ajakin Nadya ngobrol. Kamu dari tadi diem aja kerjaannya. Ngomong kek atau apa.”

Nadya melirik singkat Wira yang berdiri di sebelahnya. Saat ini mereka sedang berada di teras rumah bersiap untuk pulang.

“Lagi di mobil ya fokus nyetir, Bu. Masa aku harus nyerocos mulu?”

“Ya itu masalahnya. Kamu kan hobinya nyerocos di mana aja. Aneh liat kamu diem aja dari tadi. Ngeri Ibu lihatnya.”

Saat mengamati Wira yang sedang bicara dengan Ibu, tanpa sengaja tatapannya dengan lelaki itu bersinggungan. Nadya spontan melempar senyum, tapi lagi-lagi Wira memalingkan pandangan. Nadya meringis melihat reaksi lelaki itu. Setelah menciumnya tiba-tiba di kamar, Nadya pikir Wira sudah tidak lagi marah. Tentu wajar Nadya berpikir begitu mengingat ciuman yang mereka lakukan adalah ciuman panjang nan panas. Bahkan Nadya berani bertaruh kalau bukan sedang di rumah orang tua Wira, saking panasnya ciuman mereka saat itu, Nadya pikir Wira benar-benar akan mengajaknya bercinta saat itu juga.

Memikirkan kembali kejadian di dalam kamar membuat Nadya

tiba-tiba merasa gerah. Apa lagi saat memikirkan bagaimana sesi ciuman itu harus berakhir. Nadya masih kesal kalau mengingatnya. Setelah membuatnya terbuai, bisa-bisanya Wira langsung berhenti dan keluar begitu saja dari kamar meninggalkan Nadya di belakang. Nadya merutuk dalam hati, jelas sekali jika Wira memang sedang ingin membuatnya kesal!

“Kapan-kapan main lagi ke sini ya, Nadya?”

“Iya, Bu. Saya pulang dulu. Terima kasih sudah dijamu. Maaf sekali lagi kalau datang tiba-tiba.”

“Duh kok minta maaf lagi? Kan udah Ibu bilang bukan salah kamu. Ini tuh salah—”

“Ini semua salah Wira. Iya emang salah aku. Udah, ayo berangkat.” Wira tiba-tiba nimbrung seakan tahu kelanjutan kalimat yang mau Ibu sampaikan. Mengabaikan pelototan Ibu, Wira sudah bergerak lebih dulu masuk ke dalam mobil. Melihat itu mau tidak mau membuat Nadya harus ikut menyusul.

Sesampainya di dalam dan mobil pun sudah bergerak membelah jalanan. Keheningan lagi-lagi menerpa keduanya. Terbiasa menghadapi Wira yang banyak bicara, Nadya benar-benar merasa mati gaya saat lelaki itu mendadak menjadi pendiam seperti ini.

“Jas kamu tempo hari udah selesai. Kita mampir dulu ke butik buat kamu coba.”

“Oke.”

Nadya menghela napas panjang mendengar respons Wira yang super singkat itu. Astaga, lain kali dia tidak akan bicara sembarangan lagi. Menghadapi Wira yang marah benar-benar melelahkan. Saking lelahnya, Nadya bahkan sampai ketiduran dan terbangun ketika mobil sudah berhenti di depan gedung butik. Terlonjak kaget, Nadya langsung menegaskan badan dan melihat ke luar jendela.

“Udah berapa lama kita sampai?” tanya Nadya pada Wira yang sedang bermain ponsel di sampingnya.

“Udah sejam,” jawab Wira singkat tanpa menoleh. Mendengar jawaban itu sontak membuat Nadya terbelalak.

"Astaga! Kenapa Mas nggak bangunin aku?"

"Yang penting kamu sekarang udah bangun kan? Ya udah ayo turun."

Wira mematikan ponsel di tangannya dan segera membuka pintu untuk keluar dari mobil. Melihat Wira yang tiba-tiba keluar, Nadya pun buru-buru menyusul. Berjalan mengekori Wira, mata Nadya menyipit penuh selidik mengamati punggung lelaki itu yang sedang memimpin langkah di depan. Senyum Nadya terbit tanpa bisa dicegah. Melihat bagaimana Wira sampai menunggunya hingga bangun selama satu jam, entah kenapa membuat Nadya merasa Wira masih mempedulikannya.

"Tungguin. Jalannya cepet banget sih, Mas," ucap Nadya berlari kecil menyusul Wira dan langsung menggandeng lengan lelaki itu.

Mengabaikan reaksi Wira. Tidak cukup memeluk lengannya, Nadya pun membawa tangan lelaki itu untuk melingkari pundaknya sementara tangannya yang satu lagi memeluk pinggang Wira.

"K-kamu ngapain sih," celetuk Wira.

"Jutek banget, Mas. Aku nggak boleh peluk ya?" tanya Nadya.

"Bukannya nggak boleh, tapi kan kita lagi—"

"Lagi marahan? Kamu aja cium aku di rumah tadi. Lupa?"

Wira berdehem canggung mendengar ucapan Nadya. Mereka masuk ke dalam dengan seorang satpam yang menyambut mereka di depan gedung sore hari itu. Dan sesampainya di depan ruang kantor Nadya, terlebih saat Nadya harus melepaskan pelukan dari Wira untuk mengambil kunci dan membuka pintu. Wira buru-buru menjauhkan diri dari Nadya. Nadya melirik singkat, sebisa mungkin ia menahan tawa melihat Wira yang mengatur jarak sedemikian rupa.

"Berdirinya jauh banget, Mas? Takut apa sih?" sindir Nadya.

"Takut apaan. Cepetan buka aja pintu. Kata kamu mau ngepasin jas buat aku," jawab Wira acuh tak acuh.

"Oh kirain. Aku pikir Mas takut hilang kendali lagi kayak kejadian di kamar. Tenang aja, Mas. Aku nggak akan main serang kok. Tapi nggak tau ya kalau Mas yang—"

"A-aku nggak akan ngapa-ngapain lagi kok!"

"Oh ya udah kalau gitu. Yuk, Mas, masuk."

Nadya membuka pintu dan mempersilakan Wira lebih dulu memasuki ruangan. Dan saat lelaki itu sudah melangkah masuk, Nadya tersenyum penuh arti sembari memutar kunci dan kembali mencabutnya dari pintu.

"Sebenarnya jasnya udah selesai seminggu yang lalu. Tapi Mas sulit untuk ditemui jadinya baru sempat hari ini."

Nadya berkata sembari berjalan menuju jas Wira yang ia gantung di sudut ruangan. Melepaskan jas itu dari tiang gantungan, Nadya segera menghampiri Wira yang tengah berdiri di depan cermin yang letaknya tidak jauh dari meja kerjanya.

"Ini jasnya," ucap Nadya. Melangkah mendekati Wira, Nadya berhenti tepat di depan Wira. "Mau pakai sendiri atau aku bantu pakaikan?" tanya Nadya. Satu tangannya yang bebas mengusap kerah jaket kulit yang Wira kenakan dengan gerak seduktif.

"Ehem—aku bisa pakai sendiri," jawab Wira cepat dan melangkah mundur dengan gerak kikuk.

Nadya mengangguk dan mempersilakan Wira untuk melepas jaket kulitnya terlebih dulu sebelum mencocokkan jas di tubuhnya. Mengenakan jas dan mematut diri di depan cermin, Wira langsung memungungi Nadya agar tidak terus-terusan berdiri berhadapan. Nadya yang berdiri di belakang Wira hanya bisa mengamati dalam diam.

"Gimana? Ukurannya pas kan?" tanya Nadya. Sembari melangkah maju, tangannya bergerak menyentuh pundak Wira dengan gerak lembut dan meletakkan dagu di bahu lelaki itu. Dari balik telapak tangannya, Nadya bisa merasakan tubuh Wira menegang karena sentuhannya.

"Kayaknya kali ini ukurannya udah pas. Nggak perlu diperbaiki lagi." Bergerak memutar dan berhenti tepat di depan Wira, tangan Nadya yang menyentuh bahu Wira kini turun sembari mengusap bagian dada jas.

“Cocok di badan kamu, Mas,” ucap Nadya tersenyum penuh arti pada Wira. Melangkah maju dan merapatkan tubuh mereka. Tangan Nadya menyelinap di kerah leher jas dan mendekatkan wajahnya di sana.

“Aku mesti cek lagi apa ada bagian yang cacat. Boleh kan?” bisik Nadya mengangkat sedikit wajahnya untuk menatap Wira. Lelaki itu tampak gelagapan saat ketahuan juga ikut menatap Nadya.

“Terserah kamu aja. Cepetan ceknya.”

“Iya, nggak akan lama kok,” jawab Nadya. Sengaja ia bicara begitu dekat dengan leher Wira. Bahkan ia sengaja meniupkan udara ke leher lelaki itu lewat mulutnya.

“*Shit*,” umpat Wira begitu pelan.

Nadya pura-pura tidak mendengar. Tangannya bergerilya dari kerah menuju bagian bawah jas yang berdekatan dengan pinggang Wira. Menyelinapkan tangan di sana, Nadya memeluk pinggang itu dengan gerak ringan.

“Sepertinya nggak ada bagian jas yang cacat,” bisik Nadya di perpotongan leher Wira. Tubuh mereka masih merapat bahkan kedua tangan Nadya kini sedang asik mengusap kedua sisi pinggul Wira dengan gerak halus.

“Mas juga nyaman kan pakainya? Atau nggak nyaman?” tanya Nadya sambil mendongakkan kepala menatap Wira. Mengingat tinggi tubuh keduanya yang tidak begitu terpaut jauh, dengan sedikit mendongak dan berjinjit, bibir Nadya bahkan sudah sejajar dengan dagu Wira.

“Mas? Jawab dong. Kamu masih marah ya?”

“Siapa yang marah?”

“Beneran nggak marah?” tanya Nadya sembari memberi kecupan pelan pada dagu Wira. “Kalau nggak marah—aku boleh kan cium kamu?”

Wira tidak menjawab. Meski begitu Nadya terus memberikan kecupan di sepanjang garis wajah lelaki itu. Wira menahan napas, tangannya yang berpegangan dengan pinggiran meja makin mengerat

begitu saja. Sebisa mungkin ia menahan diri untuk tidak melenguh saat bibir Nadya mengecup daun telinganya dan memberikan satu buah gigitan di sana. Sungguh, Wira tidak pernah merasa sesulit ini untuk membiarkan tangannya tetap diam pada tempatnya karena keinginan untuk memeluk dan menyentuh Nadya terasa begitu besar.

"Aku kangen, Mas. Kamu nggak kangen sama aku?" bisik Nadya di leher Wira. Bibirnya turun dan memberikan jilatan halus di titik tersensitif Wira sementara tangannya mengusap dada lelaki itu dengan gerak seduktif. Sontak sekujur tubuh Wira merinding dari kepala sampai kaki. Sialan! Sejak kapan Nadya pintar bersikap manja seperti ini?!

"Kamu tahu kan aku cinta sama kamu?" bisik Nadya tepat di depan bibir Wira. Tangannya meraih leher Wira dan menariknya agar menunduk padanya. Nadya melayangkan kecupan berkali-kali di bibir Wira dan sesekali memberi lumatan di sana.

Wira melenguh pertanda dirinya sudah diambang batas. Dan saat menyadari Wira balas melumat bibirnya dan bahkan berniat menyusupkan lidah ke dalam mulutnya, Nadya segera menjauhkan bibir mereka. Ingin sekali Nadya tersenyum puas melihat ekspresi frustrasi yang diperlihatkan Wira saat ini.

"Aku terlalu takut masalah dengan Oma ini malah menyakiti kamu. Oleh karena itu aku malah berkata seperti itu seminggu lalu. Sayangnya malah perkataanku itu yang semakin menyakiti kamu. Aku minta maaf, Mas. *Please?*"

Tangan Nadya yang berada di leher Wira naik untuk menyentuh pipi lelaki itu. Nadya mengusap pipi Wira lembut.

"Aku nggak mau terus-terusan begini, Mas. Nyium tapi nggak mendapat balasan dari kamu itu nggak asik," ucap Nadya pura-pura tidak menyadari kalau beberapa saat yang lalu Wira sudah mulai membalas ciumannya.

"Nadya."

"Ya?"

"Kamu tahu nggak apa yang paling menyebalkan saat ini?"

"Aku ya?"

"Yang paling menyebalkan itu adalah kamu yang bisa-bisanya semakin terlihat menggemaskan di saat seperti ini."

Senyum Nadya terbit tanpa bisa dicegah. Apa lagi saat Wira menarik tubuhnya mendekat dan mendekap pinggangnya erat. Dari gerak sederhana itu saja Nadya tahu kalau Wiranya sudah benar-benar kembali.

"Aku dimaafin?" tanya Nadya.

"Iya, dimaafin," jawab Wira lengkap dengan kecupan ringan di ujung hidung Nadya.

"Mas lama banget marahnya."

"Nggak lama kok. Bentar itu."

Nadya tersenyum senang dan mengalungkan tangan di leher Wira. Tatapan mereka bertemu dan dilanjutkan dengan keduanya yang langsung memagut bibir satu sama lain. Keduanya kembali melanjutkan aktivitas di kamar Wira tadi siang yang sempat tertunda.

"Sebentar, Mas." Nadya menahan Wira yang sedang berusaha menurunkan gaunnya.

"Kenapa?" tanya Wira. Nadya tidak menjawab. Perempuan itu bergerak mundur dan melepaskan jas yang masih melekat di tubuh Wira dan bergerak untuk menggantungkan benda itu ke tiang seperti semula. Melihat itu sontak membuat Wira paham. Sepertinya Nadya takut aktivitas mereka setelah ini akan merusak jas yang baru selesai dibuat itu jika terus dipakai.

Usai mengamankan jas, Nadya berniat untuk kembali mengham-piri Wira. Berbalik, Nadya lumayan terkejut menemukan Wira yang sudah menanggalkan atasannya dan kini tinggal menyisakan celana jeans yang menggantung. Senyum Nadya terbit melihat pemandangan seksi di depannya. Dan saat pandangan keduanya bertemu, Nadya tiba-tiba memutuskan untuk mengikuti inisiatif Wira. Sembari berjalan pelan, Nadya menurunkan ritsleting yang terletak di bagian samping gaun hingga seluruh gaun luruh menyentuh ujung mata kaki.

"*F*ck, Babe.* Mau aku yang ke sana atau kamu yang ke sini?" tanya Wira dengan tatapan menyala-nyala akan gairah.

"Yang paling cepat yang mana?" tantang Nadya.

Tanpa menjawab pertanyaan Nadya. Wira langsung melangkah lebar-lebar menghampiri Nadya. Diraihnya tubuh perempuan itu dan diciumnya dengan cara yang paling membara. Tangan Wira pun tak tinggal diam. Lelaki itu langsung meraih kaitan bra Nadya dan melempar benda itu ke salah satu sudut ruang kantor Nadya. Mulutnya turun dari bibir dan berhenti di dada perempuan itu. Nadya melenguh saat mulut Wira meraupnya dengan begitu memabukkan.

"Pelan-pelan, Mas," bisik Nadya seraya mengusap kepala Wira lembut.

Tidak ingin ditelanjangi sendirian, Nadya pun meraih ritsleting jeans Wira dan menurunkannya. Menyentuh apa yang seharusnya ia sentuh, gerak tangan Nadya di bawah sana berhasil membuat Wira memisahkan mulut dari dada Nadya. Lelaki itu menegapkan tubuh dan membiarkan Nadya mengerjainya.

Paham dengan gestur yang ditunjukkan Wira. Nadya berlutut di antara kedua kaki Wira dan memulai permainan yang selalu berhasil menyenangkan lelaki itu. Akan tetapi belum sampai berhasil mengantarkan Wira menuju klimaks, Wira sudah lebih dulu menyuruhnya berdiri dan menggiringnya menuju sofa terdekat. Wira mendudukkan Nadya di sana sementara lelaki itu berlutut di atas karpet. Dan saat Wira melebarkan kedua paha dan mendekatkan wajahnya di antara kedua kaki Nadya, Nadya melenguh panjang. Tangannya menjambak rambut Wira yang sedang bergerak di antara kedua kakinya.

Tidak tahan lama-lama dengan permainan mulut Wira di bagian tersensitifnya. Nadya mendorong Wira hingga lelaki itu tergelepar di atas karpet. Menduduki lelaki itu, Nadya membuat proses penyatuan itu berlangsung lebih cepat. Desahan mereka memenuhi ruang kerja Nadya. Berkali-kali orgasme menyerang Nadya dan Wira sore hari itu. Seakan percintaan yang sedang mereka lakukan adalah bentuk pelampiasan karena satu minggu tidak bertemu.

Dan saat energi sudah benar-benar terkuras bersamaan dengan lenguhan Wira dan Nadya yang menggemakan kenikmatan untuk kesekian kalinya dari percintaan sore hari itu, tubuh Nadya dan Wira tumbang di atas karpet. Deru napas mereka terdengar bersahut-sahutan. Meski begitu senyum penuh kepuasan tidak luput dari wajah keduanya. Wira sedikit beranjak untuk mengambil bantal sofa dan memberikannya untuk Nadya tidur. Dipeluknya tubuh perempuan itu dengan begitu erat.

"Nggak tahu kamu mau percaya atau nggak. Yang jelas baru kali ini aku bercinta beralaskan karpet doang begini saking nggak sabarannya," celetuk Wira. Tawa Nadya berderai mendengar ucapan Wira.

"Aku juga nggak pernah kepikiran bakal bikin ruang kerjaku dipenuhi aroma seks di mana-mana seperti ini."

"Tapi seru kan?"

Nadya refleks memukul dada Wira. Bukannya mengaduh, lelaki itu malah semakin puas tertawa.

"Mau pindah ke sofa nggak, Yang?"

"Kamu yang pindahin? Aku udah nggak sanggup berdiri."

"Iya, aku gendong."

Nadya merentangkan tangan minta digendong. Wira pun segera menggendong dan membawa Nadya ke atas sofa. Usai membaringkan Nadya, Wira pun ikut menyelinap di belakang perempuan itu. Alhasil keduanya pun melanjutkan sesi berpelukan di atas sofa.

"Nad?"

"Hmm."

"Mengenai Oma kamu. Aku kayaknya—"

"Aku mengerti. Aku nggak akan menghalangi Mas untuk bertemu Oma. Mas boleh temui Oma."

"Beneran?"

"Iya. Kemarin aku terlalu takut kalau Oma akan terus-terusan menyakiti Mas kalau Mas tetap menemui Oma. Tapi aku sadar aku nggak seharusnya seperti itu. Apa lagi Mas menemui Oma demi aku."

Wira tersenyum di balik punggung Nadya. Dikecupnya pundak Nadya untuk menyampaikan rasa terima kasihnya atas pengertian yang Nadya berikan.

"Jujur, aku menemui Oma bukan semerta-merta karena kamu. Tapi juga untuk diriku sendiri."

"Maksudnya?" tanya Nadya menoleh ke belakang untuk melihat Wira. Gemas melihat ekspresi ingin tahu dari Nadya, Wira mencium bibir Nadya sekali lagi.

"Apa ya, memang sih kesan pertamaku saat ketemu Oma itu ya beliau benar-benar menyeramkan dan nggak ramah. Tapi setelah pertemuan kedua maupun ketiga aku ngerasa Oma kamu itu orangnya lucu."

"Ah, gila kamu, Mas. Oma lucu dari mana?"

"Kok gila sih? Beneran. Oma tuh lucu orangnya."

"Kamu dikata-katain begitu bisa-bisanya masih bilang Oma lucu?" Nadya bertanya sembari memperlihatkan wajah tidak habis pikir.

"Yaelah, Nad. Aku dicuekin sama kamu setahunan aja masih bucin kamu kok," tukas Wira sembari menaikturunkan alisnya.

"Apaan sih. Jayus!"

"Halah, jayus-jayus tapi seneng kan kamu dibucinin sama aku? Ngaku deh."

"Biasa aja tuh."

"Beneran biasa aja? Tadi siapa coba yang teriak-teriak sambil desah ngomong, *"Mas, kamu luar biasa! Faster, Mas!"*

"Ih! Kapan coba aku ngomong begitu? Nggak ada!"

"*"Mas, mentokin, Mas! Kamu luar biasa, deh!"* Gitu, Nad, kamu ngomongnya tadi!"

"Ngawur! Sembarangan banget!"

"Waduh. Nggak boleh dibiarkan ini. Mesti diingatkan nih kalau begini ceritanya!" ucap Wira kembali mengambil posisi di atas Nadya.

"Mas Wira! Geli tau nggak! Kamu mau ngapain?!" teriak Nadya saat Wira mulai menciumi dadanya.

“Mau dimentokin kan tadi?”

“Gilaaa!”

Meski Nadya sok-sokan menolak. Pada akhirnya percintaan mereka pun kembali berlanjut hari itu.



Wira memelankan laju mobil saat sedikit lagi sampai di depan gedung butik Nadya. Usai menghabiskan cukup banyak tenaga sehabis bercinta, Wira pun berinisiatif untuk membeli makan malam untuk dirinya dan Nadya. Mata Wira menyipit saat melihat sebuah mobil juga tampak terparkir di depan gedung. Tidak hanya mobil, Wira juga menyadari kehadiran seseorang tampak mengamati jendela ruangan Nadya yang terletak di lantai atas di depan sana.

Wira menghentikan mobil dan turun dengan cepat. Namun, seakan sadar akan kehadirannya. Sosok misterius itu pun langsung beranjak dan mencoba kembali masuk ke dalam mobilnya. Merasa gerak-gerik orang itu semakin mencurigakan karena langsung pergi setelah melihatnya. Wira pun langsung berlari mengejar sosok tersebut. Jujur, Wira sama sekali tidak memiliki gambaran siapa lelaki di depannya ini mengingat orang tersebut mengenakan jaket, masker dan topi.

Meraih pundak lelaki itu bersamaan dengan pintu mobil yang hampir terbuka. Wira langsung menarik tubuh itu dan memojokkannya di badan mobil. Tangan Wira langsung melepas masker serta topi yang lelaki itu kenakan. Untuk beberapa saat Wira tertegun ketika mengetahui siapa yang ada di balik masker tersebut.

“Lo sedang apa di sini....”

Cengkraman Wira makin mengerat saat bersitatap dengan lelaki di depannya.

“Dion.”



Bab 24



“Silakan diminum, Mas.”

Wira mendongak kala Dion menyodorkan secangkir kopi padanya yang tengah menunggu di salah satu meja kafe. Wira mengangguk singkat dan menerima kopi itu lalu meletakkannya di atas meja.

“Haduh. Saya beneran minta maaf, Mas. Gerak-gerik saya pasti mencurigakan sekali ya?”

Wira masih diam. Tatapannya masih menatap Dion yang tampak duduk canggung di kursi yang berhadapan dengannya.

“Kenapa lo lari waktu ngeliat gue?” tanya Wira sambil menatap lurus Dion. Masker serta topi yang menutupi wajahnya beberapa saat yang lalu sudah tidak ada.

“Ah itu, saya kaget, Mas. Sebenarnya nggak ada niat buat kabur,” jelas Dion sembari mengusap belakang lehernya tampak segan.

“Kaget? Oh, begitu.”

Wira mengangguk setuju. Kondisi saat itu gelap dan bisa jadi bukan hanya Wira yang curiga dengan Dion. Dion juga pasti sama terkejutnya dengan kehadirannya.

“Tapi ada urusan apa lo ke butik Nadya? Gue liat lo lama berdiri di depan gedung. Kenapa nggak coba masuk?”

"Sebenarnya saya nggak ada niat mau nemuin Nadya, Mas. Tapi berhubung lagi ada urusan di sekitar sini jadinya kepikiran mau nitipin sesuatu. Saya mau nitip hadiah buat Farel."

"Oh gitu. *Sorry* ya gue tadi sempat mojokin lo. Soalnya gue pikir siapa."

"Nggak apa-apa, Mas. Saya ngerti kok. Saya pasti mencurigakan banget tadi. Saya sempat ragu, Mas, mau nitipin ke Nadya atau nggak, soalnya udah malem. Makanya lama berdiri di depan gedung."

Wira mengangguk paham. Untuk beberapa alasan dia sedikit merasa bersalah karena sudah mencurigai Dion. Bahkan saat tahu kalau itu Dion, Wira sampai berpikiran kalau Dion sengaja menguntit Nadya. Tapi kalau dipikir-pikir lagi tidak mungkin hal seperti itu terjadi. Bukankah Dion sudah menikah?

"Oh ya tadi Mas Wira bilang habis beli makan malam kan ya untuk Nadya? Kalau mau pulang silakan, Mas. Nadya pasti nungguin."

"Ah iya. Lo sendiri gimana? Barengan aja kalau mau cabut."

"Saya masih harus nungguin teman, Mas. Nah itu dia orangnya baru datang. Adit!"

Wira mendongak dan seorang laki-laki yang sempat ia lihat di bandara bersama Dion waktu itu ada di sana. Melihat itu Wira buru-buru berdiri. Sepertinya ucapan Dion tadi benar tentang ia yang ada urusan di sekitar sini.

"Oh ya udah kalau gitu gue duluan ya."

"Iya, Mas. Hati-hati di jalan. Salam buat Nadya."

Wira tersenyum tipis dan beranjak dari meja kafe. Kepalanya mengangguk sekilas saat pandangannya tidak sengaja beradu dengan teman Dion yang juga baru datang.

"Lo nggak jadi nemuin mantan istri lo?" tanya Adit dan duduk di kursi yang baru ditinggalkan Wira.

"Nggak jadi," jawab Dion menggelengkan kepala.

"Kenapa? Alasan lo ke Indonesia kan mau ngajak mantan istri lo rujuk."

Dion tidak menjawab dan hanya tersenyum tipis. Adit sekali lagi menoleh ke arah lelaki yang baru pergi barusan.

“Terus yang barusan pergi tadi siapa? Kenalan lo?”

“Pacarnya Nadya,” jawab Dion.

“Nadya? Mantan istri lo itu?”

Dion mengangguk pelan dan tersenyum tipis. Adit menatap Dion cukup lama. Dan sebuah tarikan napas panjang terdengar dari lelaki itu saat mulai tahu apa yang sedang terjadi.

“Lo belum kasih tahu mantan istri lo kalau lo dan Siska udah cerai?”

“Niatnya mau kuberitahu sesampainya di Indonesia. Niat awalnya begitu. Setidaknya sebelum aku tahu kalau Nadya udah punya pacar.”

Dion menyandarkan punggung pada sandaran kursi dan memilih menatap pemandangan di luar jendela kafe. Sejajurnya alasannya kembali ke Indonesia kali ini untuk bertemu Nadya dan mengajaknya rujuk. Akan tetapi, seakan tidak ingin memberikannya kesempatan, perempuan itu langsung menunjukkan kenyataan padanya dengan menghadirkan pacarnya saat menjemputnya di bandara saat itu. Dion tersenyum miris, aktingnya hari itu benar-benar luar biasa saat bertemu Wira.

“Maaf ya, Dit. Aku sampai manggil kamu ke sini. Soalnya aku nggak tahu harus gimana. Aku kepergok lagi di depan gedung butik Nadya sama pacarnya.”

“Lo masih berniat nemuin mantan lo di saat lo tahu kalau dia udah punya pacar. Lo masih belum nyerah?”

“Awalnya begitu, tapi kayaknya aku harus bener-bener nyerah. Seharusnya pas tahu Nadya udah punya pacar di bandara saat itu aku udah nyerah.”

Dion meringis saat mengingat itu. Mengetahui Nadya yang masih belum memberitahukan hubungannya dengan Wira pada orang tuanya saat itu sedikit menghadirkan harapan untuknya. Belum lagi permasalahan standar dari Oma Nadya. Dion pikir hubungan Nadya

dan Wira tidak akan bertahan lama. Tapi saat mengunjungi Farel, Dion mendapat kabar jika Nadya dan Wira sudah merencanakan pernikahan. Belum lagi informasi yang menyatakan jika Nadya sudah mempertemukan Wira pada Oma. Dan malam ini, melihat Wira masih bersama dengan Nadya setelah lelaki itu bertemu Oma saja sudah membuat Dion tahu kalau Wira bukanlah laki-laki bermental lemah yang akan langsung kabur. Seharusnya Dion sudah tahu itu.

"Ya nggak apa-apa sih, Yon. Mereka kan baru pacaran. Lagian bagus juga kalau kalian rujuk. Bagus buat anak kalian juga kan. Siapa nama anak lo? Farel ya?"

"Iya, namanya Farel. Dan dia deket banget sama Mas Wira, pacarnya Nadya yang tadi."

"Oh udah sedeket itu ya? Gue pikir belum."

"Aku mikirnya juga begitu, Dit. Aku pikir masih ada kesempatan karena mikirnya hubungan mereka belum sedalam itu. Tapi beberapa kali mengunjungi Farel, aku tahu kalau Farel juga suka banget sama Mas Wira. Kulihat-lihat Mas Wira juga baik banget sama Farel."

"Jadi, lo beneran mau menyerah kali ini?"

"Menyerah bukan sesuatu yang sulit lagi buatku, Dit. Sebelumnya juga aku pernah menyerah kan, ingat?"

"Ingat. Kejadian lo nyerah saat lo masih cinta banget sama dia kala itu kan? Bahkan lo sampai nekat nikah lagi setahun sejak cerai hanya karena frustrasi masih nggak bisa ngelupain Nadya? Siska juga gila, bisa-bisanya terima laki-laki yang masih belum *move on*. Dan sekarang lo mau nyerah lagi? Yakin beneran rela kali ini? Lo nggak cemburu lihat mantan istri lo bareng pacarnya?"

"Dibanding cemburu karena Nadya, aku lebih nggak enak sama Mas Wira. Ada laki-laki yang sayang banget sama anakku dan memperlakukannya seperti anak sendiri. Gimana bisa aku tega rusakin hubungan itu hanya karena mau rujuk sama Nadya? Belum tentu juga Nadya mau kuajak rujuk."

Di tengah-tengah pembicaraan, terdengar suara kaki kursi yang ditarik oleh seseorang. Dion dan Adit sama-sama menoleh. Tidak

seperti Adit yang tampak biasa saja melihat orang yang baru datang tersebut—karena memang dirinya yang memanggil—Dion tampak tidak begitu senang.

“Dia kenapa?” Gavin menanyakan Dion kepada Adit. Meski begitu tatapannya tetap tertuju pada Dion yang juga sedang balas menatapnya. Hubungan mereka memang memburuk sejak perceraian Dion dan Nadya. Meski begitu keduanya masih sering bertemu kalau Dion sedang di Indonesia. Dengan catatan harus ada Adit di antara mereka.

“Baru ketemu pacar Nadya,” jawab Adit.

“Lalu?” lanjut Gavin.

“Dion mutusin untuk nyerah ngajakin Nadya rujuk.”

Mendengar ucapan Adit, Gavin refleks tersenyum miring kepada Dion.

“Wajar, sih. Sama gue aja nih anak minder. Apa lagi lihat Dokter Wira yang tangguh itu.”

Kesal dengan Gavin, Dion langsung berdiri dari kursi. Akan tetapi tangan Gavin sudah lebih dulu menahannya untuk tetap berada di atas kursi.

“Duduk. Jangan kayak cewek, Yon. Lo mau sampai kapan goblok begini?”

“*Nanaonan ieu?! Gelo maneh!*”

“Dit, lo pegangin tangannya yang satu lagi. Kita tatar nih anak malam ini.”

“Tatar *naon?!?*” teriak Dion mengawali kegiatan penataran malam itu.



“Mas Wira. Diminum dan dimakan dulu camilannya.”

Suara Andin terdengar dari balik punggung Wira. Wira menoleh dan tersenyum pada asisten pribadi Oma tersebut. Berkali-kali datang mengunjungi Oma, setidaknya Wira mengalami kemajuan karena akses masuknya sudah tidak diblokir seperti sebelumnya. Apa karena Wira sudah berhasil mencuri hati Oma? Atau karena Wira

sudah bisa mengakrabkan diri dengan Oma? Oh tentu saja bukan. Semua ini karena Wira yang beralih menjadi tukang kebun dadakan di rumah ini!

"Nasib... nasib. Gini amat mau nikah," dumel Wira sembari mengambil batang tanaman dan memasukkannya ke dalam pot yang sudah ia isi dengan sebagian tanah dan kemudian mulai menimbunnya.

Awalnya Wira tidak pernah berencana untuk berkebun seperti ini. Demi Tuhan, niatnya datang untuk bertemu Oma dan mengajaknya bicara. Namun, di suatu hari Wira beruntung dipersilakan masuk karena tidak sengaja bertemu Opa yang baru akan pergi keluar. Meski diizinkan masuk, nyatanya Wira tidak juga bisa bertemu Oma. Berjam-jam Wira menunggu di teras rumah tanpa ada aktivitas. Bosan bukan main, Wira pun memutuskan untuk membantu tukang kebun yang sedang bekerja di halaman depan dan memutuskan pulang tanpa bertemu Oma sama sekali hari itu.

Hingga akhirnya Wira kembali datang keesokan harinya. Meski tidak begitu percaya diri akan kembali diizinkan masuk, Wira tetap datang. Dan alangkah kagetnya Wira, didering pertama bel yang ia bunyikan, gerbang rumah langsung terbuka.

"Pagi, Mas Wira. Mau beresin kebun lagi ya? Silakan masuk."

Awalnya Wira bingung karena kedatangannya langsung disambut oleh perkara kebun. Tapi terhubung diizinkan masuk, Wira pun mengangguk-angguk saja. Dan sampailah Wira hari ini, boleh jadi ia diizinkan masuk, tapi semua itu hanya sebatas masuk untuk berkebun.

Wira mendongak menatap langit yang begitu terik hari itu. Apa ia perlu berterima kasih kepada Ibu yang sering menyuruhnya membereskan kebun di halaman rumah selama ini? Sampai-sampai bisa menjadi Kang Kebun dari kediaman salah seorang konglomerat terkaya di Indonesia?

Eh buset! Dia kan datang buat jadi mantu, bukannya Kang Kebun!

"Bu Hilda sedang di mana, Mbak?" tanya Wira. Menjadi pot terakhirnya, Wira melepaskan sepatu *boot* serta sarung tangan yang

ia gunakan untuk berkebun dan berjalan menuju meja yang berada di teras rumah. Tanpa mengulur-ngulur waktu, Wira langsung menenggak minuman yang baru Andin bawa lalu mencomot kue di atas piring.

“Sebenarnya saya nggak boleh kasih tahu. Tapi Bu Hilda lagi membaca buku di halaman samping rumah.”

Wira yang sedang mengunyah kue pun buru-buru memasukkan sisa kue di tangan ke dalam mulut dan menenggak minum sekali lagi. Kalau halaman samping, bukannya bisa langsung diakses dari halaman depan?

“Tapi, Mas Wira jangan bilang-bilang tahu dari saya ya. Pura-pura nggak sengaja lewat gitu.”

Wira mengangguk cepat. Senyumnya terbit dan buru-buru beranjak menuju halaman samping rumah. Tidak lupa ia mengambil lagi sabit, sarung tangan dan sepatu *boot* untuk ia bawa.

“Biar jadi alibi. Makasih, Mbak!”

Wira pun bergerak menuju halaman samping rumah. Sesampainya di sana Wira tidak langsung menghampiri Oma. Meski begitu Wira langsung tersenyum puas saat tahu informasi dari Andin benar adanya. Oma tampak duduk di kursi goyang yang menghadap taman bunga. Wanita paruh baya itu tampak begitu fokus dengan bacaannya.

“Waduh! Nggak bisa dibiarin ini. Tamannya harus dibersihkan juga kayaknya.”

Wira berjalan menuju taman bunga. Oma yang menyadari seseorang baru saja muncul di tempat itu langsung menaikkan pandangannya dari buku.

“Eh, ada Ibu. Saya tiap *weekend* ke sini loh Bu. Tapi baru sekarang ketemu Ibu. Apa jangan-jangan kita dipisahkan oleh dua alam yang berbeda?”

“Ngapain kamu ke sini?” tanya Oma.

“Saya mau berkebun, Bu. Halaman depan udah beres. Makanya saya niatnya mau cek halaman samping. Eh nggak sengaja ketemu

Ibu. Lagi apa, Bu? Baca buku lagi? Pantès ya Nadya sama Dipta pinter. Ibu sering baca buku. Pinternya nurun hehe.”

“Kamu mau berkebun atau ngebacot?”

“Berkebun dong, Bu. Perkakas saya udah lengkap begini,” cengir Wira.

“Cepat berkebun sana. Kalau udah selesai langsung pulang sana!”

“Siap, Bu!”

Wira langsung berjongkok menghadap taman bunga yang kebetulan terletak tepat di depan kursi yang Oma tempati. Sepertinya hari ini ia bisa sedikit mengajak Oma ngobrol.

“Oh ya, Bu. Kemarin kan—”

Wira berhenti bicara saat melihat Oma sedang memakai *earphone* di telinga. *Eh buset, segitunya nggak mau diajak ngobrol?!*

“Beneran deh, Bu. Saya sering dapet pasien seusia Ibu. Tapi kayaknya Ibu yang paling serem. Nggak cuma serem sih. Nyebelin juga.”

Pada akhirnya Wira kembali meluruskan pandangan dan fokus pada tanaman di hadapannya. Lelaki itu pun memulai aktivitas berkebunnya. Wira tahu Oma tidak akan bisa mendengarnya. Meski begitu Wira tetap melanjutkan ocehannya. Setidaknya kalau mengoceh seperti ini rasa lelahnya membabat rumput tidak begitu terasa.

“Seumur-umur saya hidup. Baru kali ini ketemu orang tua yang galak banget. Heran saya, Bu. Pak Chandra padahal aslinya ramah banget. Kok bisa ya, Bu? Apa Pak Chandra lebih mirip Opa ya? Bisa jadi sih,” oceh Wira bertanya sendiri dan menjawab sendiri.

“Kalau dipikir-pikir Opa juga aneh, Bu. Dulu saya sempat bertanya-tanya kok bisa cocok sama Ibu? Tapi tiba-tiba saya keingat Nadya. Ibu sama Nadya mirip. Ya udah sih saya maklum. Soalnya saya tahu gimana rasanya punya pacar galak hahaha.” Wira tertawa tiba-tiba. Mungkin kalau Andin melihatnya tertawa sendiri seperti ini bisa-bisa Wira dianggap sudah gila.

“Tapi beneran deh, Bu. Kurang-kurangnya galaknya. Nggak baik. Mau cucu Ibu kabur? Eh cucu Ibu Nadya sama Dipta ya? Ya udah, mau

cicit Ibu kabur? Anak kecil mudah takut loh, Bu. Eh tapi jangan kan anak kecil, Nadya aja kabur dari Ibu. Astagfirullah, maaf, Bu. Nggak maksud. Sekadar mengingatkan.”

Wira beranjak dan sedikit bergeser untuk kembali memabat rumput liar.

“Nadya juga bilang Ibu punya darah tinggi kan? Nah, kurang-kurugin marahnya, Bu. Mana Ibu suka makanan manis. Wah bahaya itu, Bu, buat penderita jantung! Saya begini karena sering perhatiin Ibu megang lengan kiri sambil meringis. Ya meski belum pasti penyakit jantung atau bukan,antisipasi dulu.”

Wira melirik Oma sekali lagi. Wanita paruh baya itu masih tampak tidak terganggu dan tampak anggun membolak-balik halaman buku di tangannya. Berbeda sekali dengan Wira yang sedang memabat rumput. Entah kenapa di saat seperti ini Wira merasa aura sobat *misqueen*-nya semakin menjadi-jadi.

“Saya minta maaf banget kemarin sempat bawain kue manis. Makanya setelah itu saya nggak bawain lagi. Nah, sebagai gantinya saya bawa yang lain buat Ibu. Kata Mbak Andin Ibu suka ya minumannya? Bagus tuh, Bu, teh hijau buat penderita jantung. Saya tuh takut, kalau Ibu emosi liat saya karena saya mau nggak mau harus muncul terus di depan Ibu. Ya udah saya bawain teh hijau aja hehe. Minum terus ya Bu. Sengaja nih saya nyuruh Mbak Andin biar nggak ngasih tahu kalau teh hijau itu dari saya. Tapi walaupun Ibu tahu itu dari saya, ya kan Ibu tinggal beli sendiri. Ibu kan kaya.”

Wira melepas salah satu sarung tangan dan berhenti sejenak untuk mengelap keringat. Setelahnya lelaki itu kembali memasangnya.

“Ngomongin kaya nih ya. Saya gini-gini ada duit kok, Bu. Ya meskipun nggak sampe tujuh turunan kayak Ibu tapi cukuplah buat Nadya sama Farel. Masih kurang juga? Jangan khawatir, Bu. Saya bakal kerja keras terus biar Nadya bangga. Ibu juga panjang umur makanya. Minum teh hijau dan kurugin marah-marah. Biar kalau saya mulai males cari duit, Ibu bisa bacotin saya lagi hahaha.”

Wira menarik napas panjang setelah mengoceh panjang lebar.

Ternyata kalau dikumpulkan banyak juga yang ingin ia sampaikan pada Oma. Sayangnya ia tidak memiliki kesempatan untuk menyampaikan hal itu. Ya gimana mau menyampaikan? Ketemu aja udah untung.

"Eh, Mbak Andin. Kenapa Mbak? Mau nganterin camilan lagi?" sapa Wira saat menemukan Andin sudah berdiri di belakang kursi goyang yang sedang Oma tempati.

"Bukan. Ada tamu yang mencari Bu Hilda. Saya mau memberitahu."

"Oalah. Tepuk dikit bahu Bu Hildanya, Mbak. Ibu pakai *earphone* soalnya. Takutnya—"

"Ada yang mencari saya kamu bilang? Siapa?"

Oma tiba-tiba menutup buku dan menoleh ke arah Andin yang berdiri di belakangnya. Melihat itu entah kenapa membuat Wira syok setengah mati. Loh kok... bukannya tadi pakai *earphone*? Jangan bilang....

"Ada Pak Kurniawan dari HNC Grup. Beliau sudah menunggu di ruang tamu," jawab Andin.

"Baik. Saya akan menemui dia sekarang."

Tidak seperti Oma dan Andin yang sudah bersiap meninggalkan area halaman samping rumah. Wira masih bertahan dengan posisi jongkoknya sambil memegang sabit. Untuk beberapa alasan lelaki itu masih dilanda kepanikan yang nyata. Apa lagi jika mengingat apa saja yang ia oehkan sejak tadi? Jangan bilang *earphone* Oma mati?

"Udah ada belum yang kasih tahu kalau kamu itu cerewet banget?" tanya Oma. Tidak menyangka Oma akan mengajaknya bicara, Wira pun langsung mendongak.

"Perbaiki diri kamu. Jangan cerewet banget jadi orang. Nadya udah cerewet, kasihan Farel kalau punya papa yang cerewet juga."

Setelah mengatakan itu, Oma pun langsung meninggalkan halaman samping rumah bersama Andin. Meninggalkan Wira yang masih berusaha mencerna maksud tersirat dari ucapan Oma barusan. Dan seakan baru sadar apa maksudnya, mata Wira membulat kaget, Wira

buru-buru berdiri. Rasa bahagia benar-benar memenuhi dadanya.

"Terima kasih banyak, Bu!"

"Panggil saya Oma. Emang saya Ibu kamu apa?!"



Bab 25



Hilda benar-benar tidak menyukai pacar baru yang dikenalkan Nadya padanya. Sekali lewat saja Hilda sudah bisa tahu kalau Wira tidak jauh berbeda dari kebanyakan lelaki berengsek di luaran sana. Oleh karena itu di awal pertemuan saat Nadya membawa Wira ke kediamannya, Hilda pun tidak ingin mengulur-ngulur waktu dan langsung menyampaikan ketidaksukaannya terhadap Wira.

Bukan sekali dua kali Hilda terang-terangan menunjukkan ketidaksukaannya kepada orangnya langsung. Dan jika seperti itu biasanya orang tersebut juga akan langsung menunjukkan ketidaksukaannya pada Hilda. Hilda tidak peduli jika hubungannya dengan Nadya akan semakin buruk karena itu. Dia hanya ingin menyingkirkan laki-laki tidak berguna yang selalu dipilih oleh cucu perempuannya tersebut.

Oleh karena itu, sebelum Nadya membawa lelaki itu ke hadapannya, Hilda pun sudah lebih dulu mencari informasi tentangnya. Dan benar saja, Wira memang laki-laki berengsek seperti yang ia perkirakan. Tidak hanya memiliki pekerjaan yang penghasilannya jauh di bawah Nadya dan berpotensi menimbulkan bencana di kemudian hari. Wira juga dikenal sebagai laki-laki yang tahunya hanya bersenang-senang. Sederet nama perempuan entah

dari kalangan biasa, publik figur bahkan anak dari keluarga penting pun pernah dipacarinya. Hilda benar-benar tidak habis pikir lagi dengan pilihan Nadya. Setelah menolak semua laki-laki yang coba ia sodorkan, apa hanya laki-laki seperti Wira yang bisa ia bawa ke hadapannya?

Dan benar saja, di hari pertama Wira menginjakkan kaki di rumahnya, Hilda mengusir Wira dengan tegas. Saat itu Hilda pikir Wira lebih mudah diatasi. Wira juga terlihat tidak ada niat membalas perkataannya dan hanya menurut. Namun, ternyata Hilda salah. Setelah hari itu, Wira kembali datang dan kali ini tanpa Nadya bersamanya. Tentu Hilda tidak mengizinkannya masuk. Akan tetapi Wira terus-terusan datang tanpa kenal lelah. Oleh karena itu Hilda pun memutuskan untuk mengundang Wira datang. Tentu saja setelah Hilda juga mengundang laki-laki lain—termasuk Gavin—yang bisa membuat Wira terintimidasi. Karena menurutnya, orang seperti Wira hanya perlu diperlihatkan realita di depan wajahnya.

Tapi lagi-lagi Hilda tidak habis pikir. Bukannya merasa tidak nyaman karena Hilda menghadirkan Ferdi, Nando bahkan Gavin. Wira malah terlihat kelewat nyaman. Jangankan menunjukkan tanda-tanda terintimidasi ataupun tertekan, yang dilakukan anak itu hanyalah sibuk makan seperti orang yang tidak pernah makan seminggu!

"Nggak apa-apa kok. Segalanya nggak mesti sendiri. Toh kita mati juga nggak ngubur sendiri kan?"

Tidak seperti pertama kali menginjakkan kaki di rumahnya. Malam itu Wira benar-benar melakukan perlawanan. Dan hari itu juga Hilda sadar, laki-laki yang kali ini Nadya bawa benar-benar jenis lelaki bebal. Patut Hilda acungi jempol, tidak seperti Dion yang pengecut, Wira jauh lebih tangguh. Bahkan esok harinya, lelaki itu kembali datang.

"Bu, Mas Wira datang lagi."

"Nggak usah dibukain pintu."

"Kali ini Non Nadya juga ikut."

Andin memberitahukan kedatangan Wira yang entah sudah

keberapa kalinya. Namun, yang membuat Hilda bingung adalah alasan anak itu ikut membawa Nadya bersamanya. Seharusnya anak itu tidak membawa Nadya kalau tidak ingin disebut pengecut karena tidak berani datang sendiri. Dan juga, untuk ukuran orang yang sudah berkali-kali Hilda rendahkan dan sudah pasti tidak menyukainya, bukankah akan lebih masuk akal kalau Wira juga menjadikan Nadya sama tidak menyukainya. Tapi bukannya menjauhkan Nadya darinya, Wira malah terlihat seperti ingin membuat Hilda menghabiskan waktu berdua bersama Nadya.

Hilda kembali bertanya-tanya, apa anak ini bodoh? Bukankah di saat seperti ini akan lebih mudah jika membuat Nadya ikut tidak menyukainya? Akan lebih menguntungkan bagi Wira jika ia berhasil menjauhkan Hilda dan Nadya. Sebenarnya apa tujuan Wira? Tidak mungkin kan untuk membuatnya dan Nadya berbaikan? Kalau memang seperti itu, Wira benar-benar bodoh. Hubungan lelaki itu dan Hilda saja tidak bagus. Percaya diri sekali ia ingin memperbaiki hubungan di antara Hilda dan Nadya?

"Aku malu mendengar semua yang keluar dari mulut Oma di saat aku tahu Mas Wira juga bisa mendengarnya!"

Sesuai dugaan Hilda. Jangankan membaik, hari itu ia dan Nadya lagi-lagi bertengkar hebat. Nadya juga langsung menyeret Wira ikut keluar bersamanya. Namun satu hal yang membuat Hilda tertegun yakni apa yang diucapkan Wira sebelum Nadya benar-benar menariknya pergi dari ruangan hari itu. Sembari menoleh ke arahnya saat Nadya menyeret tangannya, lelaki itu mengatakan sesuatu pada Hilda.

"Besok saya ajak Nadya lagi, Bu. Maaf."

Bukannya kapok datang, Wira masih ingin datang menemuinya? Hilda benar-benar tidak mengerti jalan pikiran Wira. Apa anak itu tidak sadar kalau Hilda sudah menolak kehadirannya? Percuma saja datang ribuan kali karena Hilda tidak akan langsung berubah menyukainya hanya karena itu. Lagi pula kenapa dia sekeras itu untuk mendekatinya? Tanpa restunya pun dia sudah bisa menikahi Nadya!

Sayangnya setelah kejadian hari itu, minggu selanjutnya Wira tidak datang. Hilda pikir Wira sudah menyerah. Tapi entah kenapa Hilda sedikit merasa bersalah. Apa ucapannya saat pertemuan terakhir sudah kelewatan? Sampai-sampai membuat Wira yang selalu datang tidak kenal waktu itu berhenti dan menyerah untuk datang?

“Bu, ada Mas Wira di depan.”

Minggu selanjutnya informasi itu kembali Hilda dengar. Andin yang minggu lalu tidak membawa informasi serupa kini kembali menemuinya untuk mengatakan informasi kedatangan Wira.

“Apa perlu saya izinkan masuk atau tidak?”

Hilda sudah akan menjawab ya. Namun, dengan cepat ia menggeleng.

“Nggak usah. Biarin aja. Lagian ngapain dia datang lagi? Minggu lalu juga dia nggak datang.”

Hilda konsisten menolak kehadiran Wira. Namun satu hari dia kecolongan. Wira berhasil masuk atas izin suaminya.

“Kenapa dia bisa masuk?” tanya Hilda pada Andin.

“Tuan besar yang memberi izin, Bu. Nggak sengaja ketemu Mas Wira waktu mau keluar.”

Hilda tidak peduli. Mau anak itu masuk pun Hilda tidak akan menemuinya.

“Biarin aja dia nunggu di teras. Saya nggak akan menemuinya.”

Sayangnya ucapan Hilda tidak sejalan dengan yang ia harapkan. Terlalu kepo, Hilda diam-diam ingin melihat Wira. Oleh karena itu ia memutuskan untuk mengintip sejenak. Setidaknya ia hanya ingin memastikan kalau anak itu benar-benar sudah menyerah dan pergi.

“Wah, Pak Dokter kayaknya udah sering berkebun ya?”

Hilda tidak menemukan Wira di teras rumah. Namun suara dua laki-laki yang tengah mengobrol terdengar saat itu. Melebarkan pandangan, Hilda menemukan Wira sedang bersama Pak Adi, tukang kebun rumahnya.

“Saya sering disuruh ngurusin kebun sama Ibu di rumah, Pak! Keseharian saya ini!”

"Woalah, tapi ngomong-ngomong Pak Dokter ngapain di sini? Mau ketemu Nyonya?"

"Oh iya, saya mau ketemu Bu Hilda. Tapi kayaknya beliau sibuk hehe."

"Kayaknya Nyonya nggak terlalu sibuk deh, Pak Dokter. Saya tadi lihat lagi baca buku aja."

"Oh iya ya? Mungkin sibuknya ya sibuk baca hahaha!"

"Pak Dokter pacarnya Non Nadya ya? Saya dikasih tahunya begitu sama Mbak Andin."

"Iya, Pak. Wah saya jadi malu udah terkenal di kediaman ini."

"Bukannya apa-apa nih, Pak Dokter. Saya udah jadi tukang kebun Nyonya belasan tahun. Tapi baru kali ini liat cem-cemannya Non Nadya dateng. Apa lagi Pak Dokter sering banget dateng."

"Ah masa. Emang dulu Dion jarang?"

"Dion siapa ya, Pak Dokter?"

"Mantan suami Nadya. Masa nggak inget, Pak?"

"Oalah, Mas yang itu toh. Saya lupa, Pak Dokter. Soalnya suami Non Nadya dulu jarang banget ke sini, eh apa nggak pernah ya? Udah saya bilang kan kalau baru Pak Dokter yang keranjingan datang ke sini."

Hilda sudah akan pergi setelah mendengar obrolan kedua orang itu. Sekali lewat saja dia sudah tahu apa isi kepala Wira setelah mengetahui Dion yang tidak pernah ke sini. Pasti Wira maklum dengan keputusan Dion. Toh sekarang lelaki itu juga sama nasibnya dengan Dion kala itu. Sama-sama tidak diterima dengan tangan terbuka untuk datang ke sini.

"Kalau gitu saya sering-sering deh dateng ke sini!"

"Beneran Pak Dok?"

"Beneran, Pak. Sayang kan rumah segede ini sepi. Saya bantu ramein deh nanti. Tapi masalahnya...."

"Masalahnya kenapa Pak Dok?"

"Besok-besok saya masih bisa masuk nggak ya? Ini aja saya bisa masuk karena ketemu Opa di depan. Apa besok-besok saya manjat

pager aja ya hahaha!”

Hilda geleng-geleng kepala mendengar percakapan Wira dan Pak Adi. Tapi setelah mendengar itu, Hilda pun memutuskan untuk mengizinkan Wira masuk minggu selanjutnya. Ia juga sengaja memberikan Pak Adi jatah libur di akhir pekan sejak itu.

“Beneran deh, Bu. Saya sering dapet pasien seusia Ibu. Tapi kayaknya Ibu yang paling serem. Nggak cuma serem sih. Nyebelin juga.”

Hilda sengaja menyumpal telinganya dengan *earphone* karena tidak ingin diajak bicara oleh Wira. Tapi nyatanya sia-sia saja, anak itu terus mengoceh tanpa henti. Tapi tidak masalah, dengan ini Hilda bisa tahu semua umpatan Wira padanya selama ini.

Selama mendengar, Hilda dibuat bertanya-tanya. Sebenarnya anak ini menyukainya atau tidak? Sebentar-sebentar mengatainya galak dan menyebalkan, tapi sebentar-sebentar menyuruhnya agar tetap sehat dan panjang umur. Dan juga, apa pula maksud anak itu memberi teh hijau karena takut kedatangannya bisa membuat darah tinggi dan sakit jantungnya kambuh?

Namun, semakin lama mendengar ocehan Wira, Hilda tiba-tiba merasa asing. Anehnya Hilda tidak merasa tersinggung sama sekali. Dan juga, sejak kapan rumah ini terasa jauh lebih berisik di banding biasanya? Apa karena anak berisik yang sedang mengoceh di depannya ini?

“Udah ada belum yang kasih tahu kalau kamu itu cerewet banget?”

Saat itu Hilda bisa melihat ekspresi terkejut Wira. Anak itu pasti masih tidak percaya kalau *earphone* yang ia kenakan nyatanya memang tidak menyala.

“Perbaiki diri kamu. Jangan cerewet banget jadi orang. Nadya udah cerewet, kasihan Farel kalau punya papa yang cerewet juga.”

Ya, pada akhirnya Hilda menyerah. Bukan karena mengakui jika selama ini ia telah salah menilai Wira. Terus terang Hilda masih belum berubah pikiran. Wira masih sama berengseknya di mata

Hilda. Akan tetapi, si berengsek ini sedang tergila-gila dengan cucu perempuannya, si berengsek ini tidak ada niatan untuk memusuhinya, dan juga si berengsek ini begitu pantang menyerah sekaligus begitu percaya diri dengan kapasitas yang ia miliki. Lantas kalau sudah tahu itu semua, Hilda bisa apa?



Bab 26



Wira menaiki tangga menuju lantai tiga gedung butik Nadya dengan berlari. Menelepon Nadya dan menanyakan keberadaannya, Wira pun segera melesat menuju tempat ini saat tahu wanita itu sedang berada di sini. Seakan tidak kenal lelah karena berlari sembari menaiki tangga dengan begitu cepat, Wira malah semakin mempercepat larinya. Ia benar-benar ingin bertemu Nadya saat ini. Ia benar-benar ingin memberitahu kekasihnya itu apa yang baru saja ia dapatkan hari ini!

“Nadya! Nadya!”

Tidak sabaran, Wira seakan lupa jika ia bisa langsung masuk dengan kunci yang diberikan Nadya. Namun, yang ia lakukan hanyalah menggedor pintu minta dibukakan.

“Sayang! Cepetan buka pintunya! Aku ada—”

“Kenapa sih, Mas? Ada apa?!”

Nadya keluar sembari memperlihatkan ekspresi panik. Mendengar Wira memanggilnya dengan nada mendesak benar-benar membuat Nadya kebingungan.

“Sayang! Aku akhirnya berhasil!” teriak Wira begitu Nadya membuka pintu.

“Berhasil? Apanya yang berhasil?” tanya Nadya.

"Oma kamu! Dia udah kasih restu!"

"Yang bener, Mas?"

"Beneran! Oma sendiri yang bilang katanya aku disuruh nggak usah cerewet karena kasihan Farel kalau punya papa cerewet nantinya. Kalau gitu artinya Oma udah mau mengakuiku kan? Soalnya—"

"Kyaaaaa! Mas Wira! Aku seneng banget!" Nadya tiba-tiba berteriak dan menghambur memeluk Wira. Terang saja dipeluk seperti itu membuat Wira hanya bisa melongo.

"Kamu jago banget sih, Mas! Aku emang nggak salah pilih!" Meraih wajah Wira, Nadya langsung mencium kanan-kiri pipi Wira dengan penuh semangat.

Sementara Nadya masih melonjak kegirangan, Wira pun memutuskan untuk menghabiskan waktu dengan menatap Nadya yang masih histeris. Sungguh, ia tidak menyangka akan disuguhi reaksi Nadya yang seperti ini. Entah kenapa Wira masih belum terbiasa melihat Nadya yang terang-terangan lebih dulu menunjukkan perasaannya.

Mulai sadar dengan sikapnya yang kelewat girang mendengar kabar dari Wira, terlebih saat tahu Wira yang tampak diam sembari menatapnya, Nadya buru-buru melepaskan pelukannya dan melangkah mundur. Untuk beberapa saat Nadya didera perasaan salah tingkah yang benar-benar luar biasa.

"Ehem... itu, yuk masuk. Kita ngobrolnya di dalam aja," ajak Nadya menggerakkan tangannya menyuruh Wira masuk.

"La-lagian Mas kan punya kunci. Kenapa gedor-gedor pintu sih," lanjut Nadya. Tatapan wanita itu juga tampak tidak berani menatap Wira langsung. Nadya malu. Alhasil ia pun buru-buru membalikkan badan menghindari tatapan Wira. Melihat tingkah Nadya yang seperti itu membuat Wira tidak bisa menahan senyumannya.

"Segitu senengnya ya kamu bakal jadi nikah sama aku?" goda Wira sembari berjalan di belakang Nadya.

"Apaan sih!"

"Udah, nggak usah malu-malu gitu. Teriakan kamu barusan

kenceng banget. Cium lagi dong. Masa di pipi aja. Mana nih upah lembur bujukin Oma. Jadi Kang Kebun nih!”

Nadya tidak menjawab lagi. Meski begitu Wira tahu kalau kekasihnya itu benar-benar sedang malu. Alhasil, Wira menyusul langkah Nadya. Ditariknya tangan wanita itu, ia dudukkan Nadya di kursi sofa dan Wira pun langsung merebahkan kepalanya di atas pangkuan Nadya. Belum cukup, Wira meraih telapak tangan Nadya dan memintanya untuk mengusap kepalanya.

“Kasih pujian lagi dong. Bilang aku udah bekerja keras gitu.”

Nadya tersenyum melihat tingkah Wira. Meski begitu ia mengikuti permintaan lelaki itu. Nadya pun membelai kepala Wira dengan penuh sayang. Entah kenapa bersama laki-laki yang sedang tidur di atas pahanya ini, Nadya beberapa kali mendapatkan pengalaman yang baru.

Dulu, setiap kali ia bertanya kepada Dion yang baru bertemu Oma, Dion langsung muram dan terlihat tidak ingin lama-lama membicarakannya. Saat itu Nadya pikir wajar saja jika semua menantu terlihat risi ditanya seperti itu. Namun, bersama Wira, Nadya melihat hal yang berbeda. Setiap kali Wira selesai dari rumah Oma, lelaki itu langsung menceritakan apa yang ia alami hari itu, sekalipun saat itu Oma tidak mengizinkannya masuk.

“Yang, hari ini aku ke rumah Oma lagi.”

“Terus gimana? Ngobrol apa?”

“Nggak ngobrol, Yang. Gerbang aja nggak dibukain. Ya udah, entar dicoba lagi. Gila beneran, Yang. Aku nahan kebelet hahaha.”

Dulu juga, Nadya selalu dilanda perasaan enggan setiap mengajak Dion ke pertemuan keluarga. Selama menikah, Nadya juga mulai menyadari kalau Dion selalu tidak terlihat senang saat ada pertemuan keluarga. Terkadang juga Dion tidak datang dan Nadya akan memutar otak berkali-kali untuk mencari alasan ketidakhadiran Dion. Tapi, kali ini Nadya bahkan menemukan seseorang yang selalu tersenyum lebar dan terlihat bersemangat sehabis dari rumah Oma ataupun rumah orang tuanya. Bahkan anehnya lagi, tanpa diundang

sekalipun, laki-laki yang bersamanya kali ini akan terus datang menemui keluarganya.

Sungguh, Nadya tidak pernah merasa sebersyukur ini bertemu pasangan yang tidak hanya menerimanya, tapi juga mau menerima keluarganya.

“Kerja bagus,” bisik Nadya memberikan pujian yang Wira pinta, membuat Wira tersenyum setelah mendengar suaranya. Tidak lama dari itu Wira mulai memejamkan mata. Nadya tersenyum lembut mendengar deru napas teratur dari lelaki itu. Sepertinya Wira benar-benar lelah setelah bekerja keras selama ini.

“Mas, terima kasih banyak.”



Acara penghargaan khusus bagi para influencer itu akhirnya tiba. Setelah dibuatkan jas oleh Nadya dan melewati beberapa kali revisi. Akhirnya Wira bisa mengenakan jas itu malam ini. Tidak hanya itu, Wira juga menggandeng Nadya malam ini. Tidak seperti sebelumnya yang hanya berkilah sebagai *plus one*, kali ini Wira terang-terangan sudah mengklaim Nadya sebagai kekasihnya. Tidak tanggung-tanggung, bahkan sebelum berangkat menuju tempat acara, Wira menyempatkan diri untuk mengunggah foto selfinya bersama Nadya di laman instagramnya, lengkap dengan *caption* yang terang-terangan menjelaskan hubungan antara keduanya.

Sesuai perkiraan Wira. Reaksi netizen pun beraneka ragam. Ada yang mendukung, namun tak sedikit juga yang nyinyir. Mulai nyinyir dengan mengatai Nadya sambil membawa-bawa status jandanya. Ada juga yang nyinyir menuduh Wira mata duitan karena memacari Nadya. Tapi Wira mah woles saja, secara nyinyiran netizen tidak lebih mengerikan dibanding nyinyiran Oma Hilda.

Dan seakan bergerak secepat kecepatan cahaya karena tidak ingin kehilangan momen yang berpotensi bisa menaikkan rating. Wira benar-benar dibuat terkejut saat pembaca nominasi yang akan Wira menangkan ternyata adalah Nadya. Sungguh, sejak kapan pihak TV mengubah susunan acara padahal belum 24 jam Wira

mempublikasikan hubungan mereka. Tipikal program televisi sekali.

“Kok nggak kasih tahu kalau kamu diminta buat bacain nominasi yang mana pemenangnya adalah aku?” tanya Wira saat ia dan Nadya sudah sama-sama kembali duduk. Tidak seperti Wira yang diundang sebagai influencer. Nadya diundang sebagai salah satu pihak sponsor.

“Aku juga nggak tahu. Terakhir kali mereka bilang kalau aku disuruh bacain nominasi di mana Jetro Wilaga pemenangnya. Mana kutahu kalau diganti.”

Wira geleng-geleng kepala. Masih *speechless* dengan kegesitan pihak stasiun TV. Bisa dibilang mereka menjadikan reaksi terkejut serta canggung antara dirinya dan Nadya sebagai *gimmick* acara!

“Adapun segmen selanjutnya ialah kata sambutan dari Ibu Hildarani Aswati Ardata, selaku direktur utama Ard Grup dan juga perwakilan sponsor acara malam ini. Kepada Ibu Hildarani kami persilakan.”

Baik Wira dan Nadya sama-sama menoleh saat mendengar nama yang begitu familier bagi mereka baru saja disebut oleh pembawa acara. Apa lagi saat melihat Oma muncul dari balik balik panggung dengan digandeng cucu tertuanya, sekaligus juga kakak sepupu Nadya dan Dipta, Remi Ardata.

Wira menatap Nadya mencari jawaban. Dirinya pikir Nadya sudah mengetahui mengenai kedatangan Oma. Tapi jika melihat ekspresi wanita itu yang sama terkejut dengannya. Wira tiba-tiba ragu dengan asumsinya.

“Kamu kemarin bilang Oma nggak dateng kan?”

“Kata Mas Dipta sih begitu. Nggak tau juga kenapa infonya beda.”

Selama Oma menyampaikan pidatonya, ponsel Nadya tiba-tiba berbunyi. Baik Wira dan Nadya sama-sama ikut membaca isi pesan tersebut.

Mas Dipta: *Sorry* baru ngabarin. Oma jadi dateng ke acara malam ini. Mas cuma mau bilang, *mood* Oma lagi nggak dalam keadaan baik waktu mutusin buat hadir. Kemungkinan Oma bakal bilang

sesuatu yang... yah begitulah.

"Yang begitulah gimana maksudnya?" beo Wira mengulangi isi pesan Dipta yang sama sekali tidak banyak membantu.

Dan seakan sejalan dengan pertanyaan Wira. Nada suara Oma tiba-tiba terdengar jauh lebih tinggi dari sebelumnya. Wira kenal nada suara ini. Nada suara di mana Oma sedang dalam keadaan tidak ramah sama sekali.

"Saya mewakili Ard Grup beserta pihak sponsor yang lain mengucapkan selamat atas terselenggaranya acara malam ini dengan baik. Dan juga, ada yang ingin saya sampaikan sebagai bahan evaluasi."

Wira dan Nadya refleks menoleh ke atas panggung saat suara Oma terdengar jauh lebih tajam dan serius.

"Sebelum tiba saya sempat menonton salah satu tayangan dan juga membaca portal berita *online* yang kebetulan masih berada dalam satu grup dengan pihak penyelenggara acara malam ini. Kepada Pak Hardiono selaku CEO NHC Grup yang membawahi televisi ini, apa saya boleh memberikan beberapa bahan evaluasi di atas panggung saat ini?"

Sorot kamera beralih pada CEO NHC Grup. Laki-laki paruh baya itu tampak tersenyum segan dan melakukan gestur mempersilakan kepada Oma Hilda. Wira meringis melihat itu semua. Memangnya siapa yang berani tidak memberikan izin kepada Oma Hilda?

"Baik, terima kasih atas kesempatannya. Saya akan langsung saja, saya berharap ada perbaikan dari cara kalian mencantumkan judul *headline news* dan isi pada portal berita. Terutama jika sedang memberitakan mengenai cucu saya."

Wira dan Nadya menganga. Jangan bilang ini semua masih berkaitan dengan huru-hara dari pernyataan yang Wira berikan melalui postingan instagram? Kalau dipikir-pikir lagi, memang banyak tanggapan negatif sih, tapi Wira tidak menyangka Oma akan membacanya dan membuatnya datang langsung ke acara malam ini.

"Saya tunggu tengah malam ini. Tolong hapus semua pemberitaan dengan *headline* tidak sopan mengenai Nadyara Pramidita Ardata,

cucu saya.” Oma bergerak mundur bersiap untuk meninggalkan panggung. Namun, baru satu langkah bergerak, wanita itu kembali berjalan mendekati mic. “Ah ya, satu lagi. Berlaku juga dengan pemberitaan mengenai Mahawira Regantara, cucu menantu saya. Sekian.”

Dan tepat setelah pidato itu berakhir. Ponsel Wira dan Nadya seketika bergetar tanpa henti menyampaikan notifikasi. Notifikasi apa? Tentu notifikasi berisi nyinyiran netizen di sosial media mereka berdua.

Netizen +62: Pasangan sinting. Beraninya cuma sembunyi di ketek nenek-nenek!

Malam itu pun Wira dan Nadya merasa bingung mesti terharu dengan perhatian Oma atau malah menangis.



“Udah. Tutup sosmed dulu deh kamu. Tunggu netizen maha benar tenang dulu.”

Wira langsung meraih ponsel Nadya dan mematikannya saat Nadya terus-terusan membaca komentar netizen. Saat ini keduanya sedang dalam perjalanan pulang sehabis dari stasiun TV.

Rasanya Wira masih tidak mampu berkata-kata. Kejadian malam ini memang sukses membuat pemberitaan yang membawa-bawa status janda Nadya dan tuduhan mata duitan pada Wira menghilang. Tapi sebagai gantinya, nyinyiran netizen berganti menjadi nyinyiran yang menuduh mereka hanyalah orang kaya yang sombong dan seenaknya sendiri. Ya, Wira tidak bisa berkata apa-apa mengenai ini. Hei, ingat, seorang nenek-nenek baru saja menyampaikan kritikan di atas panggung acara *live* hanya karena tidak terima cucunya diberitakan tidak baik. Tentu kejadian ini benar-benar membangkitkan rasa ingin julid para netizen maha benar di luar sana!

“Intinya mau kita gimana juga pasti dijulidin. Bahkan sebelum ini juga aku udah dijulidin. Nggak usah ditanggapi. Aku sih udah biasa ngadepin beginian, tapi kamu pasti nggak biasa. Jadi mending—”

“Mas ngomong apa sih?”

Wira mengerjap saat Nadya tiba-tiba mempertanyakan kekhawatirannya. *Lah kok ngomong apa? Wira tuh lagi khawatir loh!*

"Kamu ngapain baca komentar terus dari tadi? Bikin sakit hati aja. Mending tutup sosmed."

"Tutup sosmed? Jangan bercanda. Ya panen lah."

"Panen? Panen apa?"

"Panen bukti *screenshot* komentar."

"*Screenshot?* Untuk?"

"Untuk dilaporin ke polisi," jawab Nadya sembari menyeringai.

Wira menganga mendengar ucapan Nadya. Untuk beberapa alasan Wira kembali mengingat ucapan Oma saat Wira menghampirinya di ruang tunggu setelah acara selesai.

"Sebenarnya Oma nggak perlu sampai begitu tadi. Aku dan Nadya nggak apa-apa kok."

"Diem kamu. Nggak usah ikut campur."

"Lah, ini kan masalahku dan Nadya. Oma dong yang ikut campur?"

"Eh Wira! Diem!"

"Beneran deh, Oma. Nanti Oma yang malah dijulidin netizen."

Salah. Sebenarnya Wira lebih mengkhawatirkan nasibnya dan Nadya setelah ini.

"Julid aja. Saya laporin kalau udah kelewatan. Biar masuk penjara sekalian! Macam-macam mereka sama keluarga Ardata!"

Mengingat percakapan itu kembali membuat Wira geleng-geleng kepala. Nadya dan Oma benar-benar mirip.

Sesampainya di rumah orang tua Nadya dan setelah memarkirkan mobil tepat di depan gerbang. Wira pun ikut turun untuk mengantarkan Nadya masuk sekaligus berpamitan dengan calon mertuanya.

Melangkah memasuki gerbang dan semakin dekat mereka menuju teras rumah. Wira menyadari kehadiran sosok lain tengah berdiri di teras rumah Nadya. Mata Wira menajam menyadari siapa sosok tersebut. Sekali lewat saja Wira sudah tahu kalau itu Dion. Jujur saja, sejak pertemuan terakhir mereka di kafe malam itu, Wira masih saja

merasa Dion sedang menyembunyikan sesuatu darinya.

Dan seakan memang sedang menunggu kehadiran mereka. Dion bergerak mendekat. Dan yang semakin membuat Wira merasa resah, Dion tidak sendiri, Farel tampak terlelap dalam gendongannya. Bukan, Wira bukan tidak senang melihat Dion bersama Farel. Mau bagaimanapun juga Dion adalah ayah kandung Farel. Wira tidak akan bisa menggantikannya. Tapi yang membuat Wira tidak nyaman adalah cara Dion memperlihatkan kepada Wira bagaimana ia memeluk Farel. Lelaki itu seakan sedang menunjukkan wilayah kekuasaannya atas Farel kepada Wira.

"Loh, Yon. Kalau Farel udah tidur kenapa nggak baringin aja langsung di kamar. Ini udah malam. Entar kamu kemalaman pulangny."

"Nggak apa-apa, Nad. Aku masih mau gendong anakku."

Wira yang berdiri di belakang Nadya seketika langsung menoleh ke lain arah guna menyamarkan seringainya mendengar ucapan Dion. Oke, lelaki ini benar-benar sedang menekankan wilayah kekuasaannya saat ini.

"Dan juga, aku emang lagi nunggu kamu. Ada yang mau aku bicarakan."

Wira kembali meluruskan tatapannya dan kali ini terang-terangan menatap tajam Dion.

"Bicarakan? Apa?" tanya Nadya.

"Aku sudah cerai dengan Siska, Nad."

Nadya diam. Perempuan itu hanya menatap Dion dengan pandangan yang sulit diartikan. Melihat keterdiaman Nadya, Wira pikir ia harus ikut campur.

"Sebentar Yon. Lo—"

"Dan alasan utamaku pulang ke Indonesia kali ini sebenarnya ingin mengajak kamu rujuk."

Wira merasa urat-urat di tubuhnya menegang. Bahkan tanpa sadar Wira sudah mengepalkan kedua telapak tangannya. Jangankan Nadya, Wira pun terkejut mendengar ucapan Dion yang tiba-tiba.

Maka dari itu Wira langsung menarik Nadya agar menghadapnya. Akan tetapi seakan tidak memberi kesempatan pada Wira yang masih belum pulih dari keterkejutan setelah mendengar ucapan Dion. Kali ini keterkejutan lain menghantam Wira dengan cara yang lebih kejam, sekejam perasaan tak berdaya ketika melihat airmata mengalir dari mata Nadya.

Ya, Nadya sedang menangis tanpa suara, dengan tatapan yang saat ini hanya tertuju pada Dion.



Bab 27



Nadya menatap Dion lurus. Mulai dari saat pandangannya mengabur akibat air mata hingga kembali mengering. Nadya juga tidak tahu ada apa dengan dirinya. Ucapan Dion yang tiba-tiba itu seketika membuat isi kepalanya mendadak terasa kosong.

Dulu, Nadya pernah berpikir sekalipun mereka telah bercerai, apabila Dion mengajaknya untuk kembali bersama, Nadya akan menyetujuinya. Terdengar bodoh? Ya, Nadya akui dirinya benar-benar bodoh karena bisa berpikiran seperti itu. Bahkan setahun setelah perceraian, Nadya masih berharap suatu saat Dion akan menemuinya dan mengajaknya kembali membangun keluarga bahagia bersama Farel. Akan tetapi, bukannya mengajak kembali bersama, setahun pasca perceraian Dion malah datang membawa kabar jika dirinya akan menikah kembali.

Dion adalah cinta pertamanya. Yang tidak menutup harapan ingin juga Nadya jadikan cinta terakhirnya. Apa lagi di antara mereka juga hadir Farel. Rasanya kebahagiaan membangun keluarga sudah di depan mata. Namun entah kenapa terasa sulit sekali untuk ia gapai. Dan sekarang, harapan itu kembali datang. Setelah bertahun-tahun terlewati, Dion kembali menawarkan sebuah keluarga dengan Nadya dan Farel di dalamnya.

Tapi pertanyaannya, apakah di mata Nadya, gambaran sebuah keluarga masih berisi dengan dirinya, Farel dan Dion di dalamnya? Tidak, gambaran sebuah keluarga di mata Nadya sudah jauh lama berubah. Apa lagi semenjak lelaki bernama Mahawira Regantara tiba-tiba datang dan seenaknya menerobos masuk ke dalam kehidupannya. Mulai saat itu Nadya tahu, satu persatu harapannya pada sosok Dion mulai runtuh. Dan semuanya tergantikan dengan sosok lain yang saat ini sedang berdiri di sampingnya, bukan yang sedang berdiri di depannya dan sedang menggendong puteranya.

“Mas Wira.”

Setelah cukup lama termangu, akhirnya Nadya membuka suaranya. Mengusap pipinya yang basah, Nadya menoleh menghadap Wira yang ternyata juga sedang menatapnya dengan raut khawatir dan sedih. Nadya merasakan kemuraman ikut menggerogoti dadanya melihat tatapan Wira padanya. Pasti reaksinya atas ucapan Dion barusan yang kemungkinan membuat Wira salah paham.

“Bisa minta tolong bawa Farel ke kamarnya?” pinta Nadya dan sukses membuat ekspresi kecewa di wajah Wira semakin bertambah.

Oh, Dear. Nadya benar-benar tidak tega menyuruh Wira menyingkir di saat seperti ini. Tapi bagaimanapun juga Nadya perlu bicara berdua dengan Dion.

“Oke.”

Wira mengangguk dan berjalan menuju Dion untuk mengambil Farel. Dari tempatnya, kala itu Nadya bisa melihat bagaimana Wira melempar pelototan pada Dion sebelum masuk ke dalam rumah.

“Ikut aku,” ajak Nadya pada Dion menuju salah satu ayunan yang terletak di halaman rumah.

Sesampainya di sana, Nadya segera menempati ayunan dan duduk di sana. Dion bergerak menyusul, tapi baru akan mengambil posisi duduk tepat di sebelah Nadya, Nadya sudah lebih dulu meletakkan tasnya di sana. Alhasil, Dion pun memilih duduk di batu pinggir kolam taman yang kebetulan letaknya tidak jauh dari ayunan.

“Apa kamu tahu alasan aku nangis barusan?” tanya Nadya tiba-

tiba.

“Karena ucapanku?” jawab Dion.

“Aku sedang menangisi kebodohan. Entah kebodohanku atau kebodohan kamu. Kenapa baru sekarang kamu memintaku kembali? Itu sih yang bikin aku nangis. Entah kenapa rasanya miris aja.”

“Aku minta maaf, Nad,” ucap Dion sembari menundukkan kepala.

“Kamu tau nggak, Yon, udah berapa kali kamu bilang maaf sama aku? Dulu aku berpikir seringkali kamu berkata maaf menunjukkan kalau diri kamu memang tipe yang berbesar hati. Tapi kadang kala seringkali meminta maaf bukan hanya perkara orang itu berbesar hati atau tidak. Tapi juga menunjukkan kalau dia banyak melakukan kesalahan dan terlampau sering menyakiti.”

Nadya menyandarkan tubuhnya di punggung ayunan. Tatapannya tertuju lurus pada Dion di depannya. Dan seakan tahu apa maksud sikap Nadya tersebut, Dion pun paham kalau Nadya sedang menunggunya untuk bicara.

“Kamu benar. Aku sudah terlalu sering meminta maaf kepada kamu. Tapi Nad, izinkan aku sekali lagi meminta maaf. Aku tahu aku orangnya pengecut. Aku juga tahu kalau sikapku yang seperti ini juga pernah sangat menyakiti kamu. Aku pernah gagal menjadi suami kamu dan aku tahu kalau aku juga belum bisa disebut sebagai ayah yang baik untuk Farel.”

Tanpa ia sadari, Dion meremas telapak tangannya. Awalnya ia bermaksud datang hanya untuk menyelesaikan semua perasaannya. Dion tidak berharap Nadya akan menerimanya. Dirinya hanya ingin jujur pada Nadya agar setelah ini tidak ada penyesalan yang menggumpal. Tapi seakan sifat dasar manusia yang tidak pernah cukup, apa lagi saat melihat Nadya pulang bersama Wira, Dion benar-benar menginginkan posisi Wira saat ini untuknya.

“Dulu aku pernah berpikir kalau keberadaanku hanyalah beban untuk kamu yang memiliki segalanya. Status keluarga kita benar-benar berbeda. Aku melepaskan kamu dengan dalih ingin

memberikan kamu sesuatu yang lebih baik karena aku tahu kalau aku bukanlah pilihan terbaik yang pernah kamu miliki. Tapi sepertinya itu semua salah, aku melepaskan kamu bukan sepenuhnya demi kamu, melainkan lebih untuk diriku sendiri. Dengan dalih demi kebaikan kamu, sejujurnya aku hanya ingin melarikan diri. Dengan dalih demi kebaikan kamu, sejujurnya aku hanya ingin menyelamatkan egoku sendiri.”

Tekanan dari Oma Hilda saat itu juga semakin menambah tingkat kepengecutan Dion. Dion yang sudah merasa tidak cukup baik untuk Nadya semakin dibuat sadar oleh sikap Oma Hilda yang terang-terangan tidak menyukainya. Dan seakan memperburuk keadaan, bukannya menghadapi semua sikap dingin Oma Hilda dengan benar, Dion malah bersikap memusuhi Oma Nadya tersebut.

“Saat itu aku takut, Nad. Dengan semua yang kamu miliki, aku takut kalau kamu akan semakin bersinar hingga ke tahap kamu nggak mau melihatku lagi. Dan yang bisa kulakukan saat itu hanya melarikan diri. Aku tahu semua itu akan membuat kamu tersakiti. Aku juga sadar kalau aku sudah merusak semuanya. Kamu benar, aku bukan laki-laki yang memiliki hati yang besar karena sering mengucapkan maaf. Aku cuma laki-laki jahat.”

Dion tahu banyak yang harus ia lewati apabila ingin kembali mengajak Nadya bersama. Meski begitu, jika mendapatkan satu kali lagi kesempatan, kali ini Dion akan mengatasi sikap pengecutnya dan menghadapi Oma Hilda dengan benar. Karena sungguh, melepaskan Nadya adalah kesalahan yang amat sangat disesali oleh Dion seumur hidupnya.

“Maka dari itu, malam ini aku memberanikan diri untuk mengatakan semuanya. Bahkan sejak kita bercerai, aku benar-benar nggak bisa ngelupain kamu, dan niat awalku datang ke sini adalah untuk memperbaiki semuanya. Mungkin ini terdengar nggak tahu malu, tapi apa benar-benar sudah nggak ada kesempatan untukku lagi?”

Usai mengatakan semua isi hatinya, Dion mendongak penuh harap menatap Nadya. Bisa dilihatnya juga Nadya tampak membalas

tatapannya tak kalah lekat. Dan saat Nadya menegakkan kembali posisi duduk dan memajukan wajah mendekat tampak akan mengatakan sesuatu padanya, Dion merasa harapannya melambung tinggi.

“Kamu bertanya apa sudah nggak ada kesempatan untuk kamu lagi? Itu udah tahu, kenapa masih nanya?”

Tidak. Setelah harapannya melambung tinggi. Harapan itu kembali jatuh dan langsung digilas truk tronton bermuatan delapan belas ton.



Wira benar-benar tidak berdaya jika itu berurusan dengan Nadya. Bisa dibilang sejak masih bocah hingga dikenal sebagai seorang cassanova, Wira sama sekali tidak meragukan rasa percaya dirinya dalam menghadapi apa pun.

Akan tetapi, Wira pernah bilang kan jika masalahnya adalah Nadya, Wira bisa berubah dari yang awalnya bernyali menjadi mendadak melankolis?

Jika mengingat kejadian malam itu, ingin sekali Wira bersikap penuh percaya diri dan bertanya pada Nadya apa saja yang ia obrolkan dengan Dion. Tapi ekspektasi tidak berbanding lurus dengan realita. Yang terjadi adalah Wira yang langsung pulang begitu saja.

Mungkin beberapa orang akan bertanya-tanya kenapa dia bersikap seperti itu dan bukannya bertanya langsung pada Nadya mengenai apa yang terjadi? Jawabannya karena Wira terlalu takut. Demi apa pun, isi kepala Wira benar-benar sudah tidak karuan malam itu. Berbagai asumsi silih berganti berputar di dalam kepalanya.

Dion adalah ayah Farel. Dion juga adalah mantan suami Nadya. Tidak seperti Wira yang menghabiskan masa mudanya dengan memacari berbagai wanita, Dion bahkan mampu mengajak Nadya mau menikah dengannya di usia muda.

Jangan lupa juga reaksi Nadya yang menangis malam itu. Wira benar-benar takut, bagaimana jadinya kalau ia bertanya, malah jawaban yang tidak diinginkan yang Wira dengar? Tapi Wira juga

tahu uring-uringan sendiri seperti ini karena takut bertanya bukanlah tindakan yang benar.

"Kenapa kamu?" tanya Oma Hilda pada Wira yang duduk di lantai teras di sebelahnya. Sudah setengah jam sejak Wira datang dan melamun sambil menghela napas berat sarat penuh cobaan.

"Nggak kenapa-apa, Oma," jawab Wira.

Hilda geleng-geleng kepala melihatnya. Entah kenapa makin hari anak ini semakin tidak menunjukkan rasa takut kepadanya. Seperti sekarang misalnya, Wira datang hanya untuk melamun galau sembari nyemil *snack* di rumahnya.

"Gara-gara Dion?" tebak Hilda sambil membalik halaman buku di tangannya dengan gerak anggun.

Wira yang sedari tadi hanya menampakkan raut lemas pun seketika syok mendengar tebakan yang begitu tepat sasaran itu.

"Kok Oma tahu?" Wira melongo.

"Kode apartemen kamu aja saya bisa cari tahu."

"Hah? Yang bener, Oma?" Kali ini Wira makin syok. Secara kode apartemen adalah hal yang paling ia jaga. Mengingat itu adalah sarang cintanya bersama Nadya.

"Ya bener. Makanya jangan macam-macam kamu di apartemen kalau sama Nadya. Mata saya di mana-mana."

Wira menelan ludah bertanda gugup. Buset, alamat nggak tenang ini kalau semisal mau gosok panci?

"Jadi beneran kamu galau begini gara-gara Dion?"

"N-nggak kok!"

"Halah. Kenapa emangnya anak itu? Dia ada bilang mau ngajakin Nadya rujuk?"

Tidak hanya melongo. Kali ini Wira langsung mengubah posisi duduk bersilanya menjadi bersimpuh.

"K-kok Oma lagi-lagi tahu?!"

"Ya taulah. Setelah bercerai di Singapura sana, ngapain lagi dia ke sini kalau nggak ada niat mau deketin Nadya? Jadi, beneran dia ngajak Nadya rujuk lagi? Nadya setuju rujuk ya?"

"*Naudzubillah min dzalik!* Jangan sembarangan, Oma!"

"Ya kalau bukan karena Nadya setuju rujuk. Kenapa kamu galau di rumah saya begini?"

Ditanya seperti itu mendadak membuat Wira kembali muram.

"Aku tuh bingung, Oma."

"Bisa bingung juga kamu."

Wira terkesiap. *Eh buset, ini bener nggak sih curcol sama Oma Hilda? Kok nggak meyakinkan.*

"Ya pokoknya aku bingung. Mau tanya ke Nadya langsung, takut. Tapi kalau nggak nanya, akunya yang jadi uring-uringan sendiri."

"Emangnya yang kamu takutkan itu apa?"

"Ya takut. Takut Nadya lebih milih Dion. Gitu-gitu kan Dion papa kandungnya Farel."

"Ya emang. Mau kamu koprol di tengah jalan pun fakta kalau Dion adalah papanya Farel nggak akan pernah berubah. Kenapa baru sekarang takut dengan fakta itu?"

"Oma nggak lihat sih reaksi Nadya waktu Dion ngajak rujuk."

"Loh kok kamu bisa lihat? Kamu juga ada di sana pas Dion ngomong?"

Wira mengangguk.

"Wah. Besar juga nyali anak itu ngajak Nadya rujuk di depan calon suaminya. Terus-terus... emangnya reaksi Nadya kenapa?"

"Itu... Nadya nangis."

"Nangis? Nangis diem apa nangis berisik?"

Lagi-lagi Wira melongo. Kenapa malah itu sih yang ditanyain? Tanyain perasaan Wira kek setelah menyaksikan momen dramatis itu.

"Nangis diem sih," jawab Wira.

"Oh, aman berarti."

"Aman? Apanya yang aman?"

"Kalau nangisnya berisik, itu berarti Nadya sedih. Tapi kalau nangisnya diem nggak ada suara, itu artinya dia lagi nahan kesal."

"Yang bener, Oma?"

"Terserah mau percaya atau nggak. Lagian kamu kenapa jadi pesimis begini? Mau jadi Dion kedua kamu?"

"Eh buset. Jangan dong, Oma. Aku pesimisnya cuma menyangkut Nadya doang kok. Tapi, meski pesimis, urusan nikah tetap harus jadi dong. Nggak ada *cancel-cancel club*!"

"Ya harus dong. Kamu saya kejar ke ujung neraka kalau nggak jadi nikah sama Nadya! Udah saya bela-belain umumin sebagai cucu menantu di acara *live*. Kalau sampai nggak jadi, mampus kamu!"

Bukannya tersinggung, Wira malah terbahak mendengar ancaman Oma Hilda. Sepertinya setelah curhat sebentar bareng Oma, rasa percaya dirinya kembali muncul.

"Udah kenyang nih. Aku balik ke apartemen dulu ya, Oma!" Wira beranjak berdiri.

"Lama-lama makanan di rumah saya habis setiap kamu ke sini."

"Yaelah, Oma. Jangan pelit-pelitlah sama cucu menantu. Ya udah ya, Oma, aku pulang dulu. Mau nyamperin Nadya! Kasian dia sendirian di sana!"

Setelah menyalami Oma, Wira buru-buru meninggalkan tempat itu untuk menemui Nadya. Melihat Wira yang sudah tidak segalau tadi, mau tidak mau membuat Hilda ikut tersenyum.

"Wira!"

Wira kembali menoleh saat Oma tiba-tiba memanggilnya.

"Jangan macam-macam kamu sama Nadya di apartemen nanti!"

"Insya Allah, Oma!"

"Heh!"



Wira masuk ke dalam apartemennya dengan gerak hati-hati. Sejujurnya sejak pagi ia sudah harus pulang setelah semalam menginap di rumah orang tuanya. Apa lagi hari ini Nadya berkata jika akan mengunjungi apartemen dan menyuruhnya untuk pulang. Tapi memang dasarnya Wira yang kepalang galau, bukannya langsung pulang ke apartemen, dirinya malah melipir ke rumah Oma Hilda dulu.

Meski begitu, Wira tidak menyesal harus melipir ke rumah Oma Hilda. Setidaknya setelah dari sana Wira merasa jauh lebih tercerahkan. Oleh karenanya, ia akan menanyakan obrolan bersama Dion malam itu langsung pada Nadya. Wira menutup pintu dan bergerak memasuki ruang tengah. Sayup-sayup ia mendengar suara televisi yang menyala. Apa Nadya sedang menonton televisi?

“Om Wira!” panggil Farel. “Mama! Om Wira udah datang!”

Wira tertegun saat sampai di ruang televisi, pekikan Farel langsung menyambutnya. Wira didera kebingungan, Nadya tidak bilang kalau akan datang bersama Farel. Meski begitu Wira tidak bisa menyembunyikan raut bahagianya saat melihat Farel. Bocah itu tampak berdiri di atas sofa sembari melambaikan gundam koleksi Wira di tangannya yang mungkin bocah itu dapatkan dari dalam kamar. Wira terbahak melihat mainan mahal itu seakan tidak ada harganya di tangan Farel.

“Mas, kamu udah pulang? Udah makan belum? Aku baru masak, ayo cep—Farel! Itu robot kamu ambil dari mana?!” Nada suara Nadya langsung berubah saat sadar apa yang sedang berada di tangan Farel.

“Dari kamar Om Wira. Nggak kurusakin kok, Ma!” Farel ikut memekik.

Melihat pasangan ibu dan anak itu saling bersahut-sahutan perkara gundam. Wira langsung berjalan menghampiri Farel dan membawanya ke dalam gendongan. Merasa mendapatkan sekutu, Farel langsung memeluk leher Wira sambil melempar senyum songong pada Nadya.

“Nggak apa-apa, Nad. Nggak dirusakin juga kan ya, Rel?” tanya Wira. Ditanya begitu Farel pun mengangguk cepat.

“Tuh kan nggak akan dirusak katanya. Kalau rusak pun tinggal kasih tagihan ke Oma Hilda. Hahaha!” Tawa Wira. Nadya langsung menabok lengan Wira.

“Udah makan belum? Makan dulu. Aku udah masak.” Nadya bertanya.

“Oh ya? Udah makan juga aku pasti bakal makan lagi kalau yang

masak kamu.”

Nadya tersenyum simpul merespons ucapan Wira. Ditatapnya lelaki itu dengan serius.

“Mas, mengenai obrolanku dan Dion malam itu, aku—”

“Aku ngerti kok. Kamu nggak perlu jelasin. Aku percaya sama kamu,” ucap Wira tersenyum sembari menatap Nadya lembut. Membuat Nadya merasa lega dan bersyukur dengan pengertian yang Wira berikan.

“Om, aku boleh ambil robot satu lagi nggak di kamar?” tanya Farel.

“Boleh. Tapi, ada syaratnya.”

“Apa?”

“Panggil Om dengan sebutan Papa.”

Farel mengerjap bingung. Bocah itu langsung menoleh ke arah Nadya meminta persetujuan. Dan seakan mengerti dengan arti tatapan Farel, Nadya pun mengangguk pelan.

“Jadi aku udah boleh punya dua papa ya?!” cetus Farel semangat.

“Iya, coba panggil Om Wira dengan sebutan Papa kalau mau ambil robot satu lagi,” perintah Wira.

“Papa Om Wira!”

“Om-nya jangan disebut lagi, Rel. Ulangin.”

“Papa Wira!”

“Pinter. Anak siapa sih?”

“Anak Mama, Papa Dion dan Papa Wira!”

Terkekeh geli mendengar jawaban Farel, Wira pun langsung menurunkan Farel dan bocah itu langsung melesat menuju kamar. Tatapan Wira pun kini beralih pada Nadya seorang.

“Kalau yang cantik ini bakal jadi istri siapa?” tanya Wira.

“Apaan sih, Mas. Geli banget,” jawab Nadya sembari berjalan menjauhi Wira.

“Yah masih malu-malu kucing si Bunda.”

Wira langsung merangkul Nadya dari belakang dan berjalan

menuju meja makan. Cengirannya makin lebar saat melihat isi meja penuh dengan lauk pauk.

"Hadeh kalau begini kan makin nggak sabar nikahnya," ucap Wira sembari menaruh kepalanya di bahu Nadya sementara Nadya mengisi piring makannya dengan nasi dan lauk pauk.

"Sabar. Sebulan lagi. Cobain dulu bajunya."

"Emang bajuku udah jadi?"

"Udah. Aku bikinnya ngebut ini. Kamu sih mau cepet-cepet."

"Asik, dibikinin baju sama desainer terkenal!"

"Udah, duduk yang bener. Cepetan makan."

Sementara Nadya berjalan keluar dari dapur, Wira segera duduk dan menyantap makanannya. Di sela-sela suapannya, sayup-sayup Wira mendengar suara Nadya sedang mengomel dan Farel yang kekeh membela diri.

Mendengar itu membuat Wira tidak bisa menyembunyikan senyum bahagianya. Entah sudah berapa kali ia berjanji pada dirinya sendiri. Yang jelas Wira akan berusaha sekeras mungkin untuk membuat Nadya, Farel dan anak-anak mereka kelak bahagia. Wira tidak akan pernah membuat Nadya menyesal karena sudah memilihnya. Dan yang terpenting, Wira berjanji akan menjadikan pernikahan kali ini pernikahan yang terakhir untuk dirinya maupun Nadya.

Tamat

Ekstra Bab 1



Wira duduk di tepi pantai beralaskan tikar sambil memperhatikan Nadya di seberang sana yang sedang mengobrol dengan Renata dan beberapa anggota keluarga mereka lainnya. Suasana pantai di malam hari serta dekorasi pesta pernikahan mereka yang akan digelar besok benar-benar telah menyulap tempat itu menjadi tempat yang begitu cantik. Wira tahu kalau dia lagi-lagi akan dicap tukang gombal yang menjijikkan, tapi memandangi Nadya seharian ini benar-benar tidak terasa membosankan sama sekali.

Keluarga besar mereka dan beberapa kerabat serta teman sudah memenuhi area penginapan yang berlokasi di tepi pantai tersebut. Mereka sengaja menyewa area pariwisata di tepi pantai untuk dijadikan lokasi akad dan resepsi pernikahan. Wira mengedarkan pandangan lebih melebar, selain Nadya yang sedang mengobrol di salah satu gazebo, beberapa anggota keluarga dan teman juga mengisi gazebo lain yang memang berjajar di area pantai.

Semua orang tampak bersukacita. Lantunan *live music* yang sudah *stand by* di sini pun turut menambah kemeriahan. Wira yang sejak tadi memperhatikan Nadya pun memutuskan untuk kembali meluruskan pandangan menuju bentangan pantai di depan sana. Senyum Wira merekah saat Farel yang sedang bermain ditemani

pengasuhnya itu tampak berlari menuju tempat Wira berada.

"Papa nggak renang?" tanya Farel yang masih mengenakan baju lengkap tapi sudah basah kuyup itu.

"Papa udah berenang tadi. Ini lagi istirahat. Kamu udah selesai mainnya? Sini duduk bareng Papa," ajak Wira menepuk tikar yang ia tempati.

Farel mengangguk menjawab pertanyaan Wira. Bocah itu ikut bergabung dengan Wira di atas tikar. Wira mendongak ke arah Mbak Ani yang merupakan pengasuh Farel, tangannya terjulur meminta tas pakaian Farel yang sedang perempuan itu pegang dan setelahnya menyuruhnya untuk beristirahat.

"Pakaian kotornya masukin di sini kan? Biar saya aja yang jagain Farel."

"Iya, Pak. Digabung di sana aja. Kalau gitu saya permisi dulu."

Wira mengangguk dan langsung menepuk pundak Farel untuk menarik perhatian bocah itu.

"Ganti pakaian dulu, gih, nanti masuk angin. Besok kan kita mau pesta, Rel. Mau liat Mama dihias cantik kan? Ayo, ganti pakaian dulu."

Farel menurut dan mengganti pakaiannya sendiri. Wira memandangi Farel yang sedang melipat pakaian basahnya sambil menahan senyum. Selain tak ada bosannya memandangi Nadya, Wira juga baru menyadari jika dirinya juga selalu memandangi Farel dengan suasana hati yang berbunga-bunga. Membayangkan kedua orang itu akan menjadi istri dan anaknya secara resmi besok, sungguh membuat Wira bahagia bukan main.

"Besok aku pakai jas ya, Pa?" tanya Farel tiba-tiba.

"Iya, warna jasnya mirip sama yang Papa pake besok."

"Besok itu Mama nikah ya?"

"Iya. Nikah sama Papa."

"Kata Om Dipta, abis Mama nikah, Papa Wira ikut tinggal bareng aku dan Mama?"

"Iya. Boleh kan ya Papa gabung sama kamu dan Mama?"

Farel mengangguk cepat. "Tinggal di rumah kakek dan nenek juga?"

Wira terkekeh pelan. Kepalanya menggeleng.

"Tinggal di rumah Papa, Mama dan Farel. Ada rumah baru. Mau kan ya?"

"Mau deh."

Setelahnya Wira dan Farel pun terus mengobrol berbagai hal. Selain bermain gim di hape, berlari sana-sini, ataupun olahraga bareng. Terkadang Wira juga sering hanya ngobrol ngalor-ngidul dengan Farel. Bocah itu benar-benar kritis. Banyak hal yang bisa ia tanyakan. Dan Wira benar-benar merasa hal itu adalah sisi Farel yang paling menarik. Dan selayaknya pola yang mudah ditebak, Farel akan mengantuk dan terlelap seketika setelah cukup lama bicara panjang lebar dengannya. Seperti sekarang misalnya, Wira langsung merebahkan tubuh bocah itu agar berbaring dengan pahanya yang menjadi alas kepala Farel.

"Dia tidur?"

Wira mendongak dan mendapati Chandra—Papa Nadya—sudah berdiri tepat di sebelah Wira.

"Iya, Pa, kecapean kayaknya," jawab Wira. Tangannya refleks mengusap kepala Farel yang sepertinya sudah benar-benar terlelap.

"Seharian dia sibuk main. Lari ke sana kemari, gimana bisa nggak capek. Tumbang juga dia akhirnya."

Chandra ikut mengisi ruang kosong di sebelah Wira. Pria paruh baya itu turut duduk di tikar dan ikut memandangi pantai di depan sana.

"Gimana ijab kobul? Udah hapal?" tanya Chandra.

"Insyaallah hapal, Pa. Semingguan ini udah kudengerin mulu rekaman suara sendiri siang malam pakai *headset*."

Chandra tertawa mendengar celetukan Wira. Untuk satu hal itu ia sudah mendengarnya dari Dipta, Wira sampai-sampai merekam sendiri suaranya yang mengucapkan ijab kobul untuk didengarkan lewat ponsel.

“Hati-hati ya besok, Papa nggak terima kesempatan kedua, kalau percobaan pertama gagal, nggak ada siaran ulang!”

“Buset, serem amat, Pa!”

“Iya lah serem. Kamu pikir Oma Hilda aja yang serem? Papa yang anaknya juga serem!”

Chandra dan Wira kembali tertawa. Ngomong-ngomong tentang Oma Hilda, Oma Nadya yang *bossy* itu saat ini sedang duduk di salah satu gazebo dengan sebuah buku di tangannya.

“Wir.”

“Iya, Pa.”

“Papa cinta sekali sama Nadya. Kamu tau itu kan?”

“Iya, aku tahu, Pa.”

“Saat Nadya dikembalikan ke Papa setelah pernikahannya yang dulu gagal, Papa benar-benar nggak mau lagi memberikan Nadya ke siapa pun. Saat itu Papa pikir, kalau nggak ada yang sanggup jagain Nadya, Papa masih sanggup kok jagain Nadya. Merawat dia sampai sebesar ini aja Papa bisa.”

Wira mengangguk pelan. Meski belum menjadi seorang ayah, setidaknya sebagai lelaki Wira sedikit bisa memahami apa yang dirasakan Papa Nadya.

“Papa masih bisa memberikan segalanya untuk Nadya. Papa juga bisa memberikan segalanya untuk Farel, cucu Papa. Papa tiba-tiba kepikiran saat itu. Apa mungkin karena Papa masih bisa memberikan segalanya sama Nadya, karena itulah nggak ada laki-laki yang sanggup jagain Nadya.”

Chandra tertawa pelan. Meski begitu Wira tahu terselip kesedihan di sana saat lelaki itu mengingat kegagalan Nadya dalam berumah tangga.

“Tapi Wir, saat Nadya pertama kali bilang kalau kamu dan dia menjalani hubungan, perasaan Papa benar-benar berkecamuk saat itu. Papa boleh mampu memberikan segalanya untuk Nadya, tapi sepertinya dia juga butuh kamu sebagai pasangan.”

Suara Chandra mulai terdengar bergetar. Wira benar-benar tidak

meragukan rasa cinta lelaki itu kepada Nadya.

"Nadya juga nggak sendirian lagi. Dia punya Farel yang sudah menjadi satu paket dengan dia. Papa pikir, apa ada yang sanggup bersama dia? Nggak hanya jagain Nadya, orang itu juga harus sanggup jagain Farel. Tapi Wir, entah kenapa setelah tahu kalau orangnya itu kamu, Papa merasa lega. Kamu benar-benar menyayangi Nadya dan Farel dengan cara kamu sendiri. Papa bersyukur sekali."

Papa menepuk bahu Wira. Cengkraman tangan lelaki itu pada bahu Wira benar-benar menyimpan sejuta harapan.

"Jadi, Wir, Papa titip Nadya dan Farel ya. Berikan mereka apa yang mungkin nggak bisa Papa berikan selama ini. Kamu bisa janji kan?"

Wira menoleh ke arah Chandra dan mengangguk tanpa ragu. Tanpa dipinta pun dia tentu akan melakukannya.

"Pasti, Pa."



"Lo gugup?" tanya Aleeza.

"Nggak, santai aja gue. Nikah mah kecil, kayak beli sabun di warung. Ya kali gue nggak gugup, Za?!"

Wira sudah beberapa kali mondar-mandir di kamarnya seperti setrikaan. Sejak membuka mata pagi tadi, Wira sudah merasakan kegugupan yang luar biasa sulit ia jelaskan. Padahal sampai semalam pun Wira masih tergolong tenang-tenang saja. Tapi entah kenapa pagi ini jantungnya benar-benar tidak bisa diajak untuk bekerja sama.

Sudah sekitar tiga puluh menit lalu Wira selesai bersiap dan hanya tinggal menunggu arahan untuk segera keluar menuju titik acara di mana nantinya ia akan mengucapkan ijab qobul. Beberapa kali juga selama waktu menunggu, anggota keluarga serta teman mendatanginya hanya untuk mengucapkan selamat. Dan seakan tahu kalau Wira sedang gugup bukan main, mereka yang datang pun segera pergi tanpa banyak bicara untuk memberikan ruang lebih luas untuk Wira menenangkan diri. Tapi dari semua itu, sepertinya kepekaan tersebut tidak cukup mempan pada temannya yang satu

ini. Seakan melihat dirinya gugup seperti ini adalah sebuah hiburan, Aleeza terus-terusan merecokinya.

“Wir?”

“Apaan, Za?”

Wira yang masih mondar-mandir itu tampak sudah lelah meladenin Aleeza yang terus-terusan bicara. Bener-bener deh, kalau nih cewek bukannya istri Dipta dan kakak iparnya Nadya, udah Wira tendang keluar dari tadi!

“Gue puas banget liat lo gugup kayak gini. Jarang-jarang.”

“Kampretlah, Za,” dumel Wira.

“Mental *playboy* lo yang penuh percaya diri itu lo umpetin di mana Wir?”

“Nggak usah sok-sokan ngatain gue, Za. Kayak pas lo nikah Dipta nggak gini aja. Emang gue nggak tau kalau Dipta sebelum ijab qobul mondar-mandir keluar masuk WC?”

“Jangan ngatain suami gue.”

“Dih, suka-suka gue dong.”

“Suami gue itu kakak dari perempuan yang nggak sampai sejam lagi jadi bini lo.”

“Sial, bener-bener lingkaran setan!”

Ketukan pintu terdengar dan Wira yang sedang bicara dengan Aleeza itu sontak menoleh. Dan seakan jantungnya semakin cepat memompa darah ke seluruh tubuh, instruksi yang Wira dapatkan kala itu benar-benar menyuruhnya untuk segera keluar karena acara akan segera dimulai.

“Cepetan keluar, Wir. Lo mau bikin Nadya nunggu?”

Wira bengong. Untung Aleeza dengan cepat menyadarkannya. Mengangguk, Wira pun segera keluar kamar dan langsung bergabung dengan anggota keluarga lainnya untuk segera bersiap menuju lokasi akad yang berada di area pinggiran pantai.

Tiba di lokasi, Wira langsung disambut oleh beberapa tamu undangan yang sudah memenuhi lokasi acara. Mama dan Papa Nadya sudah menunggu Wira beserta rombongan di sana. Selama

MC berbicara dan membuka acara, Wira yang diapit Ayah dan Ibu pun langsung mengisi kursi yang disediakan. Dan ketika MC sudah mempersilakan Wira untuk maju mengisi meja dan kursi di mana proses ijab akan dilaksanakan, Wira pun segera mengambil posisi di tempat yang sudah ditentukan.

Jantung Wira makin menggila saat tubuhnya sudah terduduk di kursi berhadapan dengan Papa Nadya. Uniknya, kegugupannya kali ini dibarengi dengan rasa tidak sabar untuk langsung mengucapkan baris kalimat yang sudah ia hapalkan di luar kepala semingguan ini. Dan seakan semuanya dipercepat, sesaat ia menyambut jabat tangan Papa Nadya, baris kalimat ijab itu pun terlontar dari bibirnya tanpa hambatan. Dan ketika kata sah berkumandang tidak lama setelahnya sebagai respons dari kalimat ijab yang baru saja Wira lantunkan, Wira merasa semua beban di dadanya terangkat saat itu juga. Dan semakin luar biasa lagi saat rasa haru menghampirinya ketika melihat Nadya yang diantar masuk ke lokasi acara.

Memandangi Nadya tanpa kedip, Wira benar-benar serius ingin merekam setiap detik momen yang terjadi saat itu juga, detik-detik di mana Nadya menghampirinya dan mencium tangannya pertama kali sejak sah menjadi sepasang suami istri.

Wira lagi-lagi tersenyum mengingat momen satu hari yang lalu. Kepalanya kembali mendongak ke arah Nadya yang baru saja keluar dari penginapan sembari menarik dua buah koper di kedua tangannya. Melihat itu Wira langsung menghampiri istrinya tersebut dan mengambil alih barang bawaannya.

“Farel mana?” tanya Wira.

“Itu masih sama Ani, masih di belakang kayaknya,” jawab Nadya menyebut nama pengasuh Farel.

Tidak lama dari itu Farel yang sedang digandeng oleh Ani pun muncul bersama dengan anggota keluarga mereka yang lain. Orang tua Wira dan Nadya pun turut terlihat di sana.

“Kalian serius mau ikut bawa Farel? Farel dititipin sama Papa dan Mama aja nggak apa-apa kok. Kami bisa asuh selagi kalian bulan madu,” terang Mama Nadya.

"Nggak perlu, Ma. Aku dan Nadya juga niatnya mau ajakin Farel liburan. Lagian Ani ikut kok," terang Wira.

"Tapi kan kalian pasti butuh waktu berdua buat *honeymoon*, Mama tau banget nakalnya Farel itu, jadi...." Mama Nadya masih tampak gelisah membiarkan cucunya yang nakal itu ikut kedua orang tuanya berbulan madu.

"Nggak apa-apa, Mbak. Percaya aja sama Wira." Ibu Wira tampak meyakinkan Mama Nadya. "Wira itu ya, jago banget lah kalau masalah curi-curi waktu. Udah, pulang *honeymoon* terima beres aja kita sama mereka."

"Bu...", sahut Wira merasa malu dengan ucapan Ibunya.

Tidak hanya Wira, Nadya yang berdiri di sebelah Wira pun sontak memeluk lengan Wira dan membenamkan wajah di lengan suaminya itu. Malu.

"Waduh, kalau iming-iming cucu saya mah nggak bisa nolak. Percaya deh sama Wira," celetuk Mama Nadya yang sudah kembali bersemangat.

Usai berpamitan dengan para anggota keluarga, mereka pun segera masuk ke dalam mobil yang sopirnya sudah menunggu sejak tadi untuk mengantarkan mereka menuju bandara. Sementara Nadya dan pengasuh Farel mengisi kursi belakang, Wira pun memangku Farel saat bocah itu mau ikut duduk bersamanya di kursi penumpang depan.

"Rel, kamu duduk sama Mama aja ya di belakang, kasian Papa harus mangku kamu gitu." Di tengah-tengah perjalanan menuju bandara, Nadya terdengar berbicara pada Farel.

"Nggak mau. Mau sama Papa," geleng Farel tidak acuh. Bocah itu langsung memalingkan wajah menghindari tatapan Nadya yang sudah mulai melotot kepadanya. Melihat itu membuat Wira terkekeh pelan.

"Nggak apa-apa. Papa kuat kok mangkunya," celetuk Wira.

"Tapi, Mas...." Nadya menyerah. Kalau Wira sudah berkata seperti itu ya mau bagaimana lagi.

"Aku mau bareng Papa, soalnya kalau udah sampai di Jepang, nanti Papa diambil Mama mulu."

Nadya melotot mendengar ocehan Farel. Dari mana pula bocah itu bisa kepikian hal seperti itu?!

"Tuh kan, gantian kan ya, Rel?" celetuk Wira dan disambut anggukan oleh Farel. "Kalau Papa udah sama Farel sebelum sampai di Jepang, jadi pas sampai sana nanti Farel janjinya apa?"

"Farel nggak akan ganggu Papa dan Mama," jawab Farel.

"Mas Wira! Kamu tuh ya, jangan ajarin yang aneh-aneh!"

Wajah Nadya sudah seperti kepiting rebus. Dia malu dengan sopir dan Ani yang juga ada di sana dan mendengar perdebatan absurd mereka bertiga.

"Mama deh yang aneh. Papa Wira mah nggak," bela Farel.

Sementara tawa Wira makin menggelegar di dalam mobil saat itu, Nadya buru-buru mencubit Wira untuk menyampaikan kekesalannya. Dan seakan tidak terima papanya dianiaya, Farel pun mencoba melindungi papanya dari amukan Nadya. Sungguh, selama menuju bandara, keluarga kecil yang baru terbentuk dalam waktu sehari itu benar-benar berisik, tapi anehnya juga membuat iri yang melihatnya.



Ekstra Bab 2



“Farel udah tidur?” tanya Wira pada Nadya yang baru turun di lobi hotel.

“He’em. Udah tidur di kamar bareng Ani,” jawab Nadya. “Ya udah, sekarang mau lanjut ke mana lagi?”

Nadya menjulurkan tangan pada Wira yang sedang duduk di sofa lobi untuk menyuruh lelaki itu berdiri. Sejak pagi mereka bersama Farel sudah berjalan-jalan mengitari kota. Dan di tengah-tengah perjalanan, sepertinya Farel kelelahan dan tertidur. Alhasil, mereka pun mengantar balik Farel ke hotel lebih dulu bersama pengasuhnya.

“Istriku yang mau ke mana? Aku mah ngikut aja. Kamu ke ujung dunia pun aku ikut.”

“Apaan sih, Mas. Gombal banget,” ucap Nadya mengibaskan tangannya sembari menahan tawa.

Wira terkekeh puas melihat Nadya yang tampak geli mendengar kalimatnya. Wira meraih Nadya, dirangkulnya perempuan itu, dan keduanya kembali berjalan menuju mobil untuk jalan-jalan sesi kedua hari itu.

“Aku serius nih. Kalau nggak ada tempat yang mau kamu kunjungi lagi, aku bakal menyarankan kamar hotel kita aja.”

“Ya itu mah maunya kamu!”

"Biar adik Farel cepet jadi, Nad."

"Bisa banget alasannya."

Pada akhirnya Nadya pun mengajukan untuk pergi ke Yokohama Raumen Museum. Sebagai seorang penggemar ramen, Nadya memang sudah merencanakan untuk berkunjung satu kali ke tempat itu selama kegiatan bulan madu mereka. Apa lagi selama mengenal Wira, Nadya tahu kalau suaminya itu tipe yang senang diajak jalan-jalan sambil makan. Yokohama Raumen Museum tentu pilihan yang paling tepat.

Yokohama Raumen Museum atau yang lebih dikenal dengan museum ramen tidak hanya menjadi objek wisata kuliner saja. Selain menikmati ramen lezat buatan *chef* terlatih, di sini juga para pengunjung diajak mengenal sejarah ramen di Jepang. Bahkan di sini pun disediakan ruangan khusus yang berisi informasi mengenai sejarah dan perkembangan ramen. Selain itu pada ruangan lain juga ada ruang khusus yang berisi replika kota Shitamachi, kota yang menjadi asal muasal populernya ramen di Jepang.

"Aku pikir kamu cuma tertarik sama dunia *fashion* aja. Ternyata lumayan tertarik juga sama kuliner."

"Karena aku suka makan."

"Waduh, bahaya ini. Aku juga suka makan, Yang. Apa ini tanda-tanda selain menua bersama, kita juga akan memelar bersama?"

"Ih, kamu aja sendiri yang melar. Aku nggak ya! Aku mah rajin olahraga!"

"Oke. Dikira aku bakal mau kalah? Aku mau rajin olahraga juga kalau gitu. Hitung-hitung untuk mempertahankan kesayangan kamu."

Dahi Nadya mengernyit. Setelah sibuk berjalan-jalan menyusuri tempat di museum ramen, di antara sembilan restoran yang menyajikan ramen khas dari berbagai daerah di Jepang, mereka pun terdampar di salah satunya untuk mengisi perut. Maka dari itu percakapan keduanya malah ngalor-ngidul sampai ke perut melar segala.

"Kesayanganku? Emangnya apa kesayanganku?" tanya Nadya tidak mengerti.

"Masa nggak tau sih, Yang? Itu yang kamu jilat-jilatin semalam," jawab Wira sembari mengedip genit.

"Heh! Sembarang! Kapan aku begitu?"

"Kapan aku begitu?" Wira meniru cara bicara Nadya. "Ya sejak kamu nganggep perutku yang *sixpack* ini es krim!"

Wajah Nadya memerah. Melihat betapa lucunya Nadya sekarang benar-benar menggemaskan untuk Wira. Wira berdecak, kenapa sih Nadya tuh harus malu-malu gitu setiap digodain? Padahal aktivitas seks bukanlah sesuatu yang baru lagi di antara mereka. Bahkan beberapa kali Wira sering dibuat kewalahan oleh Nadya di atas kasur. Istrinya itu benar-benar tahu sekali bagaimana cara untuk menyenangkan dirinya sendiri maupun Wira, namun di lain sisi bisa juga berubah menjadi pribadi yang polos seperti sekarang.

"Tiba-tiba aku kepikiran hal yang lucu," ucap Wira tiba-tiba. Matanya masih menatap lurus Nadya yang duduk di depannya.

"Lucu? Apanya?"

"Kalau di luar ranjang, aku lebih sering bikin kamu memerah. Tapi kalau di atas ranjang, malah aku yang kamu bikin memerah karena kebanyakan merona."

Wajah Nadya kembali memerah mendengar ucapan vulgar dari mulut Wira. Beruntung mereka berbicara menggunakan bahasa Indonesia, setidaknya itu bisa sedikit menyelamatkan wajah Nadya dari orang-orang sekitar. Nadya berdecak mendengar Wira, perempuan itu sudah akan mencubit tangan Wira untuk menyuruhnya diam. Akan tetapi, belum sampai itu terjadi, Wira tiba-tiba bangkit dari kursi, membungkuk dan mencium Nadya tiba-tiba.

Nadya terkesiap bukan main. Masalahnya yang dilakukan Wira saat ini bukan sekadar ajang menempelkan bibir saja melainkan lebih dari itu. Bahkan Nadya bisa merasakan betapa panas wajahnya saat Wira melumat bibirnya dan menyusupkan lidah dengan begitu sensual kala itu. *Holy shit!*

"Balik ke hotel, yuk? Tiba-tiba aku pengen dibikin merona sama kamu," bisik Wira setelah ciuman panas mereka di restoran ramen selesai. Lelaki itu bahkan tidak ingin repot-repot menunggu jawaban Nadya dan langsung menyeretnya untuk segera keluar dari tempat itu.



Wira benar. Lelaki itu benar saat berkata kalau Nadya akan langsung berubah dari perempuan yang polos menjadi pribadi agresif apabila keduanya sedang berdua saja. Seperti sekarang misalnya, bersamaan dengan tertutupnya pintu kamar hotel dan bibir mereka kembali bertemu, Nadya langsung mencium Wira dengan hasrat membara. Apa Nadya pernah bilang tentang ini sebelumnya? Dia benar-benar menyukai tubuh suaminya itu. Setiap berduaan dengan Wira, Nadya selalu tidak sabar untuk melepas semua pakaian yang melekat di tubuh lelaki itu.

"Ranjang dan kamar mandi udah. Sekarang mau di mana?" tanya Wira dengan kedua tangan yang bertumpu di sisi meja dan mengurung Nadya di antaranya. Tatapan Wira menatap lurus wajah Nadya di depannya, memandangi sekali lagi kecantikan milik Nadya selagi istrinya itu sedang membuka satu persatu kancing kemeja Wira.

"Gimana dengan sofa?" tanya Nadya mendongak pada Wira. Selesai melucuti kemeja dari tubuh Wira, kini tangan Nadya beralih bergerak menuju celana suaminya. Dan dengan sekali tarikan, Nadya langsung melorotkan celana jeans itu dari pinggang Wira.

"Boleh juga. Makin sempit tempatnya makin asik," sahut Wira dengan sekali kedipan mata.

Nadya memukul dada Wira bertanda malu. Sayangnya untuk pukulan kedua Wira sudah menahan tangan Nadya, kembali menghimpit tubuh sang istri dan menciumnya dalam. Tidak ingin dalam keadaan telanjang sendirian, Wira menarik turun ritsleting gaun Nadya dan tidak menunggu waktu lama gaun itu sudah jatuh menyentuh mata kaki Nadya.

Wira melepaskan ciumannya dan bergerak mundur satu langkah.

Ditatapnya Nadya yang hanya mengenakan dalaman saja itu dari atas hingga bawah. Wira menarik napas dalam-dalam, mau betapa seringnya ia melihat Nadya telanjang, rasanya Wira selalu dibuat terpesona.

“Kenapa, Mas? Ada masalah?” tanya Nadya saat sadar kalau Wira tampak diam dan cenderung hanya terus-terusan menatapnya.

“Nadya, kamu cantik banget. Kamu sadar nggak?” bisik Wira.

“Betapa cantik?” Nadya tersenyum. Lagi, melihat Wira yang selalu terpana setiap mereka bermesraan seperti sekarang benar-benar membangkitkan jiwa dominan Nadya.

Seperti yang dikatakan Wira saat di museum ramen, Nadya selalu sukses membuat Wira merona dengan wajah memerah apabila sedang bermesraan. Seperti sekarang misalnya, ekspresi memuja yang ditunjukkan Wira benar-benar tampak jelas. Dan Nadya sangat menyukai itu.

“Kamu luar biasa cantik,” bisik Wira. Suara lelaki itu semakin memelan saat tubuh Nadya semakin merapat padanya. Wira menelan ludah saat Nadya melingkari lehernya dengan kedua tangannya. Nadya mendongak dan Wira menunduk untuk saling tatap satu sama lain. Maka saat itu jugalah Nadya berjinjit untuk mempertemukan bibir mereka, namun sebelum itu Nadya berbisik pelan.

“Lepas sisanya, Mas,” bisik Nadya mengacu pada kain yang masih menempel di tubuhnya.

Selayaknya sengatan listrik bertegangan tinggi, ciuman Nadya dan titahnya barusan langsung disambut dengan senang hati oleh Wira. Sembari melumat bibir satu sama lain, tangan Wira tidak tinggal diam. Dilepasnya kaitan bra Nadya dan langsung beralih menurunkan celana dalam milik istrinya.

Tangan Wira memeluk pinggang Nadya dan bergerak turun meremas bokong bulatnya. Nadya melenguh saat Wira menampar bokongnya cukup keras. Wira menggendong Nadya dengan kedua paha Nadya yang membelit pinggangnya. Masih berciuman panas, Wira bergerak menuju sofa dan duduk di sana.

Nadya melepaskan bibirnya dan berganti mengecupi leher Wira. Nadya mengangkat tubuhnya sejenak dari pangkuan Wira, Wira melirik sebentar apa yang sedang dilakukan istrinya. Wira tersenyum, sepertinya Nadya sudah tidak ingin lama-lama menunggu.

"Perempuan atau laki-laki?" tanya Nadya bergerak turun dan menyatukan tubuh keduanya.

Wira tidak langsung menjawab. Dia butuh beberapa detik untuk menikmati sensasi dirinya di dalam Nadya.

"Apanya?" tanya Wira kemudian.

"Adiknya Farel."

Wira tersenyum mendengar pertanyaan Nadya.

"Apa aja aku suka. Apa aja aku bakal mencintai anak kita."

"Manis banget mulut kamu, Mas."

"Iyalah," jawab Wira. Tangannya menyentuh payudara Nadya dan meremasnya pelan. "Gerak dong, Yang. Kok diam aja."

Nadya tersenyum mengejek dan bergerak sesuai instruksi Wira. Nadya memeluk leher Wira yang juga disambut oleh lelaki itu. Sejujurnya, tidak hanya Wira yang menginginkan kehadiran adik Farel secepat mungkin, tapi Nadya juga. Meski tidak segamblang Wira dalam mengekspresikan perasaan cinta, Nadya juga memiliki rasa cinta yang besar pada Wira. Saking besarnya, Nadya juga tidak sabar dan ingin sekali melahirkan satu keturunan Wira. Ya, Nadya ingin melahirkan anak Wira. Dia juga ingin memiliki buah hati bersama suaminya itu sekaligus mengabulkan harapan Farel yang sudah begitu lama menginginkan adik.

"Nadya...," panggil Wira sesaat gelombang kenikmatan baru saja mereka dapatkan. Dada Nadya masih bergerak turun naik menghirup oksigen untuk mengisi paru-parunya. "*I love you*, Nadya."

Nadya tersenyum mendengar pernyataan Wira yang kesekian kalinya itu. Dibenamkannya wajah di dada lelaki itu.

"*I love you too*, Mas," balas Nadya.

"Tumben dibalas. Alhamdulillah," celetuk Wira yang langsung dihadahi cubitan di tangannya.

"Kamu tuh, dibalas ngejek, nggak dibalas ngambek!"

"Maaf, canda, Sayang. Aku senang banget kok ini hehe."

Wira menyentuh perut Nadya dan mengelusnya lembut. Setelah menikah, Nadya selalu menyukai kebiasaan Wira yang satu ini setiap mereka selesai bercinta.

"Anak Papa, cepetan jadi ya. Entar kalau lahir bakal Papa kasih sepeda."

Tawa Nadya lagi-lagi mengurai mendengar ucapan Wira.

"Kemarin perasaan mau kasih hadiah lego. Sekarang udah berubah jadi sepeda?" ejek Nadya.

"Biar dia seneng, Nad. Kalau seneng dapet banyak hadiah kan nanti dia cepet kebentuk."

Tawa Nadya lagi-lagi berderai. Serius deh, lawakannya Wira tuh nggak banget. Masalahnya Nadya selalu tertawa mendengarnya. Entah selera humor Nadya yang memang sereceh itu atau selernya menjadi kian receh karena selalu bergaul dengan Wira?

"Mas?"

"Hmm?"

"*Love you.*"

"Iya, *love you, too.*"

"*Love you* banyak-banyak."

"Kok kamu ngambil *jobdesc* aku sih? Bilang cinta itu tugasku."

"*Love you, love you, love you!*"

"Udah, Nad. *Please.*"

"*Love you!*"

"Udah, Nad. Kamu tuh ya, jantungku suka lemah kalau diginiin."

Melihat raut Wajah Wira yang semakin merona dan salah tingkah, Nadya semakin gencar menggodanya.

"*I love you.*" Nadya masih lanjut menggoda Wira.

"Iya, *love you too*, Sayang. Udah ya?"

"I love you! I love you! I love—hmmp!"

Kali ini ucapan Nadya terpaksa teredam karena Wira yang tiba-tiba menciumnya.

"Ih! Mas Wira!"

"Bilang sekali lagi, aku balas dengan nyium kamu."

"I love y—hmmp!" Wira kembali mencium Nadya. "Mas Wira! Hahaha!"

Suara tawa Nadya memenuhi kamar hotel hari itu. Nadya mengingat-mengingat sejak kapan ia menjadi mudah sekali tertawa seperti sekarang. Dan melihat Wira yang sedang memeluknya—membuat Nadya tersenyum dan menyadari sesuatu bahwa kehadiran Wiralah yang membuatnya jauh lebih bahagia saat ini.



Ekstra Bab 3



Nadya sekuat tenaga memejamkan mata. Mengandung dan melahirkan anak bukanlah pengalaman pertama yang dirinya rasakan. Beberapa tahun yang lalu Nadya juga pernah dalam keadaan yang sama. Tepatnya saat ia melahirkan Farel.

Meskipun ini kali kedua Nadya terbaring di ranjang rumah sakit menunggu kelahiran, nyatanya masih saja benar-benar terasa menyakitkan untuk Nadya. Sejak semalam, tepatnya pukul sebelas malam, Nadya sudah merasakan nyeri dan mulas luar biasa yang mengharuskannya untuk segera dilarikan ke rumah sakit. Nadya masih ingat bagaimana Wira langsung sigap menyiapkan segala jenis kebutuhannya sebelum mereka ke rumah sakit.

Wira cenderung diam. Suaminya yang sehari-hari cerewet itu benar-benar tidak terlihat panik selama Nadya meringis kesakitan tak henti-hentinya selama perjalanan menuju rumah sakit. Nadya cukup terkejut melihat ketenangan Wira. Sebelumnya Nadya pikir dirinya akan melihat Wira yang akan bersikap luar biasa panik jika melihat sifat dasar suaminya selama ini.

Nadya tidak ingin mulai membanding-bandingkan pengalaman selama kehamilan pertama atau kedua, hanya saja dulu Dion benar-benar tidak bisa diam dan cenderung over panik selama detik-detik

kelahiran Farel. Saking paniknya Dion, Nadya bahkan sampai ke tahap di mana ia sendiri merasa *insecure* untuk merasa lebih panik lagi. Dan melihat Wira yang sangat berbanding terbalik dengan Dion, sedikit banyak membuat Nadya mulai bertanya-tanya. Apa Wira tidak terlalu mengkhawatirkannya? Nadya meringis. Dirinya benar-benar tidak menyukai perasaannya yang terlalu sensitif selama kehamilan.

"Sabar ya. Sebentar lagi sampai rumah sakit." Wira mengucapkannya tanpa melihat ke arah Nadya dan tetap fokus menatap lurus ke jalan raya.

Nadya tidak menjawab. Ringisan kembali keluar dari bibirnya saat perutnya terasa lebih mulas dari yang sebelumnya. Untungnya perjalanan menuju rumah sakit berjalan lancar dan mereka pun sampai dengan selamat. Tapi perjuangan Nadya belum berakhir di sana saja. Dia masih harus menunggu lagi di ruang rawat dengan rasa mulas yang sama bahkan lebih. Selama di mobil, Nadya mungkin masih bisa menahan agar airmatanya tidak jatuh, tapi selama di rumah sakit Nadya menangis terisak karena rasa sakitnya kian menjadi.

"Sayang, aku harus apa? Aku harus gimana?"

Nadya mendengar suara Wira selama ia meringis dan merintih. Lelaki itu duduk di samping ranjang dengan kedua tangannya yang tidak lepas menggenggamnya. Ah, ada satu lagi perbedaan paling mencolok antara kehamilan pertama dan kedua. Di kehamilan pertama, Dion sampai dilarang masuk karena lelaki itu terlalu panik. Tapi sekarang Wira ada bersamanya. Suaminya itu duduk tenang di sampingnya dengan tangan yang terasa dingin luar biasa. Nadya juga bisa merasakan genggam tangan Wira tampak gemetar.

Nadya tersenyum. Sepertinya ia salah. Selama di mobil, Nadya sempat berpikir kalau Wira tidak terlalu mengkhawatirkannya. Tapi melihat betapa dingin tangan suaminya, Nadya tahu jika di dalamnya Wira tidak setenang itu.

"Sakit banget, Mas. Aku nggak kuat," rintih Nadya. Suaranya lemah, tenaganya bahkan sudah tidak ada untuk sekadar bicara.

"Maaf ya, Sayang. Aku benar-benar minta maaf."

Selama menunggu kelahiran, yang selalu keluar dari mulut Wira ialah permintaan maaf yang tertuju pada Nadya, istrinya. Lelaki itu terus-terusan meminta maaf karena merasa dirinya tidak banyak membantu dalam situasi seperti ini. Kalau rasa sakit Nadya bisa ditransfer kepada Wira, mungkin Wira tidak akan sekalut ini.

Dan pada akhirnya penantian Nadya dan Wira pun datang juga. Buah hati mereka lahir sekitar lima jam kemudian. Dan yang paling tidak Nadya percayai, proses bersalin dilakukan dengan cara normal. Sampai sekarang Nadya masih tidak menyangka, Nadya pikir dia sudah tidak memiliki kekuatan lagi karena terlalu banyak merintih selama menunggu proses persalinan, tapi nyatanya ia masih punya energi untuk melahirkan putri kecil mereka.

“Para orang tua udah dikabari?” tanya Nadya dengan suara yang masih lemah kepada Wira yang masih menemaninya. Kalau dihitung dari saat mereka keluar rumah sampai menunggu lagi di rumah sakit, sepertinya sekarang sudah subuh atau mungkin sudah pagi hari. Putri kecil mereka pun sudah dibersihkan dan tidur lelap di dalam *box* bayi yang berada tepat di samping ranjang Nadya.

“Mas?” panggil Nadya lagi saat pertanyaannya tidak juga diranggapi oleh Wira. Nadya sedikit menolehkan kepalanya menghadap Wira. Suaminya itu tampak mengayun-ayunkan *box* bayi di sampingnya. Merasa Nadya kembali memanggilnya, Wira menghentikan ayunannya dan menggeser posisi duduknya yang sedang menghadap *box* bayi menjadi menghadap Nadya, dengan posisi kepala yang masih tertunduk.

“Mas, kamu kenapa—”

Kalimat Nadya terhenti saat satu tangan Wira menggenggam tangannya dan yang satu lagi digunakan lelaki itu untuk menutup wajahnya sendiri. Dan tidak lama dari itu isakan terdengar dari Wira. Tubuh suaminya itu tampak bergetar di sampingnya. Nadya tersenyum tipis melihat Wira. Berhubung pergerakannya masih terbatas akibat baru saja melahirkan, Nadya hanya bisa mengusap lembut tangan Wira yang tengah menggenggamnya menggunakan ibu jarinya.

"Kamu nangis, Mas? Terharu banget kayaknya," goda Nadya.

"Apaan sih, aku nggak lagi nangis. Aku tuh cuma terharu."

Kekehan Nadya makin menjadi mendengar Wira yang masih saja mengelak sementara isakan laki-laki itu semakin menjadi-jadi. Suara Wira saat menjawabnya itu loh, sampai tersendat-sendat segala.

"Iya, nggak nangis kok. Suamiku kan paling kuat sedunia," ucap Nadya. "Udah ah, Mas, nangisnya. Nggak malu diliat anaknya?"

Bahu Wira makin bergetar. Nadya cengo melihat suaminya yang semakin terisak. Sepertinya Nadya tahu kalau Wira benar-benar sudah menahannya sejak semalam. Lelaki itu mungkin ingin panik seperti yang dilakukan Nadya, tapi Wira tetap menahannya agar tidak kentara. Dan saat semuanya sudah selesai, emosi Wira tumpah ruah.

"Bukan aku yang paling kuat. Kamu yang paling kuat di sini. Kamu hebat banget, Nad."

Wira mendongakkan kepalanya dan kali ini tidak lagi menyembunyikan wajahnya yang basah. Lelaki itu melihat putri mereka dan Nadya secara bergantian dengan sorot mata mantap.

"Aku bakal baik sama kamu. Putri kita juga. Farel juga. Pokoknya aku bakal bikin kalian bahagia. Aku janji."

"Iya, Papa. Udah ah, kamu nangis nanti anak kita ikutan nangis," terang Nadya sembari mengarahkan dagunya menuju *box* bayi.

"Beneran, Nad. Aku janji. Aku bakal baik sama kalian." Wira masih ngotot mengucapkan janjinya.

Untungnya kengototan Wira tidak berlangsung lama karena pintu kamar ruang rawat tiba-tiba terbuka dengan suara Farel yang langsung menyapa.

"Mama! Mana adek bayi?" tanya Farel kelewat girang. Di belakang Farel terlihat juga para orang tua mereka yang ikut masuk. Ada juga Mas Dipta dan Mbak Aleeza. Dilanjutkan lagi dengan Renata dan suaminya.

"Papa habis nangis?" tanya Farel. Bocah itu bertanya pada Wira.

"Nggak. Papa nggak lagi nangis," sangkal Wira. Suaminya itu

bahkan sudah berdiri dari kursinya.

"Nggak. Papa nangis. Tuh mukanya basah. Hahaha... Papa nangis. Eyang, Papa nangis!"

"Farel, ini tuh kelilipan. Mana ada Papa nangis!" Wira masih saja tidak mau mengaku. Dan selayaknya memang duo berisik di rumah, Wira dan Farel terus-terusan saling ledek satu sama lain. Mengabaikan Wira dan Farel yang super berisik. Anggota keluarga yang lain tampak mendekat untuk melihat bayi mereka dan berbicara pada Nadya.

Nadya menjawab setiap pertanyaan padanya dengan senyum terkembang. Sese kali ia melirik Wira yang sedang menggendong Farel di ujung ruangan. Farel masih meledek papanya yang ketahuan menangis dan Wira yang terus-terusan menggelitik Farel untuk membuatnya diam.

Nadya ikut terkekeh. Tatapannya bergantian melihat tingkah dua laki-laki beda generasi yang ada di sana dan *box* bayi. Nadya tersenyum bahagia, setidaknya saat ini Nadya sudah punya teman sesama perempuan di rumah!



Lima tahun kemudian.

Nadya melirik Wira sementara suaminya itu juga ikut balas meliriknya. Keduanya tampak duduk di sofa ruang tengah keluarga dengan tatapan menatap dua bocah di depan mereka. Tangisan Jesslyn Arianda Ardata atau yang biasa dipanggil Jess itu terdengar begitu nyaring memenuhi rumah di hari Minggu siang yang cerah ini. Anak perempuan mereka yang berusia lima tahun itu tampak menangis kuat di depan sana dengan dua gundam yang sudah tercerai berai di atas lantai.

Sementara Jess yang sibuk menangis, Nadya dan Wira beralih melirik Farel yang sedang berdiri tidak jauh dari Jess yang sedang menangis. Farel yang juga baru pulang bermain itu awalnya tampak kebingungan melihat adiknya menangis histeris sesaat ia baru melangkah masuk ke dalam rumah. Penasaran apa yang terjadi,

bocah berumur sebelas tahun itu berjalan mendekat dan berakhir menemukan koleksi gundamnya sudah tewas di lantai rumah.

Farel ingat gundam yang sudah tak berbentuk itu. Salah satunya adalah warisan dari Papa Wira sementara yang satu lagi adalah hadiah ulang tahun dari Om Dipta untuknya. Farel juga tidak tahu dari mana Jess berhasil membawa keluar mainannya tersebut dan berakhir menghancurkannya seperti ini.

“Jess, berhenti nangis.”

Farel mencoba menghentikan tangisan Jess. Wira dan Nadya semakin fokus mengamati dengan saksama. Tadinya mereka ingin segera membereskan kekacauan yang dibuat Jess sebelum Farel pulang. Tapi mereka ternyata kalah cepat. Farel pulang sebelum Wira dan Nadya menyembunyikan kekacauan tersebut. Dan melihat Farel sudah pulang, Nadya dan Wira memutuskan untuk menyerahkan semuanya pada Farel. Mengingat Jess begitu penurut pada Farel. Bahkan dibandingkan Wira dan Nadya sendiri.

“Mas, aku minta maaf. Robotnya jadi hancur,” isak Jess pada Farel yang masih berdiri di depannya.

“Kamu yang rusakin mainan Mas?” tanya Farel.

“Aku nggak sengaja. Aku penasaran. Tapi aku tiba-tiba jatuh terus robotnya ikut jatuh.”

“Kamu luka?”

Jess menggeleng pelan. “Nggak luka, Mas.”

Farel menarik napas dan mengembuskannya perlahan. Bocah itu berlutut dan mulai mengusap kepala Jess lembut.

“Ya udah, nggak apa-apa. Yang penting kamu nggak luka.”

“Mas Farel nggak marah?” tanya Jess.

Wira menyikut Nadya yang duduk di sebelahnya. Para orang tua itu tampak geli sendiri melihat interaksi kedua anak mereka.

“Anak kamu, Mas. Ada-ada aja,” bisik Nadya.

“Ucul banget sih para bocah,” celetuk Wira.

“Aku udah bukan bocah lagi, Pa,” sahut Farel yang ternyata masih bisa mendengar Wira.

"Ah iya, maaf, Papa lupa, Nak. Farel udah gede kan ya?" sahut Wira dari arah sofa. Sementara itu Nadya terkikik geli melihat Farel yang selalu peka kalau ada yang menyebutnya anak kecil.

Farel kembali menatap Jess dan bertanya pada adiknya tersebut. Jess menggeleng dan Farel menunduk melihat lutut Jess yang meski tidak terluka tapi tampak merah. Farel pun mengusap lutut Jess dengan lembut.

"Udah, jangan nangis. Mas nggak marah kok. Tapi bantuin Mas beresin robotnya ya?"

Jess mengangguk semangat dan ikut membereskan bangkai robot itu.

"Nanti Papa beliin lagi gundamnya. Nggak usah khawatir," sahut Wira.

Farel mendongak. Bocah itu tampak menyeringai puas. "Beliin dua kali lipat ya, Pa?"

"Hah? Dua kali lipat? Kalau dua yang rusak, kamu minta empat gitu?"

"Iya dong."

Wira berdecak tak terima. Meski begitu Wira selalu mengabulkan permintaan anak-anaknya. Selain suami bucin, Wira juga sering dikenal sebagai Papa Bucin!

"Oke lah! Tapi harus juara kelas!"

"Siap! Gampang lah itu. Papa siapin aja koleksi gundam edisi spesialnya."

Nadya geleng-geleng kepala melihat transaksi antar ayah dan anak tersebut.

"Kalau Jess mau dibeliin gundam juga?" tanya Nadya pada anak perempuannya tersebut.

"Mau. Aku mau main gundam sama Mas Farel," jawab Jess.

"Tuh, Pa. Jess juga mau dibeliin gundam," goda Nadya

"Gampang. Nanti kita beli gundam yang banyak." Wira menyanggupi.

Usai membereskan gundam di atas lantai, Farel segera meng-

gandeng Jess ikut bersamanya. Wira dan Nadya yang melihat pun tampak penasaran mau ke mana kedua bocah itu sekarang.

"Mau ke mana?" tanya Nadya.

"Mau tidur siang. Jess mau tidur siang bareng Mas kan?" tanya Farel.

"Mau! Ayo tidur siang! Ayo!" Jess terlihat girang. Dan kedua bocah itu pun segera berlalu menuju kamar Jess untuk tidur siang.

Nadya kembali geleng-geleng kepala. Rasanya masih selalu menyenangkan dan gemas kalau melihat adegan romantis sepasang kakak beradik itu.

"Farel dan Jess ucul banget sih, Ma," bisik Wira. "Turunan siapa deh? Kamu sama Dipta dulu romantis gitu juga ya pas kecil?"

"Nggak deh kayaknya. Kamu sama Renata kali yang romantis."

"Mana ada. Bukannya romantis, aku sama Renata mah gontok-gontokan," ucap Wira tertawa sendiri.

"Ya aku sama Mas Dipta juga nggak seromantis Farel dan Jess kok. Ya emang sih nggak sampai gontok-gontokan kayak kamu dan Renata."

"Lucu banget mereka tuh. Hiburan banget liat mereka. Aku jadi pengen satu lagi yang kayak mereka," celetuk Wira modus. Nadya langsung mencubit lengan suaminya.

"Duh, sakit, Yang! Pedes banget nyubitnya," ucap Wira mengusap-usap tangannya yang baru dicubit Nadya.

"Jangan aneh-aneh, deh," ujar Nadya.

"Aneh gimana sih, Yang? Emang kamu nggak penasaran kalau punya satu lagi entar adegan romantisnya kayak gimana? Lihat kombinasi dua bocil aja udah gemes. Apa lagi kalau kombinasinya jadi trio."

Wira mulai ngawur dengan bujukan-bujukannya. Meski begitu sepertinya Nadya juga mulai penasaran dengan apa yang baru saja diucapkan suaminya. Melihat Nadya yang mulai memperlihatkan tanda-tanda tidak menolak. Wira pun mulai mencolek pinggang

istrinya tersebut.

“Apa sih, Mas. Jangan ganjen deh.”

“Satu lagi, Yang. Mumpung Farel sama Jess lagi tidur siang. Kita ikutan bobo juga yuk di kamar.”

“Nanti mereka bangun, Mas. Ihh, ini tuh masih siang.”

Memang dasarnya Wira batu. Lelaki itu mulai mencium leher Nadya sementara tangannya sudah merambat ke mana-mana. Dan berhubung Nadya juga turut penasaran dengan iming-iming kegemasan trio bocil di rumah mereka, Nadya pun pasrah-pasrah saja saat ditarik Wira menuju kamar.

Hmm, sepertinya menambah satu anggota keluarga lagi—boleh juga.

Fin

thanks to

Kepada Allah SWT, yang nggak habis-habisnya memberikan nikmat-Nya yang luar biasa, sehingga saya bisa menyelesaikan novel ini.

Kepada Ayah, Ibu, Kakak, dan Adikku, semua keluargaku yang paling aku cinta. Terima kasih atas dukungannya dalam segala hal selama kurang lebih dua puluh tahun ini.

Kepada teman-temanku yang juga sedang meraih mimpi, semoga mimpi kita terwujud ya.

Kepada Namina Books, terima kasih banyak karena untuk kesekian kalinya sudah mau membantu saya melahirkan **Pretty Shitty**, terima kasih atas bantuannya selama ini.

Untuk deretan playlist spotify di hape, jasa kalian akan saya kenang, terima kasih sudah menemani setiap paragraf cerita yang saya tulis lengkap dengan kebabaperan-kebabaperan yang kalian ciptakan.

Terakhir dan paling spesial, teman-teman pembaca yang paling saya sayangi, terima kasih dukungannya dari zaman **Pretty Shitty** di wattpad sampai berbentuk buku seperti sekarang, yang selalu meninggalkan komentar-komentar manisnya di setiap barisnya, kalian adalah inspirasi terbesar untuk cerita ini, tanpa kalian saya bukan apa-apa, selalu dukung Despersa ya, jangan pernah bosan membaca cerita-cerita saya.

BIODATA PENULIS

DESPERSA hanyalah seorang penikmat fiksi yang gemar mengkhayal. Mulai dari TV drama, anime, hingga manga dan *webtoon* pasti dia suka. Pecinta nasi goreng yang juga *moody-an* dan si pemalas yang gemar bekerja keras. Bisa diajak ngobrol melalui akun wattpad @despersa atau instagram @despersaa.

Karya yang sudah terbit dan bisa didapatkan di toko buku terdekat:

1. The Boss On My Bed (2019)
2. The Boss Next Door (2019)
3. Me Vs Celebrity (2019)
4. Cinderella And The Boss (2019)
5. Kissing The Playboy (2020)
6. Emergency Couple (2020)
7. Dear G (2020)
8. Beauty and the Bad Boy (2021)
9. Freaky Romance (2021)
10. Woke Up as a Villainess (2021)
- 11. Pretty Shitty (2021)**



Pretty Shitty

Bagi Nadyara Pramidita Ardata (Nadya), bercerai, menjadi seorang *single parent* di usia muda, dan bekerja sebagai desainer, prioritas utamanya saat ini hanyalah Farel, putra semata wayangnya yang baru berusia lima tahun.

Namun, di tengah kesibukannya bekerja dan merawat Farel, Orangtuanya juga tidak henti-hentinya menyarankan calon suami potensial untuk Nadya pertimbangkan. Salah satunya ialah Mahawira Regantara (Wira), dokter sekaligus teman kakaknya, yang kebetulan entah sejak kapan sudah begitu dekat dengan keluarganya, tapi tetap tidak membuat Nadya mau menyingkirkan tembok pembatasnya.

Menurut Nadya, selain reputasi *playboy* yang tersemat pada Wira, Nadya pikir, mana mungkin lelaki itu mau dengan janda satu anak sepertinya, kan?

Atau bisa jadi Nadya salah?



sena books

naminabooks@gmail.com

[YouTube](#) [Instagram](#) [Facebook](#) [Twitter](#) [TikTok](#) @naminabooks

NOAH



17+